

**PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA TAYANGAN *GALAU NITE*  
DI METRO TV: ANALISIS PRAGMATIK**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sastra



oleh:

**Mawaddatun Nasihah**

NIM 08210141018

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2015**

**PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA TAYANGAN *GALAU NITE*  
DI METRO TV: ANALISIS PRAGMATIK**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sastra**



**oleh:**

**Mawaddatun Nasihah**

**NIM 08210141018**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2015**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Tayangan Galau Nite di Metro TV: Analisis Pragmatik*  
ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 25 Agustus 2015

Pembimbing I,

Prihadi, M. Hum.

NIP 19630330 199001 1 001

Yogyakarta, 25 Agustus 2015

Pembimbing II,





Ari Listiyorini, M. Hum.

NIP 19750110 199903 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Tayangan Galau Nite di Metro TV: Analisis Pragmatik* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 3 September 2015 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Suhardi, M.Pd.	Ketua Penguji		14-9-2015
Ari Listyorini, M.Hum.	Sekretaris Penguji		14-9-2015
Drs. Joko Santoso, M.Hum.	Penguji I		9/9'15
Prihadi, M.Hum.	Penguji II		14-9-2015

Yogyakarta, 14 September 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

  
Prof. Dr. Zamzani

NIP 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Mawaddatun Nasihah

NIM : 08210141018

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 24 Agustus 2015

Penulis,



Mawaddatun Nasihah

## **MOTTO**

MANJADDA WAJADAA

*Jangan sengaja pergi untuk dicari.*

*Jangan sengaja lari untuk dikejar.*

*Berjuang tak sepercanda itu.*

(Sudjiwo Tedjo)

*Tidak menjadi yang tercepat, bukan berarti tidak akan pernah  
sampai.*

(CHIKOT)

## **PERSEMBAHAN**

Demí wujud baktiku, ku persembahkan karya ini untuk:

Mak'e, Bapak, Cak Put, dan Cak Abib,

Perjuangan ini untuk kalian. Aku sayang kalian...😊

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur ke hadirat Allah swt. Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Tayangan Galau Nite di Metro TV: Analisis Pragmatik”.

Penyusunan skripsi ini tidak luput dari segala hambatan dan rintangan. Namun dengan semangat, motivasi, kerja keras, dan diiringi dengan doa serta bantuan dari berbagai pihak, baik secara materiil maupun nonmateriil maka dapat terselesaikan dengan baik.

Rasa hormat dan terima kasih tidak terhingga saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Bapak Prihadi, M.Hum dan Ibu Ari Listiyorini, M.Hum yang penuh kesabaran dan kelapangan hati meluangkan waktu untuk membimbing saya di sela-sela kesibukannya. Kepada Bapak Ibnu Santosa, M.Hum yang telah memberikan saran dan motivasi selama proses akademis. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas ilmu dan pengetahuan yang Bapak dan Ibu berikan.

Terima kasih dan rasa sayang terbesar saya kepada Mak’e, Bapak, Cak Put, dan Cak Abib karena mereka skripsi ini bisa terbentuk dengan perjuangan sampai titik darah penghabisan. Untuk dukungan, motivasi, saran, masukan, dan kasih sayang yang selalu tercurah untuk saya. Baik materil maupun nonmateril.

Terima kasih kepada Paklik Man dan Mak Ti (almh) yang sudah menjadi orang tua wali dan segenap keluarga besar Bani Dasrib.



Terima kasih kepada Faisal Rohman yang selalu ada di saat saya menyebalkan maupun menyenangkan.

Kepada sahabat sekaligus saudara: Wick, Ize, Etez, dan Mbok Bar (B\*KIDS), terima kasih untuk kesetiakawanan selama 13 tahun ini. Kepada Erma Nurianti, Siti Romadhoni, Maulida, Syamsi (emak), Annisa, Tuwin, Novi Purwaningsih, dan Okta yang selalu menularkan semangatnya, terima kasih atas kebersamaan kita selama ini, kalian luar biasa. Dan seluruh teman-teman jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2008.

Terima kasih untuk keluarga besar KGKY: Mbak Ipa, Asha, Jojo, Dewi, Tekang, Vincent, dan semua orang yang berjasa dalam hidup saya yang tidak tersebutkan, terima kasih banyak untuk dukungan dan kebersamaan.

Terima kasih kepada semua pihak yang banyak berjasa dalam hidup saya. Dan akhirnya, skripsi ini bisa terselesaikan juga. Semoga karya ini bisa memberikan manfaat bagi pembacanya, karena saya menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat diharapkan demi pencapaian yang lebih baik.

Yogyakarta, 24 Agustus 2015

Penulis,

Mawaddatun Nasihah

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> . .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> . .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiii
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
G. Batasan Istilah .....	9
 <b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Pragmatik .....	10
B. Situasi tutur .....	12
C. Prinsip Kerja sama .....	15
D. Tujuan Tuturan .....	25
E. Galau Nite .....	30
F. Penelitian yang Relevan .....	31

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Desain Penelitian .....	33
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	34
C. Teknik Pengumpulan Data .....	35
D. Instrumen Penelitian .....	37
E. Teknik Analisis Data .....	39
F. Keabsahan Data .....	40

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	41
B. Pembahasan .....	47
1. Pelanggaran Maksim Tunggal .....	49
a. Pelanggaran Maksim Kuantitas pada Tayangan <i>Galau Nite</i> di Metro TV	49
a) Pelanggaran Maksim Kuantitas dengan Tujuan Tindak Representatif	49
b) Pelanggaran Maksim Kuantitas dengan Tujuan Tindak Direktif..	52
c) Pelanggaran Maksim Kuantitas dengan Tujuan Tindak Ekspresif	55
b. Pelanggaran Maksim Kualitas pada Tayangan <i>Galau Nite</i> di Metro TV	58
a) Pelanggaran Maksim Kualitas dengan Tujuan Tindak Representatif	58
b) Pelanggaran Maksim Kualitas dengan Tujuan Tindak Direktif....	60
c) Pelanggaran Maksim Kualitas dengan Tujuan Tindak Ekspresif .	63
c. Pelanggaran Maksim Relevansi pada Tayangan <i>Galau Nite</i> di Metro TV	64
a) Pelanggaran Maksim Relevansi dengan Tujuan Tindak Representatif	64
b) Pelanggaran Maksim Relevansi dengan Tujuan Tindak Direktif .	67
c) Pelanggaran Maksim Relevansi dengan Tujuan Tindak Ekspresif..	69
d. Pelanggaran Maksim Cara pada Tayangan <i>Galau Nite</i> di Metro TV	75
a) Pelanggaran Maksim Cara dengan Tujuan Tindak Representatif...	75
b) Pelanggaran Maksim Cara dengan Tujuan Tindak Direktif.....	78
c) Pelanggaran Maksim Cara dengan Tujuan Tindak Ekspresif.....	81
2. Pelanggaran Maksim Ganda .....	86
a. Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Maksim Kualitas dengan Tujuan Tindak Representatif .....	86

b. Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Maksim Relevansi dengan Tujuan Tindak Direktif.....	88
c. Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Maksim Cara pada Tayangan <i>Galau Nite</i> di Metro TV.....	89
a) Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Maksim Cara dengan Tujuan Tindak Representatif .....	89
b) Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Maksim Cara dengan Tujuan Tindak Ekspresif .....	91
d. Pelanggaran Maksim Kualitas dan Maksim Relevansi dengan Tujuan Tindak Ekspresif .....	93
e. Pelanggaran Maksim Relevansi dan Maksim Cara dengan Tujuan pada Tuturan Tayangan <i>Galau Nite</i> di Metro TV .....	95
a) Pelanggaran Maksim Relevansi dan Maksim Cara dengan Tujuan Tindak Representatif .....	95
b) Pelanggaran Maksim Relevansi dan Maksim Cara dengan Tujuan Tindak Direktif.....	97
c) Pelanggaran Maksim Relevansi dan Maksim Cara dengan Tujuan Tindak Ekspresif.....	100
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	102
B. Implikasi .....	103
C. Keterbatasan Penelitian .....	104
D. Saran .....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>106</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>108</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Indikator Pelanggaran Prinsip Kerja Sama .....	38
Tabel 2: Indikator Tujuan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama.....	38
Tabel 3: Frekuensi Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Tayangan <i>Galau Nite</i> di Metro TV .....	43

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Tayangan <i>Galau Nite</i> di Metro TV .....	108-152
Lampiran 2: Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Tayangan <i>Galau Nite</i> di Metro TV .....	153-202

# **PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA TAYANGAN *GALAU NITE* DI METRO TV: ANALISIS PRAGMATIK**

**Mawaddatun Nasihah**  
**08210141018**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi dalam tayangan *Galau Nite* di Metro TV. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan tujuan-tujuan tertentu dari setiap pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi dalam tayangan *Galau Nite* di Metro TV.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah peristiwa tutur yang terjadi pada tayangan *Galau Nite* di Metro TV. Objek penelitian ini adalah data yang mengandung bentuk pelanggaran dalam peristiwa tutur pada tayangan *Galau Nite* di Metro TV. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data menggunakan teknik simak tidak berpartisipasi dan teknik catat. Instrumen penelitian yang digunakan berupa *human instrumen*. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dengan langkah transkrip data dan klasifikasi data. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teori dan teknik ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan dua kesimpulan. Pertama, bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi dalam tayangan *Galau Nite* di Metro TV yang terdiri atas empat maksim tunggal, yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim cara/ pelaksanaan, dan lima maksim ganda, yaitu (1) maksim kuantitas dan maksim kualitas, (2) maksim kuantitas dan maksim relevansi, (3) maksim kuantitas dan maksim cara, (4) maksim kualitas dan maksim relevansi, dan (5) maksim relevansi dan maksim cara. Kedua, yaitu tiga tujuan dari pelanggaran prinsip kerja sama, yaitu (1) tujuan representatif (berupa: memberikan informasi/ memberi penjelasan, memastikan, menyatakan harapan, dan menegaskan); (2) tujuan direktif (berupa: menyindir, mengejek, memberikan saran, dan mengkritik/ protes); dan (3) tujuan ekspresif (berupa: berbohong, menyombongkan diri, menyatakan tidak suka, menyatakan prihatin, merayu/ menggoda, memuji, bingung, dan menciptakan humor).

Kata kunci: prinsip kerja sama, maksim, representatif, direktif, ekspresif.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kegiatan berbicara merupakan kegiatan penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan berbicara disebut juga sebagai percakapan. Dalam percakapan dibutuhkan minimal dua orang di dalamnya. Satu pihak sebagai penutur dan pihak lain sebagai mitra tutur dengan bahasa sebagai sarana berkomunikasi yang dipahami oleh keduanya. Bahasa yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur merupakan salah satu syarat terciptanya kelancaran dalam berkomunikasi.

Sebagai makhluk sosial, manusia melakukan percakapan untuk membentuk interaksi antarindividu. Percakapan juga dilakukan untuk memelihara hubungan sosial manusia itu sendiri. Selain untuk bertukar informasi, percakapan dapat dilakukan untuk menunjukkan keberadaan manusia lain terhadap lingkungannya. Dalam berinteraksi, manusia menggunakan bahasa dalam bertutur.

Bertutur merupakan kegiatan yang berdimensi sosial. Seperti lazimnya kegiatan-kegiatan sosial lainnya, kegiatan bertutur dapat berlangsung secara baik apabila para peserta pertuturan itu semuanya terlibat aktif di dalam proses bertutur. Apabila terdapat salah satu pihak yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan bertutur, dapat dipastikan bahwa peristiwa tutur tersebut tidak dapat berjalan dengan lancar. Dengan demikian, agar proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan baik dan lancar, maka keduanya harus saling berkerjasama. Hal ini dimaksudkan agar lawan tutur dapat memahami maksud

(*implikatur*) suatu ungkapan yang disampaikan oleh penutur, meskipun maksud tersebut tidak dapat disampaikan secara eksplisit.

Brown dan Yule (via Rani, dkk; 2006: 230) menyatakan bahwa kegiatan percakapan merupakan salah satu wujud interaksi. Bahasa merupakan media utama yang dipakai dalam percakapan. Bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan emosi, menginformasikan suatu fakta, mempengaruhi orang lain, mengobrol, bercerita, dan sejenisnya.

Ketika seorang penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi akan terjadi proses saling memahami makna tuturan yang disampaikan oleh peserta tutur. Makna dalam tuturan hendaknya memperhatikan konteks yang melingkupi tuturan, kepada siapa penutur sedang bertutur, dan dalam situasi yang bagaimana tuturan tersebut berlangsung.

Adanya tuturan-tuturan dalam tayangan Galau Nite di Metro TV menunjukkan terjadinya kegiatan berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur. Dalam berkomunikasi, terkadang mitra tutur menanggapi atau memberikan pernyataan yang tidak sesuai atau tidak relevan dengan topik pembicaraan yang dimaksudkan oleh penutur. Selain itu, ada pula peserta tutur yang memberikan tanggapan atau jawaban yang berlebihan, memberikan informasi yang tidak benar ataupun tidak berdasarkan fakta yang ada, dan juga memberikan informasi yang ambigu. Hal itu merupakan fenomena pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi pada tayangan Galau Nite di Metro TV. Pelanggaran tersebut dapat terjadi karena adanya tujuan-tujuan tertentu yang sengaja dilakukan oleh peserta tutur.



Kasus pelanggaran prinsip kerja sama dalam acara *Galau Nite* di Metro TV menunjukkan bahwa dalam komunikasi membutuhkan sarana yang mengatur supaya komunikasi berjalan dengan komunikatif, efektif, dan efisien. Sarana yang dimaksudkan adalah dengan berdasar kepada empat maksim dalam prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice (via Chaer, 2010: 34), yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi (hubungan), dan maksim cara (pelaksanaan).

Maksim kuantitas menghendaki agar peserta tutur harus seinformatif mungkin dan tidak berlebihan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Maksim kualitas menghendaki peserta tutur agar tidak mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan faktanya. Maksim relevansi menghendaki agar peserta tutur diharapkan relevan terhadap informasi yang diberikan sesuai dengan topik percakapan. Maksim cara menghendaki peserta tutur dalam berkomunikasi memberikan informasi yang jelas, dan tidak ambigu. Penaatan prinsip kerja sama terjadi jika peserta tutur mematuhi maksim-maksim prinsip kerja sama. Sebaliknya, apabila dalam bertutur tidak sesuai dengan aturan maksim-maksim dalam prinsip kerja sama, percakapan tersebut dinyatakan melanggar prinsip kerja sama.

*Galau Nite* merupakan tayangan *talkshow* ringan semi humor yang tayang di sebuah stasiun televisi, Metro TV setiap hari Sabtu pukul 22:30 WIB. Acara tersebut dipandu seorang pembawa acara dan juga menampilkan beberapa bintang tamu dari kalangan selebritis maupun kalangan lainnya yang dalam *Galau Nite* biasa disebut dengan “biang galau”. Dengan mengusung slogan yang menarik

“*galau adalah hak asasi setiap manusia, dan kami hadir membuat galau anda menjadi lebih berkualitas*” menjadikan acara *Galau Nite* digemari dan menjadi salah satu tontonan menarik. Selain menyajikan tema-tema yang unik dan juga inspiratif setiap episodenya, acara *Galau Nite* menjadi sarana protes dan kritikan terhadap kondisi yang terjadi pada pemerintahan negara Indonesia maupun permasalahan yang sedang marak diperbincangkan. Tentu saja protes serta kritikan disampaikan peserta tutur dalam acara *Galau Nite* dengan cara gaya humor (banyolan), supaya menghindari kesalahfahaman yang akan terjadi dan juga tidak menyinggung perasaan yang bersangkutan.

Pelanggaran prinsip kerja sama dapat terjadi karena adanya tujuan tertentu serta faktor-faktor yang melatarbelakangi, misalnya karena adanya pengetahuan bersama (*common ground*) yang dimiliki oleh peserta tutur dan mitra tutur dalam membicarakan suatu permasalahan. Faktor lain misalnya jika antara peserta tutur dan mitra tutur berminat untuk membicarakan sesuatu yang serius dan penting sehingga dalam bertutur tidak berkelakar, maka mereka akan menaati prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama juga dapat terjadi jika antara peserta tutur dan mitra tutur tidak memiliki hubungan yang dekat/ intim (*intimate*), sehingga apabila mereka ingin melanggar prinsip kerja sama, mereka akan merasa tidak enak atau merasa canggung.

Komunikasi yang terjadi selain menaati prinsip kerja sama, juga terkadang melanggar prinsip kerja sama, yaitu seringkali masalah yang dibicarakan tidak relevan, tidak sesuai fakta yang ada, ambigu, dan informasi terkesan berlebihan jika dalam bertutur tidak adanya pengetahuan yang sama

antarpeserta tutur. Pengetahuan yang tidak dimiliki bersama antara peserta tutur dan mitra tutur menjadi salah satu hambatan dalam berkomunikasi. Misalnya, peserta tutur memberikan pertanyaan kepada mitra tutur, tetapi karena pertanyaan yang diberikan oleh penutur tidak dapat ditangkap oleh mitra tutur, atau dengan kata lain mitra tutur tidak bisa menangkap maksud yang diharapkan oleh penutur, maka secara otomatis mitra tutur akan memberikan kontribusi jawaban yang tidak sesuai seperti yang diharapkan oleh penutur.

Pelanggaran prinsip kerja sama dapat juga terjadi karena adanya tujuan tertentu, misalnya untuk melucu supaya situasi tidak terlalu beku. Misalnya, penutur sedang mengungkapkan rasa sedih karena terkena musibah terhadap mitra tutur, dengan harapan mitra tutur dapat mengetahui kesedihan yang sedang dirasakan oleh penutur. Namun, karena mitra tutur merasa pembicaraan yang sedang berlangsung itu terlalu serius, dia mencoba untuk mengalihkan perhatian kepada masalah lain yang lucu/ jenaka supaya penutur merera terhibur dan melupakan kesedihan yang sedang dirasakannya. Kasus tersebut dapat digolongkan ke dalam pelanggaran maksim relevansi, yaitu penutur menanggapi sesuatu tetapi menyimpang dari masalah yang sedang dibicarakan.

Dalam tuturan acara *Galau Nite*, setiap pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi memiliki tujuan maupun alasan tertentu yang ingin disampaikan oleh penutur maupun mitra tutur. Empat pelanggaran prinsip kerja sama dalam tayangan *Galau Nite* berupa maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara (pelaksanaan), yang masing-masing memiliki tujuan yang ingin disampaikan oleh peserta tutur. Adapun tujuan tersebut antara lain

berupa tindak representatif, tindak direktif, dan tindak ekspresif. Selain menemukan tujuan dari pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi dalam tayangan *Galau Nite*, alasan mengapa peneliti memilih acara *Galau Nite* untuk diteliti karena dalam acara tersebut ditemukan fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan ilmu pragmatik, yaitu berupa pelanggaran prinsip kerja sama serta tujuan dari bentuk pelanggaran yang terjadi dalam peristiwa tutur pada acara *Galau Nite*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah ditemukan berbagai permasalahan yang timbul. Adapun pemasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam acara *Galau Nite* di MetroTV.
2. Tujuan/ alasan pelanggaran prinsip kerja sama dalam acara *Galau Nite* di MetroTV.
3. Fungsi pelanggaran prinsip kerja sama dalam acara *Galau Nite* di Metro TV.
4. Faktor-faktor yang melatarbelakangi pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh peserta tutur dalam acara *Galau Nite* di MetroTV.
5. Efek dari pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh para peserta tutur dalam acara *Galau Nite* di MetroTV.

### C. Pembatasan Masalah

Mengingat kompleksnya permasalahan yang dipaparkan dalam identifikasi masalah dan keterbatasan penulis dalam segi waktu dan kemampuan, maka diperlukan pembatasan masalah. Penelitian ini difokuskan pada penelitian kualitatif dengan subjek peristiwa tuturan yang terjadi pada tayangan *Galau Nite* di Metro TV dengan batasan masalah mengenai bentuk dan tujuan/ alasan pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi dalam tayangan *Galau Nite*.

Diharapkan, dengan adanya pembatasan masalah tersebut, peneliti dapat menyusun sebuah penelitian yang sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Harapannya, dengan pembatasan masalah tersebut, juga akan menjadikan penelitian ini lebih fokus pada satu sasaran, sehingga hasilnya juga lebih efektif. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi menjadi dua permasalahan yaitu sebagai berikut.

1. Bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam acara *Galau Nite di Metro TV*.
2. Alasan/ tujuan pelanggaran prinsip kerja sama dalam acara *Galau Nite di Metro TV*.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi dua hal sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam acara *Galau Nite Di Metro TV*?

2. Alasan/tujuan pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam acara *Galau Nite* Di Metro TV.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran kerja sama yang terdapat dalam acara *Galau Nite* di Metro TV.
2. Mendeskripsikan alasan pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi dalam acara *Galau Nite* di Metro TV.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan praktis. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah jumlah penelitian bahasa dalam bidang linguistik, khususnya pragmatik, yaitu dengan mengkaji penggunaan ataupun pelanggaran prinsip kerja sama dalam acara *talkshow* yang semi humor seperti ini.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi tentang pelanggaran prinsip kerjasama yang terjadi pada acara *Galau Nite*. Penelitian ini diharapkan dapat membuat kesepahaman pembicaraan antara

pembawa acara dan juga pengisi acara (peserta tutur) supaya tercipta tujuan komunikasi, yaitu komunikasi yang komunikatif. Komunikasi yang komunikatif tersebut didasarkan pada teori prinsip kerja sama dengan sejumlah maksimum-maksimnya, yakni maksimum kuantitas, maksimum kualitas, maksimum relevansi, dan maksimum cara.

### **G. Definisi Operasional Istilah**

Adapun definisi operasional yang terdapat dalam penelitian yang berjudul *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Tayangan Galau Nite di Metro TV: Sebuah Analisis Pragmatik* ini sebagai berikut.

1. Pragmatik adalah keterampilan menggunakan bahasa menurut partisipan, topik pembicaraan, situasi, dan tempat berlangsungnya pembicaraan.
2. Pelanggaran prinsip kerja sama adalah pelanggaran kepada seperangkat asumsi atau aturan yang mengatur suatu pertuturan supaya peserta tutur bertutur secara efektif dan efisien.
3. Maksim adalah pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran.
4. *Galau Nite* adalah sebuah acara *talkshow* ringan yang semi humor, tayang di salah satu stasiun televisi yakni Metro TV pada hari Sabtu malam, pukul 22:30 WIB.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Pada kajian teori ini diuraikan tentang teori-teori yang mendasari permasalahan pada penelitian ini. Teori ini digunakan untuk mendukung penelitian yang dilakukan yang diharapkan dapat memperkuat keakuratan data. Teori-teori tersebut adalah pragmatik, situasi tutur, prinsip kerja sama, tujuan tuturan, dan penelitian yang relevan. Adapun uraian selanjutnya akan disampaikan pada paparan sebagai berikut.

#### **A. Pragmatik**

Menurut Yule (1996: 3), pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Yule (1996: 3) juga menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang, melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu. Pentingnya pragmatik dalam linguistik, yaitu pragmatik merupakan satu-satunya tataran dalam linguistik yang mengkaji bahasa dengan memperhitungkan juga penggunaannya.

Leech (1993: 8) berpendapat bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi tutur (*speech situations*). Berkaitan dengan dua definisi pragmatik tersebut, Rahardi (2005: 50)



mengemukakan bahwa pragmatik ialah mengkaji maksud penutur ketika melakukan komunikasi.

Berkaitan dengan definisi pragmatik, Chaer (2004: 220) dan Mulyana (2005: 78) mengungkapkan bahwa menurut mereka, pragmatik adalah keterampilan menggunakan bahasa menurut partisipan, topik pembicaraan, situasi dan tempat berlangsungnya pembicaraan. Wijana (1996: 2) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan kajian tentang cara bagaimana para penutur dapat memahami tuturan sesuai dengan konteks situasi yang tepat. Tarigan (1986: 37) menyimpulkan bahwa pragmatik adalah telaah makna dalam situasi ujar.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan kajian yang menghubungkan antara ujaran dengan konteksnya. Dengan kata lain, pragmatik ialah menelaah makna eksternal. Apabila seorang penutur dan mitra tutur saling berkomunikasi, maka terjadilah proses saling memahami makna dalam ujaran yang disampaikan oleh peserta tutur. Untuk memahami makna tuturan, peserta tutur hendaknya memperhatikan konteks yang melingkupi ujaran tersebut. Jadi, dalam berkomunikasi hendaknya memperhatikan kepada siapa tuturan tersebut dialamatkan, dimaksudkan, dan dalam situasi yang seperti apa tuturan itu berlangsung. Ilmu yang mengkaji hubungan antara ujaran dengan konteks ujaran adalah pragmatik.

## **B. Situasi Tutur**

Hubungan antara tindak tutur dan pragmatik pada dasarnya merupakan suatu kesatuan yang erat. Karena keeratan itu sebenarnya tindak tutur salah satu

fenomena dalam masalah yang lebih luas, yang lebih dikenal dengan istilah pragmatik. Pragmatik sendiri didefinisikan sebagai “telaah mengenai hubungan antara lambang dan penafsiran” (Purwo via Chaer, 2004: 56). Yang dimaksudkan dengan lambang di sini adalah satuan ujaran yang mengandung makna tertentu yang dalam pragmatik ditentukan atas hasil penafsiran si pendengar.

Menurut Tarigan (1986: 34) teori tindak ujar adalah bagian dari pragmatik. Pragmatik mencakup bagaimana cara pemakai bahasa menerapkan pengetahuan dunia untuk menginterpretasikan ucapan-ucapan. Komunikasi harus ada pihak pembicara dan pendengar. Komunikasi yang dilakukan dengan konteks yang jelas maka akan terjalin komunikasi yang baik dan lancar. Komunikasi yang lancar mempunyai tujuan yang jelas.

Dalam kajian pragmatik, situasi tutur yang terdapat dalam suatu tuturan amat diperhitungkan. Maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya. Sehubungan dengan situasi tutur ini, Leech (via Rohmadi, 2004: 23-26) mengemukakan sejumlah aspek yang harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek tersebut secara ringkas dijelaskan sebagai berikut.

a. Penutur dan lawan tutur

Aspek-aspek yang terkait dengan penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, tingkat pendidikan, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan lain-lain. Konsep ini juga mencakup penulis dan pembaca bila keduanya berkomunikasi melalui media tulis.

b. Konteks tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dalam suatu tuturan. Konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam. Pertama, konteks fisik yang meliputi tempat terjadinya bahasa dalam komunikasi. Kedua, konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur. Ketiga, konteks linguistik

yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului dan mengikuti tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi. Konteks linguistik disebut pula dengan istilah koteks. Keempat, konteks sosial yaitu relasi sosial dan latar (*setting*) yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur.

c. Tujuan tuturan

Tujuan tuturan adalah maksud yang ingin dicapai oleh penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Bentuk-bentuk tuturan yang dilakukan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tuturan. Bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan satu maksud atau sebaliknya satu maksud dapat disampaikan dengan berbagai bentuk tuturan.

d. Tuturan sebagai bentuk tindakan dan aktivitas

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Berkaitan dengan hal ini, pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret di bandingkan dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas, mempunyai peserta tutur, waktu, dan tempat pengutaraan yang jelas.

e. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Sesuai dengan kriteria keempat, tuturan yang digunakan dalam rangka pragmatik merupakan bentuk dari tindak verbal. Berpijak dari hal tersebut, tuturan dapat dibedakan dari kalimat. Kalimat adalah entitas gramatika sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu.

Peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan dua gejala berbahasa yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi. Peristiwa tutur lebih menitikberatkan pada tujuan peristiwa (*event*), sedangkan tindak tutur lebih menitikberatkan pada makna atau arti tindak dalam suatu tuturan.

Menurut seorang sosiolinguis, Hymes (via Chaer, 2004: 48-49), suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur yang diakronimkan menjadi SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut yaitu sebagai berikut.

- 1) **S**: (*setting and scene*) berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan

yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

- 2) **P:** (*participant*) pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar (peserta tutur), penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).
- 3) **E:** (*ends*) merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara, namun, para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberi keputusan yang adil.
- 4) **A:** (*act sequence*) mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang digunakan dengan topik pembicaraan.
- 5) **K:** (*key*) mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan. Dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
- 6) **I:** (*instrumentalities*) mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tulisan, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.

7) **N**: (*norm of interaction and interpretation*) mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

8) **G**: (*genre*) mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Keseluruhan komponen-komponen tutur yang dikemukakan Hymes dalam sebuah peristiwa berbahasa itulah yang disebut dengan peristiwa tutur. Pada dasarnya, peristiwa tutur merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai satu tujuan.

### **C. Prinsip Kerjasama**

Berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu (Allan via Wijana, 1996: 45).

Grice (via Tarigan, 2009: 36) mengemukakan bahwa di dalam suatu percakapan biasanya membutuhkan kerjasama antara penutur dan mitra tutur untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Prinsip yang mengatur kerjasama

antar penutur dan mitra tutur dalam tindak tutur dinamakan prinsip kerjasama (*cooperative principle*). Dalam rangka melaksanakan prinsip kerjasama, setiap penutur harus mentaati empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan/ cara (*maxim of manner*). Aturan empat maksim yang dikemukakan oleh Grice (via Tarigan, 2009: 36) sebagai berikut.

1. Maksim kuantitas (*maxim of quantity*): berilah informasi yang tepat, yakni;
  - a. Buatlah sumbangan/ informasi anda seinformatif mungkin.
  - b. Jangan membuat sumbangan/ informasi anda berlebihan dari apa yang dibutuhkan
2. Maksim kualitas (*maxim of quality*): cobalah membuat kontribusi anda merupakan sesuatu yang benar, seperti;
  - a. Jangan katakan apa yang anda yakini salah.
  - b. Jangan katakan apa yang anda tidak tahu persis.
3. Maksim relevansi (*maxim of relevance*): jagalah kerelevansian.
4. Maksim cara/ pelaksanaan (*maxim of manner*): tajamkanlah pikiran, yakni;
  - a. Hindarilah ketidakjelasan ekspresi.
  - b. Hindarilah ketaksaan (ambiguitas)
  - c. Berilah informasi/ kontribusi singkat (hindari informasi yang bertele-tele)
  - d. Tertib dan rapilah selalu.

Dalam rangka melakukan percakapan, perlu adanya prinsip kerja sama. Grice (via Wijana, 1996: 46-53) mengemukakan bahwa penutur harus memenuhi empat maksim percakapan (*conversational maxim*) dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama. Keempat maksim tersebut adalah sebagai berikut.

### **1. Maksim Kuantitas (*The maxim of quantity*)**

Kuantitas dalam hal ini menyangkut jumlah kontribusi terhadap koherensi percakapan. Maksim ini menghendaki kontribusi yang dibuat oleh peserta tutur

memadai, relatif cukup, tidak kurang, dan tidak lebih dari yang dibutuhkan. Menurut Grice (1975: 45 via Rahardi, 2005: 53), dalam maksim kuantitas terdapat dua aturan.

- (1) Make your kontribution as informative as required;
- (2) Do not make your contribution more informative than required.

Nababan (1987:31) mengemukakan bahwa sebenarnya aturan yang kedua dalam maksim kuantitas Grice tidak perlu, hal ini dikarenakan tidak ada salahnya kelebihan informasi. Akan tetapi, selain hal ini membuang waktu, informasi yang berlebihan akan dianggap sengaja dilakukan untuk mencapai efek tertentu atau tujuan tertentu, dengan demikian bisa terjadi salah pengertian.

Dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan se informatif mungkin. Informasi demikian tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerjasama Grice.

Di bawah ini merupakan contoh tuturan yang memenuhi pematuhan dan juga melanggar prinsip kerja sama maksim kuantitas (via Wijana, 1996: 47).

- (1) A: siapa namamu?  
 B: Ani,  
 A: Rumahmu di mana?  
 B: Klaten, tepatnya di Pedan,  
 A: Sudah bekerja?  
 B: Belum, masih mencari-cari
- (2) A: Siapa namamu?  
 B: Ani, rumah saya di Klaten, tepatnya di Pedan. Saya belum bekerja, sekarang masih mencari pekerjaan. Saya anak bungsu dari lima

bersaudara. Saya pernah kuliah di UGM, akan tetapi karena tidak adanya biaya saya berhenti kuliah.

Tuturan B pada contoh (1) di atas menunjukkan tuturan yang bersifat kooperatif, yaitu memberikan kontribusi yang secara kuantitas memadai pada setiap tahapan komunikasi. Sedangkan Peserta tutur B dalam contoh (2) di atas menunjukkan tuturan yang tidak kooperatif dikarenakan memberikan kontribusi yang berlebihan dan belum dibutuhkan.

## **2. Maksim Kualitas (*The maxim of quality*)**

Sama halnya seperti maksim kuantitas di atas, Grice (via Rahardi, 2005: 53) menyatakan bahwa maksim kualitas juga mempunyai dua aturan.

- (1) Do not say what you believe to be false;
- (2) Do not say that for which you lack adequate evidence

Dalam maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta. Sebenarnya di dalam bertutur, fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas.

Wijana (1996: 48-49) mengemukakan bahwa maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Berhubungan dengan hal ini, dapat diperhatikan tuturan pematuhan dan pelanggaran maksim kualitas sebagai berikut.

- (3) A: Ini sate ayam atau kambing?  
B: Sate kambing.
- (4) A: Coba kamu Andi, apa ibu kota Bali?  
B: Surabaya, Pak Guru.  
A: Bagus, kalau begitu, Ibu kota Jawa Timur Denpasar, ya?



Contoh (3) di atas menjelaskan bahwa tuturan B menunjukkan tuturan yang mematuhi maksim kualitas, karena B menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta yang didukung dengan bukti-bukti yang jelas. Kemudian pada contoh (4) di atas, tampak seorang guru A (guru) memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas. Guru mengatakan ibu kota Jawa Timur Denpasar bukannya Surabaya. Jawaban yang tidak mengindahkan maksim kualitas ini diutarakan sebagai reaksi terhadap jawaban B (Andi) yang salah. Dengan jawaban tersebut, B (Andi) yang memiliki kompetensi komunikatif akan mencari jawaban mengapa A (guru) membuat pernyataan yang salah, jadi ada alasan pragmatis mengapa A (guru) dalam contoh di atas memberikan kontribusi yang menyimpang dari maksim kualitas.

Rahardi (2005: 55) mengemukakan bahwa dalam komunikasi sebenarnya, penutur dan mitra tutur sangat lazim menggunakan tuturan dengan maksud yang tidak senyatanya dan tidak disertai dengan bukti-bukti yang jelas. Bertutur yang terlalu langsung dan tanpa basa-basi dengan disertai bukti-bukti yang jelas dan apa adanya pun akan membuat tuturan menjadi kasar dan tidak sopan. Dengan kata lain, untuk bertutur yang santun maksim kualitas ini sering kali tidak dipatuhi.

### **3. Maksim relevan (*The maxim of relevance*)**

Berbeda dengan maksim kuantitas dan maksim kualitas yang terdiri dari dua aturan, Grice (via Rahardi, 2005: 53) menyatakan bahwa maksim relevansi hanya terdiri dari satu aturan saja, yaitu: “make your contribution relevant” yang artinya “perkataan anda harus relevan”. Sehubungan dengan aturan dalam maksim

relevansi, Nababan (1978: 32) mengemukakan bahwa walaupun aturan ini kelihatan kecil, namun ia mengandung banyak persoalan, misalnya: apa fokus dan macam relevansi itu, bagaimana fokus relevansi berubah selama suatu percakapan, bagaimana menangani perubahan topik percakapan, dan lain sebagainya. Aturan relevansi sangat penting karena berpengaruh terhadap makna suatu ungkapan yang menjadi inti dari implikatur dan juga merupakan faktor yang penting dalam penginterpretasian suatu kalimat atau ungkapan. Smith dan Wilson (via Leech, 1993: 144) mengemukakan definisi informal relevansi sebagai berikut:

*“A remark P is relevant to another remark Q if P and Q, together with background, yield new information not derivable from either P or Q, together with background knowledge alone.”*

“Pernyataan *P* berhubungan dengan pernyataan *Q* bila *P* dan *Q* bersama pengetahuan latar belakang, menghasilkan informasi baru yang bukan diperoleh hanya dari *P* atau *Q*, bersama dengan pengetahuan latar belakang.”

Dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjadi kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan menyimpang dari prinsip kerja sama. Maksim relevansi dianggap sebagai suatu keinformatifan yang khusus.

Rahardi (2005: 56) mengatakan bahwa di dalam maksim relevansi dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang dipetuturkan itu. Bertutur dengan baik memberikan

kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama.

Demikian pula yang dikatakan oleh Wijana (1996: 49), bahwa maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Berikut dapat dilihat contoh maksim relevansi.

- (5) A: Ani, ada telepon untuk kamu.  
B: Saya lagi di belakang, Bu.
- (6) A: Pukul berapa sekarang, Bu?  
B: Tukang koran baru lewat,

Pada contoh di atas, percakapan antara A dan B seintas tidaklah berhubungan, tetapi bila dicermati, hubungan implikasionalnya dapat diterangkan. Jawaban B pada contoh tuturan (5) mengimplikasikan bahwa saat itu ia tidak dapat menerima telepon itu secara langsung. Ia secara tidak langsung menyuruh/meminta tolong kepada ibunya untuk menerima telepon tersebut. Demikian pula, kontribusi B pada contoh tuturan (6) memang tidak secara eksplisit menjawab pertanyaan A. Akan tetapi, dengan memperhatikan kebiasaan tukang koran mengantarkan surat kabar atau majalah kepada mereka, tokoh A dalam tuturan (6) dapat membuat inferensi pukul berapa ketika itu. Dalam tuturan (6) terlihat penutur dan mitra tutur memiliki asumsi yang sama sehingga hanya dengan mengatakan “tukang koran baru lewat” tokoh A sudah merasa terjawab pertanyaannya. Fenomena percakapan pertama (5) dan kedua (6) di atas mengisyaratkan bahwa kontribusi peserta tindak tutur relevansinya tidak selalu terletak pada makna ujarannya, tetapi memungkinkan pula pada apa yang

diimplikasikan ujaran itu. Kecenderungan adanya keterkaitan antara bagian-bagian ujaran di dalam dialog secara eksplisit ditegaskan oleh Grice sebagai berikut.

“Our talk exchanges do not normally consist of a succession of disconnected remarks, and would not be rational if they did. They are characteristically, or to some degree at least, cooperative efforts; and each participant recognizes in them... (Grice via Wijana, 1996: 50).

- (7) A: Pak ada tabrakan motor lawan truk di pertigaan depan.  
B: Yang menang apa hadiahnya? (Wijana, 1996:49)

Berbeda dengan tuturan A dan B pada percakapan (5) dan (6), percakapan antara ayah dan anaknya pada tuturan (7) di atas terlihat melanggar maksim relevansi. Bila sang ayah sebagai peserta percakapan yang kooperatif, maka tidak selayaknyalah ia menyamakan peristiwa kecelakaan yang dilihat anaknya itu dengan sebuah pertandingan atau kejuaraan.

#### **4. Maksim pelaksanaan/cara (*The maxim of manner*)**

Dalam maksim pelaksanaan, hal yang ditekankan bukan mengenai apa yang dikatakan, akan tetapi bagaimana cara mengungkapkan. Sebagai tuturan utama, Grice (via Rahardi, 2005: 53) menyebutkan “*Be perspicuous*” atau “anda harus berbicara jelas”. Selanjutnya Grice juga menguraikan aturan utama di atas menjadi empat aturan khusus, yaitu sebagai berikut.

- (1) avoid obscurity of expression;
- (2) avoid ambiguity;
- (3) be brief (avoid unnecessary prolixity), dan
- (4) be orderly.

Dalam maksim pelaksanaan, peserta tutur harus bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Orang yang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-

hal di atas dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan.

- (8) A: Ayo, cepat dibuka!  
B: Sebentar dulu, masih dingin (Rahardi, 2005: 57-58).

Wacana di atas memiliki kadar kejelasan yang rendah, karena berkadar kejelasan rendah dengan sendirinya kadar kekaburannya tinggi. Tuturan A sama sekali tidak memberikan kejelasan tentang apa yang sebenarnya diminta oleh si mitra tutur B. Dapat dikatakan demikian karena tuturan yang disampaikan B mengandung kadar ketaksaan yang cukup tinggi. Tuturan-tuturan demikian dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan.

Dengan maksim ini seorang penutur diharuskan menafsirkan kata-kata yang digunakan oleh lawan bicaranya secara taksa berdasarkan konteks-konteks pemakaiannya. Hal ini didasari prinsip bahwa ketaksaan tidak akan muncul bila kerja sama antara peserta tindak tutur selalu dilandasi oleh pengamatan yang seksama terhadap kriteria-kriteria pragmatik. Menurut Wijana (1996: 51-52) dalam pertuturan yang wajar, percakapan seperti contoh di bawah ini tidak akan dijumpai.

- (9) A: Masak Peru ibu kotanya Lima... banyak amat.  
B: Bukan jumlahnya, tetapi namanya.
- (10) A: Saya ini pemain gitar solo.  
B: Kebetulan saya orang Solo, coba hiburan saya dengan lagu-lagu daerah Solo.

Pada contoh tuturan (9) bila konteks pemakaian dicermati, kata ‘Lima’ yang diucapkan A yang berarti nama ibu kota, tidak mungkin ditafsirkan atau

diberi makna ‘nama bilangan’ dan pada contoh tuturan (10), kata ‘solo’ yang bermakna tunggal tidak akan ditafsirkan dengan ‘nama sebuah kota di Jawa Tengah’, karena di dalam pragmatik konsep ketaksaan (*ambiguity*) tidak dikenal. Grice (1975: 47-48) membuat analogi bagi kategori-kategori maksim percakapannya sebagai berikut.

- a. **Quantity:** If you are assisting a car, I expect your contribution to be neither more nor less than is required; if for example, at a particular stage I need four, rather than two or six.
- b. **Quality:** I expect your contributions to be genuine and not spurious. If I need sugar as an ingredient in the cake you are assisting me to make, I do not expect you hand me salt, if I need a spoon, I do not expect a trick spoon made of rubber.
- c. **Relation:** I expect a partner's contributions to be appropriate to immediate needs at each stage of the transaction; if I am mixing ingredient or a cake, I do not expect to be handed a good book, or even an oven cloth (though this might be an appropriate contribution at latter stage).
- d. **Manner:** I expect a partner to make it clear what contribution he is making, and to execute his performance with reasonable dispatch.

Analogi maksim-maksim yang dikemukakan Grice di atas kurang lebih memiliki arti sebagai berikut.

- a. Maksim kuantitas: Jika anda membantu saya memperbaiki mobil, saya mengharapkan kontribusi anda tidak lebih atau tidak kurang dari apa yang saya butuhkan. Misalnya, jika pada tahap tertentu saya membutuhkan empat obeng, saya mengharapkan anda mengambilkan empat bukannya dua atau enam.
- b. Maksim kualitas: Saya mengharapkan kontribusi anda sungguh-sungguh, bukan sebaliknya. Jika saya membutuhkan gula sebagai bahan adonan kue, saya tidak mengharapkan anda memberi saya garam. Jika

saya membutuhkan sendok, saya tidak mengharapkan anda mengambilkan sendok-sendokan atau sendok karet.

- c. Maksim relevansi: Saya mengharapkan kontribusi teman kerja saya sesuai dengan apa yang saya butuhkan pada setiap tahapan transaksi. Jika saya mencampur bahan-bahan adonan kue, saya tidak mengharapkan diberikan buku bagus atau bahkan kain oven, meskipun benda terakhir ini saya butuhkan pada tahapan berikutnya.
- d. Maksim pelaksanaan: Saya mengharapkan teman kerja saya memahami kontribusi yang harus dilakukannya dan melaksanakannya secara rasional.

#### **D. Tujuan Tuturan**

Leech (via Rohmadi, 2004: 23) mengemukakan bahwa tujuan tuturan adalah maksud yang ingin dicapai oleh penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Bentuk-bentuk tuturan yang dilakukan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tuturan. Bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan satu maksud atau sebaliknya satu maksud dapat disampaikan dengan berbagai bentuk tuturan.

Dalam bertutur, manusia pastilah mempunyai tujuan. Tujuan yang dimaksud oleh penutur berupa pemberian informasi kepada lawan tutur. Darjowidjojo (2003: 98) mengemukakan bahwa tujuan tuturan terkait dengan unsur-unsur sebagai berikut.

## 1. Tindak Representatif

Menurut Levinson (via Rani, 2006: 241) tindak representatif atau tindak tutur asertif adalah tindak tutur menyampaikan proposisi yang benar. Hal itu berarti tindak tutur yang disampaikan oleh penutur lazimnya menghendaki respons dari mitra tutur. Yang termasuk tindak representatif antara lain tindak memberi informasi, memberi izin, keluhan, permintaan ketegasan maksud tuturan, dan sebagainya. Di bawah ini adalah contoh tuturan yang menunjukkan tindak representatif.

- (11) A: Buku itu bukan milik saya  
 B: Lalu milik siapa?  
 A: Saya tidak tahu.

Tuturan di atas merupakan contoh tuturan tindak representatif yang menunjukkan sebuah penegasan dan menjelaskan. Tuturan penutur (A) menjelaskan serta menegaskan kepada mitra tutura (B) bahwa buku tersebut bukan miliknya, (A) pun menegaskan bahwa ia tidak tahu siapa sebenarnya pemilik buku tersebut.

## 2. Tindak Direktif

Menurut Levinson via (Rani, 2006: 234) tindak direktif adalah tindak yang bermaksud menghasilkan efek melalui suatu tindakan oleh pendengar. Searle (1987) mengartikan bahwa tindak direktif merupakan tindak yang berupa perintah atau permintaan, yakni agar penutur/ mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu (Rani, 2006: 234). Ada pula yang mengartikan tindak direktif sebagai tindak tutur yang mengekspresikan maksud penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan (Bach dan Harnish via Rani, 2006: 234).



Ketiga pendapat tiga ahli tersebut mendefinisikan tindak direktif dengan definisi yang serupa, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan tindak direktif yaitu tindak yang di dalam tuturannya mengandung maksud supaya orang lain melakukan suatu tindakan tertentu. Tindak tutur direktif mencakup tindak tutur meminta informasi, tindak tutur meminta konfirmasi, tindak tutur menyampaikan saran yang memiliki fungsi turunan tindak tutur menyuruh, menghimbau, dan menasihati, dan tindak tutur menguji. Berikut ini adalah contoh tuturan tindak direktif.

- (12) A: Tolong belikan garam di warung Pak Aman!  
 B: Sekarang Bu?  
 A: Iya.

Tuturan di atas menunjukkan sebuah tuturan tindak direktif. Tuturan disampaikan oleh seorang Ibu yang hendak memasak kepada anaknya. Tuturan tersebut termasuk dalam tindak direktif karena penutur (A) menginginkan mitra tutur (B) untuk melakukan sesuatu (tindakan) seperti yang dimaksud dalam tuturan tersebut. Yang menjadi indikator dalam tuturan tindak direktif adalah adanya suatu tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar sebuah tuturan.

### 3. Tindak Ekspresif

Tindak ujaran ekspresif dipakai oleh penutur bila ingin menyatakan keadaan psikologisnya mengenai sesuatu, misalnya menyatakan, terima kasih, belansungkawa, menyampaikan ucapan selamat, dan juga mengumpat (Dardjowidjojo, 2003: 96). Menurut Leech (1993: 164), tujuan dari ekspresif adalah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap

keadaan yang terjadi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya.

Tindak ekspresif adalah tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap (Rani, 2006: 239). Tindak tersebut dilakukan dengan maksud untuk menilai atau mengevaluasi hal yang disebutkan di dalam tuturannya itu. Searle (via Rani, 2006: 239) mengemukakan tindak ekspresif berfungsi untuk mengekspresikan sikap psikologis pembicara/penutur terhadap pendengar/mitra tutur sehubungan dengan keadaan tertentu. Tindak ekspresif dapat berupa tindak memohon maaf, berterimakasih, memuji, basa-basi, humor, dan sebagainya. Berikut ini contoh tuturan tindak ekspresif.

- (13) A: Mengapa kamu belum menyerahkan PR?  
 B: Maaf Pak, PR itu belum selesai saya kerjakan.  
 A: Kapan bisa diserahkan?  
 B: Besok, Pak.

Percakapan di atas menunjukkan tindak ekspresif yang menyatakan permintaan maaf. Permintaan maaf itu disampaikan oleh seorang murid (B) kepada guru (A) karena (B) belum selesai ia kerjakan, (A) melakukan/mengekspresikan tindak ekspresif meminta maaf dengan menggunakan kata *maaf*.

### **E. Galau Nite Metro TV**

*Galau Nite* merupakan tayangan *talkshow* ringan semi humor yang tayang di salah satu stasiun televisi Indonesia. *Galau Nite* tayang setiap hari Sabtu malam pukul 22:30 WIB di Metro TV. Acara ini dipandu oleh seorang *presenter* (pembawa acara) yang kocak, yaitu Augie Fantinus, ditemani oleh tiga narasumber atau lebih yang biasanya disebut dengan “biang galau”.

Dengan mengusung semboyan “Galau adalah hak asasi setiap manusia dan kami hadir membuat galau anda menjadi lebih berkualitas”. Tidak hanya membahas tuntas tema-tema tertentu dalam setiap episode/ tayangan, namun juga memberikan solusi kepada setiap masalah yang dikeluhkan oleh pemirsa/ penonton acara *Galau Nite*. Tentu saja, acara tersebut menghadirkan bintang tamu yang biasanya dari kalangan selebritis maupun seseorang yang berkecimpung di dunia hiburan atau *entertainment*.

Tema-tema yang diangkat dalam acara *Galau Nite* tentu saja menjadi perbincangan menarik yang diharapkan memberikan manfaat kepada pemirsa/ penonton yang menyaksikan acara tersebut. Tidak hanya berhenti di situ, stasiun televisi swasta Metro TV yang dikenal sebagai televisi yang biasanya menyajikan acara-acara berita/ informasi mengenai politik dan sekitarnya, kini sedikit berubah menjadi stasiun televisi yang berani menghadirkan tayangan segar yang dapat menghibur masyarakat atau penikmat acara pertelevisian.

Alasan mengapa acara *Galau Nite* patut diteliti ialah karena dalam *Galau Nite*, percakapan/ tuturannya seringkali melakukan pelanggaran prinsip-prinsip yang diterapkan. Dengan demikian, hal-hal yang terjadi di dalam acara tersebut tentu akan menjadi hal yang menarik untuk dikaji.

## **F. Penelitian Yang Relevan**

Sebelumnya, penelitian tentang prinsip kerja sama sudah pernah dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain skripsi yang ditulis oleh Anand Firmansyah (2011) dan Fikri Yulaihah (2012).

Anand Firmansyah (2011) melakukan penelitian tentang penyimpangan prinsip kerja sama dengan skripsi yang berjudul *“Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Wacana Humor Verbal Tulis pada Buku Mang Kunteng”*. Hasil penelitiannya berupa deskripsi penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dalam setiap kelompok humor pada buku Mang Kunteng. Penyimpangan prinsip kerja sama meliputi penyimpangan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Penyimpangan prinsip kesopanan pada buku mang kuteng meliputi penyimpangan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Pada penelitiannya, Anand mendeskripsikan penyimpangan maksim kesopanan yang berupa informasi, berupa perintah kepada lawan tutur, berupa kecaman, berupa pemutarbalikan fakta, mempermalukan, dan informasi yang membingungkan lawan tutur.

Fikri Yulaihah (2012) dalam skripsinya yang berjudul *“Analisis Prinsip Kerja Sama Pada Komunikasi Facebook (Studi Kasus pada Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2007)”*. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi pada komunikasi facebook oleh mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia UNY angkatan 2007. Dari hasil dari penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut. Pertama, pelanggaran prinsip kerja sama pada komunikasi facebook oleh mahasiswa FBS UNY angkatan 2007 terdiri dari empat maksim dan tujuh maksim hasil perpaduan antara maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan

maksim cara. Kedua, fungsi pelanggaran prinsip kerja sama pada komunikasi facebook oleh mahasiswa FBS UNY angkatan 2007 terdiri dari tiga fungsi utama, yaitu, fungsi ekspresif, fungsi direktif, dan fungsi representatif. Ketiga fungsi tersebut memiliki fungsi tuturan, yaitu fungsi ekspresif terdiri dari fungsi menyampaikan basa-basi dan memohon maaf; fungsi direktif terdiri dari fungsi menyampaikan saran, menyindir, meminta informasi, menghina, dan meminta konfirmasi; serta fungsi representatif terdiri dari fungsi mencurahkan isi hati, memberi informasi, membenarkan, dan mengungkapkan rasa kesal. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan penyebab pelanggaran terhadap prinsip kerja sama, yaitu fungsi pelanggaran prinsip kerja sama pada komunikasi facebook oleh mahasiswa BSI UNY angkatan 2007.

Persamaan penelitian yang berjudul *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Tayangan Galau Nite di Metro TV: Sebuah Analisis Pragmatik* ini dengan kedua penelitian tersebut yaitu pada permasalahan yang akan dikaji yang hampir serupa, yaitu tentang prinsip kerja sama yang dikaji menggunakan disiplin ilmu pragmatik. Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut, yaitu pada sumber data. Sumber data peneliti pertama melakukan penelitian dengan mengumpulkan data yang berupa data tertulis yaitu buku humor *Mang Kuteng*. Kemudian peneliti kedua melakukan penelitian dengan data yang diambil dari komunikasi di media sosial facebook (sebuah sarana komunikasi antar teman, atau bahkan antar benua sekaligus) sebagai bahan/data penelitian. Pada penelitian ini sumber data berasal dari percakapan/ dialog dalam acara *Galau Nite* yang tayang di sebuah stasiun televisi.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam metode penelitian ini akan dipaparkan pendekatan penelitian, sumber data, subjek dan objek penelitian, metode/ teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan keabsahan data.

##### **A. Desain Penelitian**

Penelitian tentang pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan tayangan *talkshow Galau Nite* di Metro TV ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan data, yaitu data yang berupa bentuk pelanggaran dan tujuan pelanggaran prinsip kerja sama. Penelitian deskriptif hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Mengenai penelitian deskriptif, Djajasudarma (1993: 8), mengatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena yang diteliti.

Lebih lanjut, Djajasudarma (1993: 15), menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Hal itu sesuai yang dengan yang diungkapkan oleh Sudaryanto (1988: 62), penelitian deskriptif dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang bisa dikatakan sebagai potret: paparan seperti adanya.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis (Djadjasudarma, 1993: 10). Penelitian dianggap kualitatif harus dipertimbangkan dari segi metodologi kualitatif itu sendiri. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa.

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian dalam analisis pelanggaran prinsip kerja sama adalah peristiwa tuturan yang terjadi di dalam tayangan *Galau Nite*. Subjek penelitian ini ditentukan setelah peneliti melakukan *prasurvey* dengan menonton beberapa episode tayangan *talkshow* Galau Nite yang terkait dengan pelanggaran prinsip kerja sama di dalamnya. Melalui pertimbangan-pertimbangan ada tidaknya pelanggaran prinsip kerja sama dan tujuan/ alasannya, banyaknya pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi, maka terpilihlah tayangan *Galau Nite* ini sebagai subjek penelitian. Objek penelitian ini berupa bentuk tuturan pada acara *Galau Nite* yang difokuskan pada jenis pelanggaran prinsip kerja sama dan alasan pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan tayangan *Galau Nite*.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, dengan menggunakan metode simak tidak berpartisipasi. Menurut Sudaryanto (1988: 3), metode simak dengan tidak berpartisipasi adalah metode simak dengan peneliti tidak ikut dalam proses pembicaraan. Metode menyimak ini dilakukan

dengan berulang kali, sehingga mendapatkan data yang benar-benar akurat sesuai objek yang diteliti dan hal-hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan metode yang digunakan. Metode simak, menggunakan teknik lanjutan berupa (1) teknik catat pada kartu data dan (2) teknik transkrip data. Yang dimaksud dengan teknik catat adalah mengadakan pencatatan data yang relevan dan sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Teknik transkrip data yaitu mencatat hasil percakapan/ dialog acara *Galau Nite* ke dalam bentuk salinan tulisan.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang masalah-masalah yang terdapat pada acara *Galau Nite* di Metro TV, maka metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, yakni dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Selain itu juga menggunakan metode cakap dengan teknik cakap tak bertemu muka.

Setelah melakukan pengamatan, peneliti melakukan pencatatan dialog terkait pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi pada tayangan tersebut. Pencatatan ini dilakukan untuk memudahkan dalam mentranskrip data-data yang telah diperoleh. Tahap selanjutnya dalam pengumpulan data, yaitu transkrip data. Transkrip data ini dalam bentuk autografis. Setelah data ditranskrip menjadi bentuk tulisan, data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian ini ke dalam kartu data. Data-data yang sudah tercatat dalam kartu data selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel. Adapun bentuk kartu data yang digunakan adalah sebagai berikut.



<b>Kode data: BKH/D6/II/Direktif</b> <b>Episode : Balapan Ke Hatimu</b>  <b>Contoh tuturan:</b> Acho : “Kalau Asep pakek <i>deodorantnya</i> di muka.” Asep : “Memang kenapa?” Acho : “Wangi mukanya. Hahaha...” Radit : “Enggak, kalau si Asep sukanya ngemil <i>deodorant</i> .” Host : “Ini efek dari ngemil <i>deodorant</i> bertahun-tahun ya, jadinya memuai...” (menunjuk Asep)	
<b>Konteks:</b> Acho mengatakan bahwa Asep memakai <i>deodorant</i> di muka, dan Radit serta <i>host</i> juga ikut-ikutan mengejek kalau Asep suka ngemil <i>deodorant</i> . <b>Analisis:</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. BPM: Maksim kualitas</li> <li>2. TP: Tindak direktif (mengejek)</li> </ol>	<b>Indikator:</b> Peserta tutur memberikan informasi yang mengada-ada dan tidak berdasarkan fakta.

Gambar 1. Bentuk Kartu Data

Keterangan:

BKH : Balapan ke Hatimu

D6 : Menunjukkan nomor urut kode data

II : Maksim kualitas

BPM : Bentuk Pelanggaran Maksim

TP : Tujuan Pelanggaran

Data yang telah diperoleh dengan teknik pengumpulan data di atas belum sepenuhnya teratur, untuk itu perlu diadakan pengaturan atau pengelompokan terhadap data tersebut atau disebut klasifikasi data. Pada tahap ini, data yang mempunyai ciri-ciri tertentu dikelompokkan ke dalam satu kelompok atau golongan yang dipisahkan dari kelompok atau golongan lain. Klasifikasi data ini dimaksudkan untuk mempermudah pada penganalisisan nantinya.

Data yang telah diklasifikasikan ke dalam kartu data, kemudian di analisis sesuai kajian yang telah ditentukan. Teknik yang terakhir yaitu pengambilan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini sang peneliti (*Human Instrumen*) berperan sangat penting, karena peneliti sebagai instrument paling utama. Data atau informasi dikumpulkan melalui instrumen pada saat proses penelitian berlangsung. Arikunto (1990: 134) menyatakan bahwa instrumen pengumpul data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Adapun alat-alat yang membantu si peneliti agar penelitian ini berjalan dengan lancar, antara lain:

1. Alat perekam (handphone/ kamera)
2. Alat tulis (pensil, pena, buku tulis)
3. Alat ketik (komputer)

Untuk mengetahui sebuah tuturan mematuhi atau melanggar maksim kerjasama dibutuhkan indikator yang menentukannya. Indikator tersebut diambil dari definisi maksim kerja sama yang diterapkan oleh Grice, yang meliputi definisi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Di bawah ini ditampilkan instrumen penelitian yang berupa indikator pelanggaran prinsip kerja sama dan tujuan pelanggaran prinsip kerja sama.

Tabel 1. Indikator Pelanggaran Prinsip Kerja sama

No.	Jenis Pelanggaran Maksim	Indikator
1	Kuantitas	Peserta tutur memberikan informasi yang sedikit/kurang atau berlebihan dari yang dibutuhkan.
2	Kualitas	Peserta tutur memberikan informasi yang mengada-ada, berbohong, dan tidak berdasarkan fakta.
3	Relevansi	Peserta tutur berbicara melenceng dari topik pembicaraan, basa-basi secara berlebihan, dan bergurau secara berlebihan.
4	Pelaksanaan/Cara	Peserta tutur berbicara tidak jelas, berbelit-belit, dan ambigu.

Selanjutnya, untuk mengetahui penyebab pelanggaran prinsip kerja sama karena adanya tujuan tertentu, yaitu tujuan tutur tindak representatif, tujuan tutur tindak direktif, dan tujuan tutur tindak ekspresif. Sama halnya dengan penentuan pelanggaran prinsip kerja sama, tujuan pelanggaran pun juga ditentukan menggunakan indikator yang diturunkan dari definisi tujuan tutur tindak representatif, tujuan tutur tindak direktif, dan tujuan tutur tindak ekspresif.

Tabel 2. Indikator Tujuan Pelanggaran Prinsip Kerja sama

No.	Jenis Tujuan	Indikator
1	Direktif	Peserta tutur memberikan komentar yang berupa tindak menyampaikan saran, menyindir, meminta informasi, menghina, meminta konfirmasi, dan menguji.
2	Ekspresif	Peserta tutur memberikan komentar yang berupa tindak meminta maaf, berterima kasih, memuji, basa-basi, humor, dan menyampaikan rasa tidak puas.
3	Representatif	Peserta tutur memberikan komentar yang berupa tindak memberi informasi, memberi izin, keluhan, permintaan ketegasan maksud tuturan, membenarkan, dan mencurahkan isi hati.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton (via Moleong, 2001: 103), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.

Untuk melaporkan hasil penelitian, maka data yang terkumpul terlebih dahulu harus dilakukan analisis. Hasil yang sudah diperoleh melalui alat perekam (*handphone/* kamera) harus segera diolah, apabila pengolahan data tertunda apalagi tertunda dalam waktu yang lama, maka besar kemungkinan data yang dihasilkan dari merekam tersebut akan menjadi kadaluarsa. Pengolahan hasil pengerjaan data yang diperoleh dapat dilakukan baik dengan cara manual ataupun dengan menggunakan program komputer.

Analisis data dilaksanakan sesudah data yang terjaring diklasifikasikan. Klasifikasi data itu dilakukan dengan pokok persoalan yang diteliti. Analisis data merupakan upaya sang peneliti menangani langsung masalah yang terkandung dalam data (Sudaryanto, 1993:6). Dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis ada dua, yaitu metode padan dan metode agih. Metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13).

Pada penelitian ini, metode padan yang dipakai adalah sub-jenis metode padan jenis kelima, yaitu pragmatis. Metode padan pragmatis adalah metode padan yang alat penentunya lawan tutur/ mitra tutur. Teknik yang digunakan

dalam metode ini berupa teknik pilih unsur penentu, yaitu dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 1993: 1). Alasan mengapa teknik ini digunakan dalam penelitian ini karena data yang dipilah-pilah sesuai dengan keahsaannya.

#### **F. Keabsahan Data**

Menurut Moleong via Bungin (2009: 254-255), pemeriksaan keabsahan data penelitian antara lain dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Dengan kriteria ini dapat dilakukan pemeriksaan data dengan beberapa teknik.

Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian diperlukan pemeriksaan. Setelah data-data dicek dan memenuhi syarat serta keabsahan maka diadakan pengujian keabsahan. Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi digunakan untuk menentukan keabsahan data dengan cara melakukan pengecekan atau pemeriksaan melalui cara lain.

Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah trianggulasi teori. Trianggulasi teori dilakukan dengan cara melakukan pengecekan teori prinsip kerja sama yang sudah ada dan relevan misalnya teori tentang pematuhan atau pelanggaran prinsip kerja sama dan teori pragmatik. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik ketekunan atau keajegan pengamatan. Ketekunan dilakukan untuk menemukan data sebanyak-banyaknya dan aspek-aspek yang relevan dengan masalah yang diteliti kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut

secara rinci. Dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Berikutnya adalah pemeriksaan melalui diskusi (*interrater*) dilakukan untuk menguji keabsahan hasil penelitian. Menurut Moleong (via Pangaribuan, 2008: 258), diskusi dengan berbagai kalangan yang memahami masalah penelitian, akan memberi informasi yang berarti kepada peneliti, sekaligus sebagai upaya menguji keabsahan hasil penelitian. Dalam hal ini, pengecekan dilakukan dengan berdiskusi bersama seorang teman sejawat yang faham dan mengerti tentang ilmu pragmatik, yaitu Tri Syamsiati, S.S. Moleong (via Pangaribuan, 2008: 258) menjelaskan diskusi bertujuan untuk menyingkapkan kebenaran hasil penelitian serta mencari titik-titik kekeliruan interpretasi dengan klarifikasi penafsiran dari pihak lain.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan merupakan tahap yang paling penting dalam sebuah penelitian. Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap pelanggaran prinsip kerja sama dalam tayangan *Galau Nite* di Metro TV yang telah dilakukan. Secara sistematis, laporan penelitian ini disajikan dalam dua susunan, yaitu (a) hasil penelitian dan (b) pembahasan.

#### **A. Hasil Penelitian**

Tahap ini dilakukan untuk menemukan jawaban-jawaban yang berhubungan dengan perumusan masalah. Pembahasan dalam penelitian ini meliputi (1) jenis pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan acara *Galau Nite* di Metro TV dan (2) tujuan pelanggaran prinsip kerja sama dalam tayangan *Galau Nite* di Metro TV.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 144 tuturan dari 228 tuturan dalam tayangan *Galau Nite* yang melanggar prinsip kerja sama. 144 tuturan tersebut digolongkan atas 126 tuturan dengan pelanggaran maksimum tunggal dan 18 tuturan dengan pelanggaran maksimum ganda. Pelanggaran prinsip kerja sama tersebut berupa empat maksimum tunggal, yaitu (a) pelanggaran maksimum kuantitas, (b) pelanggaran maksimum kualitas, (c) pelanggaran maksimum relevansi, (d) pelanggaran maksimum cara/pelaksanaan, dan lima maksimum ganda, yaitu (e) pelanggaran maksimum kuantitas dan maksimum kualitas, (f) pelanggaran maksimum kuantitas dan maksimum relevansi, (g) pelanggaran maksimum kuantitas dan maksimum

cara, (h) pelanggaran maksim kualitas dan maksim relevansi, dan (i) pelanggaran maksim relevansi dan maksim cara/pelaksanaan.

Setiap bentuk maupun macam-macam pelanggaran prinsip kerja sama pasti mempunyai tujuan yang mendukung terjadinya pelanggaran tersebut. Dalam tuturan tayangan *Galau Nite* yang melanggar prinsip kerja sama memiliki tujuan utama yaitu ingin melucu/ menghibur. Akan tetapi, selain memiliki tujuan utama, ada pula beberapa tujuan pelanggaran prinsip kerja sama dengan alasan tertentu yang terjadi dalam acara *Galau Nite*, yaitu (a) tujuan tindak representatif, (b) tujuan tindak direktif, dan (c) tujuan tindak ekspresif.

Tujuan tindak representatif dengan alasan pelanggaran berupa memberikan penjelasan/ informasi, menegaskan, memastikan, dan menyatakan harapan. Tujuan tindak direktif dengan alasan pelanggaran berupa mengejek, menyindir, memberikan saran, dan mengkriti/ protes. Tujuan tindak ekspresif dengan alasan pelanggaran berupa menyombongkan diri, berbohong, merayu/ menggoda, menunjukkan prihatin, menunjukkan rasa tidak suka, memuji, bingung, dan menciptakan humor. Dalam tayangan *Galau Nite*, tujuan-tujuan pelanggaran tersebut dilakukan karena semata-mata ingin menghibur dan membuat penonton tertawa.

Untuk mempermudah dalam memahami macam-macam pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam acara *Galau Nite* yang telah dipaparkan di atas, hasil penelitian akan ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.



**Tabel 3. Pelanggaran Prinsip Kerja sama dalam Acara *Galau Nite***

No	Jenis Pelanggaran Maksim	Tujuan Pelanggaran	Tujuan Turunan	Frek	Jml.
	Maksim Tunggal				
1.	Kuantitas	a. Representatif	- Memberi Penjelasan/ Informasi	8	38
			- Menegaskan	10	
		b. Direktif	- Menyindir	3	
			- Memberi Saran	8	
			- Mengejek	2	
		c. Ekspresif	- Menyombongkan Diri	1	
			- Menunjukkan Prihatin	1	
			- Menunjukkan Tidak Suka	2	
			- Memuji	2	
			- Bingung	1	
2.	Kuantitas	a. Representatif	- Menyatakan Harapan	5	31
			- Menegaskan	5	
			- Memberi Penjelasan/ Informasi	1	
		b. Direktif	- Mengejek	11	
			- Memberi Saran	2	
			- Menyindir	1	
		c. Ekspresif	- Berbohong	3	
			- Menggoda	1	
			- Menyombongkan Diri	1	
			- Humor	1	
3.	Relevansi	a. Representatif	- Memberi Penjelasan	1	35
			- Menyatakan Harapan	4	
		b. Direktif	- Menyindir	2	
		c. Ekspresif	- Menyombongkan Diri	3	
			- Merayu/ Menggoda	9	
			- Menunjukkan Tidak Suka	1	
			- Menunjukkan Prihatin	1	
			- Menciptakan Humor	14	
4.	Cara/ Pelaksanaan	a. Representatif	- Penegasan	3	22
			- Memastikan	2	
		b. Direktif	- Menyampaikan Kritik	3	
			- Memberi Saran	1	
		c. Ekspresif	- Menunjukkan tidak Suka	3	
			- Menunjukkan Prihatin	4	
			- Bingung	5	
			- Menciptakan Humor	1	
Jumlah				126	

No	Jenis Pelanggaran Maksim	Tujuan Pelanggaran	Tujuan Turunan	Frek	Jml.
	Maksim Ganda				
1.	Kuantitas dan Kualitas	- Representatif	- Memberikan Informasi	1	1
2.	Kuantitas dan Relevansi	- Direktif	- Mengkritik	1	1
3.	Kuantitas dan Cara	a. Representatif	- Memberikan Penjelasan	3	4
		b. Ekspresif	- Menciptakan Humor	5	
4.	Kualitas dan Relevansi	- Ekspresif	- Menciptakan Humor		6
			- Menyombongkan Diri	1	
5.	Relevansi dan Cara	a.Representatif	- Memberi Penjelasan	1	6
		b. Direktif	- Mengejek	1	
			- Memberi Saran	2	
		c.Ekspresif	- Merayu	2	
Jumlah				18	

Berdasarkan tabel 3 di atas, terlihat bahwa pelanggaran terbanyak adalah pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas dengan frekuensi kemunculan sebanyak 38 tuturan. Pelanggaran maksim kuantitas dengan tujuan tindak representatif sebanyak 18 tuturan, tindak direktif 15 tuturan, dan tindak ekspresif 4 tuturan.

Dalam tayangan *Galau Nite* peserta tutur seringkali memberikan informasi/ kontribusi secara berlebihan dari yang dibutuhkan. Berikutnya maksim yang banyak dilanggar kedua adalah maksim relevansi sebanyak 35 data. Hal itu dikarenakan peserta tutur seringkali memberikan informasi yang melenceng dari topik yang dibicarakan, tidak relevan, dan berbicara dengan bergurau serta berbasa-basi secara berlebihan. Pelanggaran pada tayangan *Galau Nite* menunjukkan bahwa antarpeserta pertuturan sudah saling paham mengenai masalah yang dibicarakan. Pemahaman itulah yang menyebabkan pelanggaran maksim terjadi secara terus menerus.

Dalam acara *Galau Nite*, pelanggaran terkecil yang terjadi adalah dua maksim ganda, yaitu maksim kuantitas dan maksim kualitas; maksim kuantitas dan maksim relevansi yang sama-sama berjumlah 1 data saja. Pelanggaran-pelanggaran tersebut dilakukan bukan berdasarkan tanpa alasan, melainkan karena para peserta tutur ingin menyampaikan tujuan-tujuan tertentu.

Tujuan pelanggaran prinsip kerja sama dengan frekuensi terbanyak adalah tujuan tindak ekspresif kemunculannya sebanyak 64 tuturan dari pelanggaran maksim prinsip kerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan komunikasi yang diberikan/ disampaikan oleh penutur karena ingin menyatakan keadaan

psikologisnya mengenai suatu hal dari segi penutur banyak terjadi dalam acara *Galau Nite*. Tujuan tuturan terkecil muncul dari pelanggaran maksim ganda, yaitu maksim kuantitas dan maksim kualitas dengan tujuan tindak representatif sebanyak 1 tuturan saja, dan pelanggaran maksim kuantitas dan maksim relevansi dengan tujuan tindak direktif yang juga muncul 1 tuturan saja. Kemudian, pelanggaran prinsip kerja sama dengan tujuan tindak representatif frekuensi sebanyak 43 dan tindak direktif sebanyak 35 dalam tuturan tayangan *Galau Nite*.

Secara terperinci hasil penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dalam acara *Galau Nite* adalah pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas sebanyak 38 dengan tujuan tindak representatif sebanyak 18 tuturan dengan alasan pelanggaran berupa memberikan penjelasan sebanyak 8 tuturan, menegaskan sebanyak 10 tuturan; tindak direktif sebanyak 15 tuturan dengan alasan pelanggaran berupa menyindir sebanyak 3 tuturan, memberikan saran sebanyak 8 tuturan, dan mengejek sebanyak 2 tuturan; dan tindak ekspresif sebanyak 4 tuturan dengan alasan pelanggaran berupa menyombongkan diri sebanyak 1 tuturan, menunjukkan prihatin 1 tuturan, menunjukkan rasa tidak suka 2 tuturan, memuji 2 tuturan, dan bingung sebanyak 1 tuturan. Pelanggaran maksim kualitas sebanyak 31 tuturan dengan tujuan tindak representatif sebanyak 12 tuturan dengan alasan pelanggaran berupa menyatakan harapan sebanyak 4 tuturan, menegaskan 5 tuturan, dan memberikan penjelasan/ informasi 1 tuturan; tindak direktif sebanyak 13 tuturan dengan alasan pelanggaran berupa mengejek 11 tuturan, memberikan saran 2 tuturan, dan menyindir 1 tuturan; dan tindak ekspresif sebanyak 6 tuturan dengan alasan pelanggaran berupa berbohong 3

tuturan, menggoda 1 tuturan, menciptakan humor 1 tuturan, dan menyombongkan diri 1 tuturan. Pelanggaran maksim relevansi sebanyak 35 tuturan dengan tujuan tindak representatif sebanyak 5 tuturan dengan alasan pelanggaran berupa memberikan penjelasan 1 tuturan dan menyatakan harapan 4 tuturan; tindak direktif sebanyak 2 tuturan dengan alasan pelanggaran berupa menyindir 2 tuturan; dan tindak ekspresif sebanyak 28 tuturan dengan alasan pelanggaran berupa menyombongkan diri 4 tuturan, merayu dan menggoda 9 tuturan, prihatin 1 tuturan, tidak suka 1 tuturan, dan menciptakan humor 14 tuturan. Pelanggaran maksim cara/pelaksanaan 22 tuturan dengan tujuan tutur tindak representatif sebanyak 5 tuturan dengan alasan pelanggaran berupa menegaskan 3 tuturan dan memastikan 2 tuturan; tindak direktif sebanyak 3 tuturan dengan alasan pelanggaran berupa mengkritik 3 tuturan dan memberi saran 1 tuturan; dan tindak ekspresif sebanyak 13 tuturan dengan alasan pelanggaran berupa menciptakan humor 1 tuturan, prihatin 4 tuturan, bingung 5 tuturan, dan tidak suka 3 tuturan.

Pelanggaran maksim ganda, yaitu maksim kuantitas dan maksim kualitas hanya sebanyak 1 tuturan dengan tujuan tindak representatif dengan alasan pelanggaran berupa memberikan informasi/ penjelasan. Pelanggaran maksim kuantitas dan maksim relevansi sebanyak 1 tuturan dengan tujuan tindak direktif dengan alasan pelanggaran berupa mengkritik. Pelanggaran maksim kuantitas dan maksim cara berjumlah 4 dengan tujuan tindak representatif 3 tuturan dengan alasan pelanggaran berupa memberikan penjelasan/ informasi; dan tindak ekspresif 1 tuturan dengan alasan pelanggaran berupa menciptakan humor. Pelanggaran maksim kualitas dan maksim relevansi sebanyak 6 tuturan dengan

tujuan tindak ekspresif yaitu dengan alasan pelanggaran berupa menciptakan humor 5 tuturan, dan menyombongkan diri 1 tuturan. Kemudian pelanggaran maksim relevansi dan maksim cara/pelaksanaan sebanyak 6 dengan tujuan tindak representatif sebanyak 1 tuturan dengan alasan pelanggaran berupa memberikan penjelasan; tindak direktif 3 tuturan dengan alasan pelanggaran berupa mengejek 1 tuturan, dan memberikan saran 2 tuturan; dan tindak ekspresif sebanyak 2 tuturan dengan alasan pelanggaran berupa merayu. Jadi, total data yang telah teridentifikasi dalam tuturan acara *Galau Nite* adalah sebanyak 144 tuturan dalam tiga episode tayangan *Galau Nite* yang ditentukan (*Balapan ke Hatimu* (BKH), *Galaunya Mau Jadi Artis* (GJA), dan *Sedekahkan Cintamu Untukku* (SCU)).

## B. Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas secara berurutan hal-hal yang berkaitan dengan pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi pada peristiwa tutur dalam acara *Galau Nite*, sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu mengenai jenis pelanggaran prinsip kerja sama dan tujuan pelanggaran prinsip kerja sama dalam acara *Galau Nite*. Berikut ini akan dijabarkan secara mendalam dari hasil penelitian yang tersaji dari uraian di atas.

*Galau Nite* merupakan sebuah acara *talkshow* ringan semi humor yang disiarkan oleh sebuah stasiun televisi Indonesia, yakni Metro TV. *Galau Nite* yang tayang setiap satu kali dalam satu minggu seringkali menampilkan maupun menyajikan tema-tema yang unik dan menarik untuk dibahas. Komunikasi yang terjadi dalam acara *Galau Nite* pada episode *Balapan ke Hatimu*, *Galaunya Mau Jadi Artis*, dan *Sedekahkan Cintamu Untukku* tidak selalu berjalan lancar. Hal itu

terjadi dikarenakan banyaknya pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh peserta tutur (penutur maupun mitra tutur).

Untuk mencapai komunikasi yang lancar, diperlukan kerja sama antara penutur dan mitra tutur, salah satunya adalah pengetahuan yang dimiliki bersama antarpeserta pertuturan. Pengetahuan bersama tersebut menjadikan salah satu modal utama atau dapat mempermudah untuk menciptakan kerja sama yang baik dalam berkomunikasi, karena komunikasi yang baik akan menciptakan tujuan komunikasi. Komunikasi yang terjadi dalam acara *Galau Nite* sering kali melanggar prinsip kerja sama. Adapun pelanggaran yang terjadi adalah pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim cara, maksim kuantitas dan maksim kualitas, maksim kuantitas dan maksim relevansi, maksim kuantitas dan maksim cara, maksim kualitas dan maksim relevansi, dan maksim relevansi dan maksim cara.

Kemudian, setiap pelanggaran yang terjadi dalam sebuah peristiwa tuturan pasti memiliki tujuan maupun alasan yang melatarbelakangi. Tujuan pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam acara *Galau Nite* terdapat beberapa unsur tujuan tutur, yaitu tindak representatif, tindak direktif, dan tindak ekspresif. Tiap-tiap unsur tersebut mempunyai ungkapan yang mengandung informasi yang berbeda kepada lawan tuturnya.

Berikut ini adalah pembahasan dari masing-masing pelanggaran prinsip kerja sama dan tujuan pelanggaran prinsip kerja sama dalam tayangan *Galau Nite* di Metro TV.

## 1. Pelanggaran Maksim Tunggal

### a. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Maksim Kuantitas menghendaki setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tuturnya. Dalam memberikan informasi yang wajar, jangan terlalu sedikit dan jangan pula terlalu berlebihan, dan memberikan kontribusi yang dibutuhkan. Jadi, peserta tutur diharapkan jangan berlebihan dalam memberikan informasi (Wijana, 1996: 46).

#### a) Pelanggaran Maksim Kuantitas dengan Tujuan Tindak Representatif

Dalam tayangan *Galau Nite*, contoh tuturan yang melanggar maksim kuantitas dengan tujuan tindak representatif dengan alasan pelanggaran berupa memberikan penjelasan adalah sebagai berikut.

- (1) Konteks : Percakapan terjadi antara Host dan Zarry. Host meminta Zarry untuk memberikan tips cara supaya bisa menang balapan ke hati gebetan. Zarry pun memberikan penjelasan tentang tips balapan ke hati gebetan sesuai pendapatnya.
- Host : “Boleh kasih tips nggak, bagaimana caranya supaya bisa menang balapan ke hati gebetan?”
- Zarry : “Kalau ngomongin masalah balapan, pasti ada yang namanya tikung-menikung, salip-menyalip, atau yang lainnya. Tapi kalau gue biasanya menebeng.”
- Host : “Oh gitu... Lalu?”
- Zarry : “Jadi, nebeng menurut gue itu dalam artian gue nebeng deketin dulu sahabatnya gebetan gue... Kalau nggak bisa sama gebetan, ya sama sahabat gebetan, biasanya sih gitu. Yang dikejar yang mana, yang didapat yang mana...” (*Galau Nite/BKH/D3*)

Percakapan (D3) di atas adalah tuturan dengan pelanggaran maksim kuantitas. Zarry (mitra tutur) melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi yang berlebihan dari apa yang dibutuhkan. Informasi yang berlebihan

tersebut tampak pada tuturan ketika Host menanyakan hal kepada Zarry mengenai “tips balapan ke hati gebetan”, dan Zarry memberikan jawaban yang berlebihan dari yang dibutuhkan oleh Host. Hal tersebut tampak pada tuturan Zarry, “Kalau ngomongin masalah balapan, pasti ada yang namanya tikung-menikung, salip-menyalip, atau yang lainnya. Tapi kalau gue biasanya menebeng.” dan “Jadi, nebeng menurut gue itu dalam artian gue nebeng deketin dulu sahabatnya gebetan gue... Kalau nggak bisa sama gebetan, ya sama sahabat gebetan, biasanya sih gitu. Yang dikejar yang mana, yang didapat yang mana...” Tuturan tersebut, menunjukkan bahwa Zarry tidak memberikan informasi secara jelas mengenai tips balapan ke hati gebetan.

Pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh Zarry tersebut, semata-mata karena Zarry memiliki tujuan serta alasan, yaitu untuk memberikan penjelasan. Meskipun penjelasan yang disampaikan oleh Zarry terlihat berlebihan dari yang dibutuhkan. Oleh karena itu, pelanggaran yang dilakukan oleh Zarry adalah pelanggaran maksim kuantitas dengan tujuan tindak representatif dengan alasan pelanggaran berupa memberikan penjelasan. Jika Zarry memberikan penjelasan yang sesuai dengan pertanyaan host, maka Zarry tidak akan melakukan pelanggaran maksim kuantitas.

Contoh lain dari tuturan yang melanggar maksim kuantitas dengan tujuan tindak representatif dengan alasan pelanggaran berupa menegaskan adalah sebagai berikut.

- (2) Konteks : Perckapan terjadi antara Host dan Andra. Ketika Host menanyakan bagaimana caranya menang balapan ke hati gebetan, namun Andra menegaskan bahwa dirinya bukan



tipe pengejar, hanya saja dia agak jual mahal, karena dirinya adalah seorang perempuan.

Host : “Jadi gimana?”  
 Andra : “Emmm... ya enggak kepikiran juga sih.”  
 Host : “Bukan tipe pengejar ya?”  
 Andra : “Iya. Bukan tipe pengejar. Sok jual mahal padahal di belakangnya pengen banget! Hehe..” (*Galau Nite//BKH/D14*)

Pada tuturan (D14) di atas, merupakan percakapan yang melanggar maksim kuantitas dengan tujuan tindak representatif berupa menegaskan. Hal itu ditunjukkan oleh tuturan Andra (mitra tutur) “...Iya. Bukan tipe pengejar. Sok jual mahal, padahal belakangnya pengen banget! Hehe...” Tuturan Andra tersebut dinilai melanggar maksim kuantitas, karena Andra memberikan kontribusi yang berlebihan dari yang dibutuhkan oleh Host. Ketika Host meminta penegasan kepada Andra bahwa Andra bukanlah tipe pengejar, Andra menjawabnya dengan berlebihan.

Pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh Andra memiliki tujuan ataupun alasan yang terkandung di dalamnya. Andra (mitra tutur) menyatakan penegasan bahwa dirinya memang bukan tipe perempuan yang suka mengejar lelaki. Meskipun ia menyukai lelaki tersebut, namun Andra akan tetap ‘jual mahal’ supaya tidak dianggap sebagai perempuan yang ‘gampangan’. Oleh karena itu, dalam tuturan (D14) dianggap sebagai tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim kuantitas, karena Andra (mitra tutur) memberikan kontribusi yang berlebihan dari yang dibutuhkan karena Andra ingin menegaskan kepada Host. Jadi, tuturan di atas merupakan tuturan dengan pelanggaran maksim

kuantitas dengan tujuan tindak representatif dengan alasan berupa menyatakan penegasan.

### **b) Pelanggaran Maksim Kuantitas dengan Tujuan Tindak Direktif**

Contoh lain tuturan yang melanggar maksim kuantitas dengan tujuan tindak direktif dengan alasan pelanggaran berupa menyindir akan dipaparkan sebagai berikut.

- (3) Konteks : Percakapan terjadi antara Host dan Acho. Sebelumnya, Host membahas tentang korupsi yang dilakukan oleh Nazarudin, kemudian menanyakan pendapat Acho. Dengan sindiran Acho mengatakan bahwa Indonesia tidak perlu diragukan lagi jika menyangkut masalah korupsi, apalagi pejabat-pejabatnya dirasa sangat jago berkorupsi. Bahkan Acho menyindir dengan mencurigai bahwa kemungkinan patung pancoran ada dananya namun dikorupsi oleh seorang oknum.
- Host : “Kalau Acho, gimana menurut Acho?”  
 Acho : “Kalau mau jadi juara korupsi, Indonesia *mah* nggak perlu dipertanyakan ya. Pejabat kita jago korupsi udah bawaan orok, gue rasa. Apa-apa dikorupsi. Itu jangan-jangan patung pancoran sebetulnya ada *bugetnya* untuk pakai celana legging, hanya saja dikorupsi.” (*Galau Nite/BKH/D11*)

Percakapan (D11) di atas menjelaskan adanya tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim kuantitas dengan tujuan tindak direktif berupa menyindir. Pelanggaran maksim kuantitas tampak pada tuturan Acho (mitra tutur) “Kalau mau jadi juara korupsi, Indonesia *mah* nggak perlu dipertanyakan, ya. Pejabat kita jago korupsi udah bawaan dari orok, gue rasa. Apa-apa dikorupsi. Itu jangan-jangan patung pancoran sebetulnya ada *bugetnya* untuk pakai celana legging, hanya saja dikorupsi.” Tuturan Acho tersebut dinilai berlebihan dari kontribusi yang dibutuhkan oleh Host. Host meminta Acho berpendapat tentang

korupsi yang dilakukan oleh Nazarudin, seorang pejabat negara. Akan tetapi, Acho tidak hanya berkomentar tentang Nazarudin maupun pejabat lainnya yang melakukan korupsi, ia juga berbicara tentang patung pancoran yang menurut Acho, dibangun dengan telanjang dada (tanpa pakaian), maka Acho beranggapan bahwa mungkin dana untuk membangun patung tersebut juga dikorupsi.

Adanya pelanggaran maksim yang dilakukan oleh peserta tutur, pasti ada tujuan yang dicapainya. Sama halnya pelanggaran maksim kuantitas pada tuturan (D11) di atas, memiliki tujuan yang ingin ditunjukkan oleh Acho. Tuturan Acho “Kalau mau jadi juara korupsi, Indonesia *mah* nggak perlu dipertanyakan, ya. Pejabat kita jago korupsi udah bawaan dari orok, gue rasa. Apa-apa dikorupsi...” merupakan tuturan yang melanggar maksim kuantitas dengan tujuan tindak direktif dengan alasan pelanggaran yang berupa menyindir. Sindiran tersebut disampaikan oleh Acho secara tidak langsung, yaitu dengan menyebut Nazarudin dengan “pejabat Indonesia”. Hal itu dilakukan oleh Acho karena ia memang sengaja ingin menyindir para pejabat Indonesia yang berlomba-lomba untuk melakukan korupsi.

Contoh lain dari tuturan yang melanggar maksim kuantitas dengan tujuan tindak direktif dengan alasan pelanggaran berupa memberikan saran, yaitu sebagai berikut.

- (4) Konteks : Acho mengemukakan pendapatnya tentang pertanyaan Host perihal CCTV yang dipasang di sekolah apakah dianggap mubadzir atau sebaliknya. Menurut Acho harusnya tidak perlu, dengan berlebihan Acho pun memberikan saran agar menghindari kecurangan saat UN, Acho menyarankan soal pilihan ganda yang ABC diganti dengan *Alif, ba', ta'* (huruf arab), dan sebagainya...

- Host : "...Ada sekolah masang kamera CCTV di kelas. Menurut biang galau, ini agak *mubadzir* nggak ya?"
- Acho : "Menurut gue sih, nggak perlu yah CCTV. Kalau misalnya pengen menghindari kecurangan saat UN, udah aja tuh pilihan gandanya diganti dengan huruf *hija'iyah*..."
- All : "Hahahaha..."
- Acho : "Jadi, ada *alif, ba', ta', tsa*. Jadi, kalau misalnya ada yang nanya "No. 17, Cho?" "*A'in*..." (dengan intonasi tinggi) (*Galau Nite/BKH/D38*)

Percakapan (D38) di atas, merupakan percakapan dengan tuturan yang melanggar maksim kuantitas dengan tujuan tindak direktif berupa memberikan saran. Pelanggaran maksim kuantitas tampak pada tuturan Acho (mitra tutur) "Menurut gue sih, nggak perlu yah CCTV. Kalau misalnya pengen menghindari kecurangan saat UN, udah aja tuh pilihan gandanya diganti dengan huruf *hija'iyah*". Tuturan Acho tersebut dinilai berlebihan ketika memberikan jawaban atas pertanyaan Host. Tuturan Acho "Menurut gue sih, nggak perlu yah CCTV." sebenarnya sudah dianggap cukup untuk menjawab pertanyaan Host mengenai "Perlu tidaknya CCTV dipasang di sekolahan-sekolahan".

Adapun tujuan ataupun alasan dari tuturan yang disampaikan oleh Acho pada percakapan (D38) di atas, yaitu Acho melanggar maksim kuantitas dengan tujuan tindak direktif dengan alasan pelanggaran berupa memberikan saran. Acho menyampaikan pendapatnya dan memberikan saran kepada sekolahan-sekolahan yang mungkin telah memasang CCTV. Menurut Acho, CCTV selain tidak perlu dipasang, itu juga dinilai *mubadzir*. Jadi, Acho memberikan saran untuk menghindari kecurangan saat UN, ada baiknya jika soal pilihan ganda yang tadinya abjad "ABCD" diganti dengan huruf *hija'iyah* "*alif, ba', dst...*". Memberikan saran tersebut tampak pada tuturan berikut "...Kalau misalnya

pengen menghindari kecurangan saat UN, udah aja tuh pilihan gandanya diganti dengan huruf *hija'iyah*.”.

### c) Pelanggaran Maksim Kuantitas dengan Tujuan Tindak Ekspresif

Dalam *Galau Nite*, selain tuturan yang melanggar maksim kuantitas dengan tujuan tindak direktif, terdapat pula tuturan yang melanggar maksim kuantitas dengan tujuan tindak ekspresif. Tuturan dengan pelanggaran maksim kuantitas dengan tujuan tindak ekspresif berupa menyombongkan diri adalah sebagai berikut.

- (5) Konteks : Percakapan terjadi antara Host dan Asep. Host menjelaskan bahwa akan ada pemenang kuis yang mendapatkan hadiah berupa *BB playbook* dan dengan berlebihan Host mengatakan bahwa hadiah itu dibelinya dengan uang honornya sendiri. Kemudian ketika Asep menanyakan apakah host sudah berzakat? Dengan sikap sombong Host pun menegaskan bahwa ia sudah membayar zakat sebesar 2,5 % dari honor yang didapatkannya.
- Host : “...Yang kemarin berusaha balapan untuk mendapatkan *BB playbook*, jangan ke mana-mana, nanti akan saya umumkan siapa pemenangnya.”
- Asep : “Tapi zakat, udah?”
- Host : “Zakat, sudah dong. Saya tidak lupa 2,5% untuk zakat lebih dulu. *BB playbook* ini saya beli 2,5% dari honor saya!” (*Galau Nite/BKH/D2*)

Tuturan (D2) di atas adatalah tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim kuantitas dengan tujuan tindak ekspresif berupa menyombongkan diri. Pelanggaran maksim kuantitas terjadi karena Host memberikan kontribusi secara berlebihan. Hal tersebut tampak pada tuturan Host “Zakat? Sudah dong. Saya tidak lupa 2,5% untuk zakat lebih dulu.”. Sebelumnya, Host mengumumkan pemenang hadiah *BB playbook* dan mengaku bahwa *BB playbook* tersebut dibeli

dengan honor yang ia dapatkan dari pekerjaannya. Mendengar tuturan yang disampaikan oleh Host, Asep kemudian menanyakan apakah Host sudah membayar zakat, namun Host menjawab dengan berlebihan. Host tidak akan melanggar maksim kuantitas jika Host menjawab pertanyaan Asep dengan apa adanya. Tuturam “Zakat? Sudah dong.” semestinya sudah cukup menjadi jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh Asep.

Pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh Host pada tuturan (D2) di atas, merupakan pelanggaran dengan tujuan tindak ekspresif berupa menyombongkan diri. Menyombongkan diri tampak ketika Host menjawab pertanyaan Asep dengan ekspresi yang berlebihan. “Zakat? Sudah dong. Saya tidak lupa 2,5% untuk zakat lebih dulu. *BB playbook* ini saya beli 2,5% dari honor saya!” Tuturan tersebut menunjukkan sikap Host yang sombong karena mengaku *BB playbook* tersebut dibelinya dengan honor yang diduplikatnya. Hal tersebut berlebihan, sehingga tuturan tersebut dianggap melanggar maksim kuantitas dengan tujuan tindak ekspresif dengan alasan pelanggaran berupa menyombongkan diri.

Contoh lain tuturan yang melanggar maksim kuantitas dengan tujuan tindak ekspresif adalah sebagai berikut.

(6) Konteks : Dialog: Host dan Adies. Host mengatakan meski puasa, ia Merasa dirinya makin montok, kemudian Adies berpendapat bahwa host bukan montok, melainkan itu lebih sehat dan subur. Dan Adies pun memuji sikap toleransi Augie (host) yang besar meskipun sebenarnya host adalah seorang nasrani.

Host : “Dies, ngomong-ngomong kita ini puasa udah masuk minggu ke-3, tapi gue bingung...”

Adies : “Bingung kenapa?”  
 Host : “Kenapa gue makin montok ya?”  
 Adies : “Kalau Augie nyebutnya semakin montok, aku nyebutnya semakin sehat dan subur ya. Oh iya pemirsa, Augie ini luar biasa loh, meskipun Augie ini tidak berpuasa, tetapi toleransi dia dengan umat yang beragama ini luar biasa. Beri tepuk tangan dulu dong!” (*Galau Nite/SCU/D99*)

Percakapan (D99) di atas adalah percakapan dengan tuturan yang melanggar maksim kuantitas dengan tujuan tindak ekspresif yang menyatakan pujian. Pelanggaran maksim kuantitas terjadi karena Adies (mitra tutur) memberikan kontribusi yang berlebihan. Hal tersebut tampak pada tuturan “Kalau Augie nyebutnya semakin montok, aku nyebutnya semakin sehat dan subur ya. Oh iya pemirsa, Augie ini luar biasa loh, meskipun Augie ini tidak berpuasa, tetapi toleransi dia dengan umat yang beragama ini luar biasa. Beri tepuk tangan dulu dong!”. Tidak dianggap melanggar, jika tuturan Adies memberikan kontribusi yang sesuai kebutuhan dan tidak berlebihan, misalnya “Kalau Augie nyebutnya semakin montok, aku nyebutnya semakin sehat dan subur ya.”, tuturan ini dinilai lebih dari cukup untuk menanggapi pernyataan yang disampaikan oleh Host (Augie).

Tuturan Adies di atas, merupakan tuturan dengan tujuan tindak ekspresif dengan alasan pelanggaran berupa menyatakan pujian. Adies menyampaikan pujiannya kepada Augie yang *notabene* seorang Nasrani, namun Augie sangat menghormati umat beragama dengan ikut berpuasa di bulan Ramadhan. Tuturan dengan tujuan menyatakan pujian tersebut tampak pada tuturan berikut ini, “Kalau Augie nyebutnya semakin montok, aku nyebutnya semakin sehat dan subur ya. Oh iya pemirsa, Augie ini luar biasa loh, meskipun Augie ini tidak berpuasa,

tetapi toleransi dia dengan umat yang beragama ini luar biasa. Beri tepuk tangan dulu dong!”. Adies yang menyampaikan kekagumannya kepada Augie dengan menyatakan pujian terhadap host yang terkenal jenaka tersebut.

## **b. Pelanggaran Maksim Kualitas**

Maksim kualitas menghendaki agar peserta komunikasi hendaknya mengatakan sesuatu yang sebenarnya, yang sesuai dengan fakta, kecuali jika ia tidak tahu. Jadi, peserta tutur jangan mengatakan apa yang diyakin salah, jangan mengatakan sesuatu yang belum cukup buktinya (Wijana, 1996: 48).

### **a) Pelanggaran Maksim Kualitas dengan Tujuan Tindak Representatif**

Dalam tayangan *Galau Nite*, contoh tuturan yang melanggar maksim kualitas dengan tujuan tindak representatif dengan alasan pelanggaran berupa menyatakan sebuah harapan adalah sebagai berikut.

- (7) Konteks : Host meminta Radit untuk berpidato dan menyampaikan harapannya dengan uang 30 milyar, jika ia menjadi MENPORA. Radit pun menyatakan harapannya tentang jika ia memiliki uang 30 milyar. Jika Radit menjadi MENPORA, uang 30 milyar akan dipakainya untuk memperbaiki transportasi Jakarta, yaitu busway diganti dengan elangway. Tidak hanya itu, jika uang 30 milyar akan diberikannya kepada Andra karena Radit berharap menikah dengan Andra.
- Host : “Iya, pidato. Janji 30 Milyar itu buat apa?”
- Radit : “30 Milyar, kalau gue jadi MENPORA malah gue taruh semua di transportasi publik di Jakarta. Busway gue ganti jadi Elangway...”
- All : Hahaha...
- Radit : “Orang-orang naik elang ke mana-mana ngelawan naga gitu, keren banget. Tapi kalau-pun buat balapan 30 Milyar itu semuanya gue kasih ke Andra (menunjuk ke Andra). Kenapa? Karena kan kalau kita udah nikah duitnya jadi sama-sama.” (*Galau Nite/BKH/D52*)



Percakapan (D52) di atas merupakan percakapan dengan tuturan yang melanggar maksim kualitas dengan tujuan tindak representatif berupa menyatakan sebuah harapan. Radit (mitra tutur) telah melanggar maksim kualitas karena memberikan kontribusi yang tidak berdasarkan fakta dan cenderung mengada-ada. Kontribusi yang tidak berdasarkan fakta dan mengada-ada tersebut tampak pada tuturan Radit berikut ini “30 Milyar, kalau gue jadi MENPORA malah gue taruh semua di transportasi publik di Jakarta. Busway gue ganti jadi Elangway...”. Tuturan Radit tersebut terkesan mengada-ada dengan mengatakan bahwa ia ingin merubah transportasi *busway* menjadi *elangway*. Tentu saja siapapun yang mendengar tuturan Radit tersebut akan menilai bahwa apa yang dikatakan Radit memang mengada-ada dan tidak berdasar fakta.

Adapun alasan dibalik pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan oleh Radit, yaitu Radit melanggar maksim kualitas tersebut memiliki tujuan tindak representatif dengan alasan pelanggaran berupa menyatakan sebuah harapan. Radit yang diminta untuk menyampaikan harapannya tentang jika ia menjadi MENPORA dan apa yang dilakukannya dengan uang 30 milyar. Meskipun dengan harapan yang mengada-ada, akan tetapi Radit menyampaikan apa yang menjadi harapannya jika ia menjadi MENPORA dan memiliki uang 30 milyar. Hal tersebut tampak pada tuturan Radit “30 Milyar, kalau gue jadi MENPORA malah gue taruh semua di transportasi publik di Jakarta. Busway gue ganti jadi Elangway...”.

### b) Pelanggaran Maksim Kualitas dengan Tujuan Tindak Direktif

Dalam *Galau Nite* terdapat pula tuturan yang melanggar maksim kualitas dengan tujuan tindak direktif. Contoh tuturan yang melanggar maksim kualitas dengan tujuan tindak direktif dengan alasan pelanggaran berupa mengejek akan dipaparkan sebagai berikut.

- (8) Konteks : Percakapan terjadi antara Acho, Asep, Host dan Radit.  
 Acho mengatakan bahwa Asep memakai *deodorant* di mukanya. Kemudian Asep menanyakan kenapa, kemudian dijawab oleh Acho dengan tertawa mengejek bahwa muka Asep Wangi. Tidak hanya Acho, Radit dan *host* juga ikut-ikutan mengejek kalau Asep suka ngemil *deodorant*.
- Acho : “Kalau Asep, pakek *deodorantnya* di muka.”  
 Asep : “Kenapa?”  
 Acho : “Wangi mukanya.” (semua tertawa)  
 Radit : “Enggak, kalau Asep sukanya ngemil *deodorant*.”  
 Host : “Ini efek dari ngemil *deodorant* bertahun-tahun yah, (nunjuk ke arah Asep) jadinya memuai deh...” (semua tertawa)  
 Asep : “Lha kan empat sehat lima sempurna, kan yang satu sempurna kan susunya, kalau aku minum *deodorannya*.”  
 (*Galau Nite/BKH/D6*)

Percakapan (D6) di atas merupakan percakapan dengan tuturan yang melanggar maksim kualitas dengan tujuan tindak direktif dengan alasan pelanggaran berupa mengejek. Acho (mitra tutur) melanggar maksim kualitas karena Acho memberikan informasi yang mengada-ada dan tidak berdasarkan fakta. Tuturan Acho yang melanggar maksim kualitas tersebut tampak pada tuturan berikut, “...Kalau Asep, pakek *deodorantnya* di muka.”, tuturan Acho ini dinilai tidak berdasarkan fakta dan mengada-ngada dengan mengatakan Asep memakai *deodorant* di mukanya. Pada dasarnya, *deodorant* digunakan seseorang pada bagian ketiak supaya badan menjadi harum. Jadi, apa yang dikatakan Acho

tentang Asep tidaklah berdasarkan fakta. Tidak hanya Acho yang melanggar maksim kualitas, mitra tutur lainnya, yakni Radit juga melanggar maksim kualitas, karena menyampaikan informasi yang tidak berdasarkan fakta dan juga mengada-ada. Tuturan maksim kualitas yang dilanggar oleh Radit tampak pada tuturan berikut, “Enggak, kalau Asep sukanya ngemil *deodorant*.”.

Tuturan yang melanggar maksim kualitas tersebut memiliki tujuan tindak direktif berupa mengejek. Tuturan “...Kalau Asep, pakek *deodorant*nya di muka.” Acho secara tidak langsung telah mengejek Asep dengan mengatakan bahwa Asep memakai *deodorant* di mukanya, makanya muka Asep dianggap wangi oleh Acho. Sama dengan tuturan Acho, tuturan Radit “Enggak, kalau Asep sukanya ngemil *deodorant*.” pun merupakan ejekan yang ditunjukkan kepada Asep. Radit bahkan mengatakan bahwa Asep suka ngemil *deodorant*.

Serupa dengan yang dilakukan oleh Acho dan Radit, Host yang merupakan pembawa acara pun ikut-ikutan mengejek Asep dengan mengatakan bahwa muka Asep memuai karena selama bertahun-tahun Asep suka ngemil *deodorant*. Hal tersebut tampak pada tuturan “Ini efek dari ngemil *deodorant* selama bertahun-tahun ya? Jadinya memuai deh.”, tuturan Host tersebut merupakan tuturan yang melanggar maksim kualitas karena Host memberikan informasi yang tidak berdasarkan fakta dan mengada-ada dengan tujuan tindak direktif berupa mengejek.

Contoh lain tuturan yang melanggar maksim kualitas dengan tujuan tindak direktif dengan alasan pelanggaran berupa menunjukkan menyindir adalah sebagai berikut.

(9) Konteks : Adies mengemukakan pendapatnya dengan sindiran bahwa ORMAS-ORMAS sebenarnya perlu disedekahin cinta karena mungkin ORMAS-ORMAS tersebut kekurangan cinta, supaya mereka tidak lagi terprofokasi oleh siapapun yang ingin melakukan kekerasan.

Adies : “Buat aku, Augie, ORMAS-ORMAS itu... Jadi begini, mereka itu mungkin perlu kita sedekahin cinta, karena mungkin mereka kekurangan cinta dan kasih sayang. Tapi buat aku, mungkin ada profokator di situ ya? Jadi ya buat aku ada yang menunggangi dari ORMAS-ORMAS itu. Sehingga marilah kita yang merasa memiliki banyak cinta kita sedekahkan cinta kita kepada orang-orang, teman-teman kita yang ada di ormas tersebut.” (*Galau Nite/SCU/D106*)

Tuturan (D106) di atas, merupakan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim kualitas. Tuturan Adies di atas melanggar maksim kualitas dikarenakan Adies memberikan informasi yang tidak berdasarkan fakta yang ada. Adies yang mengatakan bahwa ORMAS-ORMAS yang dimaksudkan kekurangan cinta dan kasih sayang, merupakan anggapan yang tidak berdasarkan fakta. Bahkan Adies juga menganggap ada profokator yang menunggangi ORMAS-ORMAS tersebut sehingga mereka seringkali melakukan hal-hal yang berbau kekerasan.

Sama dengan tuturan-tuturan lainnya, tuturan Adies yang melanggar maksim kualitas karena ia memberikan informasi yang tidak berdasarkan fakta juga memiliki tujuan yang terkandung di dalamnya. Tujuan Adies melanggar maksim kualitas memiliki tujuan tindak direktif karena Adies beralasan ingin menyindir ORMAS-ORMAS tersebut, supaya mereka tidak lagi melakukan hal-hal yang berbau kekerasan bahkan anarkis. Adies mengatakan bahwa ORMAS-ORMAS tersebut perlu disedekahin cinta dan kasih sayang.

### c) Pelanggaran Maksim Kualitas dengan Tujuan Tindak Ekspresif

Dalam acara *Galau Nite*, terdapat pula tuturan yang melanggar maksim kualitas dengan tujuan tindak ekspresif. Contoh tuturan yang melanggar maksim kualitas dengan tujuan tindak ekspresif dengan alasan pelanggaran berupa berbohong (menyatakan hal yang tidak benar) adalah sebagai berikut.

(10) Konteks : Dialog terjadi antara Asep dan Host. Asep yang masuk ke studio kemudian memperkenalkan dirinya, namun ia berbohong karena mengaku bernama Toni dan juga berasal dari IJN (Ikatan Jomblo Nasional).

Asep	: “Saya Toni, tau nggak dari mana?”
Host	: “Emang dari mana?”
Asep	: “IJN.”
Host	: “Apaan itu?”
Asep	: “Ikatan Jomblo Nasional.”
Host	: “Yaelah, yang jomblo empat tahun bisa mendeteksi orang jomblo lainnya...” ( <i>Galau Nite/BKH/D1</i> )

Percakapan (D1) di atas, merupakan percakapan dengan tuturan yang melanggar maksim kualitas. Pelanggaran maksim kualitas dilakukan karena mitra tutur (Asep) memberikan informasi yang tidak berdasarkan fakta dan mengada-ada. Tuturan yang disampaikan mitra tutur yang mengaku dirinya adalah bernama Toni merupakan informasi yang tidak benar adanya dan tidak berdasarkan fakta. Informasi yang tidak benar dan tidak berdasarkan fakta tersebut tampak pada tuturan Asep “Saya Toni, tau nggak dari mana?”, mitra tutur yang bernama asli Asep Suaji memperkenalkan dirinya dengan nama Toni, padahal penonton pun sudah tahu dan mengenal sosok Asep. Kemudian, tuturan Asep yang mengatakan bahwa dia berasal dari IJN (Ikatan Jomblo Nasioanal) pun merupakan tuturan yang mengada-ada dan tidak benar adanya.

Adapun tujuan yang dimaksud dari tuturan yang melanggar maksim kualitas tersebut karena mitra tutur (Asep) melakukan kebohongan (mengatakan hal yang tidak benar). Sangat jelas, pada tuturan mitra tutur yang memperkenalkan dirinya dengan nama Toni adalah tuturan yang tidak benar, karena sebenarnya namanya adalah Asep. Jadi, Asep melakukan pelanggaran maksim kualitas dengan tujuan tindak ekspresif dengan alasan pelanggaran berupa berbohong (mengatakan hal yang tidak benar).

### c. Pelanggaran Maksim Relevansi

Maksim relevansi adalah maksim yang mengharuskan setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah yang sedang dibicarakan (Wijana, 1996: 49).

#### a) Pelanggaran Maksim Relevansi dengan Tujuan Tindak Representatif

Dalam acara *Galau Nite*, ditemukan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi dengan tujuan tindak representatif. Contoh tuturan yang melanggar maksim relevansi dengan tujuan representatif dengan alasan pelanggaran berupa menyatakan harapan adalah sebagai berikut.

- (11) Konteks : Percakapan antara Host, Asep, Mucle dan Cak Lontong.  
Ketika host menanyakan komentar biang galau tentang kualitas artis-artis baru yang bermunculan, akan tetapi Asep justru mengatakan bahwa dia mengungkapkan harapannya tentang keinginannya menjadi make up artis supaya dapat menyentuh pipi-pipi artis. Kemudian Mucle, Host, dan Cak Lontong bersama-sama meledek sikap Asep yang tidak benar.
- Host : "...Kalau kita lihat, banyaknya artis-artis muda yang bermunculan tapi kualitasnya tidak bagus, gimana menurut kalian, biang galau?"
- Asep : "Kalau menurut gue Gie, gue dulu kan pengen jadi

- artis, cuma *make up* artis. Iya pengen jadi *make up* artis, biar bisa sentuh pipi-pipi artis-artis cewek...”
- Mucle+ Host : “Wah, ini niatnya udah nggak bener, wah...wah...”
- Mucle : “Ngapain cuma nyentuh pipinya doang, yang lain dong. Hahaha...”
- Cak L : “Waduh, jangan diajari dong, mending jadi sabun.”  
(*Galau Nite/GJA/D58*)

Percakapan (D58) di atas, merupakan percakapan dengan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi. Pelanggaran maksim relevansi dilakukan karena Asep (mitra tutur) dianggap memberikan kontribusi yang tidak relevan/ melenceng dari topik yang sedang dibicarakan. Ketika Host meminta pendapat biang galau tentang kualitas artis-artis baru yang banyak bermunculan. Asep pun berkomentar, akan tetapi komentar Asep tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan oleh Host. Hal tersebut tampak pada tuturan “Kalau menurut gue Gie, gue dulu kan pengen jadi artis, cuma *make up* artis. Iya pengen jadi *make up* artis, biar bisa sentuh pipi-pipi artis-artis cewek...”. Asep malah menjawab dengan menceritakan bahwa cita-citanya dahulu ingin menjadi *make up* artis. Jadi, tuturan Asep tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip relevansi karena Asep memberikan kontribusi yang tidak relevan/ melenceng dari topik yang sedang dibicarakan oleh Host dan biang galau lainnya.

Adapun tujuan tuturan dari tuturan (D58) yang disampaikan oleh Asep di atas, yaitu Asep menyatakan harapannya tentang menjadi seorang *make up* artis. Menyatakan harapan adalah tujuan turunan dari tujuan tindak representatif. Harapan yang disampaikan oleh Asep yang sedikit nyeleneh ditanggapi para biang galau lainnya, karena harapan Asep tersebut dinilai tidak tidak relevan dengan

pertanyaan yang diajukan oleh Host. Adapula biang galau yang justru mengompori bahkan mendukung harapan yang ingin diwujudkan oleh Asep.

Berikut ini adalah contoh tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi dengan tujuan tindak representatif dengan alasan pelanggaran berupa memberikan informasi.

(12) Kontek : Host menutup segment dengan memberikan penjelasan bahwa navigator adalah keahlian cowok terutama ketika sedang PDKT.

Host : “...Oke, saya ditemenin sama yang cakep biar enak pemandangannya ya, secara kamera ya? Saudara-saudara *galauers*, menjadi *navigator* sebenarnya keahlian cowok. Terutama waktu PDKT ke cewek. Kalau belum jadi pacar pasti gebetannya akan diarahkan ke jalan yang romantis, tapi kalau udah pacaran apalagi yang udah lima tahun dan nggak dinikahin-nikahin juga, pasti si cowok bakalan sibuk. Sibuk cari alibi, kenapa tiap malam Minggu suka pergi sama cewek lain.” (BKH/D20)

Contoh tuturan (D20) di atas, merupakan tuturan yang melanggar maksim relevansi. Pelanggaran maksim relevansi terjadi karena Host memberikan informasi yang tidak relevan/ melenceng dari topik yang diperbicarakan. Hal tersebut terlihat pada tuturan Host “...menjadi *navigator* sebenarnya keahlian cowok. Terutama waktu PDKT ke cewek. Kalau belum jadi pacar pasti gebetannya akan diarahkan ke jalan yang romantis, tapi kalau udah pacaran apalagi yang udah lima tahun dan nggak dinikahin-nikahin juga, pasti si cowok bakalan sibuk. Sibuk cari alibi, kenapa tiap malam Minggu suka pergi sama cewek lain.”, tuturan Host dinilai melenceng karena tidak sesuai dengan apa yang dibicarakan. Host seharusnya menjelaskan tentang *navigator*, akan tetapi Host



justru melenceng dengan membahas tentang PDKT seorang cowok kepada seorang cewek.

Pelanggaran tuturan (D20) yang disampaikan oleh Host di atas, karena Host bertujuan memberikan informasi/ memberi penjelasan kepada semua Biang Galau (pengisi acara) dan juga penonton yang menyaksikan acara *Galau Nite*. Host ingin memberikan informasi/ penjelasan tentang *navigator* dengan mengumpamakan peristiwa PDKT cowok kepada seorang cewek yang selalu berawal dengan sikap manis, namun berujung pahit.

#### **b) Pelanggaran Maksim Relevansi dengan Tujuan Tindak Direktif**

Dalam acara *Galau Nite* terdapat tuturan yang melanggar maksim relevansi dengan tujuan tindak direktif. Berikut ini adalah contoh tuturan yang melanggar maksim relevansi dengan tujuan tindak direktif dengan alasan pelanggaran berupa menyindir.

- (13) Konteks : Dialog terjadi antara Host dan Zarry. Host bertanya kepada Zarry tentang apa yang dilakukan oleh Nazarudin sehingga ia dikenal sebagai juara korupsi. Kemudian tuturan Zarry menunjukkan sindiran dengan mengatakan bahwa Nazarudin itu memiliki jiwa nasionalisme tinggi dan sangat mencintai rupiah, karena itulah Nazarudin suka korupsi.
- Host : “Menurut biang galau, latihan apa sih yang biasanya dilakukan oleh Nazarudin, sampai dia menjadi juara korupsi?”
- Zarry : “Kalau menurut gue, mungkin berbeda sama yang lain, kalau menurut gue Nazarudin itu nasionalismenya tinggi...”
- Host : “Kenapa bisa begitu?”
- Zarry : “Dia cinta sama rupiah.”
- Host : “Waduuuh, aku cinta rupiah.” (menyanyi)
- Zarry : “Jadi, maksudnya dia baik, tapi pelaksanaannya jahat.”  
(*Galau Nite/BKH/D10*)

Percakapan (D10) di atas merupakan percakapan dengan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi. Pelanggaran maksim relevansi terjadi karena Zarry memberikan kontribusi yang tidak relevan/ tidak sesuai dengan topik yang dibicarakan. Ketika Host menanyakan kepada para biang galau, latihan apa yang dilakukan oleh Nazarudin sehingga ia menjadi juara korupsi, Zarry malah menjawab bahwa Nazarudin itu nasionalismenya tinggi. Tuturan yang melanggar maksim relevansi tampak pada tuturan Zarry yang mengatakan bahwa Nazarudin itu nasionalismenya tinggi, “Kalau menurut gue, mungkin berbeda dengan yang lain. Kalau menurut gue, Nazarudin itu nasionalismenya tinggi.”.

Tuturan Zarry yang melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi di atas (D10), merupakan tuturan dengan tujuan tindak direktif berupa menyindir. Tuturan menyindir yang disampaikan oleh Zarry tampak pada tuturan “Dia cinta sama rupiah”. Dia yang dimaksud oleh Zarry adalah Nazarudin. Nazarudin yang seorang pejabat penting di pemerintahan, merupakan seseorang yang sedang ramai diperbincangkan karena telah melakukan tindakan korupsi. “Dia cinta sama rupiah” yang dituturkan oleh Zarry, dimaksudkan Zarry yang menyindir Nazarudin bahwa Nazarudin mengkorupsi uang negara Indonesia dengan istilah “cinta rupiah”. Sedangkan Rupiah merupakan mata uang Indonesia.

Menyindir yang dilakukan oleh Zarry juga tampak pada tuturannya, “Jadi, maksudnya dia baik, tapi pelaksanaannya jahat.”. Zarry mengatakan bahwa Nazarudin yang maksudnya baik mencintai rupiah, namun yang dilakukannya adalah sebuah kejahatan karena dia melakukan korupsi besar-besaran.

### c) Pelanggaran Maksim Relevansi dengan Tujuan Tindak Ekspresif

Dalam acara Galau Nite terdapat tuturan yang melanggar maksim relevansi dengan tujuan tindak ekspresif. Berikut ini adalah contoh tuturan yang melanggar maksim relevansi dengan tujuan tindak ekspresif dengan alasan pelanggaran berupa menyombongkan diri.

- (14) Konteks : Dialog terjadi antara Host dan Acho. Ketika host menanyakan perihal tips balapan memperebutkan hati gebetan kepada Acho, Acho justru menjawab dengan ekspresi sombong bahwa dirinya tidak pernah memperebutkan hati gebetan, justru sebaliknya bahwa dirinyalah yang diperebutkan banyak gebetan.
- Host : “...Kalau menurut Acho sendiri, gimana?”  
 Acho : “Agak susah sih ya, kalau gue nggak pernah rebutan gebetan, justru gebetan yang ngerebutin gue.” (bergaya ala *playboy* dan disambut tertawa oleh para pengisi acara serta penonton). (*Galau Nite/BKH/D4*)

Percakapan (D4) di atas, merupakan percakapan dengan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi. Pelanggaran maksim relevansi terjadi karena Acho (mitra tutur) memberikan kontribusi yang tidak relevan bahkan menyampaikannya dengan bergurau berlebihan. Pelanggaran maksim relevansi pada tuturan (D4) yang dilakukan oleh Acho (mitra tutur) terjadi ketika Host menanyakan pendapat Acho tentang “bagaimana caranya supaya menang ke hati gebetan.”. Akan tetapi, Acho malah memberikan kontribusi yang tidak sesuai/tidak relevan dengan apa yang sedang dipertanyakan oleh Host. Hal tersebut tampak pada tuturan Acho “Agak susah sih ya, kalau gue nggak pernah rebutan gebetan, justru gebetan yang ngerebutin gue.”. Oleh karena itu, tuturan yang disampaikan oleh Acho merupakan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi.

Dalam komunikasi/ peristiwa tutur yang terjadi, selalu terdapat tuturan yang mematuhi maupun melanggar prinsip-prinsip yang sudah diterapkan. Setiap pelanggaran maupun pematuhan prinsip tuturan yang terjadi, selalu ada maksud dan tujuan tertentu. Dalam acara Galau Nite, tuturan (D4) di atas yang melanggar maksim relevansi, merupakan tuturan dengan tujuan tindak ekspresif dengan alasan pelanggaran berupa menyombongkan diri. Tuturan (D4) yang melanggar maksim relevansi yang disampaikan oleh Acho (mitra tutur) bertujuan karena Acho ingin menyombongkan diri. Hal tersebut tampak pada tuturan Acho “Agak susah sih ya, kalau gue nggak pernah rebutan gebetan, justru gebetan yang ngerebutin gue.”. Acho merasa dirinya tidak pernah memperebutkan perempuan yang ia taksir, karena sebaliknya, Acholah yang merasa selalu diperebutkan oleh para perempuan (gebetannya).

Berikut ini adalah contoh lain tuturan yang melanggar maksim relevansi dengan tujuan tindak ekspresif dengan alasan pelanggaran berupa menggoda/merayu.

- (15) Konteks : (Adegan 2) Zarry, Andra, dan Host. Zarry dan Andra memeragakan peran polisi cantik dan pembantai orang utan, dan host sebagai orang utan. Akan tetapi ketika Andra beracting memergoki pembantai orang utan (Zarry) dan menanyakan apa yang dilakukan oleh Zarry? Zarry justru mengatakan bahwa orang utan mirip mantan pacar Andra, oleh karena itu Zarry ingin memunahkan semua orang utan supaya Andra tidak mengingatnya lagi. Kemudian Zarry dan Andra bercanda dengan berlebihan dan saling menggoda satu sama lain.
- Andra : “Hey!”
- Zarry : “Eeh, iya mbak?” (sambil menutup muka dengan kedua tangan)
- Andra : “Aku udah nggak nangkep hati kamu kok, kamu ngapain?”

Zarry : “Enggak, orang utan kan mirip sama mantan kamu, aku pengen punahin semua biar kamu nggak inget-inget lagi.”  
 Host : “Eeaaa... oke, terima kasih Zarry!”  
 Andra : “Kamu jangan punah, ya?!” (jabat tangan dengan Zarry)  
 Zarry : “Hehehe... Aku duluan, ya?”  
 Host : “Hahaha... pamit.”  
 Zarry : “Ssstttt, kabarin!!” (menggoda Andra)  
 Andra : “SMS, ya!”  
 Zarry : “Andra, aku udah duduk.” (sikap genit) (*Galau Nite/BKH/D32*)

Percakapan (D32) di atas, merupakan percakapan dengan adanya tuturan yang melanggar maksim relevansi. Pelanggaran maksim relevansi pada tuturan (D32) di atas terjadi karena Zarry (mitra tutur) memberikan kontribusi/ informasi yang tidak relevan dengan topik yang dibicarakan. Pelanggaran maksim relevansi terjadi ketika Host meminta para Biang Galau untuk memperagakan sebuah peran. Zarry yang berperan sebagai pembantai orang utan, Andra sebagai polisi cantik, dan Host sebagai orang utan. Dalam area simulasi: Andra memergoki Zarry sedang membantai orang utan menanyakan, apa yang dilakukan oleh Zarry? Kemudian Zarry malah menjawab dengan mengatakan bahwa ia membantai orang utan karena orang utan mirip dengan mantan pacar Andra. Tuturan (D32) yang disampaikan oleh Zarry tersebut dinilai tidak relevan dengan apa yang ditanyakan oleh Andra. Tuturan yang melanggar maksim relevansi yang terjadi tampak pada tuturan (D32) “Enggak, orang utan kan mirip sama mantan kamu, aku pengen punahin semua biar kamu nggak inget-inget lagi.”

Tuturan (D32) yang melanggar maksim relevansi di atas merupakan tuturan dengan tujuan tindak ekspresif dengan alasan pelanggaran berupa menggoda/ merayu. Tujuan tindak ekspresif berupa menggoda/ merayu tampak

pada percakapan (D32) di atas. Zarry yang seharusnya menjawab apa yang sedang dilakukannya atau mengapa ia membantai orang utan, namun Zarry malah menggoda Andra dengan mengatakan bahwa orang utan-orang utan tersebut mirip dengan mantan-mantan pacar Andra, sebab itulah yang membuat Zarry ingin memunahkan orang utan. Setelah Zarry mengatakan hal tersebut, Andra pun ikut-ikutan menggoda Zarry. Kemudian keduanya saling menggoda satu sama lain dengan saling melempar kata-kata rayuan.

Selanjutnya, di bawah ini adalah contoh tuturan pelanggaran maksim relevansi dengan tujuan tindak ekspresif dengan alasan pelanggaran berupa menciptakan humor.

(16) Konteks : Dialog terjadi antara seorang penonton (Ozi) dan Mucle. Keduanya diminta oleh host untuk memeragakan peran Ozi sebagai Cicah (seorang biduan dangdut) dan Mucle sebagai pacar Cicah sekaligus managernya. Akan tetapi mereka malah saling bergurau dengan saling melempar kata tentang somay.

Penonton 2	: “Kang mas!”
Mucle	: “Apa kanguru?”
Penonton 2	: “Hahaha... Cicah.”
Mucle	: “Iya Cah?”
Penonton 2	: “Siomay, Kang.”
Mucle	: “Hah?”
Penonton 2	: “Siomay.”
Mucle	: “Habis kolnya. Hahaha...” ( <i>Galau Nite/GJA/D90</i> )

Percakapan (D90) di atas merupakan percakapan dengan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi. Pelanggaran maksim relevansi dalam percakapan (D90) di atas dikarenakan peserta tutur, Mucle dan Penonton 2 yang bernama Ozi bertutur dengan saling bercanda berlebihan. Konteks percakapan (D90) di atas adalah Host meminta biang galau Mucle untuk berperan

sebagai Cicah dan penonton 2 (Ozi) berperan sebagai pacar sekaligus manager Cicah. Akan tetapi, keduanya justru saling bercanda satu sama lain dan juga tuturan keduanya tidak relevan dengan konteks yang terjadi. Kedua peserta tutur tersebut tidak akan melanggar maksim relevansi jika keduanya secara patuh menaati dan melakukan percakapan sesuai dengan perintah host dan juga konteks yang terjadi.

Adapun tujuan pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi yang terdapat pada percakapan (D90) di atas, yaitu Mucle dan Penonton 2 yang bernama Ozi melanggar maksim relevansi dengan tujuan tindak ekspresif dengan alasan pelanggaran berupa menciptakan humor. Peserta tutur Mucle dan Penonton 2 (Ozi) yang melanggar maksim relevansi di atas semata-mata ingin menciptakan humor/ bercanda supaya membuat penonton tertawa melihat tingkah keduanya. Hal tersebut tergambar jelas pada percakapan (D90) “Penonton 2: “Kang mas!”|| Mucle: “Apa kanguru?”|| Penonton 2: “Hahaha.. Cicah.”|| Mucle: “Iya Cah?”|| Penonton 2: “Siomay, Kang.”|| Mucle: “Hah?”|| Penonton 2: “Siomay.”|| Mucle: “Habis kolnya.”, percakapan tersebut saling melempar canda ketika Penonton yang bernama Ozi membuka percakapan dengan memanggil Mucle dengan sebutan “Kang mas” yang kemudian disahut Mucle dengan memanggil Ozi “Kanguru”.

Selanjutnya ini adalah contoh dari tuturan yang melanggar maksim relevansi dengan tujuan tindak ekspresif yang dengan alasan pelanggaran berupa menunjukkan rasa prihatin.

(17) Konteks : Percakapan terjadi Host dan Acho. Host bertanya kepada

Acho tentang hukuman 8 bulan yang dijatuhkan kepada pembantai orang utan, Acho menunjukkan rasa peduli dan prihatinnya terhadap pembantaian orang utan.

- Host : “Loe Cho, bagaimana menurut loe, Cho?”  
 Acho : “Pertama kali ngedengerin tentang pembantaian orang utan itu, gue ngerasa sepi banget ya, karena gue itu termasuk dikaruniai hati yang lembut ya. Gue itu kalau di jalan kalau ngelihat kucing kepleset itu, hati gue nangis.”  
 All : “Hahaha...”  
 Host : “Kucing bisa kepleset, ya?”  
 Acho : “Iya.”  
 Host : “Kakinya ada empat, susah keplesetnya.”  
 Acho : “Sampai sekarangpun kalau gue itu gue jongkok. Makanya... untung ada saksi hidup, coba diceritain pengalaman hidupnya!” (menunjuk Asep) (*Galau Nite/BKH/D26*)

Contoh tuturan (D26) di atas merupakan tuturan yang melanggar maksim relevansi. Pelanggaran maksim relevansi terjadi karena Acho (mitra tutur) memberikan kontribusi yang tidak relevan/ melenceng dari topik yang diperbincangkan. Ketika Host mencoba menanyakan perihal hukuman 8 bulan yang dijatuhkan kepada pembantai orang utan, Acho justru mencurahkan keprihatinannya. Acho mengatakan bahwa dirinya sedih ketika mendengar pembantaian orang utan, bahkan ia selalu menangis jika melihat kucing terpleset di jalan. Hal tersebut tampak pada tuturan Acho “Pertama kali ngedengerin tentang pembantaian orang utan itu, gue ngerasa sepi banget ya, karena gue itu termasuk dikaruniai hati yang lembut ya. Gue itu kalau di jalan kalau ngelihat kucing kepleset itu, hati gue nangis.”. Tuturan Acho tersebut, adalah kontribusi yang diberikan oleh Acho ketika menjawab pertanyaan Host tentang hukuman yang dijatuhkan kepada pembantai orang utan.



Tujuan dari pelanggaran maksim relevansi tuturan (D26) di atas merupakan pelanggaran dengan tujuan tindak ekspresif dengan alasan pelanggaran berupa menunjukkan rasa prihatin. Acho ingin menunjukkan rasa prihatinnya kepada pembantaian orang utan yang terjadi di Kalimantan. Meski keprihatinan yang disampaikan oleh Acho tidak relevan karena ia malah menyatakan bahwa ia sedih ketika melihat kucing terpleset.

#### **d. Pelanggaran Maksim Cara**

Maksim cara mengharuskan penutur dan mitra tutur berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak berbelit-belit, harus jelas, tidak ambigu, tidak berlebih-lebihan, dan teratur (Wijana, 1996: 60).

##### **a) Pelanggaran Maksim Cara dengan Tujuan Tindak Representatif**

Dalam acara *Galau Nite* terdapat tuturan yang melanggar maksim cara dengan tujuan tindak representatif. Berikut ini adalah contoh tuturan yang melanggar maksim cara dengan tujuan tindak representatif dengan alasan pelanggaran berupa menegaskan.

(18) Konteks : Percakapan terjadi antara Asep, Host, dan Mucle.  
Percakapan sebelumnya yang mengejek Asep adalah seorang *costumer service*. Asep mengatakan bahwa dirinya bukan *costumer service*, melainkan pengusaha. Kemudian Asep pun dengan yakin mengatakan bahwa Mucle seorang pengusaha, namun Mucle dengan tegas menyatakan bahwa dirinya seorang *suplayer*, bukan pengusaha.

Asep : “Dari dulu itu gue seorang pengusaha. Pengusaha cinta.  
Jadi usaha terus...”  
Host : “Tapi nggak berhasil-berhasil ya?”  
Asep : “Tapi gue yakin dia juga pengusaha nih.”  
Mucle : “Oh sorry. Gue *suplayer*!”  
Asep : “Bussyeeeett...”

Host : “Elo malah serius jawabnya.”  
 Mucle : “Gue suplayer cinta kepada setiap wanita.” (*Galau Nite/GJA/D74*)

Contoh tuturan (D74) di atas, merupakan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim cara/ pelaksanaan. Pelanggaran maksim cara terjadi dikarenakan peserta tutur (khususnya mitra tutur) memberikan kontribusi yang berelit-belit sehingga tidak jelas dan ambigu dari apa yang dibutuhkan. Hal itu terlihat pada tuturan Asep “...Tapi gue yakin, dia juga pengusaha nih.” Tuturan Asep yang sebelumnya mengatakan bahwa dirinya adalah pengusaha “Dari dulu itu gue seorang pengusaha. Pengusaha cinta. Jadi usaha terus...” Asep yang mengaku bahwa dirinya adalah seorang pengusaha cinta yang masih berusaha terus juga mengatakan bahwa Mucle adalah seorang pembalap, akan tetapi dia tidak mengatakan pengusaha apakah Mucle. Sehingga tuturan Asep tersebut cenderung ambigu karena mengatakan hal yang tidak jelas/ samar mengenai Mucle. Tuturan Asep akan dinilai mematuhi maksim cara apabila Asep mengatakan hal yang jelas/ tidak samar mengenai pengusaha apakah Mucle (biang galau).

Pelanggaran maksim cara yang terjadi pada percakapan di atas merupakan pelanggaran dengan tujuan tindak representatif dengan alasan pelanggaran berupa menegaskan. Tindak representatif berupa menegaskan terlihat pada tuturan Mucle yang menyela apa yang dituturkan oleh Asep “Oh sorry. Gue *suplayer*!” ketika menanggapi pernyataan Asep “...tapi gue yakin, dia juga pengusaha nih.” Mucle menegaskan bahwa dirinya bukanlah seorang pengusaha seperti yang dikatakan oleh Asep, melainkan dirinya adalah *suplayer*. Kemudian Mucle menegaskan

dengan menjelaskan bahwa dirinya adalah seorang suplayer cinta kepada seorang perempuan.

Selanjutnya ini adalah contoh lain dari percakapan yang melanggar maksim cara dengan tujuan tindak representatif dengan alasan pelanggaran berupa memastikan.

- (19) Konteks : Setelah lama menebak, akhirnya Adies bisa menebak soal yang diperagakan oleh Mucle, dengan bantuan Host dan kawan-kawan. Melihat Mucle bisa menyelesaikan soal, Danni memastikan bahwa Asep bukanlah anak Mucle. Mucle yang berhasil merasa senang.
- Ozi : “Jangan nungging, Pak. Saya bingung.”  
 Host : “Pak, lihat itu Pak!” (Mucle menoleh ke belakang dan host memperlihatkan kertas yang bertuliskan jawaban kepada Adies)
- Mucle : (kembali memperagakan)  
 Adies : “Kolak campur sari?”  
 All : “Horeeee... Hahaha....”  
 Danni : “Pak, berarti itu bukan anaknya Pak?”  
 Mucle : “Beda. Aduh, akhirnya saya selamat.”  
 Host : “Bapak kaget nggak Adies bisa nebak?”  
 Mucle : “Kaget.”  
 Host : “Saya kasih tau, hahaha... nggak apa-apa, yang penting Bapak nggak sama kayak anaknya.”  
 Mucle : “Nggak apa-apa, yang penting gue pulang sendirian.”  
 (*Galau Nite/SCU/D122*)

Contoh tuturan (D122) di atas, merupakan contoh tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim cara/ pelaksanaan. Pelanggaran maksim cara/ pelaksanaan terjadi karena percakapan di atas dinilai tidak teratur sehingga tidak jelas. Hal itu terlihat pada tuturan peserta tutur yang bernama Danni. Pada konteks tuturan di atas, Mucle berusaha memeragakan sebuah nama makanan supaya Adies mampu menjawab, dan ketika Adies bisa menjawab, Danni justru menanyakan hal yang tidak jelas kepada Mucle. “Pak, berarti itu bukan anaknya,

Pak?”), tuturan Danni tersebut sebenarnya tidak dibutuhkan karena seharusnya Danni memberikan ucapan selamat kepada Mucle dan Adies. Tuturan Danni tersebut dinilai tidak teratur karena tidak jelas siapa yang dibicarakannya. Namun, berbeda jika orang lain mengikuti acara *Galau Nite* saat itu, kemungkinan mereka akan memahami apa yang dimaksud oleh Danni.

Tuturan dari pelanggaran maksim cara di atas merupakan pelanggaran dengan tujuan tindak representatif dengan alasan pelanggaran berupa memastikan. Tuturan Danni “Pak, berarti itu bukan anaknya, Pak?” ini bertujuan untuk memastikan bahwa Asep bukanlah anaknya. Pada acara *Galau Nite* episode Sedekahkan Cintamu Untukku, bercerita bahwa Asep adalah anak dari Mucle. Danni yang berusaha memastikan bahwa Asep bukanlah anak Mucle, hal tersebut dipicu lantaran pada saat Asep yang diminta oleh Host untuk memeragakan nama ta’jil dan kemudian tidak bisa dijawab oleh Adies, sedangkan Mucle mampu menyelesaikan permainan yang diberikan oleh Host meski dengan bantuan biang galau lainnya. Oleh karena itu, Danni memastikan bahwa Asep yang gagal menyelesaikan permainan bukanlah anak Mucle yang mampu menyelesaikan permainan yang diberikan oleh Host.

#### **b) Pelanggaran Maksim Cara dengan Tujuan Tindak Direktif**

Dalam acara *Galau Nite* terdapat pula tuturan yang melanggar maksim cara dengan tujuan tindak direktif. Berikut ini adalah contoh tuturan yang melanggar maksim cara/ pelaksanaan dengan tujuan tindak direktif dengan alasan pelanggaran berupa menyatakan kritik/ protes.

(20) Konteks : Percakapan Asep, Host, dan Biang galau (Acho, Radit,

dkk). Asep menyatakan protesnya kepada hukum yang berlaku. Ia pun mengkritik/protes bahkan tidak terima jika hukuman yang diberikan kepada orang-orang yang membantai orang utan yang hanya 8 bulan.

- Asep : “Iya, kenapa? Kalau orang utan itu juga orang, ya mestinya itu dikenakan biaya...”  
 BG : “Eh eh, enggak-enggak...”  
 Host : “Kecuali kamu Sep, emang...”  
 BG : “Iya, iya. Ngerti, ngerti.”  
 Asep : “Enggak, maksudnya harus dikenai pasal pembunuhan.”  
 Host : “Pembunuhan?”  
 Asep : “Iya, jangan hanya 8 bulan itu.”  
 Host : “Tepuk tangan dulu untuk orang yang dulunya orang utan.” (*Galau Nite/BKH/D24*)

Contoh tuturan (D24) merupakan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim cara. Pelanggaran maksim cara yang terjadi pada tuturan (D24) karena Asep (mitra tutur) memberikan kontribusi yang berbelit-belit. Hal itu terlihat pada tuturannya “...Iya, kenapa? Kalau orang utan itu juga orang, ya mestinya itu dikenakan biaya.”, tuturan Asep tersebut dinilai berbelit-belit ketika ingin mengemukakan pendapatnya tentang hukuman 8 bulan yang dijatuhkan kepada para pembantai orang utan. Asep yang ingin mengemukakan pendapatnya tentang hukuman yang pantas untuk para pembantai, namun ia mengungkapkannya dengan bertele-tele. Tidak akan melanggar maksim cara, jika Asep secara jelas mengemukakan pendapatnya hukuman apa yang pantas untuk pembantai orang utan.

Tuturan Asep pada contoh (D24) di atas yang terkesan berbelit-belit semata-mata bahwa ia ingin mengemukakan pendapatnya tentang hukuman yang pantas diterima oleh pembantai orang utan. Dibalik pelanggaran maksim cara yang terjadi pada tuturan “...Iya, kenapa? Kalau orang utan itu juga orang, ya

mestinya itu dikenakan biaya.” Ada tujuan yang ingin dicapai oleh Asep, yaitu Asep ingin mengungkapkan protes bahkan ia berusaha menyampaikan kritik bahwa ia tidak setuju jika pembantai orang utan hanya diberikan hukuman 8 bulan. Hal tersebut terlihat pada tuturan Asep “Enggak, maksudnya harus dikenai pasal pembunuhan”, “...Iya, jangan hanya 8 bulan.” Tuturan-tuturan Asep tersebut merupakan tuturan yang dimaksudkan dengan tujuan tutur tindak direktif yang dengan alasan pelanggaran berupa protes/ kritikan yang ingin disampaikan oleh Asep.

Di bawah ini adalah contoh lain dari tuturan yang melanggar maksim cara/ pelaksanaan dengan tujuan tindak direktif dengan alasan pelanggaran berupa memberikan saran.

- (21) Konteks : Joshua menyatakan dunia entertainment itu gembling dan menjanjikan, kemudian dia pun memberikan saran kepada siapapun yang belum yakin masuk dunia artis untuk tidak meninggalkan pekerjaan lamanya terlebih dahulu.
- Joshua : “Dunia entertaint itu gembling ya? Makanya tadi seperti yang dibilang mbak Tacia menjanjikan ya? Menjanjikan kemenangan... (menyanyi). Itu gembling kan ya? Terus...”
- Mucle : “Tolong jangan pakek lagu saya!”
- Joshua : “Oh, ya, ya...”
- Host : “Hati-hati!”
- Joshua : “Iya, udah gitu, bicara soal peluang statistik dan lain-lain ini udah bicara judi ya? Jadi kalau memang belum yakin betul untuk masuk dunia entertaint ya jangan ditinggalin dululah pekerjaannya itu.” (*Galau Nite/GJA/D71*)

Percakapan (D71) di atas adalah percakapan dengan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim cara. Pelanggaran maksim cara pada tuturan (D71) di atas, terjadi karena Joshua (mitra tutur) memberikan informasi/ kontribusi yang berbelit-belit/ bertele-tele. Hal tersebut terlihat pada tuturan

Joshua yang ingin menyampaikan pendapatnya untuk siapa saja yang ingin masuk ke dunia keartisan, “Iya, udah gitu, bicara soal peluang statistik dan lain-lain ini udah bicara judi ya? Jadi kalau memang belum yakin betul untuk masuk dunia entertaint ya jangan ditinggalin dululah pekerjaannya itu.” Jika Joshua ingin memberikan pendapatnya kepada orang-orang yang ingin beralih dari profesi lamanya untuk mencoba profesi yang baru, Joshua tidak perlu membicarakan tentang peluang statistik bahkan malah membicarakan soal judi.

Tuturan Joshua yang bertele-tele dan melanggar maksim cara di atas memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh Joshua. Adapun tujuan dari pelanggaran maksim cara pada tuturan (D71) adalah pelanggaran dengan tujuan tuturan tindak direktif dengan alasan pelanggaran berupa memberikan saran. Pada tuturan “iya, udah gitu, bicara soal peluang statistik dan lain-lain ini udah bicara judi ya? Jadi kalau memang belum yakin betul untuk masuk dunia entertaint ya jangan ditinggalin dululah pekerjaannya itu.” Joshua bertujuan/ bermaksud memberikan saran kepada siapapun yang ingin beralih profesi meninggalkan pekerjaan lamanya dan mencoba pekerjaan baru.

### **c) Pelanggaran Maksim Cara dengan Tujuan Tindak Ekspresif**

Dalam acara *Galau Nite* terdapat pula tuturan yang melanggar maksim cara dengan tujuan tindak ekspresif. Berikut ini adalah contoh tuturan yang melanggar maksim cara/ pelaksanaan dengan tujuan tindak ekspresif dengan alasan pelanggaran berupa menunjukkan prihatin.

- (22) Konteks : Host melerai Mucle dan Asep yang sedang bertengkar, kemudian host menyatakan keprihatinannya kepada rakyat Indonesia yang miskin semakin miskin karena ulah para pejabat yang seenaknya.

- Mucle : “Nah itu, jadi harus tepat pada porsinya. Jangan gitu dong Sep, nggak enak banget ngelihatnya.”
- Asep : “Loh, loh, apaan sih?”
- Host : “Nih dari tadi berantem mulu deh ah. Ok, dunia memang sudah kebalik ya? Ada artis yang mau jadi anggota dewan buang milyaran rupiah. Anggota dewan yang mau jadi artispun membuang uangnya milyaran rupiah, dan tau hasilnya? Rakyat Indonesia tetap miskin.”  
(*Galau Nite/GJA/D82*)

Percakapan (D82) di atas merupakan percakapan yang terdapat tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksimum cara/ pelaksanaan. Pelanggaran maksimum cara terjadi karena peserta tutur memberikan kontribusi yang tidak runtut sehingga tidak jelas. Mucle dan Asep adalah partner di *Galau Nite*, keduanya sering terlihat adu mulut selama acara *Galau Nite* berlangsung. Bahkan Mucle sudah terbiasa menunjukkan rasa tidak sukanya dan mengejek Asep. Mengerti hal tersebut, Host berusaha meleraikan pertengkaran tersebut. Karena yang seharusnya mereka lakukan adalah berbicara mengenai banyaknya artis yang berbondong-bondong menjadi anggota dewan maupun sebaliknya. Akan tetapi, Mucle dan Asep malah saling bertengkar membicarakan hal yang tidak penting. Hal tersebut tampak pada tuturan Asep yang menunjukkan bahwa dia tidak mengerti apa yang dimaksud oleh Mucle “Loh, loh, apaan sih?”

Tujuan dari pelanggaran maksimum cara/ pelaksanaan yang terjadi pada tuturan (D82) di atas memiliki tujuan tutur tindak ekspresif dengan alasan pelanggaran berupa menunjukkan rasa prihatin. Setelah Host meleraikan pertengkaran yang terjadi antara Mucle dan Asep, kemudian Host menyatakan rasa prihatinnya kepada rakyat Indonesia yang masih miskin. Hal tersebut dikaitkan dengan para anggota dewan yang rela mengeluarkan uang milyaran



untuk menjadi seorang artis, ataupun sebaliknya artis rela mengeluarkan uang milyaran untuk masuk menjadi anggota dewan. Hal itu tampak pada tuturan Host sebagai berikut, “...Ada artis yang mau jadi anggota dewan buang milyaran rupiah. Anggota dewan yang mau jadi artis pun membuang uangnya milyaran rupiah, dan tau hasilnya? Rakyat Indonesia tetap miskin.”

Berikutnya ini contoh lain dari tuturan yang melanggar maksim cara/ pelaksanaan dengan tujuan tindak ekspresif dengan alasan pelanggaran berupa menunjukkan rasa bingung.

- (23) Konteks : Penonton 1 yang ingin berpendapat tentang seseorang yang meninggalkan pekerjaan lama menuju pekerjaan lama, menurutnya hal itu sangat istimewa. Mucle menyahut dengan menyanyikan lagu “naik delman”. Penonton 1 bertanya apakah Joshua yakin meninggalkan pekerjaan artis cilik menjadi artis dewasa, Mucle dan Joshua yang tidak mengerti apa yang dituturkan oleh penonton 1 merasa dibuat bingung.
- Penonton 1 : “Ehmm... mendengarkan cerita tentang meninggalkan pekerjaan lama menuju pekerjaan baru ini sangat istimewa menurut saya.”
- Mucle : “Wah, ku duduk di muka dong kalau istimewa.”
- Penonton 1 : “Iya, makanya saya ingin menanyakan pada Joshua, apa dia yakin meninggalkan pekerjaan artis cilik menjadi artis dewasa sekarang? Iya kan? Karena...”
- Mucle : “Ini ngomongin siapa sih?”
- Joshua : “Iya, loe ngomongin apaan sih?”
- Penonton 1 : “Masak jeruk minum jeruk, iya kan?” (*Galau Nite/GJA/D72*)

Percakapan (D72) di atas merupakan percakapan dengan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim cara. Pelanggaran maksim cara terjadi karena tuturan yang disampaikan oleh peserta tutur berbelit-belit, tidak jelas dan ambigu. Tuturan yang melanggar maksim cara terlihat pada tuturan seorang penonton yang berpendapat tentang artis yang beralih profesi “Iya, makanya saya

ingin menanyakan pada Joshua, apa dia yakin meninggalkan pekerjaan artis cilik menjadi artis dewasa sekarang? Iya kan? Karena...” Ketika seorang penonton Galau Nite sedang berpendapat tentang artis, Mucle dan Joshua saling bersahutan menyatakan bahwa mereka tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh penonton tersebut. Seperti kutipan dari percakapan di atas “Mucle: Ini ngomongin siapa sih?”|| “Joshua: Iya, loe ngomongin apaan sih?” tuturan-tuturan pada percakapan di atas menunjukkan bahwa tuturan penonton tersebut tidak teratur/ berbelit-belit sehingga tidak dapat dimengerti oleh biang galau Mucle dan Joshua.

Adapun tujuan dari pelanggaran maksim cara yang terjadi pada tuturan di atas, yaitu tuturan yang melanggar maksim cara tersebut memiliki tujuan tindak ekspresif dengan alasan pelanggaran berupa bingung. Tindak ekspresif yang berupa menunjukka rasa bingung ditunjukkan oleh Mucle dan Joshua. Merasa tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan oleh seorang penonton, mereka berdua dengan wajah bingung saling mempertanyakan apa yang sebenarnya dibicarakan oleh penonton tersebut. Hal itu ditunjukkan pada kutipan percakapan (D72) di atas, Mucle: “Ini ngomongin siapa sih?”|| Joshua: “Iya, loe ngomongin apaan sih?”.

Di bawah ini adalah contoh lain dari tuturan yang melanggar maksim cara/ pelaksanaan dengan tujuan tindak ekspresif yang dengan alasan pelanggaran berupa menyatakan rasa tidak suka.

- (24) Konteks : Percakapan terjadi antara Asep, Mucle, dan host. Host yang meminta Asep dan Mucle memerankan peran sebagai Cicah (seorang biduan) dan pacaranya. Asep yang ingin beradegan dengan membacakan puisi untuk Cicah (Mucle) tidak diperdulikan oleh Mucle, karena Mucle

merasa tidak suka jika berdialog dengan Asep. Mucle pun mengatakan “terserah” dan tidak peduli dengan apa yang akan dilakukan oleh Asep.

Host	: “Hahaha... dia yang jadi Cicah.”
Asep	: “Nggak ganti Gie?”
Mucle	: “Yang begini jangan jadi Cicah, bunglon!”
All	: Hahaha...
Mucle	: “Ayo sini, sini!”
Asep	: “Enggak, enggak... enggak ada cara yang lebih tepat selain berpuisi.”
Mucle	: “Oh, ya nggak apa-apa. Terserah!”
Host	: “Boleh, boleh. Tapi ngomong sama managernya ya?”
Mucle	: “Terserah, gue mau denger apa nggak terserah, lo puisi aja.”
Asep	: “Ya itu, kalau gue puisi sama dia, gue jadi nggak konsen gitu. Mendingan...”
Mucle	: “Iya, gue meleng deh.”
Host	: “Hah? Meleng ya?”
Asep	: “Siap. Boleh puisi kan Gie?”
Host	: “Iyaa.” ( <i>Galau Nite/GJA/D88</i> )

Contoh percakapan (D88) di atas, merupakan percakapan dengan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim cara. Pelanggaran maksim cara terjadi karena kontribusi yang diberikan berbelit-belit dan tidak teratur. Tuturan yang berbelit-belit tampak pada percakapan yang dilakukan oleh Mucle, Asep, dan host. Pada konteks percakapan, Asep dan Mucle diminta oleh Host untuk berperan sebagai Cicah dan Pacar yang sekaligus managernya. Asep yang berperan sebagai Cicah yang berdialog dengan pacar sekaligus managernya malah berbelit-belit meminta persetujuan dari Mucle untuk dia berbicara melalui puisi. Dikatakan berbelit-belit, karena Asep tidak langsung merayu Mucle (pacarnya/ managernya) dengan langsung berpuisi. Hal tersebut nampak pada kutipan tuturan (D88) di atas. “Enggak, enggak... enggak ada cara yang lebih tepat selain berpuisi... ya itu,

kalau gue puisi sama dia, gue jadi nggak konsen gitu...” Jika Asep dengan lugas mengatakan bahwa ia ingin menyampaikan keinginannya dengan berpuisi.

Pelanggaran maksim cara pada tuturan (D88) di atas memiliki tujuan tuturan yang ingin disampaikan oleh mitra tutur (Asep). Dampak dari tuturan yang disampaikan oleh Asep membuat Mucle menunjukkan rasa tidak sukanya karena ulah Asep yang ingin berpuisi. Pelanggaran maksim cara yang terjadi karena tuturan tersebut memiliki tujuan tindak ekspresif dengan alasan pelanggaran berupa menunjukkan rasa tidak suka. Hal itu tampak pada tuturan Mucle “terserah, gue mau denger apa nggak terserah, lo puisi aja.” Mucle merasa tidak suka dan juga tidak peduli dengan apa yang akan dilakukan oleh Asep.

## **2. Pelanggaran Maksim Ganda**

### **a. Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Maksim Kualitas dengan Tujuan Tindak Representatif**

Pada pelanggaran maksim kuantitas dan maksim kualitas di sini, berarti suatu tuturan mengandung pelanggaran maksim secara bersamaan. Pelanggaran tersebut yaitu antara maksim kuantitas dan maksim kualitas. Berikut ini adalah contoh tuturan yang melanggar maksim ganda, yaitu maksim kuantitas dan maksim kualitas dengan tujuan tindak representatif dengan alasan pelanggaran berupa memberikan informasi/ penjelasan.

- (25) Konteks : Host bertanya kepada Asep, apa perbedaan yang dialami Asep ketika sebelum dan sesudah mempunyai manager. Asep pun menjawab dengan berlebihan. Kemudian Mucle mengomentari dengan memberikan informasi kepada host bahwa manager Asep sering dibikin repot oleh Asep.

- Host : "...Tapi Sep, kalau loe, apa bedanya dulu tidak dimanageri sama sekarang sudah dimanageri?"
- Asep : "Apa ya, lebih teratur aja sih agendanya. Kayak misalnya mau berkunjung ke penghulu gitu udah diatur..."
- Mucle : "Ngapain loe, artis ke penghulu? Loe pencatat nikah? Gue denger-denger sih managernya bilang "gue repot nih ngurusin Asep, dikit-dikit ke dokter gigi, bentar-bentar ke dokter gigi"." (Galau Nite/GJA/D67)

Contoh percakapan (D67) di atas, merupakan percakapan dengan tuturan yang melanggar dua maksim gabungan, yaitu maksim kuantitas dan maksim kualitas. Pelanggaran dua maksim antara maksim kuantitas dan maksim kualitas pada tuturan (D67) di atas terjadi karena Asep memberikan kontribusi/ informasi yang berlebihan dan tidak berdasarkan fakta dengan yang dibutuhkan. Ketika ditanya Host, apa perbedaan yang dialami oleh Asep ketika sebelum dan sesudah memiliki manager. Namun Asep menjawab dengan berlebihan dan juga tidak berdasarkan fakta yang ada. Dikatakan berlebihan dan tidak berdesarkan fakta nampak pada tuturan Asep "Apa ya, lebih teratur aja sih agendanya. Kayak misalnya mau berkunjung ke penghulu gitu udah diatur..." Hal yang diungkapkan oleh Asep merupakan tuturan yang berlebihan dan juga tidak berdasarkan fakta.

Adapun tujuan dari tuturan yang melanggar maksim kuantitas dan maksim kualitas di atas adalah tujuan tindak representatif dengan alasan pelanggaran berupa memberikan informasi. Pelanggaran maksim kuantitas dan maksim kualitas yang dilakukan oleh Asep adalah karena Asep ingin memberikan informasi kepada Host yang menanyakan apa perbedaan yang dialami oleh Asep ketika sebelum dan sesudah memiliki manager. Asep memberikan informasi bahwa agendanya lebih teratur karena ada yang mengatur semua agenda yang dikerjakannya.

## **b. Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Maksim Relevansi dan Tujuan Tindak Direktif**

Pada pelanggaran maksim kuantitas dan maksim relevansi di sini, berarti suatu tuturan mengandung pelanggaran maksim secara bersamaan. Pelanggaran tersebut yaitu antara maksim kuantitas dan maksim relevansi. Di bawah ini adalah contoh dari tuturan yang melanggar dua maksim (maksim ganda), yakni maksim kuantitas dan maksim relevansi dengan tujuan tindak direktif dengan alasan pelanggaran berupa mengkritik.

- (26) Konteks : Dialog: Mucle dan Host. Mucle menjelaskan tentang apa itu capable, kemudian memberi saran tentang cara kerja calon dewan rakyat.
- Mucle : “Kalau masalah *capable* nggak usah dijelasin semua juga udah tau, iya kan? Nggak perlu dikasih tau, tolong tanyain Sep ada yang ngerti nggak? Hahaha... Selama dia mampu, punya kemampuan yang cukup untuk mengemban amanat, saya rasa tidak ada masalah. Saya sendiri akan menjadi anggota dewan, dewan guru. Hahaha...”
- Host : “Sekolah ya?”
- Mucle : “Iya sekolah, yang bahaya adalah ketika anggota dewan berusaha menjadi artis dan lupa dengan kewajiban-kewajiban mengemban amanat itu.” (*Galau Nite/GJA/D77*)

Contoh tuturan (D77) di atas merupakan tuturan yang melanggar dua masuk gabungan, yaitu maksim kuantitas dan maksim relevansi. Pelanggaran dua maksim gabungan, maksim kuantitas dan maksim relevansi terjadi karena peserta tutur memberikan kontribusi yang berlebihan dan melenceng dari topik yang dibicarakan (tidak relevan). Dikatakan memberikan kontribusi yang berlebihan dan juga tidak relevan ketika Host menanyakan perihal banyaknya artis yang berbondong-bondong menjadi anggota dewan, Mucle hendak menjelaskan dari

sudut capable. Kemudian, ketika Mucle berusaha menjelaskan, dengan bercanda dia sampaikan kepada orang-orang bahwa dirinya juga akan menjadi anggota dewan. berbicara mengenai “Anggota dewan”, Host malah meledek Mucle dengan mengatakan “Dewan sekolah, ya?” Mucle pun mengiyakan. Tidak akan terjadi pelanggaran maksim kuantitas dan maksim relevansi jika saja Mucle dan Host sama-sama memberikan kontribusi yang berlebihan dan relevan dengan topik yang diperbincangkan.

Adapun tujuan dari pelanggaran tuturan yang terjadi pada tuturan (D77), yaitu tuturan yang melanggar maksim kuantitas dan maksim relevansi di atas dengan tujuan tindak direktif dengan alasan pelanggaran berupa memberikan saran. Mucle yang menjelaskan mengenai cara kerja anggota dewan dari sudut capable yang ia maksud, karena semata-mata Mucle ingin memberikan saran kepada para anggota dewan seharusnya memiliki kemampuan yang cukup supaya mampu bekerja dengan maksimal dan tidak mengabaikan hal-hal yang menjadi kewajiban mereka.

### **c. Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Maksim Cara**

Pada pelanggaran maksim kuantitas dan maksim cara di sini, berarti suatu tuturan mengandung pelanggaran maksim secara bersamaan. Pelanggaran tersebut yaitu antara maksim kuantitas dan maksim cara.

#### **a) Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Maksim Cara dengan Tujuan Tindak Representatif**

Berikut ini adalah contoh dari tuturan yang melanggar dua maksim (maksim ganda), yaitu maksim kuantitas dan maksim cara.

(27) Konteks : Dialog terjadi antara host dan Zarry (biang galau). Zarry yang ditanya pendapatnya tentang sekolah yang dipasang CCTV oleh Host mengatakan bahwa ada positif dan negatifnya. Zarry pun menjelaskan apa yang dimaksudnya dengan positif dan negatif.

Host	: “Zarry, gimana Zarry?”
Zarry	: “Iya ada sisi positifnya dan negatif, ya.”
Host	: “Wow, bijak sekali kamu.”
Zarry	: “Positifnya, kalau misalnya ada yang nyerah sama soal ujian bisa lambaikan tangan ke kamera.” (melambaikan tangan)
Host	: “Negatifnya?”
Zarry	: “Kalau negatifnya, banyak siswa-siswa yang sadar kamera. <i>It's means</i> , kalau misalnya orang pengen depan kamera kan harus tampil ya. <i>Make up</i> segala, takutnya pas ngisi lembar ujian, pengennya ngisi pakek pensil 2B, tapi kebalik jadi ngisi pakek pensil alis.” ( <i>Galau Nite/BKH/D37</i> )

Percakapan (D37) di atas merupakan tuturan yang melanggar ganda, yaitu maksim kuantitas dan maksim cara. Zarry yang sebagai mitra tutur telah melanggar maksim kuantitas dan maksim cara karena memberikan informasi yang berbelit-belit dan juga berlebihan dari yang dibutuhkan. Informasi yang berbelit-belit tersebut tampak pada tuturan ketika Host menanyakan hal kepada Zarry, kemudian Zarry menjawab dengan “Iya ada sisi positifnya dan negatif, ya.”, ketika diminta host untuk menjelaskan apa itu positif dan negatif yang dimaksud oleh Zarry. Tuturan Zarry “Positifnya, kalau misalnya ada yang nyerah sama soal ujian bisa lambaikan tangan ke kamera...” dan “Kalau negatifnya, banyak siswa-siswa yang sadar kamera. *It's mean*, kalau misalnya orang pengen depan kamera kan harus tampil ya. *Make up* segala, takutnya pas ngisi lembar ujian, pengennya ngisi pakek pensil 2B, tapi kebalik jadi ngisi pakek pensil alis!”, dinilai telah



melanggar prinsip kerja sama maksim kuantitas karena Zarry memberikan kontribusi/ informasi yang berlebihan. Zarry (biang galau) yang memberikan penjelasan tentang hal positif dan negatif terhadap pemasangan kamera CCTV di sebuah sekolah yang diminta oleh Host. Seharusnya yang dilakukan oleh Zarry adalah memberikan kontribusi jawaban yang langsung/ lugas mengenai hal “positif” dan “negatif” yang dimaksudkan oleh Zarry, sehingga tidak terjadi pelanggaran maksim cara.

Tuturan (D37) menunjukkan bahwa apa yang diucapkan oleh Zarry merupakan tuturan yang melanggar maksim cara dengan tujuan tindak representatif dengan alasan pelanggaran berupa memberikan penjelasan. Pelanggaran prinsip kerja sama maksim cara yang dilakukan oleh Zarry karena ia bertujuan/ beralasan memberikan penjelasan kepada host dan penonton mengenai positif dan negatif. Memberikan penjelasan Zarry tampak ketika ia mencoba memberikan penjelasan tentang hal positif dan negatif yang dipaparkannya.

**b) Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Maksim Cara dengan Tujuan Tutar Tindak Ekspresif**

Di bawah ini akan dijelaskan contoh tuturan yang melanggar dua maksim (maksim gabungan), yaitu maksim kuantitas dan maksim cara dengan tujuan tindak ekspresif dengan alasan pelanggaran berupa menciptakan humor.

- (28) Konteks : Percakapan terjadi antara Host, Cak Lontong, dan Joshua. Host meminta Cak Lontong berkomentar dengan apa yang dijelaskan oleh Tacia tentang manager artis, Cak Lontong mengatakan bahwa ia sering gonta-ganti... ketika Host dan Joshua memastikan kepada Cak Lontong apakah sering gonta-ganti manager, Cak Lontong malah menjawab asal-asalan dengan mengatakan gonta-ganti nomer handphone.

- Host : “Kalau dari Cak Lontong, melihat manager artis nih, pekerjaannya seperti yang tadi Tacia bilang.”
- Cak L : “Ya emang bener, karena saya sering gonta-ganti dulu...”
- Host : “Gonta-ganti?”
- Joshua : “Manager?”
- Cak L : “Gonta-ganti nomer *handphone*. Hahaha... jadi susah dihubungin, jadi profesi kayak saya ini nggak boleh gonta-ganti. Ada perlunya manager itu ada *person contactnya* jelas, makanya saya taruh nomer handphone sekarang itu udah jelas, nomer menghubungi ke pos Hansip yang dekat rumah.” (*Galau Nite/GJA/D68*)

Contoh tuturan (D68) merupakan percakapan dengan tuturan yang melanggar dua maksim gabungan sekaligus, yaitu maksim kuantitas dan maksim cara. Pelanggaran maksim kuantitas dan maksim cara terjadi karena Cak Lontong memberikan kontribusi yang berlebihan dan berbelitbelit. Dikatakan berlebihan ketika host bertanya kepada Cak Lontong apakah Cak Lontong setuju dengan pendapat yang disampaikan oleh Tacia, akan tetapi Cak Lontong malah menjawab dengan berlebihan. Seperti terlihat pada tuturan Cak Lontong, “Ya emang benar. Karena saya dulu sering gonta-ganti...” Tuturan Cak Lontong tersebut dinilai berlebihan dari apa yang telah dibutuhkan. Jika saja Cak Lontong hanya mengatakan “Ya, emang benar.” Tuturan tersebut sudah dianggap cukup mewakili sikap setuju yang ditunjukkan oleh Cak Lontong atas pendapat Tacia mengenai seperti apa pekerjaan artis tersebut. Kemudian, tuturan Cak Lontong “...Karena saya dulu sering gonta-ganti...” dianggap berbelit-belit dan tidak jelas, karena Cak Lontong tidak menyebutkan secara jelas apa yang ia maksudkan, sering bergonta-ganti apa dirinya. Sehingga hal tersebut menimbulkan rasa penasaran antar host dan biang galau, dan keduanya pun saling menerka untuk memastikan tuturan Cak Lontong yang membuat mereka penasaran.

Setiap pelanggaran yang terjadi selalu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Sama halnya dengan pelanggaran prinsip maskim dalam tuturan (D68) di atas, pelanggaran maksim kuantitas dan maksim cara terjadi dengan tujuan tindak ekspresif berupa menciptakan humor. Tujuan berlebihan dan berbelit-belit yang disampaikan Cak Lontong tersebut terjadi karena Cak Lontong ingin menciptakan humor. Meskipun sebelumnya, pernyataan Cak Lontong justru membuat orang-orang penasaran, akan tetapi Cak Lontong kemudian berhasil membuat rasa penasaran orang-orang menjadi tawa karena humor yang dibuatnya. Hal tersebut tampak pada tuturan Cak Lontong, "...gonta-ganti nomer handphone." Tuturan Cak Lontong tersebut disambut tawa biang galau dan penonton saling tertawa.

#### **d. Pelanggaran Maksim Kualitas dan Maksim relevansi dengan Tujuan Tindak Ekspresif**

Pada pelanggaran maksim kualitas dan maksim relevansi di sini, berarti suatu tuturan mengandung pelanggaran maksim secara bersamaan (maksim ganda). Pelanggaran tersebut yaitu antara maksim kualitas dan maksim relevansi. Berikut ini adalah contoh tuturan yang melanggar maksim kualitas dan maksim relevansi dengan tujuan tindak ekspresif dengan alasan pelanggaran berupa menciptakan humor.

- |              |  |
|--------------|--|
| (29) Konteks | : Percakapan yang terjadi adalah dialog antara host dan Radit (biang galau). Host bertanya kepada Radit tentang balapan ke hati gebetan, namun ia malah menjelaskan bahwa ceweknya adalah joki 3 in 1. |
| Host         | : "Kalau Radit, gimana Radit?"   |
| Radit        | : "Ya, lebih cocok kalau balapan mobil sih, kebetulan nih gebetan gue adalah joki 3 in 1, jadi pas banget ceritanya sama ini, cuma..."   |

Host : “Pasti bau ketek ya?” (memotong pendapat Radit)  
 Radit : “Iya, karena saking bau keteknya, terakhir gue kasih dia kado *deodorant*. Jadi, pas jam 12 malam gue dobrak pintu kamarnya dan kasih *surprise deodorant* ada di lilinnya, dan gue nyanyi oles keteknya-oles keteknya...” (*Galau Nite/BKH/D5*)

Contoh tuturan (D5) di atas, merupakan percakapan dengan tuturan yang melanggar dua maksim (maksim ganda), yaitu maksim kualitas dan maksim relevansi. Pelanggaran prinsip kerja sama dua maksim gabungan, maksim kualitas dan maksim relevansi terjadi karena Radit (mitra tutur) memberikan kontribusi yang tidak berdasarkan fakta dan tidak relevan dengan topik yang dibicarakan. Pelanggaran maksim kualitas dan maksim relevansi yang terjadi dalam dialog (D5) di atas, menjelaskan bahwa pelanggaran yang terjadi ketika Radit, biang galau yang diminta memberikan tips cara balapan untuk mendapatkan hati seorang gebetan, Radit pun bercerita tentang gebetannya yang seorang “joki 3 in 1”. Hal tersebut terlihat dalam tuturan Radit “...Kebetulan ni gebetan gue adalah joki 3 in 1...”. Tuturan Radit tersebut dianggap berlebihan karena tidak berdasarkan fakta dan tidak relevan karena memberikan kontribusi berlebihan dan tidak sesuai dengan jawaban yang dibutuhkan. Tuturan Radit akan dianggap taat maksim kualitas dan maksim relevansi, apabila Radit menjawab dan memberi penjelasan tentang tips balapan untuk mendapatkan hati seorang cewek dengan sesuai fakta dan tidak melenceng.

Adapun tujuan dari pelanggaran maksim kualitas dan maksim relevansi di atas, tuturan (D5) memiliki tujuan tutur tindak ekspresif dengan alasan pelanggaran berupa menciptakan humor. Radit memberikan penjelasannya yang tidak berdasarkan fakta dan tidak relevan dengan apa yang dibicarakan, karena

Radit semata-mata ingin menciptakan humor. Hal tersebut tampak pada tuturan Radit “...Karena saking bau keteknya, terakhir gue kasih dia kado *deodorant*. Jadi, pas jam 12 malam gue dobrak pintu kamarnya dan kasih *surprise deodorant* ada di lilinnya, dan gue nyanyi oles keteknya-oles keteknya...” tentu saja tuturan Radit tersebut disambut tawa oleh pengisi acara *Galau Nite* dan penonton.

#### e. Pelanggaran Maksim Relevansi dan Maksim Cara

Pada pelanggaran maksim relevansi dan maksim cara di sini, berarti suatu tuturan mengandung pelanggaran maksim secara bersamaan. Pelanggaran tersebut yaitu antara maksim relevansi dan maksim cara. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa contoh tuturan yang melanggar maksum gabungan antara maksim relevansi dan maksim cara dengan masing-masing tujuan.

##### a) Pelanggaran Maksim Relevansi dan Maksim Cara dengan Tujuan Tindak Representatif

Berikut ini adalah contoh dari tuturan yang melanggar dua maksim gabungan, yakni maksim relevansi dan maksim cara dengan tujuan tindak representatif dengan alasan pelanggaran berupa memberikan penjelasan.

- (30) Konteks : Percakapan terjadi antara Cak Lontong, Joshua, dan Host. Joshua menyetujui apa yang dikatakan Cak Lontong, namun ketika ia mengatakan karier seseorang yang sedang di puncak, Joshua malah mengatakan kalau di puncak tidak mau turun lagi, padahal “puncak” yang seharusnya bermakna “kesuksesan” malah menjadi nama daerah.
- Cak L : “Jadi artinya memang jenjang kehidupan manusia yang biasa dilalui.”
- Joshua : “Iya, sah-sah aja ya memang. Ketika kariernya seseorang yang udah di atas atau di puncak pasti tidak mau turun lagi kan yang jelas, karena di puncak banyak vila kan? Jadi nggak mau turun lagi.”

- Cak L : “Kok nggak bawa senter kamu? Hahaha...”  
 Joshua : “Kupluk, kupluk biasanya.”  
 Host : “Iya, kupluk biasanya makek, dia dari dulu waktu kecil kan makek kupluk mulu, ya itu?”  
 Joshua : “Iya, jadi nggak pernah puas bener, yang jelas pasti pengen lebih lagi. Dan sekarang masalahnya bertanggungjawab apa enggak ketika udah jadi wakil rakyat, gitu.” (*Galau Nite/GJA/D75*)

Contoh tuturan (D75) di atas, merupakan percakapan dengan tuturan yang melanggar dua maksim gabungan, yaitu maksim relevansi dan maksim cara secara bersamaan. Pelanggaran maksim relevansi dan maksim cara terjadi karena pada tuturan tersebut dinilai memberikan informasi yang tidak relevan dengan apa yang dibicarakan dan berbelit-belit. Dikatakan tidak relevan dan tidak jelas, ketika Joshua dan Cak Lontong yang dengan bersama-sama mengemukakan pendapatnya tentang profesi seorang artis. Ketika Cak Lontong memberikan pernyataannya, Joshua pun menyetujui kemudian mengemukakan penjelasannya. Ketika Joshua memberikan penjelasan “...Ketika kariernya seseorang yang udah di atas atau di puncak pasti tidak mau turun lagi kan yang jelas, karena di puncak banyak vila kan? Jadi nggak mau turun lagi.” Joshua malah ngelantur dengan mengatakan “puncak” adalah nama sebuah kota yang terkenal. Padahal seharusnya, “puncak” yang dimaksudkan adalah “kesuksesan”. Hal tersebut memancing cak Lontong juga Host saling melempar guyonan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan “Puncak”. Hal itulah yang dimaksudkan dengan Joshua dan peserta tutur lainnya dianggap memberikan informasi yang tidak relevan dengan apa yang dibicarakan dan juga tidak jelas.

Tujuan dari pelanggaran yang terjadi pada percakapan (D75) di atas adalah pelanggaran maksim relevansi dan maksim cara dengan tujuan tindak representatif

dengan alasan pelanggaran berupa memberikan penjelasan. Memberikan penjelasan dilakukan oleh Joshua ketika ia menyetujui pernyataan yang disampaikan oleh Cak Lontong. Meskipun dengan bertutur yang tidak relevan dan tidak jelas, namun Joshua juga ingin mencapai tujuan yang ia maksud, yakni dirinya ingin memberikan penjelasan mengenai profesi artis ketika kariernya berada dipuncak kesuksesan.

**b) Pelanggaran Maksim Relevansi dan Maksim Cara dengan Tujuan Tindak Direktif**

Berikut ini adalah contoh dari tuturan yang melanggar dua maksim gabungan, yakni maksim relevansi dan maksim cara dengan tujuan tindak direktif dengan alasan pelanggaran berupa mengejek.

- (31) Konteks : Percakapan terjadi antara Host dan Radit. Host yang bertanya pendapat Radit tentang hukuman diberikan kepada pembantai orang utan, namun Radit malah menceritakan bahwa ketika mendengar berita pembantaian orang utan, dirinya langsung mengirim pesan singkat kepada Asep untuk memastikan bahwa Asep tidak kenapa-kenapa. Tuturan Radit tidak jelas/ambigu, namun secara tidak langsung Radit ingin mengejek Asep karena mengatakan Asep adalah saah satu orang utan yang dibantai.
- Host : “Kalau Radit, gimana Dit?”
- Radit : “Iya, gue inget tuh pas berita beredar tentang orang utan itu pas malem-melem, gue langsung BBM Asep. Loe nggak apa-apa, Sep?”
- Asep : “Hah? Enggak lah... Hhaha”
- All : HAHAHA... (*Galau Nite/BKH/D27*)

Contoh tuturan (D27) di atas merupakan percakapan dengan tuturan yang melanggar dua maksim gabungan, yaitu maksim relevansi dan maksim cara. Pelanggaran maksim relevansi dan maksim cara terjadi karena Radit (mitra tutur)

memberikan kontribusi yang tidak relevan dan juga ambigu (tidak jelas). Dikatakan tidak relevan dan juga tidak jelas, ketika Host menanyakan kepada Radit tentang hukuman yang dijatuhkan kepada pembantai orang utan, akan tetapi Radit malah bercerita tentang ketika dia mendengar berita pembantaian orang utan, dirinya langsung menghubungi Asep via BBM (Blackberry Massager) dan menanyakan apakah Asep baik-baik saja. Tentu saja hal yang dilakukan oleh Radit tersebut tidaklah relevan dengan pertanyaan yang diajukan oleh Host. Tuturan Radit tersebut juga tidak jelas/ ambigu, dikarenakan hal tersebut tentu saja akan timbul pertanyaan, apa hubungannya orang utan dan Asep. Hal tersebut tampak pada tuturan Radit “Iya, gue inget tuh pas berita beredar tentang orang utan itu pas malem-melem, gue langsung BBM Asep, “Loe nggak apa-apa, Sep?”” tuturan Radit “Loe nggak apa-apa kan Sep?” adalah pertanyaan yang ditujukan kepada Asep via BBM. Tuturan tersebut tampak ambigu, karena yang ditanyakan oleh Host adalah pendapat Radit tentang hukuman yang pantas diterima oleh pembantai orang utan, akan tetapi Radit malah menyampaikan kekhawatirannya nya kepada Asep.

Pelanggaran maksim ganda yang terjadi pada tuturan (D27) di atas merupakan pelanggaran dengan tujuan tindak direktif dengan alasan pelanggaran berupa mengejek. Radit bersikap khawatir demikian karena Radit bermaksud mengatakan bahwa Asep adalah bagian dari orang utan. Tampak pada tuturan Radit “Loe nggak apa-apa kan Sep?” bahwa Radit beranggapan bahwa Asep adalah salah satu orang utan yang dikhawatirkan keselamatan. Meskipun hal tersebut hanya sebuah bahan bercandaan, seharusnya hal itu tidak patut dilakukan



oleh Radit, karena mungkin saja hal tersebut bisa menimbulkan rasa marah atau tersinggung dari Asep yang merasa diejek, dihina maupun direndahkan.

Selanjutnya, contoh lain dari tuturan yang melanggar dua maksim gabungan, yakni maksim relevansi dan maksim cara dengan tujuan tindak direktif dengan alasan pelanggaran berupa memberikan saran.

- (32) Konteks : Asep diminta oleh host menjelaskan apa itu sedekah cinta, dan kemudian Asep mengemukakan pendapatnya tentang sedekah cinta dengan bertele-tele.
- Asep : “Elo tau nggak, cinta itu menurut gue itu ketulusan memberi kerelaan berkorban tanpa henti dan kebahagiaan melakukan itu semua pada seseorang yang dipilih hati nurani. Terus, jangan biarkan apa? Kontrolah cinta anda, jangan biarkan cinta yang mengontrol anda.”
- BG : “Weeiiiiissss...”
- Asep : “Karena jika cinta mengontrol anda Gie.”
- Host : “Iya.”
- Asep : “Itu namanya elo jadi zombie cinta.”
- All : Hahahaha...
- Asep : “Zombi cinta itu, elo mengikuti apa aja kemauan gebetan elo. Gebetan elo minta elo nyebur sumur, elo nyebur sumur...”
- Host : “Iya?”
- Asep : “Terus, gebetan elo minta elo nguras danau toba, hahaha... elo nguras danau toba. Terus, giliran gebetan elo minta elo ganteng, elu bingung...” (*Galau Nite/SCU/D139*)

Contoh percakapan (D139) di atas merupakan percakapan dengan tuturan yang melanggar dua maksim gabungan sekaligus, yaitu maksim relevansi dan maksim cara. Pelanggaran maksim relevansi dan maksim cara yang bersamaan terjadi karena Asep (mitra tutur) memberikan kontribusi yang tidak relevan dan juga berbelit-belit sehingga tidak jelas. Dikatakan tidak relevan dan juga tidak jelas, ketika Host menanyakan kepada Asep mengenai apa itu “Sedekah cinta”, akan tetapi Asep malah berbelit-belit memberikan penjelasan mengenai “sedekah

cinta”. Hal tersebut nampak pada tuturan Asep pada percakapan (D139) di atas. Akan dikatakan relevan dan tidak berbelit-belit jikalau Asep dengan singkat menjelaskan mengenai sedekah cinta yang mudah dimengerti oleh orang lain.

Pada tuturan (D139) di atas, pelanggaran maksim relevansi dan maksim cara (maksim ganda) yang terjadi dengan tujuan tindak direktif berupa memberikan saran. Tuturan Asep yang tidak relevan mengenai hal diperbincangkan dan berbelit-belit tersebut dilakukannya karena Asep ingin memberikan saran kepada siapapun yang ingin bersedekah cinta kepada orang yang dikasihinya. Seperti tampak pada kutipan tuturan Asep berikut, “...Kontrolah cinta anda, jangan biarkan cinta yang mengontrol anda.” Asep memberikan saran dengan mengatakan bahwa ita seharusnya bisa mengontrol cinta yang kita miliki, supaya kita tidak dikontrol oleh cinta.

**c) Pelanggaran Maksim Relevansi dan Maksim Cara dengan Tujuan Tindak Ekspresif**

Berikut ini adalah contoh dari tuturan yang melanggar dua maksim gabungan, yakni maksim relevansi dan maksim cara dengan tujuan tindak ekspresif dengan alasan pelanggaran berupa merayu.

- (33) Konteks : Percakapan terjadi antara Host, Andra, dan Asep. Host menanyakan tentang balapan ke hati gebetan kepada Andra, kemudian Asep menyelak dan merayu Andra.
- Host : “Bawaannya pengen ngebut ya, kalau deket-deket Andra. Sesuai dengan tema *Galau Nite* malam ini “Balapan ke Hatimu”. Nah, kalau olah raga balapan mobil kan Andra udah biasa, kalau balapan ke hati gebetan, nah gimana tuh Andra?”
- Andra : “Ada balapan nih, balapan-balapan terus tikung-tikung...”
- Asep : “Ciptain pengalaman kamu di aku aja!”
- Andra : “Kalau gitu, kamu aja deh yang cerita ke aku.”

*(Galau Nite/BKH/D13)*

Contoh percakapan (D13) di atas, merupakan percakapan dengan tuturan yang melanggar dua maksim ganda, yaitu maksim relevansi dan maksim cara. Pelanggaran maksim relevansi dan maksim cara terjadi karena peserta tutur memberikan kontribusi yang tidak relevan dan tidak teratur (tidak jelas). Dikatakan tidak relevan dan tidak teratur terlihat ketika Host menyambut kedatangan Andra yang seorang atlit balap, kemudian Host bertanya kepada Andra bagaimana cara dia ketika balapan ke hati gebetan yang ia taksir. Ketika Andra ingin berkomentar mengenai pertanyaan Host, tiba-tiba Asep bertutur “...Ciptain pengalaman kamu di aku aja!”, tentu saja sikap Asep tersebut menjadi bahan tertawaan biang galau dan para penonton, karena Asep tiba-tiba nyeletuk dengan percaya dirinya. Mendengar Asep merayu dirinya, Andra kemudian menimpali pernyataan Asep dengan meminta Asep saja yang menceritakan pengalamannya kepada Andra. Hal tersebut menimbulkan tuturan yang melanggar maksim relevansi dan maksim cara karena tuturan yang disampaikan oleh Asep dan juga Andra merupakan tuturan yang tidak relevan dan tidak teratur sehingga tidak jelas.

Pelanggaran maksim relevansi dan maksim cara yang terjadi pada tuturan (D13) di atas dengan tujuan tindak ekspresif dengan alasan pelanggaran berupa merayu. Sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, bahwa dialog yang terjadi antara Host dan Andra kemudian diselak oleh Asep dengan usaha merayu yang ditujuak oleh Asep kepada Andra. Tidak mau dirinya dirayu oleh Asep, Andra pun ikut-ikutan menimpali rayuan yang disampaikan oleh Asep.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan analisis data mengenai pelanggaran prinsip kerja sama tayangan *Galau Nite* di Metro TV, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut.

- 1) Terdapat bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam acara *Galau Nite* di Metro TV. Bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam tayangan *Galau Nite* di Metro TV terdiri atas (a) pelanggaran maksim kuantitas, (b) pelanggaran maksim kualitas, (c) pelanggaran maksim relevansi, (d) pelanggaran maksim cara; (e) pelanggaran maksim kuantitas dan maksim kualitas, (f) pelanggaran maksim kuantitas dan maksim relevansi, (g) pelanggaran maksim kuantitas dan maksim cara, (h) pelanggaran maksim kualitas dan maksim relevansi, dan (i) pelanggaran maksim relevansi dan maksim cara. Pelanggaran terbanyak terdapat pada maksim kuantitas dengan data sebanyak 39 data, sedangkan pelanggaran paling sedikit terdapat pada maksim gabungan, yaitu dua maksim secara bersamaan yaitu maksim kuantitas dan maksim kualitas; maksim kuantitas dan maksim relevansi yang hanya 1 data saja.
- 2) Adapun tujuan pelanggaran prinsip kerja sama terjadi, yaitu (a) tujuan tutur tindak representatif dengan alasan pelanggaran berupa: memberikan informasi/ memberi penjelasan, memastikan, menyatakan harapan, dan menegaskan; (b) tujuan tutur tindak direktif dengan alasan pelanggaran berupa: menyindir, mengejek, memberikan saran, dan mengkritik/ protes;

dan (c) tujuan tutur tindak ekspresif dengan alasan pelanggaran berupa: berbohong, menyombongkan diri, menyatakan tidak suka, menyatakan prihatin, merayu/ menggoda, memuji, bingung, dan menciptakan humor. Pelanggaran prinsip kerja sama tersebut disebabkan adanya tujuan-tujuan tertentu dari peserta tutur dan karena adanya sebuah konteks epistemis, yaitu pemahaman bersama yang dimiliki antar peserta pertuturan. Selain terdapat tujuan tertentu dan konteks, adapula faktor lain yang mempengaruhi pelanggaran maksim yang terjadi, yaitu faktor kedekatan antara penutur dan mitra tutur.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dapat diajukan kemungkinan yang diharapkan dapat diimplikasikan sebagai berikut.

- 1) Pelanggaran prinsip kerja sama dalam tayangan *Galau Nite* di Metro TV yang dilakukan oleh peserta tutur saat berdialog menyebabkan percakapan tidak berjalan lancar dan terjadi komunikasi yang tidak tepat sasaran, bahkan tak jarang terjadi percakapan yang tidak sesuai dengan apa yang diperbincangkan. Adapun komunikasi dikatakan lancar apabila dalam berkomunikasi memperhatikan sikap sopan santun, saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain pada saat percakapan berlangsung. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi bukan tanpa alasan, melainkan ada beberapa hal yang menyebabkan pelanggaran tersebut dilakukan oleh peserta pertuturan.

- 2) Tujuan tuturan dari pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi pada tayangan *Galau Nite* terdiri atas beberapa tujuan tuturan. Tujuan tuturan meliputi: tujuan tutur tindak representatif berupa memberikan informasi/ menjelaskan, menegaskan, memastikan suatu hal, dan menyatakan sebuah harapan. Tujuan tutur tindak direktif berupa menyindir, mengejek/menghina/merendahkan, memberikan saran, berbohong (menyatakan hal yang tidak benar), dan mengkritik/ memprotes. Tujuan tutur tindak ekspresif berupa menyombongkan diri, merayu/ menggoda, menunjukkan rasa tidak suka, menunjukkan prihatin, bingung, dan menciptakan humor/ bercanda.

### C. Keterbatasan penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dalam dalam tayangan *Galau Nite* ini, ditemukan adanya peristiwa pelanggaran prinsip kerja sama. Untuk mencapai derajat komunikasi yang baik, maka seseorang dapat melakukan pematuhan prinsip kerja sama maupun melanggarnya, hal tersebut disesuaikan dengan situasi tutur yang terjadi. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa keterbatasan pada saat melakukan proses pengambilan data pada tayangan *Galau Nite* di Metro TV.

- 1) Dalam tayangan *Galau Nite* tidak hanya terdapat pelanggaran empat sub-maksim utama (maksim tunggal) yang teridentifikasi, adapun beberapa maksim ganda yang terdapat pada tayangan *Galau Nite*, sehingga peneliti harus ekstra cermat dalam melakukan penelitian, supaya. Selain itu, penelitian ini hanya terbatas pada pembahasan tentang

pelanggaran prinsip kerja sama, dari sekian banyak fenomena-fenomena kebahasaan yang lain, yang dapat diteliti dalam tayangan *Galau Nite* ini.

- 2) Adanya keterbatasan kemampuan peneliti, maka peneliti dibatasi oleh beberapa persoalan. Peneliti hanya mampu membidik pada satu segi fenomena kebahasaan saja, tidak mencakup luas pada penelitian yang lain. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian lain yang lebih mendalam dan inovatif untuk meneliti peristiwa tutur dalam tayangan *Galau Nite* ini dari segi fenomena-fenomena kebahasaan yang lain.

#### **D. Saran**

Berkaitan dengan pelanggaran prinsip kerja sama dalam acara *Galau Nite*, berdasarkan kesimpulan dan implikasi, dapat disarankan sebagai berikut.

- 1) Peserta pertuturan hendaknya mengindahkan maksim-maksim prinsip kerja sama supaya komunikasi berjalan lancar, yaitu dengan menaati empat maksim (maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim cara).
- 2) Penelitian ini terbatas mengkaji mengenai tujuan tutur pelanggaran prinsip kerja sama, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai tujuan dari pelanggaran prinsip kerja sama lebih mendalam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Revisi.Ed). Jakarta: Rineke Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Dardjowidjojo, Soejono. 2003. *Psikolinguistik: Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djadjasudarma, Dr. T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco Anggota IKAPI.
- Firmansyah, Anand. 2011. “Penyimpangan Prinsip Kerjasam dan Prinsip Kesopanan dalam Wacana Humor Verbal Tulis Mang Kuteng”. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Progam Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, PWJ. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik-* (Edisi Pertama). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pangaribuan, Tagor. 2008. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rani, Abdul dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Banyumedia Publishing.

- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Sudaryanto . 1988. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suharsimi, Arikounto. 1990. *Managemen Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pregmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Rohmadi, Mohammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yulaihah, Fikri. 2012. “Analisis Prinsip Kerja Sama pada Komunikasi Facebook (Studi Kasus pada Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, UNY Angkatan 2007)”. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Progam Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Indonesia.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik* (Terjemahan Rombe Mustajab). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## LAMPIRAN 1

### TRANSKRIP GALAU NITE

#### *Galau Nite*

#### Episode: Balapan ke Hatimu

12 Mei 2012

#### Segment 1

- Host : “Assalamu a’laikum, apa kabar semuanya? Tadi Angel band menyanyikan lagu “*In The Name Of Love*” by U2. U2 menyanyikan lagu itu ketika sedang jatuh cinta, tetapi tidak hanya U2, tapi kamu, kamu, dan kamu (menunjuk ke arah semua penonton). Selamat datang di Galau Nite, galau adalah hak asasi manusia dan kami hadir untuk membuat galau anda berkualitas. Saya Sholeh Sholihun, dan bersama teman-teman saya, para biang galau.”
- Asep : “Saya Toni, tau gak dari mana?”
- Host : “Emang dari mana?”
- Asep : “IJN”
- Host : “Apaan itu?”
- Asep : “Ikatan Jomblo Nasional. Hahaha...”
- Host : “Yaelah, yang jomblo empat tahun bisa mendeteksi orang jomblo lainnya. Baiklah, di sebelah kanan saya ada Raditya Dika, kiri saya bukan seorang petinju, tapi dia adalah Asep Suaji. Dan di belakang saya, sepertinya bisa disebut sebagai *boyband*, ada Zarry, dan dari tanjung priuk ada Acho. Dan malam hari ini, tema adalah “Balapan ke Hatimu”, beri tepuk tangan dulu dong untuk semuanya. Ngomong-ngomong tentang “Balapan ke Hatimu” yang kemarin berusaha balapan untuk mendapatkan BB *playbook*, jangan ke mana-mana, nanti akan saya umumkan siapa pemenangnya”
- Asep : “Tapi zakat, udah?”
- Host : “Zakat, sudah dong, saya tidak lupa 2,5% untuk zakat lebih dulu. . BB *playbook* yang saya beli dari 2,5% dari honor saya. Oke, kembali ke topik malam hari ini, tentang “Balapan ke Hatimu”, ngomongin masalah itu saya jadi ingat Cagub DKI. Cagub DKI ini juga selalu melakukan balapan, balapan ke hati para calon warganya. Ini mungkin tindakannya terinspirasi dari galauers cowok-cowok yang rebutan gebetan, dan kalau melihat wajah-wajah biang galau ini, kayaknya mereka suka rebutan gebetan. Iya gak? Tapi, kalau ini, semuanya direbut ya? (menepuk salah satu biang galau yang bernama Asep, dan disambut tepuk tangan serta tawa para penonton di studio). Boleh kasih tips nggak, bagaimana caranya supaya bisa menang balapan ke hati gebetan?”
- Zarry : “Kalau ngomongin masalah balapan, pasti ada yang namanya tikung-menikung, salip-menyaliip, atau yang lainnya. Tapi kalau gue biasanya menebeng.”
- Host : “Oh gitu... lalu?”
- Zarry : “Jadi, nebeng menurut gue itu dalam artian gue nebeng deketin dulu sahabatnya gebetan gue. Eaaa...”
- Host : “Berarti ada *back up* ya?”
- Zarry : “Ya, kurang lebih seperti itu.” (tertawa terbahak)
- Host : “Kalau nggak bisa sama gebetan, ya sama sahabat gebetan, biasanya sih gitu. Yang dikejar yang mana, yang didapat yang mana. Kalau menurut Acho sendiri, gimana?”
- Acho : “Agak susah sih ya, kalau gue nggak pernah rebutan gebetan, justru gebetan yang ngerebutin gue.” (bergaya ala *playboy* dan disambut tertawa oleh para pengisi acara serta penonton).
- Host : “Kalau Radit, gimana Dit?”
- Radit : “Ya, lebih cocok kalau balapan mobil sih, kebetulan ni gebetan gue adalah joki 3 in 1, jadi pas banget ceritanya sama ini, cuma...”

- Host : “Pasti bau ketek ya?” (memotong pendapat Radit)
- Radit : “Iya, karena saking bau keteknya, terakhir gue kasih dia kado *deodorant*. Jadi, pas jam 12 malam gue dobrak pintu kamarnya dan kasih *surprise deodorant* ada di lilinnya, dan gue nyanyi oles keteknya-oles keteknya...”
- \*(diikuti yang lainpun ikut tertawa, sambil ada yang berteriak ayo-ayo-ayo!).
- Radit : “Kok jadi ngomongin joki ya? Hahhaa...”
- Acho : “Kalau Asep, pakek *deodorantnya* di muka.”
- Asep : “Kenapa?”
- Acho : “Wangi mukanya.” (semua tertawa)
- Radit : “Enggak, kalau Asep sukanya ngemil *deodorant*.”
- Host : “Ini efek dari ngemil *deodorant* bertahun-tahun yah... (nunjuk ke arah Asep) ...Jadinya memuai deh.” (semua tertawa)
- Asep : “Lha kan empat sehat lima sempurna, kan yang satu sempurna kan susunya, kalau aku minum *deodorannya*.”
- Host : “Sudah selesai penjelasannya, Radit?”
- Radit : “Sudah, sudah.”
- Host : “Jadi cuma seperti itu doang penjelasannya?”
- Asep : “Itu tuh, ada genk alay yang mau ngomong.” (menunjuk ke arah penonton)
- Host : “Iya, mau ngomong apa *genk of alay*?”
- Alay : “Ini kalau misalnya saran ya, dari segi alay, kalau misalnya kita rebutan gebetan itu kalau dari cowok ngerebutin cewek itu gampang banget caranya...”
- Host : “Apa?”
- Alay : “Kasih aja ceweknya itu parfum, tapi bau parfumnya itu bau pipis kita, kan cowok-cowok gebetan yang lain jadi pada jijik, jadi cewek itu hanya buat kita kan?”
- Host : “Jangan-jangan si alay ini penjaga toilet, beri tepuk tangan dong buat alay!”
- \*(tepuk tangan semuanya)
- Host : “Rebutan gebetan itu memang lebih baik dari pada gak punya gebetan sama sekali, dari pada cuma berangan-angan, apakah dia akan jadi pacarku? Akankah dia menerima cintaku? Akankah dia jadi ibu tiriku? Loh, jadi ngaco kayak gini..? Jadi, akankah dia melulu...”

## Segment 2

- Host : “Kembali lagi di galau nite, terima kasih Angel’s band, Dewi, Achi, yang lain tidak perduli siapa namanya, itu tadi lagunya U2 “With you or without with you”. Lagu itu sepertinya dipakai oleh Nazarudin waktu dia korupsi wisma atlet, dia diduga melakukannya bersama Angelina Sondakh yang belum beli, eh lupa, belum punya *blackberry*, katanya, ini nih saya punya. Hahaha... Waktu korupsi pengadaan alat kesehatan Nazarudin mempunyai patner lain yang diduga katanya Siti Fadhillah, mantan menteri kesehatan waktu kabinetnya SBY. Eh, ada kasus pengadaan pesawat merpati, Nazarudin lagi tersangkanya. *Astaghfirullah*... hebat ya, Nazarudin. Siapapun patnernya, korupsi kelakuannya. Ini kayaknya Nazarudin memiliki semangat balapan korupsi yang tinggi ya, dan akhirnya sukses jadi juara korupsi. Ckckckck...” (geleng-geleng kepala).
- Acho : “Betul-betul-betul.”
- Asep : “Oke-oke-oke.”
- Host : “Menurut biang galau, latihan apa sih yang biasanya dilakukan oelh Nazarudin, sampai dia menjadi juara korupsi?”
- Zarry : “Kalau menurut gue, mungkin berbeda sama yang lain, kalau menurut gue Nazarudin itu nasionalismenya tinggi.”
- Host : “Kenapa bisa begitu?”
- Zarry : “Dia cinta sama rupiah. Hahaha...”
- Host : “Waduuuh, aku cinta rupiah.” (menyanyi)

- Zarry : “Jadi, maksudnya dia baik, tapi pelaksanaannya jahat.”
- All : “Oohh...”
- Host : “Kalau Acho, gimana menurut Acho?”
- Acho : “Kalau mau jadi juara korupsi, Indonesia mah gak perlu ya, pejabat kita jago korupsi udah bawaan orok, gue rasa. Apa-apa dikorupsi, itu jangan-jangan patung pancoran sebetulnya ada bajetnya untuk pakai celana legging, hanya saja dikorupsi. Hahaha...”
- Host : “Dan buat kalian yang ada di studio atau di rumah yang udah ikutan kuis untuk mendapatkan *Blackberry Playbook*, ditunggu ya, di akhir acara akan saya kasih tau pengumumannya, berdoa saja terus anda sekarang, hahaha... Oke, kita kembali ke pembicaraan kita, beri tepuk tangan dulu dong untuk *Blackberry Playbook*!”
- All : prook...prookk...prookk
- Host : “Tidak tahu fungsinya apa, hahaha... Tapi ngomong-ngomong, ini aneh sekali ya, episode kali ini kan temanya balapan ke hatimu, kalau dilihat-lihat mukanya tidak ada muka pembalap, enggak juga ada yang cantik lagi...”
- Acho : “Ini balapan!” (menunjuk ke arah Asep)
- Host : “Ini balapan? Anatominya yang balapan, hahaha... kalau balap lari, Asep pasti kayak gini.” (berekspreasi dengan gaya ala Asep yang menongoskan gigi)
- Radit : “Juara...”
- Host : “Tapi untung aja gusti Allah maha adil, saya telfon kenalan saya, karena pergaulan saya luas, *networking* saya luas, bukan cuma orang MLM saja yang *networking*nya yang luas, hahaha... Saya telfon pembalap cantik, dan juga berprestasi, beri tepuk tangan yang meriah, Alessandra Asmasoebrata.”
- All : (tepuk tangan)
- Host : “Silahkan duduk Andra, beri tepuk tangan untuk Andra!”
- All : proookk...proookk...proookk...
- Host : “Andra, selamat datang di *galau nite*, Andra...”
- Andra : “Makasih...”
- Host : “Bawaannya pengen ngebut ya, kalau deket-deket Andra. Sesuai dengan tema *galau nite* malam ini “Balapan ke Hatimu”. Nah, kalau olah raga balapan mobil kan Andra udah biasa, kalau balapan ke hati gebetan, nah gimana tuh Andra?”
- Andra : “Ada balapan nih, balapan-balapan terus tikung-tikung...”
- Asep : ciptain pengalaman kamu di aku aja!
- BG : Huuuu... Hahaha
- Andra : “Kalau gitu, kamu aja deh yang cerita ke aku.”
- Acho : “Heh, ini cerita gebetan, bukan curhat kopling.”
- Zarry : “Enggak, kalau misalnya Andra bingung, kalo Andra bingung dengan balapan bisa lihat garis *finish*nya kok.” (menunjuk diri sendiri dengan gaya sok ganteng)
- BG : Hahaha...
- Andra : “Jadi terpacu gitu, ya?”
- Zarry : “Iya.”
- Host : “Jadi gimana?”
- Andra : “Emmm, ya enggak kepikiran juga sih.”
- Host : “Bukan tipe pengejar ya?”
- Andra : “Iya. Bukan tipe pengejar, sok jual mahal padahal di belakangnya pengen banget. Hehee...”
- Radit : “Emang, Andra kalau digebet, pengennya diapain? “Maaf sayang, kalau kamu nonton di rumah”.”
- All : Hahaha...
- Acho : “Paijo, ya?”
- Radit : “Hahaha... iya, Paijo.”

Host : “Oke, beri tepuk tangan untuk Andra. Dan Andra, tau nggak sih, kalau sebenarnya para biang galau itu sudah tidak sabar untuk berduaan sama kamu? Saya mau ngasih kesempatan kepada biang galau buat melakukan simulasi...”

BG : Weeeiiisss...

Host : “Mereka akan bergantian bakal jadi *navigator*, Andra yang balap. Dan itu, si alay juga boleh ikutan deh, dari pada bengong-bengong saja. Bakal jadi *Umbrella boy*.”

All : Hahaha...

Host : “Oke, silahkan menuju area simulasi.” (berdiri dan kemudian diikuti yang lainna)

All : Prok-prok-prok

\*(setting: area simulasi balapan)

Host : “Asep duluan ya. Andra, biasanya ngomong apa kepada navigator?”

Asep : “*I love you* kan?”

Host : “Heh?”

Andra : “Yeee...”

All : Hahaha...

Asep : “Oke, salah.”

Andra : “Paling-paling ngomong... Bensinnya nyampek nggak nih ke Tangerang?” (menoleh ke Asep)

Asep : “Ah nyampek kok. Ke pelaminan juga nyampek sayang.”

Andra : “Aaahh...”

All : Huuuuuuuu...

Host : “Oke, tepuk tangan!”

All : Prok-prok-prok

Host : “Eh loe *umbrella boy*, diem aja di sini!” (berbicara kepada alay)

Andra : “Payung mana payungnya nih?” (menggoda alay)

Alay : Hahaha...

Host : “Oke, Zarry silahkan, Zarry!”

Zarry : “Ya, oke.”

Host : “Lagi balapan ceritanya. Lagi balapan nih...” (memperagakan selayaknya orang nyetir mobil).

Zarry : “Yang nyetir dia ya?” (menunjuk Andra)

Host : “Iya, yang nyetir dia, kan kamu *navigatornya*.”

Zarry : “Oke, lihat peta nih ceritanya.”

Andra : (bergaya seperti mengemudi mobil) “Ke mana nih?”

Zarry : (sok asyik dengan gaya melihat-lihat peta)

Alay : “Wah, ini kan lagi nyetir mobil, ngapain gue di sini ya? Di tabrak dong gue.”

All : Hahaha...

Host : “Sono pindah!”

Andra : “Ini beloknya kanan apa kiri?” (menoleh ke *navigator/Zarry*)

Zarry : “Aku masih lurus, nggak belok-belok kok.”

BG : “Waaahh, eeciiiiiee...”

Andra : “Apa? Jangan-jangan kamu...”

Zarry : “Gimana aku mau belok, orang ada kamu.”

All : “Eeaaaa...”

Host : “Oke, berikan tepuk tangan untuk Zarry!”

All : Prok-prok-prok

Host : “Acho, silahkan kemari Acho! Ceritanya ini lagi balapan, tetapi tiba-tiba terjebak di kemacetan Priuk.”

All : Hahaha...

Host : “Mumpung ada *navigator* orang Priuk, silahkan Andra!”

Alay : “Berarti payungnya juga harus ganti kalau dari Priuk.”

Host : “Ganti apa?”

Alay : “Ganti ember bensin.”  
 All : Hahaha...  
 Acho : “Andra, ini namanya pelabuhan Tanjung Priuk. Tuh, sebelah situ ada bencong Priuk tuh.”  
 (menunjuk ke arah penonton studio)  
 All : Hahaha...  
 Andra : “Oke, terus kita mau ke mana?”  
 Acho : “Ya, kita ke masa depan kita aja!”  
 Host : “Waaahh, beri tepuk tangan dulu dong! Oke, *move on ambassador*, silahkan!”  
 All : Hahaha...  
 Host : “Kalau *ambassador move on* bisa ke Sudirman atau ke Tebet. Nggak ngerti rute ya?”  
 Radit : “Iya, gue nggak ngerti. Hahaha... Oke, gue ininya, emmm *ambassador*? Eh, *navigator* maksud gue. Hahaha...”  
 Host : “Heh, iya *navigator*. Oke siap!”  
 Andra : “Siap nih?”  
 Radit : “Oke bebeb. Emmm...”  
 Andra : “Eh, apa yayang?”  
 Radit : “Kita lewat mana nih?”  
 Andra : “Loh, kamu kan *navigatornya*. Arahin aku dong!”  
 Radit : “Ehmm, soalnya kamu yang ngarahin aku terus.”  
 All : “Eeaaa...”  
 Radit : “Eh sayang, itu ada jerapah lewat, ada babi hutan, eh eh ada Asep, sayang, sayang...”  
 All : Hahaha...  
 Host : “Oke, tepuk tangan! Terima kasih alay (salaman). Oke, saya ditemenin sama yang cakep biar enak pemandangannya ya, secara kamera ya? Saudara-saudara *galauers*, menjadi *navigator* sebenarnya keahlian cowok. Terutama waktu PDKT ke cewek. Kalau belum jadi pacar pasti gebetannya akan diarahkan ke jalan yang romantis, tapi kalau udah pacaran apalagi yang udah lima tahun dan nggak dinikahin-nikahin juga, pasti si cowok bakalan sibuk. Sibuk cari alibi, kenapa tiap malam Minggu suka pergi sama cewek lain.”

### Segment 3

Host : “Terima kasih Angel’s. Kembali lagi di Galau Nite. Itu tadi Angel’s menyanyikan lagu U2 “*I still haven’t found what I’m looking for*”. Selain cocok buat Asep Suaji, juga cocok seperti bentuk pencarian keadilan masyarakat Indonesia. Huffft... belum ketemu-ketemu juga tuh bentuk keadilan, sodara-sodara *galauers*. Seperti kasus ini, awalnya gara-gara balapan juga. Ini balapan membuka lahan di Kaltim.”  
 All : Huuuu...  
 Host : “Akibatnya banyak orang utan (menunjuk Asep) yang dibantai oleh beberapa manusia di sana. Mana ada yang warga Malaysia pula. Aduh, maaf, muncrat.” (membersihkan tangan Andra)  
 All : Hahaha...  
 Host : “Artinya itu, kelakuan-kelakuan manusia-manusia itu lebih binatang dari pada orang utan. Tapi waktu putusan pengadilan keluar. Ternyata orang pembantai orang utan itu Cuma dikasih hukuman penjara 8 bulan.”  
 All : Huuuuu...  
 Host : “*Astaghfirullahal’adzim...*”  
 BG : Hahaha...  
 Host : “Dan itu gara-gara kasus balapan buka lahan. Ini kita semakin jauh dari keadilan, ya. Mari kita doakan semoga kita tidak jauh dari keadilan, saudara-saudara. Amiin... Kalau menurut Andra, gimana itu Andra?”

Andra : “Ya, mustinya sih, emmm kadang-kadang memang kejahatan yang lebih *gedhe*, tapi cuma sedikit hukumannya. Ya, kayaknya hukum mulai tidak berlaku nggak sih? Yang lebih berlaku kayaknya...” (menoleh kepada biang galau)

Host : “Hukum cinta?”

All : Hahaha...

Asep : “Apa sih gue?”

Host : “Kenapa Sep?”

Asep : “Itu, ehmm pendapatku ya?”

Host : “Iya, jangan ngomong aku-kamu ah. Nggak enak Sep.”

All : Hahaha...

Asep : “Tapi kan...”

Radit : “Tapi loe berharap selamat kan, Sep?”

Asep : “Apaan?”

Radit : “Nggak jadi dibantai dong?”

Asep : “*Alhamdulillah...*”

Radit : “*Alhamdulillah* ya.”

Host : “Dia bisa selamat dan *berevolusi* menjadi Asep Suaji.”

All : Hahaha..

Asep : “Iya, kenapa? Kalau orang utan itu juga orang ya? Mestinya itu dikenakan biaya.”

BG : “Eh eh, enggak-enggak...”

Host : “Kecuali kamu Sep, emang...”

BG : “Iya-iya, ngerti-ngerti, hahaha...”

Asep : “Enggak, maksudnya harus dikenai pasal pembunuhan.”

Host : “Pembunuhan?”

Asep : “Iya, jangan hanya 8 bulan itu.”

Host : “Tepuk tangan dulu untuk orang yang dulunya orang utan.”

All : Prok-prok-prok

Host : “Kalau menurut loe, gimana Zar?”

Zarry : “Hukuman untuk pembantai orang utan itu ya, itu terlalu sebentar kalau 8 bulan. Kalau PDKT itu baru lama kalau 8 bulan.”

BG : Huuaahh...

Zarry : “Gitu aja sih.”

Radit : “Gue PDKT 20 tahun.”

All : Hahaha...

Asep : “Gue seumur hidup.”

All : Hahaha...

Radit : “Curhat dia.”

Host : “Loe Cho, bagaimana menurut loe, Cho?”

Acho : “Pertama kali ngedengerin tentang pembantaian orang utan itu, gue ngerasa sepi banget ya, karena gue itu termasuk dikaruniai hati yang lembut ya.”

All : Hahaha...

Acho : “Gue itu kalau di jalan kalau ngelihat kucing kepleset itu, hati gue nangis.”

All : Hahaha...

Host : “Kucing bisa kepleset, ya?”

Acho : “Iya.”

Host : “Kakinya ada empat, susah keplesetnya.”

Acho : “Sampai sekarangpun kalau gue itu gue jongkok. Makanya... untung ada saksi hidup, coba diceritain pengalaman hidupnya!” (menunjuk Asep)

Host : “Kalau Radit, gimana Dit?”



- Radit : “Iya, gue inget tuh pas berita beredar tentang orang utan itu pas malem-melem, gue langsung BBM Asep. Loe nggak apa-apa, Sep?”
- All : Hahahha...
- Host : “Apa? Alay mau ngomong alay?”
- Alay : “Saya nggak mau *coment* bang.”
- Host : “Kenapa?”
- Alay : “Tadi bahas orang utan kan? Kasus pembunuhan orang utan, kasihan dia nangis, Bang.” (merangkul salah satu *galauers* yang duduk di sampingnya)
- All : Hahaha...
- Host : “Yang penting sekarang tepuk tangan dulu!”
- All : Prok-prok-prok
- Host : “Ini yang penting buat orang kota, *BB playbook*. Nanti akan saya kasih tahu siapa pemenang kuis *BB playbook* selama beberapa episode kemarin. Tunggu aja nanti di akhir acara, saya kasih tahu pemenangnya. Oke, tepuk tangan dulu buat *BB playbook*!”
- All : Prok-prok-prok
- Host : “Ehmm, sebenarnya ya, *galauers*, saya masih sedih berita tentang pembantaian orang utan di Kalimantan tadi. Nah, makanya untuk mengenang jasa-jasa orang utan di Kalimantan. Kerana melalui cara makannya orang utan itu membantu penyebaran benih-benih tanaman di hutan. Kan makan, terus (memperagakan cara makan orang utan) eh, kayak gimana ya cara makannya orang utan? Gue juga nggak tahu. Tarzan zing-zing... Tarzan!” (menirukan gaya Tarzan)
- All : Hahaha....
- Host : “Film legenda tuh. Film paling bagus. *It’s man love Jean, Jean love it Man.*”
- All : Hahahha...
- Host : “Yang ketawa pasti pernah nonton. Yang ada biasanya gelantungan dari pohon satu ke pohon yang lain, sampek jatuh mekanaan-makanannya atau buah-buahannya. Jadi, tersebarlah benih-benih, dan sekarang kita napak tilas tentang pembantaian orang utan,
- Acho : “Uuuh, pas banget Sep.”
- Asep : “Hah? Ya ampuun...”
- Host : “Ini ternyata saya yang disuruh jadi orang utannya. *Astaghfirullah...* yang dibantai sama manusia yang tidak bertanggung jawab. Terus, di mana nanti biang galau bergantian jadi para pembantainya, ya? Dan nanti biang galau yang mau membantai orang utan tertangkap basah sama polisi cantik.”
- BG : “Weeeiiss...”
- Asep : “Tangkap aku, polisi cantik!”
- Host : “Heh, entar dulu, belum mulai.”
- All : Hahahha...
- Acho : “Belum mulai, Sep. Hahaha...”
- Host : “Oke, mari kita ke area simulasi!” (berjalan ke area simulasi)
- All : Prok-prok-prok
- \*(setting: tempat simulasi/peraga)
- Host : “Ayo, siapa yang mau duluan? Andra, ke sini Andra!”
- Andra : “Aku polisi kan?”
- Host : “Iya, ceritanya saya lagi duduk mau dibantai gitu, ya? Orang utan kan biasanya duduk mulu, jarang berdiri ya? Kalau difoto baru begini.” (duduk selonjoran ala orang utan)
- All : Hahahha...
- Host : “Jarang kan orang utan kalau difoto berdiri begini? (berdiri bak perawan). Masa terus begini,” (kembali duduk). “Oke, karena kameranya susah, mending akan berdiri saja. Ceritanya kamu ke gep lagi membantai, alibi apa yang akan kamu katakan kepada polisi cantik?” (berbicara kepada Asep)

(Adegan 1: Andra vs Asep/ Polisi cantik dan pembantai)

Andra : “Kamu lagi ngapain?”  
 Asep : “Aku nggak ngapa-ngapain, tadi itu barusan orang utannya lagi kesurupan, jadi aku belai dia.” (membelai Host yang berperan menjadi orang utan)  
 Radit : “Udah, udah, Sep, udah!”  
 Host : “Udah, udah, sana!” (Asep keluar dari area simulasi dan kembali duduk, kemudian digantikan oleh Zarry yang memasuki area simulasi). “Oke, langsung aja ya.”

(Adegan 2: Andra vs Zarry)

Zarry : (memperagakan cara memukul orang utan)  
 Host : “Aaaaa... Kayak film-film India. Dipukul, terus aaaahh...” (*acting*)  
 Andra : “Hey!”  
 Zarry : “Eeh, iya mbak?” (sambil menutup muka dengan kedua tangan)  
 Andra : “Aku udah nggak nangkep hati kamu kok.”  
 Zarry : “Enggak, orang utan kan mirip sama mantan kamu, aku pengen punahin semua biar kamu nggak inget-inget lagi.”  
 Host : “Eeaaa... oke, terima kasih Zarry!”  
 Andra : “Kamu jangan punah, ya?!” (jabat tangan dengan Zarry)  
 Zarry : “Hehehe... aku duluan, ya?”  
 Host : “Hahaha... pamit.”  
 BG : Hahahaha...  
 Zarry : “Ssstttt, kabarin!!” (menggoda Andra)  
 Andra : “SMS, ya!”  
 Zarry : “Andra, aku udah duduk.” (sikap genit)  
 Asep : “Oke-oke-oke.”  
 All : Hahahaha...  
 Host : “Oke, silahkan Acho!” (Acho menuju area simulasi)  
 Acho : “Kalau gue nggak mau ngebantai, gue mau nembak aja ya? Nanti dia nanya, kenapa gue nembak?” (member instruktur kepada Andra, dan kemudian memperagakan cara orang menembak)

*\*becksound: tembakan...\**

Andra : “Heh, kamu ngapain nembak-nembak orang utan?”  
 Acho : “Ehmm... sebelum aku nembak kamu, aku latihan dulu nembak orang utan.”  
 All : Huuuuu... Prok-prok-prok

(Acho meninggalkan area simulasi, kemudian digantikan oleh Radit)

Radit : “Gue juga, gue mau nembak.” (memperagakan sedang menembak)  
 Host : “Oke.”  
 Radit : “Kamu kenapa nembak? Eh...”  
 All : Hahahaha...  
 BG : “Heh, kebalik, kebalik... lucu!”  
 Radit : “Hehehe... Eh iya, lagi ya?”  
 Host : “Yuuk!” (Radit kembali sedang menembak)  
 Andra : “Kamu kenapa nembak?”  
 Radit : “Eh, aku pikir Asep.”  
 All : Hahaha... Prok-prok-prok  
 Host : “Oke, ke sini dong Andra, temani saya! *Galauers*, eh pada ngobrol, saya kan lagi ngomong (menoleh ke arah *galauers* dan meleraikan para *galauers* yang sedang ribut). Dewi, Aziz, yang lain saya tidak tahu.. Hahaha.”  
 All : Hahaha...  
 Host : “Sodara-sodara *galauers*, hubungan cinta yang dipaksakan itu persis seperti pembantaian bibit-bibit asmara. Biarkanlah cinta tumbuh selamanya agar tidak seperti cinta satu malam.”

#### Segment 4

- Host : “Kembali lagi di galau nite dan episode malam ini adalah “Balapan ke Hatimu”. Itu tadi lagu “*A beautiful day*” dari U2. Kalau denger lagu itu, saya jadi inget waktu sekolah. Itu hari yang indah sekali buat saya. Apalagi selesai ujian rasanya itu plong banget. Tapi, ada yang lucu nih waktu UN (Ujian Negara) kemarin bulan April berlangsung. Karena ini yang mungkin banyak ditakutkan banyak orang terjadi balapan-balapan mencontek jawaban, waduuuh...”
- Galauers : Huuuuu...
- Host : “Ada sekolah masang kamera CCTV di kelas. Astaghfirullah... Menurut galau nite, ini agak mubadzir ya. Gimana kalau yang mencontek itu di dalam WC, tapi kalau ada CCTV di WC, bisa-bisa semua orang nonton CCTV.”
- All : Hahahaha...
- Andra : “Ya kalau di kelas itu nyontek, itu kan di kelas ya? Jadi, kalau di WC itu nggak mungkin, tapi kalau di kelas itu coba biasanya kalau nyontek itu kita di bawah meja kan? Jadi, pasang kamera CCTV-nya di bawah meja.”
- Asep : “Enggak, CCTV itu mesti hati-hati, karena nanti ada video 3G baru.”
- BG : “Beeeuuhhh...”
- Asep : “Enggak bagus kan?”
- Host : “Tapi, kalau yang mainnya loe, semua orang juga nggak bakalan *download*, Sep.”
- All : Hahahaha...
- Acho : “Lagian semua komputer bakalan *heng* duluan.”
- Host : “Hahaha... Zarry, gimana Zarry?”
- Zarry : “Hemmm... iya ada sisi positifnya dan negatif, ya.”
- Host : “Wow, bijak sekali kamu.”
- Zarry : “Positifnya, kalau misalnya ada yang nyerah sama soal ujian bisa lambaikan tangan ke kamera.” (melambaikan tangan)
- All : Hahaaa...
- Host : “Negatifnya?”
- Zarry : “Kalau negatifnya, banyak siswa-siswa yang sadar kamera. *It's means*, kalau misalnya orang pengen depan kamera kan harus tampil ya. *Make up* segala, takutnya pas ngisi lembar ujian, pengennya ngisi pakek pensil 2B, tapi kebalik jadi ngisi pakek pensil alis.”
- All : Hahaha...
- Acho : “Menurut gue sih, nggak perlu yah CCTV. Kalau misalnya pengen menghindari kecurangan saat UN, udah aja tuh pilihan gandanya diganti dengan huruf *hija'iyah*.”
- All : Hahahha...
- Acho : “Jadi, ada *alif, ba', ta', tsa*. Jadi, kalau misalnya ada yang nanya “No. 17, Cho?” “*A'in*”.” (dengan intonasi tinggi)
- All : Hahaha... Prok-prok-prok
- Radit : “Karena gue menaruh contekan gue di tempat yang tidak pernah orang duga.”
- Host : “Di mana tuh?”
- Radit : “Di paha pengawas.”
- All : Hahaha...
- Host : “Jadi, tiap menjawab... Pak, misi Pak. Pak, misi Pak!” (menirukan sikap orang yang mencari-cari jawaban sambil jongkok)
- BG : Hahahaha...
- Host : “Kenapa kamu, Lay?”
- Alay : “Jadi, ini kalau misalnya masang kamera CCTV itu sebenarnya bukan untuk mencontek, itu sebenarnya mengawasi contekan itu, bukan? Jadi, itu sebenarnya liputannya belum selesai, itu ada terusannya. Jadi, itu pasang CCTV, entar kalau lagi jawab soal, tiba-tiba Panji masuk, “Presiden RI, Pak?| SBY|” anda kena deh!”
- All : Hahaha...

- Host : “Itu acaranya beda, ya!”
- Alay : “Oh, beda ya?”
- Host : “Untung udah nggak ada, udah mati, *ratingnya* nggak bagus.”
- All : Hahaha...
- Host : “Beri tepuk tangan dulu sodara-sodara!”
- All : Prok prok prok.
- Host : “Ngomong-ngomong soal kamera, ini ada kameranya sodara-sodara (sambl menunjukkan *BB Playbook*). Buat *galauers* yang kemarin-kemarin udah ikutan kuis buat mendapatkan *BB Playbook*, nanti akan saya umumkan di akhir acara siapa yang mendapatkan *BB Playbook* yang canggih dan ada kameranya ini, siip-siip-siip... tuh kan, bisa menyorot Andra dari atas sampai bawah.” (mamainkan *BB Playbook*)
- All : Hahaha... Prok-prok-prok.
- Host : “*Galauers*, gara-gara ngomongin pendidikan Indonesia, saya jadi inget ada *email* galau yang harus dibacain. Nah, karena pengirimnya minta bantuan ke Galau Nite, nah ini karena ada Andra, mari kita minta Andra untuk membacakan *email* lewat *BB Playbook*.”
- Andra : “Oke.”
- Acho : “Asseekkk...”
- \*(Membaca email dari pemirsa yang sudah dikirim)
- Andra : “*Dear galau nite. Saya Fany, bulan lalu saya selesai UN SMA. Sebenarnya menurut saya UN kemarin gampang banget, karena saya termasuk anak cerdas...*”
- BG : eeciieeee...
- Andra : “...Wow (ngangguk-ngangguk), “...*Tapi pas Ujian kemarin, saya pura-pura bego aja. Hehehe... Banyak jawaban yang saya ngaco-ngacoin. Itu semua saya lakuin karena ada guru yang ganteng di SMA. Jadinya saya tidak mau lulus dari SMA ini...*”
- All : Hahaha...
- Andra : “...*Menurut galau nite, kalau ada ujian perbaikan saya ngaco-ngacoin lagi ya jawabannya, habis gurunya unyu banget, takut nggak bisa liat dia lagi. Terima kasih. Fany Unyu Celalu.*”
- BG : “Waaaahh, ckckckckk...” (Semua geleng-geleng kepala).
- Host : “Ini pasti kalau punya *twitter* dia pasti *follower* Raditya Dika nih.”
- All : Hahaha...
- Asep : “Jangan-jangan pengawasnya, gue tuh.”
- Host : “Oh, *in you'r dream*! Kalau menurut Andra, apa yang harus dilakukan Fany?”
- Andra : “Salah, perbuatan Fany itu salah. SMA itu lulus aja, masih banyak dosen-dosen yang lebih ganteng di bangku kuliah.”
- BG : “Bener!”
- Andra : “Jadi mungkin, jangan lulus aja pas kuliah. Pas lulus SMA lewatin aja!”
- Host : “Ckckckckk... Kuliah yang lama gitu, ya?”
- Andra : “Hahaha... iya.”
- Host : “Oke, tepuk tangan buat Andra dan Fany!”
- All : Prok-prok-prok.
- Host : “Ini, walaupun si Fany Unyu Celalu ini agak-agak ababil, tapi tetap sodara-sodara *galauers*, kita harus bantu supaya dia menemukan jawabannya apakah harus jawab yang ngaco lagi atau emang harus jawab bener gitu? Nah, sekarang saya akan minta para biang galau bergantian menjadi Fany, dan saya menjadi guru unyu yang menjadi guru idola Fany. Guru unyu itu gimana ya?”
- Radit : “Kayak gini nih, chibiii...” (menirukan gaya Cherrybelle: menopang kedua tangan di bawah dagu).
- Host : “Oke, saya akan menjadi guru unyu...” (bergaya menaruh dua jari telunjuk di pipi kanan-kiri)
- “...Idola Fany. Terus saya nge-gepin jawaban Fany itu ngaco, nah kita akan menyarankan,

- ehmm saya akan menyarankan Fany untuk ikut ujian perbaikan. Nah, apakah jawaban si Fany nanti? Kita akan lihat di area simulasi.” (berjalan ke area simulasi).
- All : Prok-prok-prok.
- Host : “Kok gitu doang, nggak seru banget (complain dengan band pengiring karena musik pengiringnya tidak sesuai dan menyudahinya). Oke, sekarang kita mulai, siapa yang mau mulai duluan? Asep?”
- BG : “Aseeeeepp...” (biang galau serempak menunjuk Asep)
- Asep : “Kok gue lagi?” (muka bete)
- Radit : “Halah, kok lawannya nggak ada. Andra ikutan dong!”
- Host : “Iya, Andra ikutan sebagai teman sebangku.”
- Andra : “Oke, teman sebangku.” (berjalan ke arah simulasi)
- Acho : “Aturan Andra yang jadi gurunya, biar enak ngebayanginnya.”
- All : Hahaha...
- Host : “Nggak apa-apa. Lebih enakan ngebayangin anak SMA-nya begini.”
- BG : Hahaha...
- Host : “Segeerr!”
- (Asep dan Andra duduk dalam satu bangku di area simulasi)
- Asep : “Ini ceritanya bangkunya sempit, ya.” (Asep duduk mendekati Andra)
- Host : “Heh, heh, heh! Emangnya SD Impres, kecil?”
- All : Hahaha...
- Asep : “Iya, bangkunya yang satu kan rusak, jadi cuma kecil.” (semakin mepet ke Andra)
- Host : “Ini di kota, di kota fasilitasnya udah bagus.”
- Andra : “Ini nggak ada mejanya, jadi nulisnya di mana?”
- Asep : “Nah, di tangan aku aja sayang.”
- Host : “Hahaha... langsung saya gep-in. Fany, ini kenapa jawaban kamu ngaco-ngaco gini, Fan? Coba periksa!” (menyerahkan kertas jawaban ke arah Asep)
- Asep : “Aku sengaja, bu guru.”
- Host : “Heh, ini pak guru.”
- Asep : “Eh, iya deh.”
- All : Hahaha...
- Asep : “Aku sengaja bapak guru.”
- Host : “Kenapa?”
- Asep : “Karena aku pengen terus *stay* di sini, bapak guru.”
- Host : “Kenapa?”
- Asep : “Karena, aku naksir sama bapak guru yang *unyu*...”
- Host : “Saya tidak mau.”
- All : Hahaha...
- Asep : “Ya udah, kalau misalnya bapak guru nggak mau, saya mau sama yang ini.” (mendekat ke Andra)
- Host : “Muka loe, Sep!” (Asep pergi dari area simulasi)
- All : Hahaha...
- Host : “Acho, silahkan Acho!” (Acho memasuki area simulasi)
- Acho : “Oke, jadi ceritanya gue tergila-gila sama loe, guru SMA yang unyu gitu?”
- Host : “Iya, loe jadi Fany.”
- Acho : “Ini tantangan tersulit sebenarnya.” (muka memelas).
- All : Hahaha...
- Host : “Oke, mulai *playing*! “Fany...”
- Acho : “Iiih gurunya ganteng banget...” (dengan gaya berlebihan)
- All : Hahaha...
- Host : “Kenapa kamu jawabannya ngaco?”

Acho : “Aku selama ini belajar untuk menggapai cita-cita.”  
 Host : “Cita-cita kamu apa?”  
 Acho : “Kamu, pak guru.”  
 All : Hahaha... Huuuuuh... Prok-prok-prok.  
 (Acho kembali ke tempat duduk, kemudian digantikan oleh Zarry)  
 Host : “Fany...”  
 Zarry : “Apa?”  
 Host : “Ini kenapa jawaban kamu kenapa ngaco? Ini lihat!” (menunjukkan kertas jawaban)  
 Zarry : “Hah? Ini belanjaan mama, pak. Eh, salah ya?”  
 Host : “Kamu mengkhayal terus. Fany, kenapa jawaban kamu ngaco?”  
 Zarry : “Aku sengaja, biar aku tetap di sekolah, biar aku bisa diajarin pak guru terus.”  
 Host : “Diajarin apa? Kamu mau diajarin saya apa? Gini?” (mengelus pundak Zarry)  
 All : Hahaha...  
 Zarry : “Ya, diajarin semuanya. Terutama diajarin tentang masa depan.”  
 Acho : “Eeaaaaa...”  
 Host : “Oh, kenapa kamu perempuan berjenggot, Fany?”  
 All : Hahaha... Prok-prok-prok. (Zarry keluar dari set area simulasi, kemudian Radit masuk)  
 Radit : “Jadi, Fany cewek?”  
 Host : “Iya, Fany cewek. Fany, kenapa kamu menjawab ini ngaco?”  
 Radit : “Iya, jadi begini pak guru Dora...”  
 All : Hahaha...  
 Host : “Fany, mana peta? Hahaha...”  
 Radit : “Pak guru, jawaban ini memang ngaco, mau yang lebih ngaco?”  
 Host : “Apa?”  
 Radit : “Tiduri aku dulu!”  
 All : Hahaha...  
 Host : “Hah, itu mau ikutan. Ini alay mau ikutan silahkan, Lay! Sebentar, ini alay mau eksis.” (alay masuk set)  
 Andra : “Aduh, temen sebangku gue nggak ada yang bener nih.”  
 Host : “Fany, kenapa kamu jawabannya ngaco?”  
 Alay : “Ehmm, gini pak, sebenarnya saya, ehmm... gini...” (alay berdiri, kemudian menarik lengan pak guru/Host)  
 Host : “Kenapa kamu pegang-pegang saya, Fany?”  
 Alay : “Ehmmm...” (bertingkah genit)  
 All : Hahaha...  
 Host : “Aduh Fany, saya melihat kamu, saya jadi ngaco Fany...”  
 All : Hahaha... Prok-prok-prok...  
 Host : “Sodara-sodara galauers, mencintai guru unyu sebenarnya boleh-boleh saja, tapi yang terpenting itu sadar diri, ya. Sadar itu beda umurnya berapa. Jadi Fany, lebih baik kamu belajar membenci guru unyu tersebut.”  
 All : Prok-prok-prok...

## Segment 5

Host : “Kembali lagi di galau nite, terima kasih Dewi, Aci, dan mas-mas yang saya tidak mau tau namanya di Band Angel’s, hhehe... Itu tadi lagu dari U2, dan ngomong-ngomong soal *if I turn stay* itu dalam profesi pembalap tentunya nggak boleh kelamaan ya berada di posisi *stay* di *pitstop*, nanti bisa kesalip sama pesaingnya. Tapi, dalam kasus ini sebaiknya *stay* ini tindakan yang wajib dilakukan oleh Dana Widyatmika, terutama *stay* di Indonesia jangan sampai kabur

ke luar Negeri. Tau Dana kan? Itu Dana yang punya aliran uang dengan jumlah sebesar 30 Milyar Rupiah.”

All : Huuuuu...

Host : “Kalau sinetron, muka saya sudah *zoom in- zoom out* ini. Direkeningnya itu! Saking kagetnya. Dan itu dari mana? Katanya, dari setoran wajib pajak!” (ekspresi yang dilebih-lebihkan)

Asep : “Jak...jak..jak...”

Host : “*Astaghfirullahal ‘Adhim*, udah, kalau udah kayak gini maunya langsung balapan kayak Andra, balapan minta pertanggung jawaban pemerintah soal keadaan si Dana itu ya? Apalagi sebentar lagi kita bakalan memperingati hari kebangkitan nasional. Seharusnya pemerintah juga harus saling balapan untuk menuntaskan kasus ini, kan itu momentumnya tepat ya?”

BG : “Betuuul!”

Host : “Oke, beri tepuk tangan untuk hari Kebangkitan Nasional!”

All : Prok-prok-prok...

Host : “Kalau menurut Andra, uang 30 Milyar itu kalau dipakek untuk kemajuan dunia otomotif Indonesia, bisa buat apa Ndra?”

Andra : “Kalau mau, ya kasarnya kalau mau korupsi itu nggaka apa-apalah.”

Host : “He’em...”

BG : “Lho? Kok nggak apa-apa gimana tuh?”

All : Hahahaha....

Andra : “Asal, sponsorin saya. Jadi, namanya nanti saya tempel aja namanya. Tapi, pasti saya akan apes dan kalah mulu kali ya kalau mainnya korupsi-korupsi?!”

Host : “Balapan ini hasil dari korupsi. Mobil ini dikendarai oleh hasil korupsi. Hhahaha...”

Andra : “Di baju saya namanya korupsi A, korupsi B, koruptor A, koruptor B, mungkin saya apes terus kali ya?!?”

Host : “Ooh...”

Radit : “Tapi, di antara nama-nama yang ada di dada loe, ada nama Asep nggak ya?”

Asep : “Ada pasti.”

Zarry : “Coba liat dadanya! Eh...”

All : Hahaha...

Asep : “Dalam hati dia bilang barusan.” (menatap ke arah Andra)

Host : “Oh, dalam hati ya?”

Andra : “Iya, hati ayam. Hahaha...”

Radit : “Iya, iya. Loe tau nggak fungsi hati? Pengusir racun.” (melihat ke arah Asep)

All : Hahaha...

Host : “Oke, nanti kita bicarakan lagi soal 30 Milyar itu, tapi ada yang lebih penting saudara-sodara! Ada ini!” (menunjukkan BB Playbook). “Tadi kan saya sudah janji, saya akan ngasih tau. Karena saya ini lelaki yang bertanggung jawab saya berjanji, dan janji saya harus ditepati, karena merpati-pun tak pernah ingkar janji.”

- BG : “Weeesss, Hahaha...”
- Host : “Dan ternyata saya sudah punya pemenangnya saudara-saudara. Dan berikut ini saya umumkan pemenang dari kuis TAM BB. Pemenangnya ada disini... (menunjuk ke arah bawah layar televisi). Ini seperti yang di TV-TV. Pemenangnya ada di sini (menunjuk ke arah bawah layar televisi), bukan di sini (menunjuk ke atas), bukan juga di sini (menunjuk ke kanan dan ke kiri). Hanya ada si sini saudara-saudara! (menunjuk ke arah layar televisi lagi). Biar yang ngedit pusing.”
- All : Hahaha...
- Host : “Oke.”
- Radit : “Oh iya, bikin kata-kata yang muter-muter dong!” (memperagakan jari diputar-putar)
- Host : “Oke, kadang bisa di sini, di sini, dan di sini...” (memutar-mutar jari telunjuk ke atas, ke bawah, ke kanan, dan ke kiri). “Dan pemenang ini akan dapat 1 BB playbook dari... saya. Eh, enggak. Nanti pokoknya pemenang bakal dikonfirmasi sama PT. Teletama Artamandiri maksimal dua minggu dari sekarang. Tapi hati-hati penipuan ya?! Promo ini tidak dipungut biaya.”
- All : Prok...prok..prok...
- Host : “Oke, balik lagi ke 30 Milyar. Dikasih ke saya 500 juta cicilan rumah sudah beres nih.”
- BG : “Hahaha... Bener!”
- Asep : “Curhat dia!”
- Host : “Ini gara-gara ngomongin uang 30 Milyar tadi, saya jadi berangan-angan ya. Apa yang bakal dilakukan seandainya para biang galau jadi anggota Menpora ini, yang bakal mengucurkan dana 30 Milyar untuk kebutuhan kemajuan Olah raga balapan atau Otomotif Indonesia ini? Makanya, nanti saya bakal undang Biang Galau satu persatu buat presentasi. Seandainya dia jadi Menpora uang 30 Milyar itu digunakan buat apa? Beri tepuk tangan dulu dong!”
- All : Prok-prok-prok....
- Host : “Oke, Alay juga boleh ikutan dari persepsi Alay. Siapa yang mau mulai dulu?” (melihat ke arah Asep)
- Asep : “Eeiitsss, dia dulu! (menunjuk Zarry) Jangan aku mulu, eehmm... Jangan aku terus!”
- All : Hahaha....
- Host : “Ya sudah, kalau gitu Zarry dulu aja. Oke, tepuk tangan dulu buat Zarry!”
- All : Prok-prok-prok...
- \*(Zarry memasuki set. Pidato)
- Zarry : “Eehhmmm... Ini ceritanya pidato gitu?”
- Host : “Iya, pidato. Janji 30 Milyar itu buat apa? Tapi jangan lama-lama, durasinya! Hhehe...”
- Zarry : “Oke. Eh...”
- Host : “Susah ngeditnya soalnya. Hahaha...”
- Zarry : “Ehmm, saya sebagai MENPORA, eemm... yang pertama saya mengucapkan syukur karena saya memiliki dana 30 Milyar untuk memajukan Olahraga otomotif ya, dan 30 Milyar itu akan saya



gunakan untuk mengadakan suatu lomba yang bertaraf Internasional. Yaitu lomba balap lari dari kenyataan.” (angguk-angguk kepala)

BG : “Eeeaaaa, hhahaha...”

Host : “Oke, tepuk tangan dulu buat Zarry!”

All : Prok-prok-prok...

Host : “Acho, mau Acho?”

Acho : “Boleh...”

\*(Acho memasuki setting untuk berpidato)

Acho : “Nggak ada yang tepuk tangan buat gue nih?”

All : Hahaha... Prok-prok-prok...

Acho : “30 Milyar ya? Kalau 30 Milyar gue MENPORA, terus biaya untuk otomotif katyaknya kurang, karena otomotif itu mahal ya. Lebih baik gue tetep di jalur balapan. Cuma, 30 Milyarnya gue pakek buat subsidi bikin balapan gerobak tukang ketoprak, ya? Jadi, gerobak-gerobak itu nanti bisa kita ceper-ceperin.”

All : Hahaha...

Acho : “Kan itu racing, jadi nanti jadinya gerobak racing (mengacungkan jempol). Keren kan jadinya.”

Host : “Tepuk tangan dulu!”

All : Prok-prok-prok...

\*(Radit berdiri dan menuju setting pidato)

Host : “Teng-neng-teng-neng-neng... (berlagak menjadi becksound). Habis ini, Alay *next* ya, kita simpen juara terakhir.”

All : Hehehe...

Radit : “30 Milyar, kalau gue jadi MENPORA malah gue taruh semua di transportasi publik di Jakarta. Busway gue ganti jadi Elangway.”

All : Hahaha...

Radit : “Orang-orang naik elang ke mana-mana ngelawan naga gitu, keren banget. Tapi kalau-pun buat balapan 30 Milyar itu semuanya gue kasih ke Andra (menunjuk ke Andra). Kenapa? Karena kan kalau kita udah nikah duitnya jadi sama-sama.”

(meninggalkan setting pidato)

BG : “Eeeaaa, hahaha...”

Asep : “Ayyeee...”

\*(Alay menggantikan BG Radit di setting pidato)

Alay : “30 Milyar ya? Kalau gue punya uang 30 Milyar gue bakal investasiin semuanya buat bikin pabrik bajaj. Jadi, nanti bajaj dibikin keren, biar orang lebih milih anak muda sekarang naik bajaj dari pada naik motor. Kalau dia naik bajaj kan enak, nggak ada balapan motor liar, belum lagi nggak akan ada genk motor. Siapa yang mau jadi genk bajaj?”

All : Hahaha.... Huuuu...

BG : “Yang terakhir, ciieeee... Ihiiiiirrrr Asep!”

\*(Asep memasuki setting pidato)

Asep : “Kalau gue jadi MENPORA dan punya 30 Milyar...”

Acho : “MENPORA, bukan MENFORA loh, Sep!” (meledak Asep)

Asep : “Gue nggak Cuma bakal memajukan Olah raga, tapi juga olah hati. Gue bakal bikin Universitas yang namanya UMN—Universitas... eehm Move On Nasional, sama Rumah Sakit, Rumah Sakit Patah Hati.”

All : Hahaha, prok-prok-prok...

Host : “Udah ada tuh move on ambassador, nanti diajak gabung ke Universitas Move on-nya itu. Beri tepuk tangan dulu untuk biang galau kita untuk malam ini. (berdiri dari kursi) Huufftt... mari kita gabung sini! Alay juga boleh sini, (menuju ke tengah panggung dan diikuti oleh para Biang Galau dan Bintang Tamu). Sodara-sodara galauers, banyak hal yang belum bener di Indonesia, tapi itu nggak akan pernah bisa beres kalau kita diem saja. Marilah kita seluruh galauers pada saat ini, kita bangkit dan membalap diri sendiri supaya Indonesia bisa balapan dengan Negara lain menuju kemajuan. Bergalaulah yang positif jangan sedikit-sedikit galau di jembatan terus lompat dari situ, itu dosa. Astaghfirullahal ‘adhim...”

BG : “Ciiiee....”

Host : “Tapi galaulah dan bikin jembatan kemajuan supaya Indonesia makin bangkit dan harum namanya. Mari kita balapan dengan kesuksesan.”

BG : “Merdeka!”

Host : “Oke, beri tepuk tangan dulu! Terima kasih sudah menyaksikan Galau Nite, terima kasih juga Biang Galau kita, terima kasih Andra, yang lain juga. Dan saya Sholeh Sholihun mohon maaf atas segala kesalahan. Dan saksikan terus Galau Nite, karena galau adalah hak asasi manusia dan kami hadir membuat galau anda berkualitas.” \*(musik pengiring)

### *Galau Nite* **Episode: Galaunya Mau Jadi Artis** **Sabtu, 23 Juni 2012**

#### **Segment 1**

Host : “Selamat malam galauers...”

All : “Malam...”

Host : “Selamat malam juga galauers yang di rumah, senang sekali, saya Augie Fantinus. Kembali lagi di galau nite, galau adalah hak asasi manusia dan kami hadir membuat galau anda menjadi lebih berkualitas.”

All : Prok..prok..prok..

Host : “Malem ini pas kan? malam minggu, musiknya kenceng, tapi mungkin juga ada yang lagi galau di rumah, tenang saja, pas nonton galau nite dan temanya pada malam ini adalah “Galaunya Mau jadi Artis”.”

All : Prok..prok..prok..

Host : “Ini siapa ini pak?”

- Mucle : “Ini murid saya dong. Hahaha...” (menepuk DJ cantik di sebelahnya)
- Host : “Ooh, bapak ini yah, bapak seorang pelatih...? Apa ya sebutannya? Training DJ ya?
- Mucle : ehmm.. bukan, saya ini pelatih lompat galah. Hahaha...”
- Host : “Hah? Apa hubungannya sama yang ini?”
- Mucle : “Ya sama-sama berirama. Hahaha... (tepuk tangan)
- Host : “Oke, tepuk tangan buat Mucle! Lalu, ada Asep Suaji, eh berikutnya adalah... yang tua dulu. Hahaha...”
- Cak L : “Saya Cak Lontong, salam lempem! Hahaha...”
- Host : “Dan yang satu lagi, tentunya dia tidak asing, yang paling kiri kayaknya seperti Justin Bieber...”
- Joshua : “Ho u ho ho ho...” (nyanyi)
- Host : “Tepuk tangan untuk Joshua. Seperti yang tadi Augie bilang, temanya malam ini “Galaunya Mau jadi Artis”. Sekarang kan banyak anak-anak muda yang mau jadi artis, contohnya ini Joshua, Joshua ini dari kecil sudah jadi artis, malah sudah waktu dari dalam kandungan... Hahaha”
- Joshua : “Aduuuh, bisa aja.” (menyenggol Cak Lontong)
- Cak L : “Heh, orang tua ini, woeeey! Hahaha...” (menyenggol balik Joshua)
- Host : “Hahaha... iya, orang tua nih...” (saling senggol). “Orang tua kok didorong-dorong sih, nggak sopan. Hahaha...” (tampang jenaka).
- Cak L : “Heh, heh.. sebentar, bisa cari orang tua yang lain nggak? Hahaha...”
- Host : “Hahaha... tapi gini kan, Joshua itu udah dari kecil jadi artis, dan mungkin dari dalam kandunganpun sudah jadi artis, makanya waktu keluarnya sampai harus diobok-obok, itu dia Joshua. Hahaha...”
- Mucle : “Ini sih masih mending Gie, Joshua waktu kecil jadi artis kan? Ini si Asep, waktu kecil ditanya nanti kalau besar mau jadi apa? Jadi artis cilik, gitu katanya. Hahaha...”
- Host : “Itu saking terobsesinya sama Joshua, karena kan Joshua identiknya sama artis cilik. Tapi gini ya, kalau kita lihat galau nite ini kan memprediksi banyak artis-artis baru yang bermunculan, kalau kita lihat kan banyak artis-artis baru yang bermunculan di acara musik televisi tetangga, iya kan? Ini siapa? Besok ganti lagi, dan seterusnya. Pemain sinetron juga, ini siapa? Ganti-ganti tiap hari, terus ganti terus. Tapi banyak tuh artis-artis yang tidak berkualitas, setuju?”
- All : “Setuju...”
- Joshua : “Saya tidak setuju.”
- Host : “Wow, kenapa Joshua?”
- Joshua : “Semua artis itu berkualitas, tapi kualitasnya bagus apa tidak Hahaha...”
- Host : “Benar-benar, coba, kalau kita lihat, banyaknya artis-artis muda yang bermunculan tapi kualitasnya tidak bagus, gimana menurut kalian, biang galau?”
- Asep : “Kalau menurut gue Gie, gue dulu kan pengen jadi artis, cuma make up artis, iya pengen jadi make up artis, biar bisa sentuh pipi-pipi artis-artis cewek...”
- Host : “Wah, ini niatnya udah nggak bener. Wah, wah...”
- Mucle : “Ngapain cuma nyentuh pipinya doang, yang lain dong.”
- Cak L : “Waduh, jangan diajari dong, mending jadi sabun.”
- Mucle : “Bagus tidak bagus kan *relative*, kadang-kadang orang bilang tidak bagus tapi kontraknya banyak, tapi kadang-kadang yang kelihatannya kualitasnya bagus, tapi jarang ada job, iya kan?”
- Host : “Contoh, ini orang mukanya biasa aja kok bisa ada di *Galau Nite* dan *Demo Crazy*. Hahaha...”
- Joshua : “Nah, itu bener. Hahaha...”
- All : Prok-prok-prok

- Mucle : “Kita bicara tentang orang lain, kalau saya kan bukan artislah, saya ini kebetulan pekerja seni, jadi menurut saya kualitas seseorang itu tidak ditentukan dari berapa banyak job yang dia mainkan, tapi dari berapa banyak karya fenomenal yang ia timbulkan, begitu...”
- Joshua : “Beeeuuhh... Jadi kalau kita berbicara tentang kualitas, otomatis kita berbicara tentang *skill*.”
- Host : “Weehh... maaf, kalau dari segi suara kayaknya belum pecah, kayaknya ini masih artis cilik ya? Hahaha... Asep, tolong dongpecahin suaranya!”
- Joshua : “Eh, eh, jangan!”
- Asep : “Mecahinnya pakek palu.”
- Joshua : “Iya, ini berhubungan dengan *skill*, tapi artis-artis zaman sekarang itu nggak pakek *skill*, maunya itu langsung masuk televisi-lah, ngetoplah, gitu...”
- Penonton 1: “Menurut saya kayak gini, kalau sekarang ini memang banyak artis-artis yang galau, karena kualitasnya kurang, sebagai contoh ada artis yang sukanya pakek busana warnanya slurpe...”
- All : “*Slurpy*. Hahaha...”
- Penonton 1: “Oh, di Medan tidak ada, jadi wajar, hahaha... contohnya, ada artis pakek baju warna kuning-ungu, itu slurpy. Hahaha...”
- All : Prok-prok-prok
- Penonton 1: “Jadi maksudnya kayak gini, kan banyak tuh artis-artis yang bikin sensasi-sensasi yang nggak penting, ada yang potongan rambutnya jembatan khatulistiwa, katanya, iya kan? Ada artis yang cuma bisa bilang jeruk kok makan jeruk. Hahaha...”
- All : Hahaha...
- Penonton 1: “Dan yang paling parah, ini saya dengar kabar-kabarnya ada calon-calon artis katanya cuma bisa bilang, *oh my God!*”
- Host : “Ngaca! Hahaha... Oke, beri tepuk tangan dong!”
- Joshua : “Saya boleh tanggepi, nggak?”
- Host : “Oh, boleh-boleh, slurpy ya?”
- Joshua : “Iya, memang baju saya hari ini *slurpy*, tapi perlu kalian ketahui baju *slurpy* itu disedot sama cewek-cewek sejakarta.”
- All : “Huuuuuuuuuu...”
- Mucle : “Hey tenang, tolong jangan lupa sedotanya.”
- Asep : “Gue bukan sedotan wooey...”
- Cak L : “Berbicara masalah kualitas artis, itu bukan ranah saya, saya akan berbicara tentang filosofi, kenapa yang baru-baru muncul adalah yang tidak berkualitas, anda tau? Karena memang situasi yang menciptakan mereka secara instan, dalam terminologi kata instan. Hahaha...”
- Host : “Berat ini, gue tidur dulu kalau kayak gini.”
- Cak L : “Yang namanya instan itu cepet jadi, mie instan cepet jadi, tapi juga cepat dingn, cepet nggak enak, thats way? Kualitas jadi masalah, nah, akhirnya apa? Kalau dia nggak bisa jadi mie-nya akhirnya cuma bisa niru kritingnya, itu yang bahaya.”
- All : Prok-prok-prok
- Host : “Oke, tapi sekarang kayak gini banyak juga yang mau jadi artis atau calon artis, tapi gagal akhirnya galau. Menurut biang galau gimana?”
- Mucle : “Kegagalan itu adalah sukses yang tertunda, pengalaman itu adalah guru yang paling baik, tapi sayang sekali pengalaman tidak pernah bagi raport. Hahaha...”
- Joshua : “Iya, jadi kita tidak tau nilai kita.”
- Host : “Betul.”
- Mucle : “Jadi kalau orang mau membentuk karakter dirinya untuk menjadi artis, coba niatkan dalam dirinya, capai cita-cita itu, bedanya orang sukses dan orang gagal adalah ketika orang yang sukses itu dia mampu melewati semua tantangan, dia mencari solusi, tapi orang yang gagal, dia memiliki alasan untuk tidak sampai ke sana, begitu.”
- All : “Wow! Prok-prok-prok...”

Host : “Jadi cita-cita menjadi artis adalah cita-cita yang mulia, dan yang hina adalah cita-cita ingin jadi pacarnya superstar, itu cuma pengen numpang beken doang.”

## Segment 2

Host : “Oke, kembali lagi di galau nite, kami hadir membuat galau anda menjadi lebih berkualitas. Ya, masih dengan tema “Galaunya mau jadi artis”. Jadi silahkan *follow* twitter kita di @galauniteTV, silahkan follow, yang di sini udah pada follow?”

All : “Sudah dong...”

Host : “Oh sudah, oke, kalau begitu entar akan kita unfollow ya? Hahaha... oke, masih bersama biang galau di sini ada Mucle, Asep, Cak Lontong, dan juga Joshua. Tadi kan kita udah ngebahas mengenai artis-artis muda sekarang, dan juga artis-artis muda yang sekarang kualitasnya menurun ya, dan sekarang kita langsung mau bertanya dengan seseorang yang mungkin kita bisa korek-korek dan kita bisa cari tau tentang artis-artis yang saat ini seperti apa ya? Kita tidak perlu menanyakannya kepada Kak Seto, tapi kita mau menanyakan kepada manager artis, manager artis ini cantik sekali, malah mungkin dia juga cocok jadi artis, mungkin setelah acara ini dia yang akan ditawarkan untuk jadi artis. Inilah dia seorang manager artis, langsung saja kita panggil, Tacia Jasmine.”

All : Prok-prok-prok

\*Bintang tamu muncul dari belakang panggung\*

Host : “Hai...”

Tacia : “Hallo...”

Host : “Apa kabar?”

Tacia : “Baik.” (jabat tangan dan cipika-cipiki)

Host : “Nah, inilah dia seorang Tacia Jasmine, seorang manager artis, iya kan? Kamu memanagerei artis siapa aja?”

Tacia : “Salah satunya adalah Fahrhanie, tau? Terus ada Chiko Jerico, ada Nadine Alesandra putri Indonesia tahun 2010, dan Zidny, Adipati Dolken, Riza Syahab...”

Host : “...Dan lain-lain ya?”

Tacia : “Iya, dan lain-lainnya.”

Host : “Oke.”

Asep : “Bentar lagi gue Gie, bentar lagi gue kan?”

Host : “Elo mau masuk gitu? Hahaha...”

Mucle : “Kalau punya manager cantik kayak gini, abis syuting nggak mau pulang.”

Host : “Mau ke mana?”

Mucle : “Cari job lagi, ayo syuting lagi! Hahaha...”

Host : “Oke, tepuk tangan dulu, Tacia bisa duduk dulu bareng kita-kita di sini.” (duduk)

All : Prok-prok-prok

Host : “Oke Tacia, bagaimana sih rasanya menjadi manager artis?”

Tacia : “Banyak sukanya sih dari pada dukanya.”

Host : “Terus pekerjaan memanagerei seorang artis itu apa aja sih? Mungkin manager artis itu cuma mengantarkan doang, kontrak doang dengan klien, atau seperti apa?”

Tacia : “Itu salah satunya, manager artis itu orang yang paling dicari klien pada saat artis itu mau dipakek jasanya.”

Host : “Iya, terus?”

Tacia : “Jadi, klien-klien di sini itu kayak PH (*Production House*), periklanan, atau *video clip* itu yang dicari pasti managernya, disitulah tugasnya manager untuk negosiasi bajet, jadwal, dan mengatur semua yang berhubungan dengan artis itu. Artis cuma datang, kerja, selesai. Udah, semua itu kita yang ngatur.”

- Mucle : “Tasya, kira-kira kalau orang udah minta artis kamu, kemudian kamu jadwalkan ada nggak artisnya yang nyoba mangkir atau dia lagi asyik-asyikan di tempat lain, padahal jadwalnya udah mulai, pernah nggak kayak gitu?”
- Tacia : “Ah, nggak ada tuh.”
- Host : “Weeeiiiisss...”
- Mucle : “Nggak ada ya? Kamu jangan gitu dong, bilang aja yang sebenarnya. Hahaha...”
- Host : “Hahaha... tapi ini pas banget, coba kita tanya Asep juga. Karena waktu itu di galau nite awal-awal dia kan nggak punya manager, sekarang kan Asep udah punya manager.”
- Joshua : “Ciiiee...”
- All : “Huuuuu...”
- Mucle : “Yang bener Sep?”
- Asep : “Enggak, manager hati, dia calonnya.” (menunjuk ke Tasya)
- Host : “Oh, manager hati, tapi Sep, kalau lo, apa bedanya dulu tidak dimanageri sama sekarang sudah dimanageri?”
- Cak L : “Pengeluaran yang jelas. Pengeluaran nambah banyak dia, untuk bayar manager. Hahaha...”
- Asep : “Apa ya? Lebih teratur aja sih agendanya, kayak misalnya mau berkunjung ke penghulu gitu udah diatur...”
- Mucle : “Ngapain lo, artis ke penghulu? Lo pencatat nikah? Hahaha... gue denger-denger sih managernya “gue repot nih ngurusin Asep, dikit-dikit ke dokter gigi, bentar-bentar ke dokter gigi”.”
- All : Hahaha...
- Host : “Kalau dari Cak Lontong, melihat manager artis nih, pekerjaannya seperti yang tadi Tasya bilang.”
- Cak L : “Ya emang bener, karena saya sering gonta-ganti dulu...”
- Host : “Gonta-ganti?”
- Joshua : “Manager?”
- Cak L : “Gonta-ganti nomer handphone, hahaha... jadi susah dihubungin, jadi profesi kayak saya ini nggak boleh gonta-ganti. Ada perlunya manager itu ada *person contactnya* jelas, makanya saya taruh nomer handphone sekarang itu udah jelas, nomer menghubungi ke pos Hansip yang dekat rumah.”
- Host : “Berarti emang nggak punya nomer handphone kalau gitu? Kalau Joshua gimana?”
- Joshua : “Oh, ya perlulah manager. Kalau saya pribadi manager orang tua langsung, jadi nggak kena kortingan, ya langsung satu itu. Tapi emang sebaiknya manager jangan gonta-ganti, itu-itu saja karena kesetiaan itu berbanding lurus dengan karier dan job juga.”
- Host : “Tapi gini, ini mau nanya juga sama Tacia, sekarang ini kan banyak artis-artis muda yang bermunculan ya, terus ada juga orang yang, emmm... misalnya punya pekerjaan lain, tapi semenjak jadi artis dia meninggalkan pekerjaan yang dulunya.”
- Tacia : “Kalau emang orang itu berkualitas sih kenapa enggak, karena dunia artis ini memang menjanjikan, dan membuka semua peluang gitu. Jadi dari kita udah dikenal, terus kayaknya gampang gitu kalau masuk bidang apa-apa.”
- Host : “Jadi kalau punya potensi ya udah, kenapa enggak mengembangkan potensi itu. Dan tidak apa-apa untuk meninggalkan pekerjaan yang lama? Gimana?”
- Cak L : “Jadi pertanyaan itu sepertinya membicarakan saya...”
- Joshua : “Weeeiiiisss...”
- Host : “Pekerjaan lamanya dulu?”
- Cak L : “Saya dulu, terakhir ditawarkan jadi direktur.”
- Joshua : “Jiaahh...”
- Cak L : “Waktu itu sebelum saya terjun di dunia entertaint...”
- Host : “Yaaa...”

- Cak L : “Waktu itu saya ditawari jadi direktur, waktu memang perusahaannya sedang direncanakan, jadi saya tolak.”
- All : Hahaha...
- Host : “Karena baru direncanakan ya?”
- Cak L : “Tapi direktur loh,”
- Joshua : “Iya, iya, iya.”
- Cak L : “Enggak sembarangan!”
- Mucle : “Tapi baru direncanakan Cak. Rencana...”
- Cak L : “Hah, namanya juga manusia, kan berencana, Tuhan yang menentukan.”
- Joshua : “Oh, iya, iya, iya.”
- All : Prok-prok-prok
- Cak L : “Iya kan?”
- Host : “Ya, ya, ya.”
- Joshua : “Dunia entertaint itu gembling ya? Makanya tadi seperti yang dibilang mbak Tacia menjanjikan ya? Menjanjikan kemenangan... (menyanyi). Itu gembling kan ya? Terus...
- Mucle : “Tolong jangan pakek lagu saya!”
- All : Hahaha...
- Joshua : “Oh, ya, ya...”
- Host : “Hati-hati!”
- Joshua : “Iya, udah gitu, bicara soal peluang statistik dan lain-lain ini udah bicara judi ya? Jadi kalau memang belum yakin betul untuk masuk dunia entertaint ya jangan ditinggalin dululah pekerjaannya itu.”
- Penonton 1: “Ehmm... mendengarkan cerita tentang meninggalkan pekerjaan lama menuju pekerjaan baru inii sangat istimewa menurut saya...”
- Mucle : “Wah, ku duduk di muka dong kalau istimewa. Hahaha...”
- Penonton 1: “Iya, makanya saya ingin menanyakan pada Joshua, apa dia yakin meninggalkan pekerjaan artis cilik menjadi artis dewasa sekarang? Hahaha... iya kan? Karena...”
- Mucle : “Ini ngomongin siapa sih?”
- Penonton 1: “Masak jeruk minum jeruk, iya kan? Dan Asep Suaji, setahu saya dulu pekerjaannya kan seorang costumer service, dia mendengar telephone-telephone dari orang, masa sekarang pekerjaan dia mendengarkan cemo’ohan orang-orang.”
- Host : “Tapi sama-sama mendengarkan ya?”
- Asep : “Enggak, enggak...”
- Mucle : “Keberatan, keberatan, dia tetap mendengarkan telephone, tapi isinya cemoohan-cemoohan semua.”
- All : Hahaha...
- Host : “Jadi tetap costumer *service* ya?”
- Asep : “Perlu diluruskan ini, Gie.”
- Host : “Boleh, boleh, luruskan!”
- Asep : “Dari dulu sampai sekarang...”
- Host : “Yang diluruskan gigi dulu bisa nggak? Hahaha...”
- Asep : “Dari dulu itu gue seorang pengusaha. Pengusaha cinta. Jadi usaha terus...”
- Host : “Tapi nggak berhasil-berhasil ya?”
- Asep : “Tapi gue yakin dia juga pengusaha nih... (menunjuk Mucle).
- Mucle : “Oh sorry! Gue suplayer.”
- Asep : “Bussyeeett...”
- Host : “Elo malah serius jawabnya. Hahaha...”
- Mucle : “Gue suplayer cinta kepada setiap wanita.”
- All : Prok-prok-prok

Host : “Ngomongin cinta pasti tidak lepas dari yang namanya pengorbanan. Pengorbanan tidaklah sia-sia kalau tetap dilakukan dengan tujuan yang benar. Apalagi pengorbanan cinta, tapi pengorbanan Asep ini kelihatannya akan sia-sia karena dua tahun menunggu jawaban dari seseorang. Dan akhirnya mendapat jawaban dari seseorang itu, jawabannya ternyata “kita temenan aja ya?”.”

### Segment 3

Host : “Ya, kembali lagi di galau nite, kami hadir membuat galau anda menjadi lebih berkualitas.”

All : Prok-prok-prok

Host : “Masih dengan tema kita malam ini “Galaunya Mau jadi Artis”, dan tadi kita sudah membahas banyaknya artis-artis muda yang bermunculan dan itu kualitasnya tidak terlalu baik. Atau kualitasnya agak menurun, dan karena banyak kita lihat artis yang galau dan akhirnya memilih jadi anggota dewan ya? Nah, kalau menurut biang galau dan menurut Tacia nih, atau mungkin karena sudah tidak laku atau artis itu untuk menaikkan lagi nilai jualnya dari si artis?”

Tacia : “Kalau menurut aku dua-duanya itu tidak benar. Karena, hemm sorry, artis-artis yang udah jadi Anggota Dewan itu sudah menunjukkan kapasitas mereka gitu, karena nalurinya manusia itu ada tiga. Yaitu kalau udah tenar dia ingin kekayaan, setelah kekayaan dia ingin mendapatkan tahta.”

Host : “Oh, jabatan? Ya, manusia itu memang seperti itu.”

Tacia : “Iya, nalurinya memang seperti itu. Jadi sah-sah aja menurut saya.”

Host : “Jadi bebas ya?”

Cak L : “Kalau menurut saya, mungkin berbicara masalah itu, kita harus berbicara tentang tinjauan historis.”

Joshua : “Weeeiiss, berat ini.”

Host : “Dalem ini dalem...”

Cak L : “Jadi latar belakang itu perlu, kenapa bisa seperti itu? Tapi, sebenarnya memang terjun ke dunia politik kita mungkin bukan hanya sebatas anggota dewan ya? Kita ngomong terjun ke dunia politik itu sebenarnya berawal dari artis, artis cilik, kamu inget dulu Suzan? (bertanya kepada Joshua).”

Joshua : “Hu’um, Suzan kenapa?”

Cak L : “Cita-citanya dulu pengen jadi presiden.”

Joshua : “Oh iya-iya.”

Cak L : “Jadi dari artis cilik, penyanyi cilik pengen terjun ke politik juga.”

Joshua : “Sudah didoktrin ya?”

Cak L : “Artinya....”

Host : “Berarti salah si Suzannya?”

Cak L : “Nggak tahu saya. Suzan itu salah apa enggak sih?” (bertanya kepada Joshua).

Joshua : “Nggak tahu saya, salah nggak Zan? Hahaha...”

Cak L : “Jadi artinya memang jenjang kehidupan manusia yang biasa dilalui.

Joshua : iya, sah-sah aja ya memang. Ketika kariernya seseorang yang udah di atas atau di puncak pasti tidak mau turun lagi kan yang jelas, karena di puncak banyak vila kan? Jadi nggak mau turun lagi.”

Cak L : “Kok nggak bawa senter kamu? Hahaha...”

Joshua : “Kupluk-kupluk biasanya.”

Host : “Iya, kupluk biasanya makek, dia dari dulu waktu kecil kan makek kupluk mulu, ya itu? “

Joshua : “Iya, jadi nggak pernah puas bener, yang jelas pasti pengen lebih lagi. Dan sekarang masalahnya bertanggungjawab apa enggak ketika udah jadi wakil rakyat, gitu.”

Mucle : “Saya setuju pada dasarnya dengan semua pendapat itu, kecuali pendapatnya Asep.”

Asep : “Gue belum ngasih pendapa.”



- Mucle : “Justru karena elo belum ngasih pendapat gue nggak setuju. Jadi begini, ketika orang menjadi anggota dewan dengan latar belakang artis atau apapun selama dia *capable*...”
- Host : “Weeeiis, artinya? Jelasin dulu, takutnya galauers ada yang nggak ngerti.”
- Mucle : “Kalau masalah *capable* nggak usah dijelaskan semua juga udah tau, iya kan? Nggak perlu dikasih tau, tolong tanyain Sep ada yang ngerti nggak? Selama dia mampu, punya kemampuan yang cukup untuk mengemban amanat, saya rasa tidak ada masalah. Saya sendiri akan menjadi anggota dewan, dewan guru. Hahaha...”
- Host : “Sekolah ya?”
- Mucle : “Iya sekolah, yang bahaya adalah ketika anggota dewan berusaha menjadi artis dan lupa dengan kewajiban-kewajiban mengemban amanat itu.”
- Host : “Itu akan kita tanyakan kepada biang galau yang lainnya juga.”
- Penonton 1: “Tapi, saya rasa kalau misalnya ada seorang artis yang mau jadi anggota DPR ini bagus. Karena pada dasarnya anggota DPR itu harus pandai beracting, iya kan? Harus pandai beracting, misalnya kita harus pura-pura prihatin gitu. Ada yang demo, “pak, ada yang demo pak.” Harus bilang *oh my God!*” (ekspresi jenaka)
- All : Hahaha...
- Penonton 1: “Iya kan? Iya betul, dibilang gini, “pak, video bapak keluar.” “Oh my God!” “videonya sama cowok loh, pak.” *oh my God!*”
- All : Prok-prok-prok
- Host : “Oke. Iya, tapi tadi seperti kata pak Mucle bilang. Ini sekarang kita balikan kan sekarang banyak artis-artis yang sudah tidak laku atau akhirnya menjadi anggota dewan karena menambah nilai jual lagi. Sekarang kita mau tanya, sekarang banyak sekali dewan terhormat ataupun anggota-anggota dewan yang sekarang mau menjadi artis dalam tanda kutip mau menjadi terkenal dengan sensasi-sensasi segala macam.”
- Cak L : “Ini harus ada tinjauan uridishnya...”
- All : “Weeeiiiisss. Hahaha...”
- Cak L : “Masalahnya, saya tidak bisa berbicara masalah tinjauan uridish karena saya sendiri tidak tahu artinya. Cuma, kalau menurut saya itu hal yang bisa kita terima, karena apa? Anggota dewan itu kan juga manusia, itu hal yang manusiawi untuk menjadi apapun itu bisa terjadi. Misalnya apa ini?”
- All : Hahaha...
- Host : “Malah balik tanya. Diterusin dong kalau ngomong misalnya ya diterusin.”
- Cak L : “Anda yang kreatif dong. Dari tadi nanya terus, ditanya nggak mau jawab.”
- Host : “Oh, iya.”
- Cak L : “Jangan egois dong jadi host.”
- Joshua : “Hargai dong, hargai yang lainlah!”
- Host : “Oke, oke.”
- Asep : “Cak Lontong, boleh gantian nggak tempat duduknya, di situ?”
- Cak L : “Enggak, entar aku jadi tukar nasib juga.”
- All : Hahaha...
- Tacia : “Untuk sensasi-sensasi itu, sebenarnya saya lihat selama ini sensasi yang beredar itu sebenarnya sensasi yang nggak sengaja.”
- Host : “Nggak sengaja ya?”
- Tacia : “Iya nggak sengaja...”
- Cak L : “Iya, nggak sengaja ketahuan.”
- Host : “Nggak sengaja bikin video di HP itu juga nggak sengaja ya?”
- Tacia : “Iya nggak sengaja itu.”
- Cak L : “Nggak sengaja korupsi gitu?”
- Tacia : “Hahaha... nggak sengaja.”
- Cak L : “Korupsi kok nggak sengaja.”

- Tacia : “Jadi, semua yang nggak sengaja itu yang menyenangkan.”
- Cak L : “Oh, nggak sengaja tapi mengenakan? Bisa dikumpulin itu.”
- Mucle : “Tapi fenomena seperti ini sudah sangat biasa ya? Siapapun itu anggota dewan kalau ingin menjadi artis itu saya rasa secara normatif itu tidak terlalu bermasalah ya. Kenapa lo liatin gue? Kayaknya nggak seneng banget orang ngomong normatif (melototin Asep). Jadi, kita harus meninjau dari sisi itu. Seandainya orang itu capable.”
- Host : “Hadeeehhh... balik lagi ya?”
- Mucle : “Iya, balik lagi kepeble untuk menjadi artis, kenapa tidak? Kalaupun dia meninggalkan tugas-tugasnya kemudian dengan korupsi dan lain-lain itu adalah faktor oknum saja. Jangan disamaratakan semua anggota dewan seperti itu. Banyak yang punya visi yang bagus loh. Banyak yang visioner, seperti itu.”
- Asep : “Uuhh, apa itu visi-visi?”
- Mucle : “Banyak yang visioner. Artinya, dia masih memikirkan rakyat. Kalau memang dia mau jadi artis dia mundurlah dari anggota dewan. Seperti halnya salah satu anggota dewan itu yang menjadi artis ahirnya dia mundur kan? Nah ini saya kira.”
- Host : “Akhirnya balik lagi jadi pelawak ya?”
- Mucle : “Nah itu, jadi harus tepat pada porsinya. Jangan gitu dong Sep, nggak enak banget ngelihatnya.”
- Asep : “Loh, loh, apaan sih?”
- Host : “Nih dari tadi berantem mulu deh ah. Ok, dunia memang sudah kebalik ya? Ada artis yang mau jadi anggota dewan buang milyaran rupiah. Anggota dewan yang mau jadi artis pun membuang uangnya milyaran rupiah, dan tau hasilnya? Rakyat Indonesia tetap miskin.”

#### Segment 4

- Host : “Oke, kembali lagi di galau nite. Kami hadir membuat galau anda menjadi lebih berkualitas. Mungkin ada galauers yang mungkin baru bergabung dengan kita. Baru menyaksikan galau nite, kami punya tema “galaunya mau jadi artis”. Dan seperti biasa, kita punya email galau dan sekarang email galau ini datangnya dari Bandung. Jadi, pas banget untuk membacakan email ini paling cocok adalah Cak Lontong. Yah, kita panggil aja Cak Lontong, Jawa Barat sekali, ayo! Hahaha...”
- Mucle : “Medan, Cak itu Medan.”
- Cak L : “Kamu tidak paham tinjauan geografis.”
- All : “Oooh, asyiiiikkkk...”
- (membaca email dari pemirsa)
- Cak L : *“Dear galau nite dan Cak Lontong. Aku ini artis loh, percaya kan? Aku penyanyi organ tunggal dan aku dimanageri cowokku sendiri. Oh iya, namaku Cicah Baut PP alias Cicahem Bandung Utara Pulang-Pergi. Hahaha... karena dulunya papaku mantan supir angkot.”* Oh ya-ya-ya, *“jadi maslahnya kayak begini, jadi cowokku yang manager itu suka minjem duit, bahkan uang showku sering diambil sama dia. Katanya, untuk beli lipstik padahal dia kan nggak perlu lipstik. Aku ingin sekali menyelesaikan hubungan kerja dan hubungan kita. Bantu aku ya galau nite untuk memilih kata-kata yang ampuh. Salam dari Cicah Baut PP Jakarta.”* Loh, sekarang di Jakarta? Nggak di Bandung lagi dia?”
- Joshua : “Oh, baru update itu dia.”
- Host : “Oh, kadang-kadang tergantung, dia kan travel juga.”
- All : Hahaha...
- Host : “Ya udah, kita duduk dulu.”
- Cak L : “Ini tolong dibantu. Kasihan itu kasihan.”
- Host : “Iya, dibantu ya? Oke, kalau dari manager artis bagaimana Tacia melihat ini?”
- Tacia : “Emmm... ini kadang ada yang berhasil dan ada yang tidak berhasil. Dan untuk yang tidak berhasil biasanya dicari cara yang lebih enak, karena mungkin ada kontrak-kontrak kerja yang

belum selesai, dan itu harus diselesaikan. Setelah itu hubungan percintaannya bisa selesai kapan aja.”

Host : “Oh, jadi pekerjaannya dulu, harus profesionalnya?”

Tacia : “Iya, harus profesional.”

Host : “Oke, siap! Tapi untuk para biang galau, ini jangan dijawab, tapi di... di apa ya? Diadegan...”

Asep : “Simulasi.”

Host : “Pengadegan, Pengadegan, Pengadegan daerah mana itu?”

Cak Lontong dan Joshua: “Itu, di dekat studio. Hahaha...”

Host : “Hahaha... bukan itu yang gue maksud, coba maju dulu. Tepuk tangan buat biang galau! Satu persatu aja ya berarti?”

Cak L : “Satu-satu? Oke.”

Host : “Pak Mucle, saya minta tolong ni Pak Mucle.”

Mucle : “Iya?”

Host : “Tolong, Pak Mucle di sini jadi pacar, emmm pacarnya...”

Joshua : “Jadi Cicah?”

Host : “Pacarnya Cicah Baut ya?”

Mucle : “Cicah? Mukanya kayak gimana dulu nih?”

Host : “Lihat kanan, Pak Mucle!”

Mucle : “Astaghfirullah...”

All : Hahaha...

Host : “Oke, Joshua dulu. Jadi di sini Joshua jadi Cicah Baut ya? Dan dia mau ngomong sama pacarnya, bahwa dia mau menyelesaikan hubungan pekerjaan dan hubungan percintaannya. Tapi dengan cara yang paling enak, oke?!”

Joshua : “Oke, siap!”

Host : “Siap? Silahkan! Kita beri tepuk tangan buat Joshua.”

All : Prok-prok-prok

\*adegan 1 (Joshua vs Mucle)\*

Joshua : “Mas.”

Mucle : “Apa?”

Joshua : “Begini loh, kita ini kan punya dua urusan. Pekerjaan dan percintaan.”

Mucle : “So what?”

Joshua : “Aku ini ingin mengakhirinya mas, masalahnya aku ini yang dipekerjaan memang aku lebih sering mengerjakan pekerjaanku. Tapi jangan marah, soal percintaan aku juga bakalan ngerjain di mas kok, heh, gimana mas?”

Mucle : “Bisa cari orang lain nggak? Gue lama-lama takut juga nih. Hahaha...”

Joshua : “Enggak, saya sudah sembuh kok. Jadi gimana? Mau nggak?”

Mucle : “Cicah...”

Joshua : “Iya?”

Mucle : “Jadwal kontrak kita masih banyak, lihat ini! Tanggal 25 kita main di pantura, ini.”

All : Hahaha...

Joshua : “Jangan sedih mas, nanti kontraknya kita batalkan. Duitnya kita ganti, kita kerja MLM.”

Mucle : “Oh tidak bisa!”

Joshua : “Kenapa mas?”

Mucle : “Tidak bisa, ini komitmen. Komitmen sama orang lain. Mau ditaruh di mana muka saya?”

Joshua : “Emang muka bapak ditaruh di mana, pak?”

Mucle : “Saya juga bingung. Hahaha...”

Host : “Oke, tepuk tangan dulu, terima kasih. Yak, tapi paling nggak sudah jujur ngomongnya, kelihatannya... coba Asep, nah sekarang Asep. Hahaha...”

Asep : “Yeeeeee...”

Host : “Hahaha... dia yang jadi Cicah.”

Asep : “Nggak ganti Gie?”  
 Mucle : “Yang begini jangan jadi Cicah, bunglon!”  
 All : Hahaha...  
 Mucle : “Ayo sini, sini!”  
 Asep : “Enggak, enggak... enggak ada cara yang lebih tepat selain berpuisi.”  
 Mucle : “Oh, ya nggak apa-apa. Terserah!”  
 Host : “Boleh, boleh. Tapi ngomong sama managernya ya?”  
 Mucle : “Terserah, gue mau denger apa nggak terserah, lo puisi aja.”  
 Asep : “Ya itu, kalau gue puisi sama dia, gue jadi nggak konsen gitu. Mendingan...”  
 Mucle : “Iya, gue meleng deh.”  
 Host : “Hah? Meleng ya?”  
 Asep : “Siap. Boleh puisi kan Gie?”  
 Host : “Iyaa.”

\*Adegan 2 (Mucle vs Asep)\*

Asep : “Abang.”  
 Mucle : “Tukang bakso mari-mari sini...”  
 Asep : “Enyahlah dari pikiran, menjauhlah dari hatiku. Jika honorku masih kau embat, bawalah bulan dan bintang, biarkan aku dalam kegelapan sendirian. Gila, puitis banget kan? Langsung melting, kita langsung putus.”  
 Mucle : “Cicah, Cicah...”  
 Asep : “Di dinding...”  
 Mucle : “Puisimu itu, terlalu.”  
 Host : “Hahaha... tepuk tangan dulu dong, enak ya? Elo Cuma ngomong gitu doang.”  
 Mucle : “Iya enak, biarin aja dia ngomong. Ada lagi nggak yang kayak gini?”  
 Penonton 2: “Aku, aku, aku...”  
 Host : “Boleh boleh boleh, Dikun, Dikun, ayo!”  
 Penonton 2: “Cicah itu kan biduan ya?”  
 Host : “Iya, ini pas banget dari jalannya.”  
 Penonton 2: “Udah kayak biduan belum sih?”  
 Host : “Udah.”  
 Penonton 2: “Ini, ini pacarnya.”  
 Mucle : “Elo nggak kayak biduan, lu mirip-mirip bidan kayaknya, oke.”

\*Adegan 3 (Mucle vs Penonton 2)\*

Penonton 2: “Kang mas,”  
 Mucle : “Apa kanguru?”  
 Penonton 2: “Hahaha... Cicah.”  
 Mucle : “Iya Cah?”  
 Penonton 2: “Siomay, Kang.”  
 Mucle : “Hah?”  
 Penonton 2: “Siomay.”  
 Mucle : “Habis kolnya. Hahaha...”  
 Penonton 2: “Abang kenapa jahat, Bang? Masa beli uang, eh beli lipstik pakek uang kita. Itu kan capek-capek goyang-goyang di panggung cuma buat beli lipstik.”  
 Mucle : “Itu kan untuk kebutuhan kamu juga Cah. Kamu harus tampil perfect di muka umum. Kamu kan artis aku.”  
 Penonton 2: “Oke-oke, nggak apa-apa beli lipstik, tapi kenapa nggak sekalian beli peninggi badan, biar sama kita.”  
 All : Hahaha...  
 Penonton 2: “Biar enak.”  
 Mucle : “Gue berhenti deh jadi manager loe.”

Host : "Hahaha... Masalah fisik ya?"

Mucle : "Iya nih, fisik."

Host : "Untung, itu makanya gue nggak mau di situ."

Mucle : "Untung gue orangnya sabar."

Host : "Untung gue nggak mau di situ. Pasti gue sama juga digituin. Hahaha... tepuk tangan dong buat Ozi!"

Penonton 1: "Oh my God! Oh my God! Karena saya orang India, biarkan saya memulai dengan bahasa India ya?"

Host : "Boleh, boleh, boleh..."

Penonton 1: "Tolong ditanya kenapa, gitu ya?"

Mucle : "Iya."

Penonton 1: "Kyakehihei. Koi mil gayahei."

Mucle : "Tummere kasete cah, tum..."

Penonton 1: "Kyakehihei, kyakehihei, dil to kyohei, kyohei..."

Mucle : "Cele chaiya chaiya, intinya apa ini ngomong?"

Penonton 1: "Tanya dong apa artinya?!"

Mucle : "Apa artinya?"

Penonton 1: "Menegetehek. Hahaha..."

Mucle : "Oh my God!"

All : Prok-prok-prok...

Mucle : "Sudah berapa kali bilang kamu jangan sering-sering ke fitness."

Penonton 1: "Hahaha... nge-gym."

Mucle : "Kamu penyanyi dangdut yang streeck yang saya tau."

Penonton 1: "Tujuan saya cuma satu, biar dada saya nggak rata kayak mas."

Mucle : "Ya wajar dong, kamu kan seorang wanita Cicah. Masa aku juga kayak kau, gimana nanti jadinya? Apa kata orang?"

Penonton 1: "Begini aja ya Mas, hubungan kita ini tidak hanya dilarang orang tua, mas."

Mucle : "Lalu?"

Penonton 1: "Tapi juga dilarang sama agama, saya capek mas, saya capek. Capek."

Host : "Oke, tepuk tangan dulu! Oke Ozi. Elo emang gila. Elo gila."

Mucle : "Elo yang ngasih peran. Kenapa yang gitu lo kasih ke gue?"

Host : "Kenapa dia sampek gitu?"

Mucle : "Hah?"

Host : "Yang gitu-gitu kasih gue..."

Mucle : "Yang benar dia dilarang agama, masa gue nikahin pohon palem."

Host : "Hahaha... Oke yang terakhir, Cak Lontong."

All : Prok-prok-prok...

Host : "Enak ini, pas manggilnya. Cah, Cak Lontong."

Cak L : "Boleh bawa pisau?"

Mucle : "Hahaha... jangan, heh, buat ngapain?"

Host : "Heh, boleh... gue hostnya, gue host."

Mucle : "Nggak ada perjanjiannya kayak gitu. Dia penyanyi, bukan tukang jagal."

Cak L : "Saya tanya ke host."

Host : "Kalau host boleh, perlu apa aja pak selain pisau?"

Cak L : "nggak, pisau yang kecil aja cukup."

Host : "Pisau yang kecil."

Joshua : "Buat apa cak pisau?"

Mucle : "Cak, tobat Cak, eling, kamu itu penyanyi, ngapain bawa-bawa pisau?"

Cak L : "Emang urusannya apa? Sini, aku mau menyelesaikan masalah. Gini Dul..."

Mucle : "Hah? Apa?"

- Cak L : “Iya, nama pacarnya Cicah kan Abdul. “  
 Mucle : “Oh Abdul.”  
 Cak L : “Kamu itu memerankan Abdul.”  
 Mucle : “Nggak ada di email tadi barusan.”  
 Cak L : “Aku kan udah selama ini kamu manageri. Mungkin dulu aku khilaf milih manager kamu, sekaligus pacar setelah dua tahun berjalan aku baru sadar. Ternyata kita sama-sama laki-laki.”  
 All : Hahaha... Prok-prok-prok  
 Mucle : “Cuma itu saja? Cuma itu saja balasanmu terhadap diriku? Aku udah mengorbitkan dirimu. Kamu udah main dari panggung ke panggung. Sekarang coba kamu main di mana?”  
 Cak L : “Di panggung juga.”  
 Mucle : “Iya di panggung, emang enggak ke mana-mana.”  
 Cak L : “Ini bukan maslah aku nggak mau berbalas jasa, tetapi memang berat hati.”  
 Cak L : “Baik, kalau kita memang enggak berbalas jasa, kita berbalas pantun saja.”  
 Cak L : “Tong kosong nyaring bunyinya.”  
 Mucle : “Kenapa tuh tong kosong dipukul?”  
 Cak L : “Lha, makanya kenapa?”  
 Host : “Hahaha... tepuk tangan dulu buat Cak Lontong.”  
 Cak L : “Kita putus!”  
 Host : “Oh, belum selesai?”  
 Cak L : “Belum, belum selesai. Kita putus!”  
 Mucle : “Oke.”  
 Cak L : “Sebentar, uangku mana tapi? Menyelesaikan masalah...”  
 Host : “Tetep menyelesaikan masalah ternyata ya ini?”  
 Mucle : “Tidak gampang jadi manager ya, Gie?”  
 Host : “Iya, dan jadi artis pun kelihatan banyak enaknya. Tapi, yang lebih nggak enak itu jadi pacarnya artis. Apalagi jadi pacarnya artis sinetron. Tiap kali marah pasti nanya. Harus di close up dulu nih, mana close up ini? “apa? Apa? Apa?” ternyata pacarnya budek. Hahaha...”

## Segment 5

- Host : “Kembali galau di galau nite, kami hadir membuat galau anda menjadi berkualitas.”  
 All : Prok-prok-prok  
 Host : “Yak, dan tidak terasa kita sekarang sudah berada di segment terakhir di galau nite. Dan langsung saja mau tanya nih pada Tacia, Tacia sebagai manager artis kira-kira (mungkin banyak galauers, yang ada di rumah juga yang mau jadi artis, tapi artis yang berkualitas bukan karbitan “dalam tanda kutip”) itu kira-kira harus seperti apa?”  
 Tacia : “Intinya, artis yang baik itu jangan hanya jual tampang doang, ya? Jangan Cuma cantik atau ganteng...”  
 Host : “Ngomongin gue nih, ngomongin gue.”  
 All : Hahaha...  
 Tacia : “Tapi, dia juga harus, ehmm... ngelihatnya gitu banget sih?”  
 Cak L : “Ngomongin gue nih, ngomongin gue. Hahaha...”  
 All : Hahahaha...  
 Cak L : “Terus gue ngomongnya kapan?”  
 Host : “Hahaha.. jadi gimana?”  
 Tacia : “Jadi dia harus terus meningkatkan kualitas dia sebagai artis. Emm seperti mendalami acting, yang terpenting disiplin juga, dan selalu *down to earth*! Selalu ramah pada pihak-pihak yang terkait, jadi semakin... eh istilahnya apa ya? Semakin tinggi pohon...”  
 Host : “Iya, iya...”  
 Tacia : “Semakin...”  
 Cak L : “Susah dipanjat.”

- Host : “Hahaha... iya betul, ngomongin pohon yang semakin tinggi semakin susah dipanjat. Iya, betul-betul. Intinya gini, harus tetap mengembangkan dirinya, potensi yang ada harus dikembangkan terus menjaga attitude juga, itu yang penting.”
- Cak L : “Nah itu, itu...”
- Tacia : “Iyaap, itu yang paling penting.”
- Host : “Oke gini, kalau sekarang kita minta dengan para buang galau ini. Coba, kira-kira tolong, kalau memberikan saran-saran untuk galauers yang mau menjadi artis yang berkualitas itu seperti apa? Silahkan satu persatu, kita akan mulai dari Asep terlebih dahulu.”
- All : Wuuuuuuuu... Prok-prok-prok
- Asep : “Iya, jangan malas, kerja keras jangan malas. Jangan memelas, kejarlah mimpimu seperti kamu mengejar pencuri, oke?! Terus, sukses itu memang nggak gampang, tapi kalau udah sukses jangan lupa orang tua, jangan lupa cari jodoh, dan jangan lupa untuk bahagia. Itu aja dari gue Gie. *Love peace and gaul.*”
- Host : “Oke, berikutnya kita ke Jooshua dulu, tepuk tangan untuk Joshua. Si penyanyi sudah tidak cilik lagi.”
- All : Prok-prook-prok
- Joshua : “Ini saya serius ya? Jadi buat kalian yang pengen jadi artis, jangan mikirin kalian mau jadi artis. Jadi, bilang ke diri kalian sendiri kalau kalian sendiri kalau kalian itu harus jadi seniman dulu, bakat itu nggak masalah, tapi bakat aja nggak cukup perlu kalian asah. Jangan bercita-cita pengen masuk televisi aja, tapi nggak ngapa-ngapain. Kalian harus punya skill, masalah duit itu belakangan. Lihat JKT 48, honor nya dibagi 48 dia diam aja, hahaha... Yang penting tampil dulu shob. Itu aja dari saya. Terima kasih.”
- Host : “Wow, berikutnya, iya ini siapa duluan? Dikun? Boleh, Dikun duluan, Dikun!” (menunjuk salah satu penonton).
- Dikun : “Kalau mau jadi artis, dan nanti berhasil pasti punya manager. Satu tips nih, saran sama manager itu harus satu hati, kenapa? Karena kata mama, bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh, bersembilan kita Cerrybelle (bergaya ala Cerrybelle: menangkupkan kedua tangan di dagu), eh tapi Cerrybelle kan udah ilang dua. Oke, saya akan ikut audisinya dulu. Hahaha...”
- Host : “Iyaaa, oke, oke. Hahaha...”
- Ozi : “Oke, untuk menjadi artis, kita harus melihat pasar. Zaman sekarang yang paling gampang itu menjadi apa? Boys band atau Girls band yang anggotanya banyak, iya kan? Jadi Boys band itu nggak susah, siapa bilang harus cakep, jelek berdiri di belakang...”
- All : Hahaha...
- Ozi : “Siapa bilang jadi Boys band harus cakep, kan ada lipsync, tapi Boys band itu harus bisa nari, karena nggak ada dancing. Iya, yang harus anda pelajari cukup anda kursus nari. Jadi cowok-cowok tolong ya, hentikan kursus bela diri, hahaha... itu nggak penting begitu ada maling, anda langsung (memperagakan dengan ekspresi jenaka: jungkir balik) begitu, iya kan? Jadi anda harus belajar nari. Nari yang keren, yang kita terima apa? Saffle? (memperagakan dancing saffle) Oke, kok ini kayak jogging ya? Oke saffle, kemudian apa? Dancenya SUJU. Oke, tapi jangan pernah dancenya Raju (menari ala India dengan ekspresi jenaka). Jangan! Jangan!”
- All : Hahaha...
- Ozi : “Dan kalau sudah anda tempuh cara ini, anda masih gagal, anda masih bisa coba cara terakhir. Anda pasang muka jelek, anda tinggal bilang, oh my God! Oh my God!”
- All : Hahaha... Prok-prok-prok
- Host : “Oke, bagus tuh. Sep, dengerin Sep! Mendingan jadi Boys band bisa dibelakang, belakang panggung acara beres, baru tuh kamu bersihin panggung. Oke, Mucle. Tepuk tangan dong buat Mucle!”
- All : Prok-prok-prok
- Mucle : “Oke, menurut saya untuk semuanya. Jadilah manusia yang padat karya, padatkan karya. Jangan niat menjadi suatu tanpa anda melakukan suatu apapun. Kalau anda niat jadi artis,

pelajari step by stepnya. Kalau anda jadi penyanyi, jangan salah sebut ketika anda menghadapi orang di depan anda. Misalnya, angkat tangan di atas! Kalian sudah terkepung....”

All : Hahaha... HUUUUUU... Prok-prok-prok

Mucle : “Maka anda di sini diragukan jadi artis, itu saja. Teruskan berkarya!”

All : Yeeee... Prok-prok-prok

Cak L : “Saya ingat kata-kata Bung Karno Presiden pertama Indonesia.”

Penonton : “Berat ini berat.”

Cak L : “Gantungkan cita-citamu setinggi langit, tetapi yang harus anda ingat, anda tidak akan bisa menggapai cita-cita setinggi langit tanpa proses. Lakukanlah dengan proses, hindari hal-hal yang instan. Saya mendidik anak saya dengan proses. Jangan paksakan cita-cita, itulah proses yang benar. Insya Allah akan mencapai cita-cita. Saya tidak pernah memaksa anak saya. Untuk hal belajarpun saya tidak pernah, saya berikan kebebasan. Anak saya akan memilih setiap dia bertemu saya. “Pak, malam ini saya belajar atau tidak tergantung koin yang saya lempar.” Oke, kita serahkan masa depan kepada mereka. Kalau dilempar yang keluar angka dia tidur, katanya. Kalau dilempar keluar gambar burung dia bermain, katanya.”

All : Hahaha...

Cak L : “Terus saya tanya, “kapan kamu belajar?” jawabnya, “kalau koin tak lempar berdiri, Pak.”

All : Hahahaha... Prok-prok-prok

Cak L : “Tapi yang harus kita lihat dari sisi itu adalah ada kemungkinan lain berdiri, makanya anak saya dua tahun nggak naik.”

All : Hahaha...

Cak L : “Tapi itu jangan ditiru. Orang yang gagal dalam akademispun bukan berarti tidak bisa bahagia. Orang bahagia tidak selalu mendapatkan hal-hal yang terbaik dalam hidupnya. Tetapi, orang yang berbahagia adalah orang yang bisa menjadi yang terbaik setiap ada kesempatan yang hadir dalam hidupnya. Saya Cak Lontong, salam lempar.”

Host : “Oke, iya itu dia tadi, tentunya itu saran-saran dari para biang galau untuk galauers yang mau menjadi artis atau calon artis. Ya, tapi galauers untuk menjadi seorang artis itu sama seperti profesi lainnya, harus dilakukan dengan serius, harus dilakukan dengan tujuan yang baik. Tapi, yang paling penting adalah setiap galauers yang mau jadi artis itu harus bisa disiplin yang tinggi, harus bisa rendah hati untuk menjadi artis yang berkualitas. Oke, kita berikan tepuk tangan dulu untuk semua biang galau. Terima kasih sudah bisa bergabung dengan kita di sini. Terima kasih untuk galauers yang sudah hadir di studio, galauers yang ada di rumah juga. Jangan lupa saksikan galau nite setiap hari Sabtu jam 22:30 WIB. Saya Augie Fantinus, sampai galau minggu depan.”

### *Galau Nite*

#### **Episode: Sedekahkan Cintamu Untukku**

**Sabtu, 28 Juli 2012**

#### **Segment 1**

Host : “Selamat malam galauers, selamat datang kembali di galau nite, saya Augie Fantinus (host) ditemani Adies Adelia (bintang tamu), apa kabar Adies?”

Adies : “Baik, Augie apa kabar? Baik juga kan?”

Host : “Baik dong, jadi setiap Sabtu malem Minggu (22:30 WIB) ada Galau Nite, karena galau adalah hak asasi setiap manusia, dan kami hadir membuat galau anda menjadi lebih berkualitas...”

Adies : “Okee...”

Host : “Dies, ngomong-ngomong kita ini puasa udah masuk minggu ke-3, tapi gue bingung.”



- Adies : “Bungung kenapa?”
- Host : “Kenapa gue makin montok ya? Hahaha...”
- Adies : “Kalau Augie nyebutnya semakin montok, aku nyebutnya semakin sehat dan subur ya, hahahaha... oh iya pemirsa, Augie ini luar biasa loh, meskipun Augie ini tidak berpuasa, tetapi toleransi dia dengan umat yang beragama ini luar biasa. Beri tepuk tangan dulu dong! Oh iya, di bulan puasa kayak gini kalau ngomongin masalah cinta, kita harus berbagi cinta kepada seluruh umat manusia, bukan hanya manusia aja ya, jadi kita harus berbagi kasih sayang, misalnya kita bersedekah, memberikan ta’jil kepada orang yang berbuka puasa, terus meringankan beban anak yatim dan kaum duafa, gitu...”
- Host : “Terus sekarang kita juga akan ngobrol-ngobrol, akan ada biang galau yang hadir di sini, dan dia kalau bersedekah cinta dengan pasangannya, biasanya pacarnya diajak nonton dangdutan, disunatan anak tetangganya.”
- Adies : “Waduuuhh...”
- Host : “Ya sudah, langsung saja kita sambut Mc Danny...”
- Danny : “Saya kalau bersedekah ngajak pacaran, eh ngajak pacar saya itu selalu nonton dangdutan, itu pacaran jadi wow gimana gitu ya, (ekspresi jenaka). Jadi waktu itu kita pernah pacaran berduaan, itu ada lagunya kayak gini “bila kamu disisiku hati rasa...” (memperagakan dengan gaya yang lucu). “
- Host : “Maaf mas, pacarnya kok kotak-kotak. Hahaha...”
- Danny : “Terus ada lagi, kalau lagi pacaran nonton dangdutan itu ada lagi, lagu yang menyambar, si perempuan ngomong kayak gini, “tapi bang..., jangan tunggu lama-lama, nanti lama-lama aku bisa karatan...” Hahahaha... wah sudah ditunggu nih, terus ada lagu lagi yang nyambar, *belah duren di malam hari paling enak dengan...~.*” (disambut tepuk tangan para penonton).
- Host : “Oke, ada satu lagi biang galau yang kedua, ini paling susah ditebak pikirannya, karena kepalanya goyang-goyang melulu...” (geleng-geleng kepala).
- Danny : “Ayan kali. Hahaha...”
- Host : “Langsung saja kita sambut, inilah dia, Ozi...” (muncul biang galau yang kedua dari belakang panggung dengan tinggak yang konyol dan lucu, yang membuat semua orang di studio tertawa).
- Danny : “Kayak boneka dufan, ya?”
- Host : “Sedekah cinta?”
- Ozi : “Sedekah cinta? Ehmm.. saya kalau dengar kata sedekah cinta itu sama dengan sedekah harta, di dalam harta kita terdapat harta orang lain, iya kan? Sama, di dalam pasangan kita, itu terdapat pasangan orang lain. Hahaha...”
- Host : “Itu gak ada, Zi...”
- Ozi : “Loh iya, serius itu!”
- Host : “Cuma pasangan elo doang yang kayak gitu, pasangan gue enggak.”
- Ozi : “Enggak-enggak, karena gini, Papa saya bilang “Ozi, cinta itu tidak harus memiliki tapi harus dibagi”, makanya kemarin begini, kan cewek saya banyak, lagian kemarin waktu saya naik mobil jalan-jalan terus berhenti di lampu merah ada yang ngetuk-ngetuk kaca (pengemis). Dia bilang begini, “Pak, Pak... (memperagakan orang yang minta-minta). Udah lama nggak pacaran, Pak...”
- All : Hahaha...
- Ozi : “Ya, saya suruh “Beby, turun!” saya kasih pasangan saya. Besoknya lagi main di tengah-tengah kota. Sama, ada yang ketuk-ketuk kaca. Asep Suaji rupanya, “Pak, udah lama nggak pacaran Pak...”
- Host : “Loe nemu dia di mana?”
- Ozi : “Di kota.”
- Host : “Oh, dia emang tinggal disitu. Hahahaha...”
- Ozi : “Saya suruh turun, “Beby, turun!” dan terakhir, saya mainnya di Glodok.”

- Host : “Kayaknya lo main di kota mulu ya?”
- Ozi : “Iya, di Glodok. Naik mobil di lampu merah ada yang ngetuk. Augie, hahaha... “Zi, udah lama nggak pacaran Zi.” Saya bilang “Beby, turun Beby!” “Beby-Beby pala lu, ini Mak lu goblok!” loh, ini Mama saya. Hahaha...”
- Host : “Hahaha... oke, tepuk tangan dulu, silahkan! Tapi, kalau ngomongin masalah sedekah cinta itu jangan hanya dilakukan kepada...”
- Adies : “Pasangan saja.”
- Host : “Iya, apalagi pacarnya orang lain, itu enggak boleh.”
- Adies : “Nggak boleh, pasangan orang lain, isteri orang lain, suami orang lain, itu nggak boleh. Tapi, kalau kepada orang tua dulu, terus adik, kakak kepada anak. Anak tetangga nggak boleh juga?”
- Host : “Nggak boleh, yang paling penting juga seperti Adies bilang, kalau bersedekah cinta kepada orang tua kita yang paling penting. Supaya pintu syurga terbuka lebar.”
- Adies : “Amiiiiinn...”
- All : Eeeaaa... Prok-prok-prok.

## Segment 2

- Host : “Iyak, tema kita malam ini masih “Sedekahkan cintamu untukku” ya? Tapi, kita tadi mendengarkan lagu perdamaian, tapi kalau kita ingat sekitar beberapa minggu sebelum memasuki bulan puasa, itu orang-orang banyak dikejutkan cerita ormas-ormas yang saling serang. Ya, dan juga banyak galauers yang justru ketakutan dan akhirnya ngumpet di kolong, ehmm... enaknya kolong mana ya?”
- Asep : “Kolong jembatan...”
- Adie : “Tempat tidur,”
- Host : “Kolong jembatan, tempat tidur, mana lagi?”
- Danni : “Rok, rok...”
- Host : “Hahaha.. heh, itu nggak boleh, bulan puasa.”
- Danni : “Rok maknya, rok dalam Lindungan Keluarga Ibu, maksudnya gitu. Pikirannya neng-nong aja nih.”
- Host : “Hahaha... kalau menurut kalian, ormas-ormas ini termasuk golongan fakir sedekah cinta kah, atau bagaimana?”
- Danni : “Menurut saya, justru mereka tidak pernah mengenal apa itu arti cinta sodara-sodara.”
- Adies : “Oooh...”
- Ozi : “Maju mundur, maju mundur...”
- Danni : “Karena cinta itu ada artinya, curahan isi hati anda tanpa perlu mengeluarkan kekerasan dan ancaman.”
- Ozi : “Assseeeekkk...”
- All : Prok-prok-prok
- Ozi : “Menurut saya, saya nyebut merk nih. FPI gitu, setahu saya mereka tidak pernah buat masalah. Ini jangan ditimbulkan gosip-gosip seperti ini dong, FPI kan?” (bertanya kepada Danni)
- Danni : “Iya.”
- Ozi : “Front Pembela India, kan?”
- Host+ Danni: “Hahaha... itu beda.”
- Ozi : “Oh, beda ya? Oke, tapi...”
- Host : “Fans Pembela Inul.”
- All : Hahaha...
- Adies : “Buat aku, Augie, ormas-ormas itu. Jadi begini, mereka itu mungkin perlu kita sedekahin cinta, karena mungkin mereka kekurangan cinta dan kasih sayang. Tapi buat aku, mungkin ada profokator di situ ya? Jadi ya buat aku ada yang menunggangi dari ormas-ormas itu. Sehingga

- marilah kita yang merasa memiliki banyak cinta kita sedekahkan cinta kita kepada orang-orang, teman-teman kita yang ada di ormas tersebut.”
- All : Prok-prok-prok
- Adies : “Jadi kan, tak kenal maka tak sayang kan? Kalau kita saling mengenal, kita saling mencintai, kita saling menyayangi, saling membantu akhirnya kita kan terjalin silaturahmi yang baik dan indah.”
- Host : “Oke, sekarang kita akan langsung mengundang biang galau berikutnya. Biang galau yang berikutnya bisa dikatakan apa ya? Eeh banyak yang bersedekah cinta tapi kadang juga mungkin dia banyak yang ehmm, butuh donor cinta yang sebenarnya ya? Untuk orang yang memberikan cinta atau sedekah cinta kepada dia kelihatannya orang itu nggak sadar. Langsung saja kita sambut Asep Suaji.”
- Asep : (muncul dari belakang panggung) “Enggak Gie, gue ngomong ya Gie? Kalau misalnya sekarang itu gue kelihatannya lebih ganteng kan ya?”
- Host : “Yeaaahh...”
- Asep : “Pantes banget dapet sedekah cinta dari yayang Egi.”
- Adies : “Eeh, salah nama.”
- Host : “Hahaha... salah nyebut nama.”
- Asep : “Oh iya ya? Tadi ngomong-ngomong masalah cinta ya, Gie?”
- Host : “Iya, ngomong sedekah cinta dulu gih!”
- Asep : “Cinta gue melihat mbak Adies ini, bawaannya pengen jatuh cinta. Jatuh cintai gue banget nih soalnya dia.”
- Adies : “Eeaaa...”
- Asep : “Ya, cinta itu, elo tau nggak Gie? Buta di mata dan buta di hati. Iya, buta di mata itu elo selalu ngelihat dia itu cantik dan sempurna, iya nggak? Biar pun dia baru bangun tidur dan ilernya itu masih turun kayak air terjun niagara gitu.”
- All : Hahaha...
- Asep : “Iya, sempurna. Terus, kalau misalnya buta di hati itu elo apa, suka...”
- Host : “Menolak, menolak...”
- Asep : “Iya menolak, nggak jujur sama hati elo gitu. Nggak jujur kalau misalnya elo itu nggak pantes dapet gebetan yang mirip sama Ketty Perri, ya?”
- Host : “Ooh,”
- Asep : “Elo itu pantesnya sama gebetan yang mirip sama Mpok Nori, iya nggak?”
- All : Hahaha...
- Asep : “Dan terakhir, cinta itu indah ya?”
- Host : “Iya”
- Asep : “Cinta itu indah kalau misalnya elo dapet cinta yang tos-tosan men...”
- Host : “Tos-tosan?”
- Asep : “Iya, cinta yang tidak bertepuk sebelah tangan.”
- All : “Ooh...”
- Host : “Oke, tapi gini Sep. Tadi kan gue udah nanya sama biang galau yang lain, sama Adies juga...”  
(Datang seseorang dari belakang panggung)
- Mucle : “Asep, Sep....”
- Host : “Maaf Pak, ini lagi syuting, Pak.”
- Mucle : “Ooh...”
- Host : “Bapak ngapain?”
- Adies : “Pak, Pak, Pak, Bapak maaf ya, tidak terima sumbangan. Ini lagi syuting.”
- Mucle : “Hahaha... Lihat anak saya nggak, Pak? Tinggi besar, badannya sterek, terus diem mulu orangnya.”
- Ozi : “Saya dong...”
- Host : “Berarti ini yang namanya buangan, sterek ya, Pak?”

Mucle : “Iya.”  
 Ozi : “Saya dong?”  
 Host : “Kepalanya goyang-goyang nggak, Pak?”  
 Mucle : “Bukan, yang goyang-goyang mah boneka *dashboard*.”  
 Host : “Ini kali, Pak?” (menunjuk Ozi)  
 Mucle : “Ah, itu terlalu kemayu.”  
 Host : “Yang ini?” (menunjuk Asep)  
 Asep : “Enggak, gue itu mirip Cristianto Ronaldo...”  
 Danni+Ozi: “Cristianto? Adooooohh, Cristianto? Hahaha...”  
 Host : “Ini kalau Cristiano Ronaldo nonton malu, sebutnya Cristianto. Di mana-mana... Hahaha...”  
 Mucle : “Eh sebentar, bukan hanya Cristiano yang malu, Lurahny juga malu. Nama orang main ganti-ganti aja nih Asep.”  
 Host : “Pak, ini anak Bapak?” (nunjuk Asep)  
 Mucle : “Iya, ini anak saya.” (menepuk Asep)  
 Host : “Bapak nggak malu?”  
 Mucle : “Ya... ya kalau saya bilang malu kan nggak enak.”  
 Host : “Jadinya ngomongnya apa dong?”  
 Mucle : “Muak!”  
 Host : “Hahaha... Pak, silahkan duduk Pak! Bapak duduk saja, atau Bapak mau ngapain? Oh iya Pak, ini ngomong-ngomong Bapak sama anak sepertinya deket banget...”  
 Mucle : “Itulah...”  
 Host : “Ehmm, anaknya kemana Bapak selalu nyari. Kedekatan Bapak sama anak itu seperti apa sih?”  
 Mucle : “Gini ya...”  
 Asep : “Augie, Gie, Bapak gue itu terus terang nggak pernah mikirin gue, Gie. Boro-boro ngasih sedekah cintanya. Apaan, dia lebih milih piara kucing dari pada pelihara gue gitu.”  
 Mucle : “Asep, denger! Tidak ada orang tua yang menyia-nyiakan anaknya.”  
 All : “Weeeessss...”  
 Mucle : “Kecuali keluarga kita.”  
 All : Hahahaha... Prok-prok-prok.  
 Host : “Hahaha... berarti Bapak pertama? Keluarga yang pertama?”  
 Mucle : “Maksud saya kecuali keluarga kita yang lebih memperhatikan satu sama lain.”  
 All : Weeesss, Prok-pro-prok.  
 Asep : “Bokap gue emang penter ngeles, Gie.”  
 Ozi : “Enggak-enggak, ini Asep kayaknya bukan beranak tapi bertelur deh. Hahaha...”  
 Mucle : “Jadi, Asep ini anak saya. Saya harus katakan pada dia, dan saya berikan nasehat kepada yang lain. Cinta anak kepada orang tua itu sepanjang jalan, tapi cinta orang tua kepada anak sepanjang masa.”  
 All : Beeuuuhh... Prok-prok-prok  
 Mucle : “Saya tidak akan menyia-nyiakan Asep.”  
 Host : “uar biasa. Tapi Pak, kalau ngomongin masalah hubungan Asep dengan Bapak Mucle ini, hubungan anak dengan orang tua ini memang unik. Kadang-kadang hubungan orang tua sama anak ini selalu ada masalah di dalamnya, tapi semua manusia itu pasti nggak ada yang sempurna. Nah, karena yang sempurna hanya Tuhanku.”

### Segment 3

Host : “Iya, kembali lagi. Temanya masih sama, “Sedekahkan Cintamu Untukku”. Ya, dan tadi kita mendengarkan lagu dari Ungu yang berjudul “Dia Maha Sempurna”. Tapi, kalau kita dengar jawaban dari para biang galau tadi, itu tidak ada yang sempurna ya? Jadi, supaya lebih

sempurna lagi, dan kita akan langsung menanyakan kepada bintang tamu yang lebih mengerti masalah sedekahkan cinta ini, langsung saja kita undang Bapak Ustadz Taufikur Rahman.”

- All : Yeee, Prok-prok-prok...
- Ustadz : “Assalamu ‘alaikum...” (muncul dari belakang panggung)
- All : “Wa’alaikum salam...”
- Host : “Wa’alaikum salam, Bapak sehat, Pak?”
- Ustadz : “Alhamdulillah sehat. Kita semua berharap mudah-mudahan ya, bahasanya... ada Andi Lau beli tas, galau untuk menjadi berkualitas.”
- All : Weeeesss, iyaa. Prok-prok-prok.
- Ustadz : “Iya. Pemirsa yang ada di studio atau di rumah nonton galau menjadi berkualitas. Allah jadikan akhwatnya calon yang udah berumah tangga atau yang belum, Allah jadikan isteri yang sholihah.”
- All : Amiiinn...
- Ustadz : “Isteri yang selalu pandai berbenah.”
- All : Amiiinn...
- Ustadz : “Jika dipandang wajahnya selalu ramah.”
- All : Amiiinn...
- Ustadz : “Senyumnya tetap merekah.”
- All : Amiiinn...
- Ustadz : “Membuat suaminya selalu bahagia.”
- All : Amiiinn...
- Ustadz : “Walaupun sedang gundah...”
- All : Amiiinn...
- Ustadz : “Resah dan gelisah...”
- All : Amiiinn...
- Ustadz : “Suami selal betah di rumah...”
- Host : “Masih lama nggak, Pak?”
- Ustadz : “Kenapa?”
- Host : “Nggak apa-apa.”
- Ustadz : “Karena selalu terpancar senyum indah si mamah.”
- All : Weeeesss, Prok-prok-prok.
- Ustadz : “Syarat satu,”
- Host : “Satu lagi?”
- Ustadz : “Sedekah cinta. Nah, jadi jelas-jelas kalau bahasa Kahlil Gibran memang cinta ini kan lima huruf yang membuat permasalahan nggak akan habis-habisnya. Cinta kalau sudah bicara yang mahal jadi marah. Ya, yang lemah jadi gagah. Jangan kata hujan air, hujan batu, hujan peluru. Cinta kalau sudah bicara jadi tambah berani bahkan perkasa. Kalau bahasa pantunnya... *mengayun sampan ke Filipina, anak bayi pakek gurita, silahkan pemirsanya ada di mana-mana, asalkkan hati kita tetap saling cinta.*”
- All : Yeeaaa... (tepuk tangan)
- Host : “Oke, Pak Ustadz. Silahkan duduk! Nah, sekarang ini kan memasuki minggu ketiga ya di bulan puasa. Dan sekarang kita juga pasti tidak lepas dari yang namanya ta’jil makan di bulan...”
- Adies : “Makanan pembuka.”
- Host : “Iya, makanan pembuka di bulan puasa ya? Dan kita punya games nih sekarang. Untuk para biang galau dan nanti Adies yang akan menebak. Ini judulnya adalah tebak apa ta’jilku?”
- BG : “Huuaahh.. gampang-gampang.”
- Host : “Jadi di sini udah ada jenis-jenis ta’jil, jadi nanti tolong di... apa ya?”
- BG : “Diperagakan.”
- (Games dimulai)

- Host : “Memilih ya?” (meminta kepada Asep salah satu biang galau untuk memilih gulungan kertas yang sudah disiapkan).
- Danni : “Ayo Sep, kamu kalah Sep!”
- Hsot : “Heh, di mana-mana harusnya kamu bisa! Kamu salah.”
- Mucle : “Wow, gampang Asep.”
- Host : “Oke, satu-dua-tiga.”
- (Games pertama: Adies vs Asep)
- Asep : (memperagakan kuis dengan anggota tubuh: mengangkat kedua tangannya menyerupai gunung)
- Mucle : “Ini dia nih, buka puasa naik gunung. Dia doang nih.”
- All : Hahahaha...
- Asep : (berusaha memperagakan games)
- Mucle : “Itu apaan lagi?”
- Adies : “Buka puasa kok kayak gitu?”
- Danni : “Buka tenda, buka tenda, jualan.”
- Adies : “Biji?” (berusaha menebak games yang diperagakan oleh Asep).
- Ozi : “Kok jadi jorok sih.”
- Adies : “Biji kurma?”
- Host : “Dia meragain aja nggak jelas, kayak mukanya.”
- Danni : “Ini kayak pramuka.”
- Adies : “Hah? Apa itu? Lari? Apaan?”
- Mucle : “Eh, lo keburu batal puasa lo. Ngapain kayak gitu?”
- Adies : “Ayo-ayo, dari awal!”
- Host : “Ayo cepet-cepet! Kalau nggak entar Adies yang dihukum loh kalau nggak bisa jawab.”
- Adies : “Loh, kok aku yang dihukum. Enggak. Ya udah, ayo dari awal lagi!”
- Host : “Iya, kesalahan dia kan mukanya.”
- Asep : (berusaha tetap memeragakan games)
- Adies : “Hahaha... terus? Iya, gunung?”
- Asep : “Yak, dikit lagi...”
- Adies : “Ya kan, ta’jil kok gunung?”
- Host : “Makan ta’jil di gunung.”
- Adies : “Lha, kok makan ta’jil di gunung? Gunung, lari-lari? Ini nama makanannya kan ya?” (berusaha menebak apa yang diperagakan oleh Asep)
- Hos : “Iya.”
- Adies : “Kolak? Kolak pisang? Hahaha...”
- Host : “7, 6, 5, 4, 3, 2, 1... gagal. Jawaban yang sebenarnya adalah olak biji salak. Dia gunung salak.” (menunjuk Asep)
- Mucle : “Itu kejauhan, Asep...”
- Host : “Nih, tanya Bapak lo, kalau kolak biji salak gimana?”
- Mucle : “Itu gampang, ini lihat nih! (memperagakan dengan gerakan yang lebih mudak ditebak) ngapain gunung?”
- All : Prok-prok-prok
- \*Asep dihukum berdiri dengan satu kaki dan memegang telinga\*
- (Games kedua: Adies vs Ozi)
- Ozi : “Bismillahirrahmanirrahim...”
- Host : “Ini, harus baca bismillah dulu. Apalagi bulan puasa.”
- Asep : “Oh iya, tadi gue lupa.”
- Host : “Iya, elo gimana sih.”
- Mucle : “Elo lahir aja lupa.”
- Host : “Hahaha... Oke, 1, 2, 3...”

Ozi : (memperagakan: kedua tangan ditangkupkan menyerupai mankok)  
 Adies : “Kolak?”  
 Host : “Iya, itu kolak, bener. Lanjutin!”  
 Ozi : (memperagakan)  
 Adies : “Kolak pisang? Kolak kaling? Kita pacaran?”  
 Host : “Nah, nah itu.”  
 Adies : “Kolak acar? Eh, kolak pacar?”  
 Host : “Iya, itu udah bener.”  
 Ozi : “Pssstt...ppssstt!!” (memperagakan: menyipitkan kedua mata seperti orang China)  
 Adies : “Hahaha...”  
 Host : “Tau? Tau? Langsung jawab!”  
 Adies : “Hahaha.. kolak pacar China.”  
 Host : “Betul, pinter.”  
 (Games ketiga: Adies vs Danni)  
 Host : “Jenis ta’jil di pegunungan. Karena kamu penjaga vila, oke ya? Ini gampang.”  
 Ozi : “Danni, ini kecilah, Dan.”  
 Host : “Iya, mulai dari sekarang.”  
 Danni : (memperagakan)  
 Adies : “Lontong opor? Minum? Teh? Teh manis? Es teh manis? Hahaha...”  
 Host : “Iya, bener.”  
 Danni : “Yeeeeaaay...”  
 (Games keempat: Adies vs Mucle)  
 Mucle : “udah-mudahan gampang ya?”  
 Host : “Gampanglah, namanya orang tua, nggak mungkin dikasih yang susah. Iya kan? Iya, mari kita baca! Hahaha...”  
 Mucle : “Mati deh gue, ini nama makanannya aja nggak tau.”  
 Host : “Oke. Hahaha...”  
 Ozi : “Apa sih?”  
 Mucle : “Gue tanya, ada yang udah makan ginian belum?”  
 All : Hahaha...  
 Mucle : “Ini makanan apaan?”  
 Host : “Heh, sekarang yang ngambil siapa?”  
 Mucle : “Ya gue.”  
 Host : “Oke, 30 detik dimulai dari sekarang.”  
 Mucle : (memperagakan)  
 Adies : “Bubur? Apaan itu?”  
 Ozi : “Hahaha... like father like son itu.”  
 Adies : “Apa itu? Repot banget ya Allah. Mangkok? Bubur? Apa? Apa sih? Makan? Ah, kolak?”  
 Mucle : “Iya.” (kembali memperagakan)  
 Host : “Iya, kolaknya udah bener.”  
 Asep : “Abah, yang pinter dong Bah.”  
 Adies : “Apaan lagi itu?”  
 Danni : “Maling, maling...”  
 Host : “Tuh, lihat tuh. Gue bantuin.”  
 Adies : “Kolak ngemis? Kolak penuh?”  
 Host : “Iya, penuhnya karena apa? Nih...” (membantu memperagakan)  
 Adies : “Diisi?”  
 Danni : “Rusuh.”  
 Mucle : “Malah rusuh, lo kata mau tawuran?”  
 Ozi : “Jangan nungging, Pak. Saya bingung.”

- Host : “Pak, lihat itu Pak!” (Mucle menoleh ke belakang dan host memperlihatkan kertas yang bertuliskan jawaban kepada Adies)
- Mucle : (kembali memperagakan)
- Adies : “Kolak campur sari?”
- All : Horeeee, hahahaha....
- Danni : “Pak, berarti itu bukan anaknya Pak.”
- Mucle : “Beda. Aduh, akhirnya saya selamat.”
- Host : “Bapak kaget nggak Adies bisa nebak?”
- Mucle : “Kaget.”
- Host : “Saya kasih tau, hahaha... nggak apa-apa, yang penting Bapak nggak sama kayak anaknya.”
- Mucle : “Nggak apa-apa, yang penting gue pulang sendirian.”
- Host : “Oke, sekarang kita ngobrol sama Pak Ustadz nih. Itu tadi kan hanya games ya, Pak. Hanya permainan saja Pak bersedekah. Kan banyak orang sekarang di bulan puasa ini bersedekah ta’jil kepada sesama. Itu maksudnya seperti apa?”
- Ustadz : “Itu Nabi menjanjikan Syurga itu rindu kepada empat golongan, salah satu diantaranya, orang yang, bahasa pantunnya “pergi haji ke kota Makkah, mau berangkat dari masjid Al-barokah, hidup kita akan tambah berkah kalau kita gemar untuk bersedekah”.”
- All : Prok-prok-prok
- Host : “Ya, seperti biasa di galau nite di galau nite selalu ada namanya email galau. Di mana para galauers yang mungkin sedang galau pengen ehmm... minta solusi, mengirimkan email galaunya ke kita. Dan minta langsung dibacakan oleh Adies.”
- Adies : “Ini email dari galauers ya?”
- “Adies, namaku Bombom. Setelah lebaran nanti, aku mau menikah dengan tunanganku, Rima namanya. Si Rima ini masih menyedekahkan cintanya ke mantannya...”
- All : Waaahh...
- Ozi : “Sabar, sabar ya!”
- Adies : “Aku harus gimana? Bilang apa ke dia ya, supaya Rima sadar. Aku cinta mati sama dia, karena rumah kami sudah atas nama Rima, tapi aku yang membayar.” Bombom, jadi intinya kamu mempertahankan Rima karena rumah kamu atas nama dia?”
- Host : “Bukan karena cinta ya? Wah, payah.”
- Adies : “Iya, payah.”
- Host : “Baik, kita sedikit memberikan solusi. Nah, nanti kita akan mengadakan simulasi. Ya, jadi biang galau ini nanti akan jadi Bombom dan Adies ini jadi Rima. Dan seperti biasa, saya paling ganteng, saya jadi mantannya.”
- Ozi : “Maaf Bang, maaf! Beda usia, gimana mau jadi Bombom?” (menunjuk Mucle)
- Adies : “Bapaknya Bombom...”
- Host : “Ini Bombom ya? Bombom car. Hahaha...”
- All : Hahaha...
- (Adegan 1: Adies-Ozi-Host)
- Host : “Ini calon suamimu nggak jelas, kamu balikan lagi aja sma aku.”
- Adies : “Iya, dia cerewet.”
- Ozi : “Ehmm...ehmm...”
- Adies : “Eh, beby, sayang...”
- Host : “Wah, perlu obat batuk nih.”
- Adies : “Calon suamiku, oh sayang...”
- Ozi : “Duduk!”
- Adies : “Oh, oke.”
- Ozi : “Ehmm, si Roxi kenapa dibawa?”
- Host : “Heh, itu bawaan orok.”



- Ozi : “Guling-guling. Bentar-bentar, saya mau ngomong sama pacar saya. Kamu situ dulu, kamu situ dul bentar ya!”
- Adies : “Bombom apa kabar? Mau ke sini biasanya BBM atau SMS, kok tumben mau datang aja sih?”
- Ozi : “Sebentar, sebentar, sebentar!”
- Adies : “Oh, oke-oke.”
- Ozi : “Kamu lihat kamera di seberang sana?”
- Adies : “Iya.”
- Ozi : “Lambaikan tangan! Enggak-enggak, ini serius. Serius-serius.”
- Adies : “Apa sayang? Kelamaan. Hahaha...”
- Ozi : “Oke, oke. Kamu ngapain bawa gantungan baju kemari?”
- Adies : “Aduuh, dia bukan gantungan baju.”
- Ozi : “Terus?”
- Adies : “Dia mantan aku.” (memegang lengan Ozi)
- Ozi : “*Don't touch me!*”
- Adies : “Aduuh sayang...”
- Ozi : “Lepas! Lepas! Lepas!”
- Adies : “Enggak dipegang sayaaang...”
- Ozi : “Kalau gitu, pegang dong!”
- Adies : “Hahaha... sayang, Augie kan mantan aku. Tadi kita kan curhat-curhat, sedikit boleg dong? Aku lagi minta pertimbangan tentang undangan buat kita nanti. Gimana pelaminan menurut Augie yang bagus itu gimana. Kalau bulan madu bagusnya nanti kita ke mana gitu.”
- Ozi : “Kamu bisa berhenti ngomong nggak?”
- Adies : Hehehe...
- Ozi : “Jadi begini ya, satu hal yang mau aku omongin sama kamu. Ini serius.”
- Adies : “Iya. Hah? Aku nggak mau...”
- Ozi : “Belum ngomong...”
- All : Hahaha...
- Ozi : “Kamu lihat cahaya di sebelah sana? Itu lampu ya? Bukan bulan.”
- Adies : “Iya, bener-bener.”
- Ozi : “Saya mau bilang satu hal.”
- Adies : “Oke.”
- Ozi : “Silahkan ubah nama di undangan kamu dengan nama Bombom dan Augie. Saya sudah lama suka sama dia loh...” (dengan gaya feminin/ melambai)
- Adies : “Hah? Aaaaaaaahh...”
- Host : “Oke, tepuk tangan dulu! Ternyata ya...”
- (Adegan 2: Adies-Augie-Danni)
- Host : “Sayang, kalau calon suami kamu nggak jelas, udahlah sama aku aja. Aku jelas loh. Semua aaku punya.”
- Adies : “Iya.”
- Danni : “Hentikan!”
- Adies : “Bombom calon suamiku. Kok kamu jadi tukang vila sekarang?”
- Danni : “Aduuh, hahaha... Udah selingkuh, ngehina pula. Pulang ah, hahaha... di depan aku, kamu begitu mengutarakan cinta dengan sempurna.”
- Adies : “Aduh-aduh, sayang, aku tidak ngapa-ngapain sama dia.” (menunjuk Host)
- Danni : “Di depan mata tadi terbukti bahwa kamu dan kamu sudah...”
- Host : Hohoho...
- Danni : “Berpacaran dengan bapak-bapak.”
- Adies : “Ini mantanku.”
- Host : “Iya, gue bapak-bapak, tapi gue mantannya.”

Danni : "Oh sorry! Bentar, begini ya, jangan ikut campur urusan saya. Begini, saya sudah memberikan semuanya sama kamu. Tapi kamu? Apa yang kamu berikan kepada saya?"  
 Adies : "Belum semuanya, itu belum surat dan kunci rumahnya belum."  
 Danni : "Huhuhu... semuanya sudah di kasih."  
 Adies : "Jangan cemburu dong Bombomku sayang!"  
 Danni : "Aku nggak pernah cemburu."  
 Adies : "Terus?"  
 Danni : "Aku marah. Marah itu tanda cinta. Kalau cinta tanpa marah itu bagaikan gula tanpa air. Eh..."

Host : "Hah? Apaan tuh?"  
 Danni : "Apa sih? Gue juga nggak ngerti. Hahaha..."  
 Host : "Hahaha... Oke, beri tepuk tangan dulu dong!"

(Adegan 3: Adies-Host-Asep)

Asep : "Action! Habibi..."  
 Adies : "Jiaaah, habibi?"  
 Ozi : "Cut! Cut! Hahaha..."  
 Asep : "Kamu kok tega banget sih, suka sedekah cinta sama mantan kamu."  
 Adies : "Kenapa sih? Kan Cuma sedekah cinta, so what gitu loh?"  
 Asep : "Ya iyalah, kan..kan.. aku ini kurang apa sih?"  
 Adies : "Kamu kurang semuanya."  
 All : Hahaha...  
 Asep : "Ya, ya, ya kan..."  
 Adies : "Sayang, kamu jelek iya, nggak ada duitnya iya, masa depan juga nggak jelas..."  
 Asep : "Aku sempurna sayang."  
 Adies : "Hah? Dilihat dari mana?"  
 All : Hahahaha...  
 Asep : "Sempurna kekurangannya."  
 Adies : "Nah itu dia..."  
 Asep : "Tapi sayang, tau nggak sayang?"  
 Adies : "Tapi kamu kan calon suami aku. Walaupun kamu tidak sempurna, tapi kekuranganmu itu yang bikin kamu kelihatan sempurna."  
 Asep : "Iya sayang. Terus kenapa kamu masih ngasih sedekah cinta ke mantanmu?"  
 Adies : "Bukan. Sebelum kamu jadi suami aku. Aku kan tadi langsung nagih utang sama mantanku."  
 Asep : "Ooh..."  
 Adies : "Kan buat modal kita kawin, kan kamu nggak punya uang buat kita kawin."  
 Asep : "Oh iya, bener sayang. Eh sayang, kita kan bikin kartu undangan, aku yakin deh kita nggak cocok..."  
 Host : "Mereka kok ngobrolnya lama ya?"  
 Asep : "Hahaha... kita itu nggak Cuma cocok..."  
 Adies : "Hu'um, apaan sih?"  
 Asep : "Kita itu nggak Cuma cocok nama kita ditulis disurat undangan."  
 Adies : "Terus, di mana lagi?"  
 Asep : "Tapi di suratan takdir juga sayang."  
 All : "Ouuuhh..."  
 Host : "Hahaha... oke, tepuk tangan buat mereka!"

(Adegan 4: Adies-Audie-Mucle)

Adies : "Jadi boleh kan, ya?"  
 Host : "Iya."  
 Mucle : "Jadi begini ya caranya?"  
 All : "Ciiiee..."

Ozi : “Sinetron banget...”

Mucle : “Kalau kamu ada dua orang, laki-laki dan perempuan, maka yang ketiga adalah syetan. Eh...”

All : Hahaha...

Host : “Kok malah elo yang ngaku. Hahaha...”

Mucle : “Iya ya? Saya khawatir ini fitnah ini akan tersebar di mana-mana.”

Adies : “Aduh sayang...”

Host : “Tadi bapak bilang apa?”

Adies : “Bapak? Ini pacarku, Bombom...”

Host : “Khawa? Apa?”

Mucle : “Khawatir.”

Host : “Hawa bapak yang nggak enak, pak.”

Mucle : “Khawatir (hawanya memang getir). Hahaha...”

Adies : “Pacarku, calon suamiku Bombom, ada apa sayang?”

Mucle : “Di mana komitmen kita?”

All : Asseekkk...

Adies : “Masih ada sayang.”

Mucle : “Kamu taruh di mana? Aku cariin nggak ada, Rima.”

Adies : “Kak Oma.”

Mucle : “Kok kak Oma? Apakah gitar tua itu masih ada? (menirukan gaya bicara seperti Roma Irama). Hahaha...”

Adies : “Ah, tidak mungkin kak Oma....”

Mucle : “Itu bukti cinta kita.”

Adies : “Oh yes!”

Mucle : “Tiap malam aku selalu memetiknya, tapi saya pilih yang mateng-mateng dulu. Hahaha...”

Adies : “Itu buah-buahan, bukan gitar. Hehehe... Oh iya, tapi nggak cemburu kan? Augie ini kan mantan pacar saya.”

Host : “Ternyata hatimu itu tidak lebih dari wanita lain yang pernah saya temui. Kalau cinta semua umat manusia dikumpulkan. Akan saya berikan kepadamu. Begitulah cintaku.”

Adies : “Iya. Saya juga cinta sama kamu Bombom...”

Mucle : “Ini siapa?”

Host : “Mantan...”

Mucle : “Saya pernah lihat dia parkir gerobak bubur di depan rumah saya.”

All : Hahaha...

Host : “Bapak jangan bilang-bilang dong!”

Mucle : “Ini mantan kamu? Kalau kamu sudah menuliskan undangan itu dengan nama orang lain, asal kamu tau...”

Adies : “Iya.”

Mucle : “Asal kamu tau, saya juga udah bikin blanko yang banyak, saya kosongin semua namanya.”

Adies : “Jadi, nggak mau nikah sama saya?”

Mucle : “Ehmm... Ya mau sih.”

Host : “Oke, tepuk tangan dulu dong! Oke, kira-kira masalah Rima ini Pak, menurut Pak Ustadz harus seperti apa, Pak?”

Ustadz : “Ya, buat Rimanya, yang namanya jiwa manusia, bahasa pantunnya...”

Mucle : “Hahaha... pak, pak, ngomongin Filipina lagi ini kayaknya.”

Ustadz : “Hahaha... *Bagaimana cara membelah nanas kalau tidak dibagi dua, siapa hati pacar tak panas kalau ngelihat pacar duduk berdua.*”

All : Eeeaaaa.. Prok-prok-prokk

Ozi : “Gie, Gie, Gie, saya tidak setuju Gie kalau di rumah biasanya nanasnya dibagi sembilan.”

Host : Hahaha...

- Mucle : “Saya tidak setuju. Kalau Asep nggak pernah dibelah, diginiin (memperagakan: menggambarkan seseorang yang sedang makan dengan rakus) aja langsung.”
- Host : “Hah? Digragot langsung ya?”
- All : Hahaha...
- Ustadz : “Makanya, karena kan harapan seorang isteri yang mudah-mudahan selalu ketika jatuh pilihan pada suaminya, ...*abang, naik kereta turun di Tegal, makan roti dibelah dua. Kalau cinta bang, saya jangan ditinggal, sehidup semati kita berdua.*”
- All : Eeaaa...
- Danni : “Ada pantun juga nih...”
- Host : “Boleh, boleh, boleh...”
- Danni : “*Lagi berdzikir lewat menteng, dipikir-pikir Ustadz ganteng.*”
- All : Hahaha...
- Ozi : “Dia sukanya sma ustadz dia, hahaha... doyan sama Ustadz.”
- Ustadz : “*Makan sekuteng bareng nyonya, udah ganteng semuanya...*”
- All : Eeeaaaa...
- Danni : “Ganteng semua...”
- Adies : “Saya cantik, saya cantik...”
- Ustadz : “Burung gelatik naik delman, mudah-mudahan tidak hanya cantik-pun hatinya beriman.”
- Adies : “Amiiinnn...”
- All : Wow wow wow.
- Host : “Oke, tepuk tangan dulu, terima kasih. Yang pasti simulasi tadi semoga bisa membuat Bombom, ehmm kira-kira sudah bisa ada gambaran, ada nggak ya kelihatannya?”
- BG : “Enggak ada. Hahaha...”
- Mucle : “Kayaknya sia-sia semuanya yang tadi.”
- Host : “Yang pasti kalau pernikahan itu sebenarnya bukan tujuan, tapi awal dari kehidupan.”
- BG : “Weeeeeiiissss...”
- Ozi : “Dewasa, dewasa.”
- Host : “Dan untuk membantu supaya masalah cepat selesai, coba Rima bersedekah kepada anak yatim, pasti semuanya akan lebih baik. Karena Rasul-pun menyuruh kita untuk mencintai anak yatim.”

#### Segment 4

- Host : “Sedekahkan Cintamu Untukku. Jadi, kalau kita harus membagi, kita harus bersedekah kepada sesama apalagi bersedekah cinta kepada orang yang membenci kita, bener nggak Pak Ustadz?”
- Ustadz : “Benar, karena selalu Nabi mengajarkan. Kalau bahasa pantunnya lagi, *pergi berendam ke pantai Carita, jangan ada dendam di antara kita.*”
- All : Yeeaaaayy...
- Host : “Dies, kalau kita melihat bersedekah cinta kepada nggak Cuma, kan banyak orang ngomong kalau bersedekah cinta itu hanya kepada pasangannya, keluarga, tapi juga harus tidak lupa kepada orang yang membenci kita. Adies punya pengalaman nggak seperti itu?”
- Adies : “Iya, pas perjalanan hijrah aku, eh sedikit curhat gitu ya?”
- Host : “Iya, iya.”
- Adies : “Eh, aku dikagetkan dengan sebuah kejadian bahwa disitu orang yang aku sayangi sebagai sahabat, sebagai teman ternyata dia ada menyebarkan fitnah di belakangku. Itu perjalanan pas waktu saya hijrah. Justru saya kaget yang menfitnah saya itu seorang Hajah gitu ya? Seorang yang punya predikat Hajah. Cuma di situ saja belajar bagaimana diam itu emas. Di situ saya belajar bagaimana memaafkan. Dan memang butuh waktu ya, Pak Ustadz?”
- Ustadz : “Iya pak.”

Adies : “Untuk memaafkan itu saya lebih baik tidak bertemu dengan orang tersebut selama beberapa bulan dulu. Eh, karena memang saya tadi bilang saya belajar diam itu emas adalah dulu mungkin kalau saya difitnah saya tipikal orang yang saya datangi Pak Ustadz, saya datangi atau saya telephone. Atau misalnya saya datangi ya saya datangi. Tapi, kemarin ketika saya perjalanan hijrah itu dalam situasi yang demikian saya dikagetkan. Saya beruntung punya lingkungan yang mensupport saya bahwa, Adies, kalau kamu bisa diam di sini, dalam arti kata jangan memakai cara-cara lama biarkan Allah yang menyelesaikan itu. Karena kamu sampaikan sekarangpun percuma, iya kan? Nah, disitu saya ggak ngerasain pedih, nangis, gitu... Tapi saya harus diam. Dan di situ saya bermuhasabah diri dan saya serahkan pada Allah, dan saya belajar memaafkan memaafkan. Memang butuh waktu Augie.”

Host : “Iya.”

Adies : “Dan pada akhirnya bahwa setelah kita belajar memaafkan, pertama saya bisa memaafkan diri sendiri, memaafkan orang lain, dan akhirnya normal kembali.”

Host : “Oke, siiiiiipp...”

All : Prok-prok-prok

Ozi : “Gie, Gie...”

Host : “Iya?”

Ozi : “Makanya sekarang si Adies bisa bertemu lagi sama sahabatnya yang dia bilang, ini orangnya (menunjuk Asep) yah, yang Hajjah itu.”

Host : “Itu Hajjah?”

Danni : “Itu bukan Hajjah, tapi hajar saja, hajar! Hahaha...”

Host : “Hahaha... oke, kita sudah masuk di segment terakhir di galau nite. Dan biang galau akan memberikan orasinya tentang sedekahkan cintamu untukku.”

(Orasi 1: Asep)

Asep : “Elo tau nggak, cinta itu menurut gue itu ketulusan memberi kerelaan berkorban tanpa henti dan kebahagiaan melakukan itu semua pada seseorang yang dipilih hati nurani. Terus, jangan biarkan apa? Kontrolah cinta anda, jangan biarkan cinta yang mengontrol anda.”

BG : Weeeiiissss...

Asep : “Karena jika cinta mengontrol anda Gie.”

Host : “Iya.”

Asep : “Itu namanya elo jadi zombie cinta.”

All : Hahahaha...

Asep : “Zombi cinta itu, elo mengikuti apa aja kemauan gebetan elo. Gebetan elo minta elo nyebur sumur, elo nyebur sumur...”

Host : “Iya?”

Asep : “Terus, gebetan elo minta elo nguras danau toba, hahaha... elo nguras danau toba. Terus, giliran gebetan elo minta elo ganteng, elu bingung...”

All : Hahahaha...

Asep : “Oke, itu aja. *Thank you.*”

Host : “Oke, terima kasih.”

(Orasi 2: Ozi)

Ozi : “Cerita sedekah cinta ya? Saya nggak suka hari ini, temanya nggak bagus. Ini bulan puasa, kenapa kita cerita-cerita soal cinta dengan pasangan, iya kan? Cinta saya yang paling tinggi itu hanya untuk Tuhan.”

All : Weeeiiisss, Prok-prok-prok

Ozi : “Iya, bayangin ya, kalau cinta saya kepada Tuhan saya sedekahin kepada orang lain, sebulan saya atheis.”

All : Hahahaa...

Ozi : “Iya kan? Tapi, nggak apa-apa kalau kita mau cerita soal pacaran. Saya akan ajari cara berpacaran yang islami.”

- All : Eeeaaa, asseeeekkk....
- Ozi : “Tau ya, kalau cowok itu mengeluarkan sejumlah duit buat mendapatkan sesuatu dari wanita, iya kan? Teman saya, saya tanya begini: “dapet apa elo dari cewek elo? Gue dapet pegangan tangan. Modal berapa? 500ribu| terus, elo dapet apa dari cewek elo? (bertanya kepada teman yang lain) Gue udah dapet bibir. Wow, modal berapa? 1juta|” hufff... saya juga ditanya, “elo dapet apa, Zi? Saya dapat semuanya. Modal berapa? Seperangkat alat sholat” (dengan wajah serius)
- All : Eeaaa... prok-prok-prok
- (Orasi 3: Danni)
- Danni : “Ngomongin soal cinta, kalian harus tau dulu apa itu arti cinta?”
- Host : “Asyiiikkk...”
- Danni : “Ingat, ketika kita mendapat panggilan cinta. “wooeey-wooeey! Cinta woeey!” kita harus berusaha mendekatinya. Misalnya, panggilan itu dari kamu (menunjuk ke arah penonton). Kayak manggil-manggil gini, “hey Cinta, sini!”
- Penonton : Hahaha...
- Danni : “Apa Rangga?” (ekspresi jenaka)
- Penonton : “Eeaaa...”
- Danni : “Kita harus berusaha mendekatinya. Apakah itu cinta, kagum, atau nafsu? Karena ketika kita mencintai, “saya mencintai kamu, segala sesuatunya tidak akan pernah sulit, saya akan memberi saja, tidak aan pernah menerima. Serius, itulah cinta. Tapi, please, kasih dikit aja!”
- Penonton : “Hahahaha...”
- Ozi : “Jemput Sep! Jemput, jemput!”
- Danni : “Dan saya kasih tau, di bulan puasa ini bagaimana caranya supaya kita terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan oleh agama kita, oleh Tuhan. Kita boleh punya pasangan, boleh Pak Ustadz? Asal kita menjaganya, ya Pak Ustadz?”
- Ustadz : “Iya.”
- Danni : “Cari cara yang tepat untuk mensedekahkan cinta kita kepada pasangan. Kenapa saya lihat kamu terus, ya? (bertanya kepada salah satu penonton) padahal di sebelah kamu ada yang ganteng. Hahaha...”
- All : Hhahaha...
- (Orasi 4: Mucle)
- Mucle : “Kawan-kawan saya luar biasa kalau udah ngomongin cinta, tapi apakah anda tau sebesar apa cintanya kepada pasangan dan orang tuanya? Hehehe... Ya, cinta dan sedekah. Cinta itu ada kaitannya dengan sedekah. Orang mencintai karena mau bersedekah. Atau ia bersedekah karena mencintai.”
- BG : “Muter-muter.”
- Mucle : “Nggak ngerti kan loe? Gue aja nggak ngerti.”
- Ozi : “Hahaha... iya, muter-muter.”
- Mucle : “Hehehe, bersedekah ini juga jalan yang sudah digariskan oleh Tuhan kepada kita. Untuk saling mengerti dan mengasihi di antara kita. Kalau saya ada orang minta lewat depan rumah saya kasih. Pengemis lewat saya kasih. Masa dia mau lewat saya nggak kasih?”
- BG : “Hahaha...”
- Host : “Cuma lewat ya?”
- Mucle : “Betul, kalau Cuma mau lewat, kita kasihlah. Tapi, yang paling penting sedekah paling utama untuk kita, bagaimana tangan kanan memberi dan tangan kiri nggak tau.”
- All : Weeeiiss, prok-prok-prok
- Danni : “Beda, kalau orang tua yang ngomong ya?”
- Mucle : “Tangan yang di atas itu paling baik dai pada tangan yang di bawah . perhatikan orang yang lagi nonton film, kalau tangannya di bawah pasti dicurigai.”
- BG : Prok-prok-prok

- Mucle : “Jadi, tangannya harus di atas. Cinta, sedekah kepada orang tua itu yang utama. Bayangkan, bagaimana orang tua kita mendidik kita, membesarkan kita. Cinta yang paling penting adalah cinta tanpa pamrih. Cinta tanpa harus mengharapkan kapan kita harus menerima, itulah cinta. Ketika anak Adam meninggal, itu ada tiga yang ditinggalkan dan itu yang akan abadi. Yaitu, yang pertama adalah sedekah jariyah, yang kedua ilmu yang bermanfaat, dan yang ketiga adalah doa anak yang sholeh. Demikian.”
- All : Weeiisss, prok-prok-prok
- Host : “Dan sekarang nih, kalau mau tanya kesimpulan dari Ustadz dan dari Adies nih kira-kira dari sedekah cinta.”
- Ustadz : “Jadi, agama mengajarkan, bahasa pantunnya lagi, “naik kereta bersama Adullah, cinta yang benar ialah cinta karena Allah.” Dan ini memang butuh proses, “minum jamu di pondok indah, dengan ilmu segalanya bisa menjadi indah.” Dalam artian, dengan ilmu hidup terasa mudah, dengan seni aan teras lebih indah, bahkan dengan agama-pun hidup menjadi lebih terarah.”
- All : “Wow...”
- Ustadz : “Tanpa ilmu sukar, tanpa seni hambar, tanpa pengajian dan agamapun hidup akan semakin kesasar. ya ng terakhir, “bukan titik yang membentuk tinta, tapi tintalah yang membentuk titik, bukan cantik yang membuat kita cinta, tapi cintalah yang membuat segalanya akan cantik.”
- All : Prok-prok-prok
- Asep : “Wow, Abaahh... Hahha.”
- Mucle : “Abah, abah, mari sini!”
- Asep : “Oh, iya-iya.”
- Host : “Kalau Adies?”
- Adies : “Iya, sedekahkan cintamu untukku, yang terutama setuju banget sama yang Pak Ustadz sampaikan tadi, bahwa pertama kita harus mencintai Allah, itu yang cinta mutlak, cinta segala-galanya, dan kemudian cinta kepada orang tua, dan yang sedekahkan cinta hanya cinta sejati satu, sedekah cinta yang lain dengan kasih sayang, tapi jangan cinta dengan hawa nafsu, jadi cinta sejati hanya satu aja, yaitu pasangan.”
- Ozi : “Cieeee... Siapa dong, siapa? Di antara kita-kita siapa dong? Hahahaha...”
- Adies : “Hah? Jadi, di bulan puasa ini kita harus bersedekah cinta kepada anak yatim, iya kan?”
- Ozi : “Ini anak yatim. (menunjuk Danni) Hahaha...”
- Danni : “Gue kan anak Adam... anak Adam woeeeyy...”
- Adies : “Kepada fakir miskin, kaum duafa, gituu.”
- Danni : “Ini penting Gie, ini penting.”
- Host : “Iya kenapa-kenapa?”
- Danni : “Ketika kita memiliki cinta, jangan smpai kita diperbudak oleh cinta.”
- BG : “Weeeiiisss...”
- Danni : “Tapi, kendalikanlah cinta oleh kita. Biar tidak terjadi apa-apa.”
- Host : “Wow, nggak ada isinya (mengacungkan jempol). Hahaha...”
- BG : “Hahaha...”
- Host : “Oke, terima kasih untuk galauers. Galauers melakukan sedekah cinta, berarti kita tau bahwa dunia bergerak karena kekuatan cinta. Semakin kita sering bersedekah, semakin dekatlah dunia ini menuju ke arah yang lebih positif. Terima kasih Mucle, Mc Danni, Ozi, Asep suaji, Pak Ustadz terima kasih pak Ustadz. Adies juga terima kasih banyak ya? Terima kasih juga buat Angel’s dan Galau band kita. Dan terima kasih juga untuk perhatiannya selama ini untuk menyaksikan galau nite. Akhirnya, saya Augie Fantinus, kita ketemu di lain kesempatan, dan sampai galau seterusnya.”

**LAMPIRAN 2**  
**Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Tayangan Galau Nite di Metro TV**

No	Kode Data	Pelanggaran Maksim Kuantitas			Tujuan/ Alasan
		Tuturan	Konteks	Indikator	
1	D2	Host : "...Yang kemarin berusaha balapan untuk mendapatkan BB <i>playbook</i> , jangan ke mana-mana, nanti akan saya umumkan siapa pemenangnya. Asep : "Tapi zakat, udah?" Host : "Zakat, sudah dong. Saya tidak lupa 2,5% untuk zakat lebih dulu... BB <i>playbook</i> yang saya beli dari 2,5% dari honor saya!" (BKH/D2)	Percakapan terjadi antara Host dan Asep. Host menjelaskan bahwa akan ada pemenang kuis yang mendapatkan hadiah berupa BB <i>playbook</i> dan dengan berlebihan Host mengatakan bahwa hadiah itu dibelinya dengan uang honor nya sendiri. Kemudian ketika Asep menanyakan apakah host sudah berzakat? Dengan sikap sombong Host pun menegaskan bahwa ia sudah membayar zakat sebesar 2,5 % dari honor yang didapatkannya.	Host memberikan kontribusi informasi secara berlebihan.	Tindak Ekspresif  Menyombongkan diri
2	D3	Host: "Boleh kasih tips nggak, bagaimana caranya supaya bisa menang balapan ke hati gebetan?" Zarry : kalau ngomongin masalah balapan, pasti ada yang namanya tikung-menikung, salip-menyalip, atau yang lainnya. Tapi kalau gue biasanya menebeng." Host : "Oh gitu... Lalu?" Zarry : "Jadi, nebeng menurut gue itu dalam artian gue nebeng deketin dulu sahabatnya gebetan gue..." Host : "Berarti ada <i>back up</i> ya?" Zarry : "Ya, kurang lebih seperti itu." (tertawa terbahak) Host : "Kalau nggak bisa sama gebetan, ya sama sahabat gebetan, biasanya sih gitu. Yang dikejar yang mana, yang didapat yang mana..." (BKH/D3)	Percakapan terjadi antara Host dan Zarry. Host meminta Zarry untuk memberikan tips cara supaya bisa menang balapan ke hati gebetan. Zarry pun menjelaskan tips sesuai pendapatnya dengan berlebihan dan agak ngaco.	Informasi yang diberikan oleh mitra tutur berlebihan dari yang dibutuhkan.	Tindak Representatif  Memberikan penjelasan/ memberikan informasi
3	D7	Host : "Sudah selesai penjelasannya, Radit?" Radit : "Sudah, sudah!"	Percakapan terjadi antara Host dan Radit. Host menanyakan penjelasannya Radit	Kontribusi mitar tutur (Radit) dinilai sangat	Tindak Representatif



		Host : “Jadi cuma seperti itu doang penjelasannya?” (BKH/D7)	apakah sudah selesai apa belum? Radit menegaskan bahwa ia sudah memberi penjelasan dengan mengatakan “sudah, sudah!”.	kurang sehingga tidak jelas.	Menyatakan penegasan
4	D9	Host : “...Nazarudin waktu dia korupsi wisma atlet, dia diduga melakukannya bersama Angelina Sondakh yang belum beli, eh lupa, belum punya <i>blackberry</i> , katanya. Ini nih saya punya. Waktu korupsi pengadaan alat kesehatan Nazarudin mempunyai patner lain yang diduga katanya Siti Fadhillah, mantan menteri kesehatan waktu kabinetnya SBY. Eh, ada kasus pengadaan pesawat merpati, Nazarudin lagi tersangkanya. <i>Astaghfirullah...</i> hebat ya, Nazarudin. Siapapun patnernya, korupsi kelakuannya. Ini kayaknya Nazarudin memiliki semangat balapan korupsi yang tinggi ya, dan akhirnya sukses jadi juara korupsi. <i>Ckckckck...</i> ” (geleng-geleng kepala). (BKH/D9)	Host membuka acara Galau Nite segment 2 dengan diiringi oleh band yang menyanyikan sebuah lagu, lagu tersebut menurut host dianggap sebagai lagu yang kemungkinan dipakai oleh Nazarudin sehingga menjadi juara korupsi. Host pun menunjukkan rasa prihatinnya kepada negara Indonesia karena ulah Nazarudin yang seorang anggota DPR namun selalu melakukan korupsi.	Informasi yang diberikan berlebihan dari yang dibutuhkan.	Tindak Direktif Menunjukkan rasa prihatin
5	D11	Host : “Kalau Acho, gimana menurut Acho?” Acho : “Kalau mau jadi juara korupsi, Indonesia mah gak perlu ya, pejabat kita jago korupsi udah bawaan orok, gue rasa. Apa-apa dikorupsi, itu jangan-jangan patung pancoran sebetulnya ada bajetnya untuk pakai celana legging, hanya saja dikorupsi.” (BKH/D11)	Dialog: Host dan Acho. Sebelumnya, Host membahas tentang korupsi yang dilakukan oleh Nazarudin, kemudian menanyakan pendapat Acho. Dengan sindiran Acho mengatakan bahwa Indonesia tidak perlu diragukan lagi jika menyangkut masalah korupsi, apalagi pejabat-pejabatnya dirasa sangat jago berkorupsi. Bahkan Acho menyindir dengan mencurigai bahwa kemungkinan patung pancoran ada dananya namun dikorupsi oleh seorang oknum.	Kontribusi yang diberikan oleh mitra tutur (Acho) berlebihan.	Tindak Direktif Menyindir
6	D14	Host : “Jadi gimana?” Andra : “Ehmmm, ya enggak kepikiran juga sih.” Host : “Bukan tipe pengejar ya?” Andra : “Iya. Bukan tipe pengejar, sok jual mahal padahal di belakangnya pengen banget!” (BKH/D14)	Perckapan terjadi antara Host dan Andra. Ketika Host menanyakan bagaimana caranya menang balapan ke hati gebetan, namun Andra menegaskan bahwa dirinya bukan tipe pengejar, hanya saja dia agak jual mahal, karena dirinya adalah seorang perempuan.	Mitra tutur memberikan kontribusi yang berlebihan.	Tindak Representatif Menyatakan penegasan

7	D29	Host : "...Untuk mengenang jasa-jasa orang utan di Kalimantan. Kerana melalui cara makannya orang utan itu membantu penyebaran benih-benih tanaman di hutan. Kan makan, terus (memperagakan cara makan orang utan) eh, kayak gimana ya cara makannya orang utan? Gue juga kagak tahu. Tarzan zing-zing... Tarzan! (menirukan gaya Tarzan) ...film legenda tuh, Film paling bagus, <i>It's man love Jean, Jean love it Man</i> . ...yang ketawa pasti pernah nonton. Yang ada biasanya gelantungan dari pohon satu ke pohon yang lain, sampek jatuh meknan-makanannya atau buah-buahannya. Jadi, tersebarlah benih-benih, dan sekarang kita napak tilas tentang pembantaian orang utan." (BKH/D29)	Host memandu acara dan kemudian memberikan penjelasan tentang hubungan lagu dengan hobi korupsi yang dilakukan oleh Nazarudin. Host pun mengungkapkan keprihatinannya kepada Nazarudin yang suka korupsi. Siapapun patner yang bersamanya, korupsi-lah yang dilakukan oleh Nazarudin.	Kontribusi yang diberikan angkat berlebih dari yang dibutuhkan.	Tindak Representatif  Memberikan penjelasan/ memberikan informasi
8	D30	Host : "Ini ternyata saya yang disuruh jadi orang utannya. <i>Astaghfirullah...</i> yang dibantai sama manusia yang tidak bertanggung jawab. Terus, di mana nanti biang galau bergantian jadi para pembantainya, ya? Dan nanti biang galau yang mau membantai orang utan tertangkap basah sama polisi cantik. ayo, siapa yang mau duluan? Andra, ke sini Andra!" Andra : "Aku polisi kan?" Host : "Iya... Ceritanya saya lagi duduk mau dibantai gitu, ya? Orang utan kan biasanya duduk mulu, jarang berdiri ya? Kalau difoto baru begini." (BKH/D30)	Host memberikan penjelasan kepada biang galau (pengisi acara) bahwa dirinya akan berperan menjadi orang utan yang dibantai, dan para biang galau akan bergantian memerankan sebagai polisi dan pembantai orang utan. Kemudian Andra bertanya kepada host apakah dirinya berperan menjadi polisi, host-pun menjawab dengan agak berlebihan.	Informasi yang disampaikan oleh host berlebihan dari yang dibutuhkan.	Tindak Representatif  Memberikan penjelasan/ memberikan informasi
9	D31	Andra : "Kamu lagi ngapain?" Asep : "Aku nggak ngapa-ngapain. Tadi itu barusan orang utannya lagi kesurupan, jadi aku belai dia. (membelai Host yang berperan menjadi orang utan) Radit : udah-udah-udah, udah Sep, udah! Host : udah-udah, sana!" (BKH/D31)	Percakapan terjadi antara Andra, Asep, Radit, dan Host. Andra berperan sebagai polisi cantik memergoki seseorang (Asep) pembantai orang utan. Ketika Andra menanyakan apa yang sedang dilakukan oleh Asep, Asep pun menjawab dengan tegas bahwa ia sedang tidak berbuat apa-apa. Namun kemudian Asep mengatakan bahwa	Informasi yang diberikan tidak berdasarkan dengan yang dibutuhkan.	Tindak Representatif  Menyatakan penegasan

			ada orang utan yang kesurupan.		
10	D35	<p>Host : “Ada sekolah masang kamera CCTV di kelas. Astaghfirullah... Menurut galau nite, ini agak mubadzir ya. Gimana kalau yang mencontek itu di dalam WC, tapi kalau ada CCTV di WC, bisa-bisa semua orang nonton CCTV.”</p> <p>Andra : “Ya kalau di kelas itu nyontek, itu kan di kelas ya? Jadi, kalau di WC itu nggak mungkin, tapi kalau di kelas itu coba biasanya kalau nyontek itu kita di bawah meja kan? Jadi, pasang kamera CCTV-nya di bawah meja.” (BKH/D35)</p>	Host menanyakan apa pendapat para biang galau perihal sekolah-sekolah yang memangsang CCTV yang dianggap oleh Host mubadzir. Andra kemudian mengemukakan pendapatnya yang berlebihan (tidak secara singkat) dan tidak lupa ia memberikan saran supaya pemasangan CCTV tidak dianggap mubadzir.	Kontribusi yang diberikan oleh mitra tutur terkesan berlebihan.	Tindak Direktif Memberikan saran
11	D38	<p>Host : “...Ada sekolah masang kamera CCTV di kelas. Menurut biang galau, ini agak mubadzir nggak ya?</p> <p>Acho : “Menurut gue sih, nggak perlu yah CCTV. Kalau misalnya pengen menghindari kecurangan saat UN, udah aja tuh pilihan gandanya diganti dengan huruf <i>hija'iya...</i>”</p> <p>All : Hahaha...</p> <p>Acho : “Jadi, ada <i>alif, ba', ta', tsa</i>. Jadi, kalau misalnya ada yang nanya “No. 17, Cho?” “<i>A'in</i>” (dengan intonasi tinggi) (BKH/D38)</p>	Acho mengemukakan pendapatnya tentang pertanyaan Host perihal CCTV yang dipasang di sekolah apakah dianggap mubadzir atau sebaliknya. Menurut Acho harusnya tidak perlu, dengan berlebihan Acho pun memberikan saran agar menghindari kecurangan saat UN, Acho menyarankan soal pilihan ganda yang ABC diganti dengan Alif, ba', ta' (huruf arab), dan sebagainya...	Kontribusi yang diberikan oleh mitra tutur berlebihan.	Tindak Direktif Memberikan saran
12	D40	<p>Host : “Kenapa kamu, Lay?”</p> <p>Alay : “Jadi, ini kalau misalnya masang kamera CCTV itu sebenarnya bukan untuk mencontek, itu sebenarnya mengawasi contekan itu, bukan? Jadi, itu sebenarnya liputannya belum selesai, itu ada terusannya. Jadi, itu pasang CCTV, entar kalau lagi jawab soal, tiba-tiba Panji masuk, “Presiden RI, Pak?  SBY ” anda kena deh!”</p> <p>Host : “Itu acaranya beda!”</p> <p>Alay : “Oh, beda ya?”</p> <p>Host : “Untung udah nggak ada, udah mati, <i>rattingnya</i> nggak bagus.” (BKH/D40)</p>	Dialog: Host dan Alay. Alay mengemukakan pendapat tentang kamera CCTV, yang kemudian ia malah membahas tentang sebuah acara TV dan host menyahut kemudian mengatakan acara yang dibahas tersebut sudah tidak tayang lagi.	kontribusi yang diberikan oleh mitra tutur berlebihan.	Tindak Representatif Menyatakan penegasan
13	D49	Host : “Ini gara-gara ngomongin uang 30 Milyar tadi, saya jadi berangan-angan ya. Apa yang bakal	Dialog: Host dan Asep. Host mengatakan bahwa dirinya berangan-angan memiliki	Kontribusi yang diberikan oleh mitra	Tindak Ekspresif

		<p>dilakukan seandainya para biang galau jadi anggota Menpora ini, yang bakal mengucurkan dana 30 Milyar untuk kebutuhan kemajuan Olah raga balapan atau Otomotif Indonesia ini? Makanya, nanti saya bakal undang Biang Galau satu persatu buat presentasi. Seandainya dia jadi Menpora uang 30 Milyar itu digunakan buat apa? Beri tepuk tangan dulu dong!”</p> <p>Host : “Oke, Alay juga boleh ikutan dari persepsi Alay. Siapa yang mau mulai dulu?” (melihat ke arah Asep)</p> <p>Asep : “Eeiitsss, dia dulu! (menunjuk Zarry) Jangan aku mulu, eehmm... jangan aku terus!” (BKH/D49)</p>	<p>uang 30 milyar dan meminta satu persatu biang galau untuk berorasi tentang akan digunakan apa jika mereka memiliki uang 30 milyar? Kemudian host menanyakan, siapakah yang mau mulai duluan, Asep pun dengan serta merta menolak dan menyatakan tidak suka jika ia diminta untuk maju terlebih dahulu, kemudian dia pun menunjuk biang galau lainnya untuk ditunjuk terlebih dahulu.</p>	<p>tutur tidak sesuai kebutuhan.</p>	<p>Menyatakan tidak suka</p>
14	D55	<p>Host : “Dan yang satu lagi, tentunya dia tidak asing, yang paling kiri kayaknya seperti Justin Bieber...”</p> <p>Joshua : “Ho u ho ho ho...” (nyanyi)</p> <p>Host : “Tepuk tangan untuk Joshua, seperti yang tadi Augie bilang, temanya malam ini “galaunya mau jadi artis”. Sekarang kan banyak anak-anak muda yang mau jadi artis, contohnya ini Joshua, Joshua ini dari kecil sudah jadi artis, malah sudah waktu dari dalam kandungan!”</p> <p>Joshua : “Aduuuh, bisa aja.” (GJA/D55))</p>	<p>Dialog: Host dan Joshua. Host memperkenalkan seorang bintang tamu dengan mengatakan bintang tamunya seperti Justin Bieber (penyanyi mancanegara) yaitu Joshua, kemudian Host juga memberikan penjelasan dengan memuji bahwa Joshua sudah menjadi artis cilik bahkan sedari kandungan.</p>	<p>Kontribusi yang diberikan terlihat sangat berlebihan.</p>	<p>Tindak Ekspresif</p> <p>Menyatakan pujian</p>
15	D56	<p>Host : “Hahaha... tapi gini kan, Joshua itu udah dari kecil jadi artis, dan mungkin dari dalam kandunganpun sudah jadi artis, makanya waktu keluarnya sampai harus diobok-obok, itu dia Joshua.</p> <p>Mucle : “Ini sih masih mending Gie, Joshua waktu kecil jadi artis kan? Ini si Asep, waktu kecil ditanya nanti kalau besar mau jadi apa? Jadi artis cilik, gitu katanya...”</p> <p>Host : “Itu saking terobsesinya sama Joshua, karena kan Joshua identiknya sama artis cilik.” (GJA/D56)</p>	<p>Dialog: Host dan Mucle. Host menjelaskan bahwa Joshua merupakan artis cilik sedari dalam kandungan, kemudian Mucle mengatakan sambil mengejek bahwa Asep sewaktu kecil jika besar nanti ia ingin menjadi artis cilik.</p>	<p>Kontribusi yang diberikan terlihat sangat berlebihan dari kebutuhan.</p>	<p>Tindak Direktif</p> <p>Mengejek</p>

16	D57	<p>Host : “Tapi gini ya, kalau kita lihat galau nite ini kan memprediksi banyak artis-artis baru yang bermunculan, kalau kita lihat kan banyak artis-artis baru yang bermunculan di acara musik televisi tetangga, iya kan? Ini siapa? Besok ganti lagi, dan seterusnya. Pemain sinetron juga, ini siapa? Ganti-ganti tiap hari, terus ganti terus. Tapi banyak tuh artis-artis yang tidak berkualitas, setuju?”</p> <p>All : “Setuju...”</p> <p>Joshua : “Saya tidak setuju.”</p> <p>Host : “Wow, kenapa Joshua?”</p> <p>Joshua : “Semua artis itu berkualitas, tapi kualitasnya bagus apa tidak...” (GJA/D57)</p>	<p>Dialog: Host dan Joshua. Host menjelaskan dengan penegasan bahwa menurutnya, artis-artis baru muncul tidak berkualitas. Kemudian ketika Host meminta persetujuan biang galau, Joshua menyahut dan dengan tegas ia menyatakan tidak setuju, akan tetapi menurutnya, artis-artis baru itu berkualitas, namun ia tidak tahu kualitas mereka bagus apa tidak.</p>	<p>Informasi yang diberikankurang dari yang dibutuhkan.</p>	<p>Tindak Representatif</p> <p>Menyatakan penegasan</p>
17	D60	<p>Host : “...Kalau kita lihat, banyaknya artis-artis muda yang bermunculan tapi kualitasnya tidak bagus, gimana menurut kalian, biang galau?”</p> <p>Penonton 1: menurut saya kayak gini, kalau sekarang ini memang banyak artis-artis yang galau, karena kualitasnya kurang, sebagai contoh ada artis yang sukanya pakek busana warnanya slurpe...”</p> <p>All : “<i>Slurpy</i>, hahaha...”</p> <p>Penonton 1: “Jadi maksudnya kayak gini, kan banyak tuh artis-artis yang bikin sensasi-sensasi yang nggak penting, ada yang potongan rambutnya jembatan khatulistiwa, katanya, iya kan? Ada artis yang cuma bisa bilang jeruk kok makan jeruk.” (GJA/D60)</p>	<p>Host menanyakan pendapat tentang bagaimana kualitas artis baru yang bermunculan saat ini, seorang ang penonton bernama Ozi mengemukakan pendapatnya, dengan menyindir bahwa artis-artis baru bermunculan dirasa kualitasnya memang kurang bagus, karena kebanyakan dari artis-artis tersebut terkenal dengan melakukan hal-hal yang berbau sensasi dan kontroversi.</p>	<p>Kontribusi yang diberikan oleh mitra tutur berlebihan dari yang dibutuhkan.</p>	<p>Tindak Direktif</p> <p>Menyatakan sindiran</p>
18	D62	<p>Host : ...”Menurut biang galau, bagaimana kualitas artis pendatang baru yang sedang bermuculan saat ini?”</p> <p>Cak L : “Berbicara masalah kualitas artis, itu bukan ranah saya, saya akan berbicara tentang filosofi, kenapa yang baru-baru muncul adalah yang tidak berkualitas, anda tau? Karena memang situasi yang menciptakan mereka secara instan, dalam terminologi kata instan...”</p>	<p>Dialog: Cak Lontong dan Host. Ketika host meminta pendapat para biang galau tentang artis-artis pendatang baru yang sedang bermunculan, Cak Lontong pun menjelaskan bagaimana kualitas artis baru saat ini. Dengan berlebihan Cak Lontong menjelaskan bahwa mengapa artis-artis baru saat ini lebih banyak yang tidak berkualitas, karena kebanyakan dari mereka menjadi</p>	<p>Kontribusi yang diberikan oleh mitra tutur berlebihan.</p>	<p>Tindak Representatif</p> <p>Memberikan penjelasan</p>

		Host : “Berat ini, gue tidur dulu kalau kayak gini.” Cak L : “Yang namanya instan itu cepet jadi, mie instan cepet jadi, tapi juga cepet dingn, cepet nggak enaknya, <i>thats way</i> ? Kualitas jadi masalah, nah, akhirnya apa? Kalau dia nggak bisa jadi mie-nya akhirnya cuma bisa niru kritingnya, itu yang bahaya.” (GJA/D62)	artis instan.		
19	D63	Host : “Oke, tapi sekarang kayak gini banyak juga yang mau jadi artis atau calon artis, tapi gagal akhirnya galau. Menurut biang galau gimana?” Mucle : “Kegagalan itu adalah sukses yang tertunda, pengalaman itu adalah guru yang paling baik, tapi sayang sekali pengalaman tidak pernah bagi raport... jadi kalau orang mau membentuk karakter dirinya untuk menjadi artis, coba niatkan dalam dirinya, capai cita-cita itu, bedanya orang sukses dan orang gagal adalah ketika orang yang sukses itu dia mampu melewati semua tantangan, dia mencari solusi, tapi orang yang gagal, dia memiliki alasan untuk tidak sampai ke sana, begitu.” (GJA/D63)	Percakapan terjadi antara Host dan Mucle. Host yang bertanya tentang pendapat biang galau jika ingin jadi artis namun gagal, kemudian Mucle menjelaskan bahwa menjadi artis gagal itu adalah sebuah pengalaman. Kemudian, Mucle pun memberikan saran kepada siapapun yang ingin menjadi artis, ada baiknya menanamkan niat terlebih dahulu kemudian berusaha mencapai cita-citanya untuk menjadi artis.	Kontribusi yang diberikan mitra tutur berlebihan dari yang dibutuhkan.	Tindak Direktif Memberikan Saran
20	D69	Host : “...Kalau menurut Joshua gimana, apakah perlu seorang manager?” Joshua : “Oh, ya perlulah manager. Kalau saya pribadi manager orang tua langsung, jadi nggak kena kortingan, ya langsung satu itu. Tapi emang sebaiknya manager jangan gonta-ganti, itu-itu saja karena kesetiaan itu berbanding lurus dengan karier dan job juga.” (GJA/D69)	Host menanyakan kepada Joshua apakah seorang manager diperlukan? Joshua menjawab bahwa seorang manager itu sangat diperlukan, dengan mengatakan bahwa dirinya selama ini dimanageri oleh orang tua. Kemudian Joshua pun memberikan saran bahwa sebaiknya seorang artis tidak perlu gonta-ganti manager.	Kontribusi yang diberikan oleh mitra tutur (Joshua) berlebihan.	Tindak Direktif Memberikan saran
21	D76	Mucle : “Saya setuju pada dasarnya dengan semua pendapat itu, kecuali pendapatnya Asep.” Asep : “Gue belum ngasih pendapat...” Mucle : “Justru karena elo belum ngasih pendapat gue nggak setuju. Jadi begini, ketika orang menjadi anggota dewan dengan latar belakang artis atau apapun selama dia capable...” (GJA/D76)	Dialog: Mucle dan Asep. Mucle menegaskan bahwa pada dasarnya dia setuju dengan pendapat siapapun kecuali pendapat Asep. Kemudian Asep pun dengan tegasnya mengatakan bahwa dia belum mengemukakan pendapat, namun justru itulah yang membuat Mucle tidak setuju	Informasi yang diberikan sangat kurang sehingga tidak jelas.	Tindak Representatif Menyatakan penegasan

			dengan pendapat Asep.		
22	D80	Asep : “Cak Lontong, boleh gantian nggak tempat duduknya, di situ?” Cak L : “Enggak, entar aku jadi tukar nasib juga.” All : hahaha... (GJA/D80)	Asep meminta agar bertukar tempat duduk dengan Cak Lontong, namun dengan tegas Cak Lontong menolak permintaan Asep karena ia juga takut jika akan bertukar nasib dengan Asep.	Informasi yang diberikan oleh mitra tutur berlebihan.	Tindak Representatif  Menyatakan penegasan
23	D91	Penonton 2: “Abang kenapa jahat, Bang... Masa beli uang, eh beli lipstik pakek uangku. Itu kan capek-capek goyang-goyang di panggung cuma buat beli lipstik.” Mucle : “Itu kan untuk kebutuhan kamu juga Cah. Kamu harus tampil <i>perfect</i> di muka umum. Kamu kan artis aku. Memangnya salah?” Penonton 2: “Oke-oke, nggak apa-apa beli lipstik. Tapi kenapa nggak sekalian beli peninggi badan, biar sama kita... biar enak.” Mucle : “Gue berhenti deh jadi manager loe.” Host : “Hahaha... Masalah fisik ya.” (GJA/D91)	Dialog: Mucle dan penonton 2. Cicah marah karena pacarnya (Mucle) sering memakai uang Cicah untuk membeli lipstik, kemudian Mucle menjelaskan bahwa lipstik yang dibelinya untuk menunjang penampilan Cicah. Dan kemudian, Cicah malah mengejek Mucle mengapa tidak sekalian beli peninggi badan.	Kontribusi yang diberikan berlebihan dari yang dibutuhkan.	Tindak Direktif  Mengejek
24	D97	Host : “Wow, berikutnya, iya ini siapa duluan? Dikun? Boleh, Dikun duluan, Dikun!” (menunjuk salah satu penonton). Dikun : “Kalau mau jadi artis, dan nanti berhasil pasti punya manager. Satu tips nih, saran sama manager itu harus satu hati, kenapa? Karena kata mama, bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh, bersembilan kita Cerrybelle (bergaya ala Cerrybelle: menangkupkan kedua tangan di dagu), eh tapi Cerrybelle kan udah ilang dua. Oke, saya akan ikut audisinya dulu.” (GJA/D97)	Dialog: Host dan Dikun (salah seorang penonton). Dikun menjelaskan dan memberi saran kepada siapapun yang ingin menjadi seorang artis.	Kontribusi yang diberikan berlebihan dari yang dibutuhkan.	Tindak Direktif  Memberikan saran
25	D98	Host : “Untuk biang galau, kalau memberikan saran kepada galauers yang mau menjadi artis yang berkualitas itu seperti apa?” Ozi : “Oke, untuk menjadi artis, kita harus melihat pasar. Zaman sekarang yang paling gampang itu menjadi apa? Boys band atau Girls band yang anggotanya banyak, iya kan? Jadi Boys band itu	Percakapan terjadi antara Ozi dan Host. Ozi berpendapat tentang artis yang tenar zaman sekarang, ia pun memberikan saran kepada siapapun yang akan menjadi artis untuk melihat pasar terlebih dahulu, yaitu jika musim boyband/ girlsband, maka seharusnya harus mengikuti trend.	Kontribusi yang diberikan berlebihan dari yang dibutuhkan.	Tindak Direktif  Memberikan saran

		nggak susah, siapa bilang harus cakep, jelek berdiri di belakang...” (GJA/D98)			
26	D99	Host : “Dies, ngomong-ngomong kita ini puasa udah masuk minggu ke-3, tapi gue bingung.” Adies : “Bingung kenapa?” Host : “Kenapa gue makin montok ya?” Adies : “Kalau Augie nyebutnya semakin montok, aku nyebutnya semakin sehat dan subur ya, oh iya pemirsa, Augie ini luar biasa loh, meskipun Augie ini tidak berpuasa, tetapi toleransi dia dengan umat yang beragama ini luar biasa. Beri tepuk tangan dulu dong!...” (SCU/D99)	Dialog: Host dan Adies. Host mengatakan meski puasa, ia merasa dirinya makin montok, kemudian Adies berpendapat bahwa host bukan montok, melainkan itu lebih sehat dan subur. Dan Adies pun memuji sikap toleransi Augie (host) yang besar meskipun sebenarnya host adalah seorang nasrani.	Informasi yang diberikan oleh mitra tutur berlebihan.	Tindak Ekspresif Menyatakan pujian/ memuji
27	D101	Host : “Sedekah cinta?” Ozi : “Sedekah cinta? Ehmm.. saya kalau dengar kata sedekah cinta itu sama dengan sedekah harta, di dalam harta kita terdapat harta orang lain, iya kan? Sama, di dalam pasangan kita, itu terdapat pasangan orang lain...” Host : “Itu gak ada, Zi...” Ozi : “Loh iya, serius itu!” Host : “Cuma pasangan elo doang yang kayak gitu, pasangan gue enggak.” (SCU/D101)	Dialog: Host dan Ozi. Host menanyakan tentang sedekah cinta kepada Ozi. Ozi pun menjelaskan apa itu “sedekah cinta” menurut pendapatnya.	Kontribusi yang diberikan mitra tutur berlebihan.	Tindak Representatif Memberikan penjelasan
28	D104	Host : “...Kalau menurut kalian, ormas-ormas ini termasuk golongan fakir sedekah cinta kah, atau bagaimana?” Danni : “Menurut saya, justru mereka tidak pernah mengenal apa itu arti cinta sodara-sodara.” Adies : “Oooh...” Ozi : “Maju mundur, maju mundur...” Danni : “k”Karena cinta itu ada artinya, curahan isi hati anda tanpa perlu mengeluarkan kekerasan dan ancaman.” (SCU/D104)	Host yang menanyakan perial apakah ORMAS termasuk golongan fakir sedekah cinta kepada Danni. Kemudian Danni menyatakan dengan sindiran bahwa ORMAS tidak pernah mengenal apa itu arti cinta, karena menurut Danni cinta itu sejatinya tidak melakukan kekerasan dan ancaman.	Kontribusi yang diberikan oleh mitra tutur tidak sesuai kebutuhan dan berlebihan.	Tindak Direktif Menyindir
29	D111	Host : “Pak, ini anak Bapak?” (nunjuk Asep) Mucle : “Iya, ini anak saya.” (menepuk Asep) Host : “Bapak nggak malu?”	Host bertanya kepada Mucle, apakah Asep anaknya? (sambil menunjuk ke arah Asep) Mucle mengiyakan, kemudian host	Informasi yang diberikan mitra tutur (Mucle) berlebihan	Tindak Ekspresif Menyatakan rasa



		<p>Mucle : “Tidak lah... ya kalau saya bilang malu kan nggak enak...”</p> <p>Host : “Jadinya ngomongnya apa dong?”</p> <p>Mucle : “Muak! (SCU/D111)”</p>	memastikan apakah Mucle tidak malu? Mucle menunjukkan rasa tidak sukanya dengan mengatakan muak bahwa Asep anaknya.	dari yang dibutuhkan.	tidak suka
30	D119	<p>Mucle : “Mudah-mudahan gampang ya?”</p> <p>Host : “Gampanglah. Namanya orang tua, nggak mungkin dikasih yang susah. Iya kan? Iya, mari kita baca!”</p> <p>Mucle : “Mati deh gue, ini nama makanannya aja nggak tau.”</p> <p>Host : Oke. Hahaha...”</p> <p>Ozi : “Apa sih?”</p> <p>Mucle : “Gue tanya, ada yang udah makan ginian belum?” (SCU/D119)</p>	Host meminta para biang galau bermain menebak ta’jil apakah ini. Mucle yang kemudian mendapatkan giliran bermain tebak-tebakan, Mucle berharap ia mendapatkan soal yang gampang dan mudah ditebak. Akan tetapi, dengan bingung Mucle menanyakan makanan apa yang akan ia peragakan kepada host dan biang galau lainnya. karena Mucle merasa tidak tahu bahkan mengenali makanan (ta’jil) yang tertulis di kertas.	Kontribusi yang diberikan oleh host dinilai berlebihan.	<p>Tindak Ekspresif</p> <p>Menunjukkan Bingung</p>
31	D125	<p>Ozi : “Oke, oke. Kamu ngapain bawa gantungan baju kemari?”</p> <p>Adies : “Aduuh, dia bukan gantungan baju.”</p> <p>Ozi : ”Terus?”</p> <p>Adies : “Dia mantan aku.”(memegang lengan Ozi)</p> <p>Ozi : “<i>Don’t touch me!</i>”</p> <p>Adies : “Aduuh sayang...”</p> <p>Ozi : “Lepas! Lepas! Lepas!”</p> <p>Adies : “Enggak dipegang sayaaaang...”</p> <p>Ozi : “Kalau gitu, pegang dong!” (SCU/D125)</p>	Bombom (Ozi) yang seang marah ketika memergoki Rima (Adies) berduaan dengan mantan pacarnya (host), Bombom mengatakan bahwa mengapa Rima membawa gantungan baju, namun dengan tegas Rima mengatakan bahwa yang dibawanya bukanlah gantungan baju, melainkan mantan kekasihnya.	Kontribusi yang diberikan berlebihan.	<p>Tindak Representatif</p> <p>Menyatakan penegasan</p>
32	D126	<p>Ozi : “Apa yang kamu lakukan?”</p> <p>Adies : “...Sayang, Augie kan mantan aku. Tadi kita kan curhat-curhat, sedikit boleh dong? Aku lagi minta pertimbangan tentang undangan buat kita nanti. Gimana pelaminan menurut Augie yang bagus itu gimana. Kalau bulan madu bagusnyanya nanti kita ke mana gitu.”</p> <p>Ozi : “Kamu bisa berhenti ngomong nggak?”</p> <p>Adies : “Hehehe...”</p> <p>Ozi : “Jadi begini ya, satu hal yang mau aku omongin sama kamu. Ini serius.”</p>	Rima yang dipergoki oleh Bombom terkejut kemudian menjelaskan bahwa ia tidak berbuat apa-apa dengan mantan pacarnya. Namun, Bombom tetap marah dan tidak suka jika melihat Rima berduaan dengan mantannya.	Kontribusi yang diberikan oleh mitra tutur berlebihan dari kebutuhan.	<p>Tindak Representatif</p> <p>Menjelaskan</p>

		Adies : “Iya. Hah? Aku nggak mau...” Ozi : “Belum ngomong...” (SCU/D126)			
33	D128	Danni : “Hentikan!” Adies : “Bombom calon suamiku. Kok kamu jadi tukang vila sekarang?” Danni : “Aduuh, udah selingkuh, ngehina pula. Pulang ah, di depan aku, kamu begitu mengutarakan cinta dengan sempurna.” Adies : “Aduh, aduh, sayang, aku tidak ngapa-ngapain sama dia.” (menunjuk Host) Danni : “Di depan mata tadi terbukti bahwa kamu dan kamu sudah...” (SCU/D128)	(Adegan 2) Danni, Adies, dan Host. Danni memerankan Bombom. Karena memergoki Rima (calon istrinya) sedang berduaan dengan mantan kekasihnya Bombom pun menegur Rima. Rima yang terkejut menyapa Bombom dengan mengatakan bahwa Bombom seperti tukang vila. Bombom semakin marah karena merasa diejek oleh Rima. Kemudian Rima yang sudah tertangkap basah mencoba menjelaskan bahwa tidak terjadi apa-apa.	Kontribusi informasi yang diberikan mitra tutur sangat berlebihan.	Tindak Representatif  Menjelaskan
34	D129	Adies : “Jangan cemburu dong Bombomku sayang!” Danni : “Aku nggak pernah cemburu.” Adies : “Terus?” Danni : “Aku marah. Marah itu tanda cinta. Kalau cinta tanpa marah itu bagaikan gula tanpa air. Eh...” Host : “Hah? Apaan tuh?” Danni : “Apa sih? Gue juga nggak ngerti.” (SCU/D129)	Setelah ditegur Bombom karena kepergok sedang berduaan dengan mantan pacarnya, Rima berusaha meredam kemarahan Bombom dan meminta agar Bombom tidak cemburu. Kemudian Bombom menjelaskan bahwa dirinya tidak cemburu, hanya terlalu cinta kepada Rima.	Kontribusi informasi yang diberikan mitra tutur sangat berlebihan.	Tindak Representatif  Memberikan penjelasan
35	D130	Asep : “Kamu kok tega banget sih, suka sedekah cinta sama mantan kamu.” Adies : “Kenapa sih? Kan cuma sedekah cinta, <i>so what gitu loh?</i> ” Asep : “Ya iyalah, kan..kan.. aku ini kurang apa sih?” Adies : “Kamu kurang semuanya! sayang, kamu jelek iya, nggak ada duitnya iya, masa depan juga nggak jelas...” (SCU/D130)	(Adegan 3) simulasi dilakukan oleh Asep berperan sebagai Bombom dan Adies. Bombom (Asep) sedang marah kepada Rima karena mengetahui calon istrinya itu masih bersedekah cinta kepada mantan pacarnya. Rima yang tidak terima bahkan menegaskan bahwa Bombom kurang semuanya makanya Rima masih bersedekah cinta kepada mantan pacarnya.	Kontribusi informasi yang diberikan mitra tutur sangat berlebihan.	Tindak Representatif  Menegaskan
36	D131	Adies : “Sayang, kamu jelek iya, nggak ada duitnya iya, masa depan juga nggak jelas...” Asep : “Aku sempurna sayang.” Adies : “Hah? Dilihat dari mana?” Asep : “Sempurna kekurangannya.”	Rima yang masih bersedekah cinta kepada mantan pacarnya dengan tegas mengatakan bahwa Bombom tidak memiliki apa-apa serta masa depan tidak jelas, namun demikian, Rima pun menegaskan dengan	Kontribusi yang diberikan mitra tutur sangat berlebihan.	Tindak Representatif  Menegaskan

		<p>Adies : “Nah itu dia.”</p> <p>Asep : “Tapi sayang, tau nggak sayang?”</p> <p>Adies : “Tapi kamu kan calon suami aku. Walaupun kamu tidak sempurna, tapi kekuranganmu itu yang bikin kamu kelihatan sempurna.” (SCU/D131)</p>	<p> jelas meskipun Bombom tidak memiliki kesempurnaan bahkan bagaimanapun keadaan Bombom, Rima tetap menganggap Bombom adalah calon suami Rima.</p>		
37	D142	<p>Host : “Sedekah cinta?”</p> <p>Mucle : “Kawan-kawan saya luar biasa kalau udah ngomongin cinta, tapi apakah anda tau sebesar apa cintanya kepada pasangan dan orang tuanya? Ya, cinta dan sedekah. Cinta itu ada kaitannya dengan sedekah. Orang mencintai karena mau bersedekah. Atau ia bersedekah karena mencintai.”</p> <p>Mucle : “Nggak ngerti kan lo? Gue aja nggak ngerti.”</p> <p>Ozi : “...Iya, muter-muter.”</p> <p>Mucle : “Bersedekah ini juga jalan yang sudah digariskan oleh Tuhan kepada kita. Untuk saling mengerti dan mengasihi di antara kita. Kalau saya ada orang minta lewat depan rumah saya kasih. Pengemis lewat saya kasih. Masa dia mau lewat saya nggak kasih?” (SCU/D142)</p>	<p>Host meminta Mucle untuk mengemukakan pendapatnya tentang sedekah cinta. Mucle menjelaskan seperti apa sedekah cinta itu, namun Ozi mengatakan bahwa penjelasan Mucle muter-muter dan berlebihan.</p>	<p>Kontribusi informasi yang diberikan mitra tutur sangat berlebihan.</p>	<p>Tindak Representatif</p> <p>Memberikan saran</p>
38	D143	<p>Host : “Cuma lewat ya?”</p> <p>Mucle : “Betul, kalau Cuma mau lewat, kita kasihlah. Tapi, yang paling penting sedekah paling utama untuk kita, bagaimana tangan kanan memberi dan tangan kiri nggak tau.”</p> <p>Danni : “Beda, kalau orang tua yang ngomong ya?”</p> <p>Mucle : “Tangan yang di atas itu paling baik dari pada tangan yang di bawah. perhatikan orang yang lagi nonton film, kalau tangannya di bawah pasti dicurigai.” (SCU/D143)</p>	<p>Percakapan antara Host, Mucle, dan Danni. Mucle menjelaskan bahwa bersedekah itu penting. Mucle juga menyampaikan sarannya bahwa tangan di atas itu lebih baik dari pada tangan di bawah.</p>	<p>Kontribusi yang diberikan berlebihan dari kebutuhan.</p>	<p>Tindak Direkti</p> <p>Memberikan saran</p>

No	Kode Data	Pelanggaran Maksim Kualitas			Tujuan/ Alasan
		Tuturan	Konteks	Indikator	
39	D1	Asep : “Saya Toni, tau nggak dari mana?” Host : “Emang dari mana?” Asep : “IJN” Host : “Apaan itu?” Asep : “Ikatan Jomblo Nasional.” Host : “Yaelah, yang jomblo empat tahun bisa mendeteksi orang jomblo lainnya...” (BKH/D1)	Dialog terjadi antara Asep dan Host. Asep yang masuk ke studio kemudian memperkenalkan dirinya, namun ia berbohong karena mengaku bernama Toni dan juga berasal dari IJN (Ikatan Jomblo Nasional).	Informasi yang diberikan oleh mitra tutur (Asep) tidak berdasarkan fakta.	Tindak Ekspresif  Menyatakan Kebohongan
40	D6	Acho : “Kalau Asep, pakek <i>deodorantnya</i> di muka.” Asep : “Kenapa?” Acho : “Wangi mukanya.” (semua tertawa) Radit : “Enggak, kalau Asep sukanya ngemil <i>deodorant</i> .” Host : “Ini efek dari ngemil <i>deodorant</i> bertahun-tahun yah.” (nunjuk ke arah Asep) <b>jadinya memuai deh..</b> (semua tertawa) Asep : “Lha kan empat sehat lima sempurna, kan yang satu sempurna kan susunya, kalau aku minum <i>deodorannya</i> .” (BKH/D6)	Percakapan terjadi antara Acho, Asep, Host dan Radit. Acho mengatakan bahwa Asep memakai <i>deodorant</i> di mukanya. Kemudian Asep menanyakan kenapa, kemudian dijawab oleh Acho dengan tertawa mengejek bahwa muka Asep Wangi. Tidak hanya Acho, Radit dan <i>host</i> juga ikut-ikutan mengejek kalau Asep suka ngemil <i>deodorant</i> .	Informasi yang diberikan oleh mitra tutur (Acho) tidak berdasarkan fakta yang ada dan juga mengada-ada.	Tindak Direktif  Mengejek
41	D8	Host : “Iya, mau ngomong apa <i>genk of alay</i> ?” Alay : “Ini kalau misalnya saran ya, dari segi alay, kalau misalnya kita rebutan gebetan itu kalau dari cowok ngerebutin cewek itu gampang banget caranya...” Host : “Apa?” Alay : “Kasih aja ceweknya itu parfum. Tapi bau parfumnya itu bau pipis kita, kan cowok-cowok gebetan yang lain jadi pada jijik, jadi cewek itu hanya buat kita, kan?” Host : “Jangan-jangan si alay ini penjaga toilet, beri tepuk tangan dong buat alay!” (BKH/D8)	Dialog: Host dan Alay. Ketika ditanya oleh Host, Alay mengemukakan pendapatnya tentang bagaimana cara memperebutkan hati gebetan. Penonton alay pun mengatakan bahwa ia akan memberikan saran untuk para cowok yang ingin menang memperebutkan hati cewek.	Informasi yang disampaikan oleh mitra tutur (Alay) terlihat mengada-ada dan tidak berdasarkan fakta yang ada.	Tindak Direktif  Memberikan saran
42	D12	Host: “...Tapi ngomong-ngomong, ini aneh sekali ya, episode kali ini kan temanya “balapan ke hatimu”, kalau dilihat-lihat mukanya tidak ada muka pembalap, enggak juga ada yang cantik lagi...”	Host menyatakan kalau episode kali ini adalah temanya “balapan ke hatimu”, akan tetapi menurutnya bintang tamu yang hadir tidak ada yang seorang pembalap. Kemudian	Informasi yang diberikan oleh mitra tutur mengada-ada.	Tindak Direktif  Mengejek

		Acho : “Ini balapan!?” (menunjuk ke arah Asep) Host : “...Balapan? Anatominya yang balapan, kalau balap lari, Asep pasti kayak gini.” (berekspresi dengan gaya ala Asep yang menongoskan gigi) Radit : “Juara...” (BKH/D12)	Acho mengatakan bahwa di sampingnya, yaitu Asep adalah pembalap. Namun Host malah mengatakan dan mengejek bahwa Asep anatominya yang balapan, karena terlihat gigi Asep yang agak tonggos.		
43	D23	Asep : “...Ehmm pendapatku ya?” Host : “Iya, jangan ngomong aku-kamu ah. Nggak enak Sep.” Asep : “Tapi kan...” Radit : “Tapi loe berharap selamat kan, Sep?” Asep : “Apaan?” Radit : “Nggak jadi dibantai dong?” Asep : “ <i>Alhamdulillah...</i> ” Radit : “ <i>Alhamdulillah ya?</i> ” Host : “Dia bisa selamat dan <i>berevolusi</i> menjadi Asep Suaji.” (BKH/D23)	Saat sedang berdiskusi tentang pembantaian orang utan, Radit mengatakan bahwa Asep tidak jadi dibantai dan berharap selamat, kemudian Host pun ikut-ikutan dengan mengejek ia mengatakan bahwa Asep adalah salah satu orang utan yang bisa selamat dan berevolusi menjadi seorang Asep Suaji.	Informasi yang disampaikan oleh mitra tutur mengada-ada dan tidak berdasarkan fakta.	Tindak Direktif  Mengejek
44	D36	Host : “Ada sekolah masang kamera CCTV di kelas. Astaghfirullah... Menurut galau nite, ini agak mubadzir ya. Gimana kalau yang mencontek itu di dalam WC, tapi kalau ada CCTV di WC, bisa-bisa semua orang nonton CCTV...” Asep : “Enggak, CCTV itu mesti hati-hati, karena nanti ada video 3G baru... enggak bagus kan?” Host : “Tapi, kalau yang mainnya loe, semua orang juga nggak bakalan <i>download</i> , Sep.” Acho : “Lagian semua komputer bakalan <i>heng duluan</i> .” (BKH/D36)	Percakapan antara Host, Asep, dan Acho. Host menanyakan pendapat para biang galau tentang pemasangan CCTV di sekolah, apakah mubadzir atau tidak. Asep pun mengatakan harus hati-hati terhadap CCTV, karena bisa jadi akan disalah gunakan untuk video “3G”, Host kemudian mengejek Asep dengan mengatakan bahwa tidak akan ada yang <i>mendownload</i> jika pemain video 3G adalah Asep, sementara itu Acho pun kompak ikut-ikutan mengejek Asep.	Informasi yang diberikan oleh mitra tutur (Asep) mengada-ada.	Tindak Direktif  Mengejek
45	D39	Radit : “Karena gue menaruh contekan gue di tempat yang tidak pernah orang duga.” Host : “Di mana tuh?” Radit : “Di paha pengawas.” Host : “Jadi, tiap menjawab... Pak, misi Pak. Pak, misi Pak!” (menirukan sikap orang yang mencari-cari jawaban sambil jongkok) (BKH/D39)	Dialog: Host dan Radit. Radit menceritakan pengalamannya kepada host dan yang lain tentang ia menaruh contekan yang tidak diketahui oleh orang lain. Ketika ditanya Host di mana? Radit malah menjawab dengan mengada-ada dan tidak benar, yaitu di paha pengawas.	Informasi yang diberikan mitra tutur terlihat mengada-ada dan tidak berdasarkan fakta.	Tindak Ekspresif  Menyatakan hal tidak benar/berbohong
46	D41	Host : “...Kalau menurut Andra, apa yang harus dilakukan Fany?”	Dialog: Host dan Andra. Setelah membaca email yang masuk, Host menanyakan kepada	Mitra tutur (Andra) memberikan	Tindak Direktif

		<p>Andra : “Salah, perbuatan Fany itu salah. SMA itu lulus aja, masih banyak dosen-dosen yang lebih ganteng di bangku kuliah.”</p> <p>BG : “Bener!”</p> <p>Andra : “Jadi mungkin, jangan lulus aja pas kuliah. Pas lulus SMA lewatin aja!”</p> <p>Host : “Ckckckckk... Kuliah yang lama gitu, ya?”</p> <p>Andra : “Hahaha... iya.” (BKH/D41)</p>	<p>Andra apa yang harus dilakukan Fany yang tidak ingin lulus SMA karena jatuh cinta kepada gurunya. Andra mengatakan bahwa yang dilakukan Fany itu tidak benar. Andra memberikan saran supaya saat SMA, Fany harusnya lulus dulu, nanti pas kuliah saja lulusnya lama, karena mungkin ketika kuliah, Fany akan bertemu dengan dosen yang lebih tampan.</p>	<p>kontribusi yang tidak benar.</p>	<p>Memberikan saran</p>
47	D43	<p>Host : “...Fany, ini kenapa jawaban kamu ngaco-ngaco gini, Fan?” Coba periksa! (menyerahkan kertas jawaban ke arah Asep)</p> <p>Asep : aku sengaja, bu guru.</p> <p>Host : heh, ini pak guru.</p> <p>Asep : eh, iya deh... aku sengaja bapak guru,</p> <p>Host : kenapa?</p> <p>Asep : karena aku pengen terus <i>stay</i> di sini, bapak guru.</p> <p>Host : kenapa?</p> <p>Asep : karena, aku naksir sama bapak guru yang <i>unyu</i>...</p> <p>Host : saya tidak mau,</p> <p>Asep : <b>ya udah, kalau misalnya bapak guru nggak mau, saya mau sama yang ini</b>, (mendekat ke Andra) (BKH/D43)</p>	<p>Dialog: Host dan Asep. Host dan Asep memerankan peran Fany dan guru tampan. Ketika ditanya oleh guru (host) mengapa jawaban ujian Fany (Asep) ngaco semuanya, Fany mengatakan dengan tidak benar bahwa ia sengaja menjawab soal dengan salah karena dia ingin tetap di SMA karena dia naksir gurunya, lalu gurunya menolak, dan kemudian Asep malah mengatakan tidak apa-apa jika ditolak pak guru, karena Asep menyatakan harapannya untuk bersama Andra.</p>	<p>Mitra tutur (Andra) memberikan kontribusi yang tidak benar.</p>	<p>Tindak Representatif</p> <p>Mengharapkan sesuatu</p>
48	D44	<p>Host : “Acho, silahkan Acho!” (Acho memasuki area simulasi)</p> <p>Acho : “Oke, jadi ceritanya gue tergila-gila sama loe, guru SMA yang unyu, gitu?”</p> <p>Host : “Iya, loe jadi Fany.”</p> <p>Acho : “Ini tantangan tersulit sebenarnya.” (muka memelas).</p> <p>All : Hahaha...</p> <p>Host : ”Oke, mulai <i>playing!</i> Fany...”</p> <p>Acho : “Ih gurunya ganteng banget...” (dengan gaya berlebihan)</p>	<p>Dialog: Host dan Acho. Acho diminta host berperan sebagai Fany, namun menurutnya, hal itu adalah hal tersulit untuk dilakukannya. Kemudian Host dan Acho saling bergurau memerankan seorang Fany dan guru tampan. Ketika ditanya oleh guru (Host) apa cita-cita Fany (Acho)? Fany malah menjawab dengan menggoda gurunya.</p>	<p>Kontribusi yang diberikan oleh mitra tutur tidak benar dan mengada-ada.</p>	<p>Tindak Ekspresif</p> <p>Menggoda/ bercanda</p>

		<p>All : “Hahaha...”</p> <p>Host : “Kenapa kamu jawabannya ngaco?”</p> <p>Achho : “Aku selama ini belajar untuk menggapai cita-cita.”</p> <p>Host : “Cita-cita kamu apa?”</p> <p>Acho : “Kamu, pak guru.” (BKH/D44)</p>			
49	D50	<p>Zarry : “Eehhmmm... Ini ceritanya pidato gitu?”</p> <p>Host : “Iya, pidato. Janji 30 Milyar itu buat apa? Tapi jangan lama-lama, durasinya!”</p> <p>Zarry : “Oke. Eh...”</p> <p>Host : “Susah ngeditnya soalnya...”</p> <p>Zarry : “Ehmm, saya sebagai MENPORA, eemm... yang pertama saya mengucapkan syukur karena saya memiliki dana 30 Milyar untuk memajukan Olahraga otomotif ya, dan 30 Milyar itu akan saya gunakan untuk mengadakan suatu lomba yang bertaraf Internasional. Yaitu lomba balap lari dari kenyataan...” (BKH/D50)</p>	<p>Dialog: Zarry dan Host. Host meminta Zarry untuk menyampaikan harapannya/ apa yang akan dilakukan oleh Zarry jika ia memiliki uang 30 milyar. Zarry pun berpidato dan menyampaikan harapannya tentang uang 30 milyar ia seandainya ia miliki. Harapan yang disampaikan oleh Zarry terkesan mengada-ada. Zarry ingin mengadakan lomba bertaraf internasional, yaitu lomba balap lari dari kenyataan.</p>	<p>Informasi yang diberikan oleh mitra tutur mengada-ada.</p>	<p>Tindak Representatif</p> <p>Menyatakan Harapan</p>
50	D51	<p>Host : “Iya, pidato. Janji 30 Milyar itu buat apa?”</p> <p>Acho : “30 Milyar ya? Kalau 30 Milyar gue MENPORA, terus biaya untuk otomotif kayaknya kurang, karena otomotif itu mahal ya. Lebih baik gue tetep di jalur balapan. Cuma, 30 Milyarnya gue pakek buat subsidi bikin balapan gerobak tukang ketoprak, ya? Jadi, gerobak-gerobak itu nanti bisa kita ceper-ceperin...” (BKH/D51)</p>	<p>Host meminta Acho untuk berorasi jika memiliki uang 30 milyar. Acho mengemukakan harapannya tentang apa yang akan dilakukannya jika ia memiliki uang 30 milyar. Sama dengan harapan yang disampaikan oleh Zarry, harapan Acho juga terkesan mengada-ada. Acho akan memakai uang 30 milyar itu untuk subsidi balapan gerobak tukang ketoprak.</p>	<p>Informasi yang diberikan mitra tutur mengada-ada.</p>	<p>Tindak Representatif</p> <p>Menyatakan Harapan</p>
51	D52	<p>Host : “Iya, pidato. Janji 30 Milyar itu buat apa?”</p> <p>Radit : “30 Milyar, kalau gue jadi MENPORA malah gue taruh semua di transportasi publik di Jakarta. Busway gue ganti jadi Elangway...”</p> <p>All : Hahaha...</p> <p>Radit : “Orang-orang naik elang ke mana-mana ngelawan naga gitu, keren banget. Tapi kalau-pun buat balapan 30 Milyar itu semuanya gue kasih ke Andra (menunjuk ke Andra). Kenapa? Karena kan</p>	<p>Sama halnya dengan yang dilakukan oleh biang galau sebelumnya (Zarry dan Acho), Radit pun menyatakan harapannya tentang jika ia memiliki uang 30 milyar. Jika Radit menjadi MENPORA, uang 30 milyar akan dipakainya untuk memperbaiki transportasi Jakarta, yaitu busway diganti dengan elangway. Tidak hanya itu, jika uang 30 milyar akan diberikannya kepada Andra</p>	<p>Informasi yang diberikan mitra tutur mengada-ada.</p>	<p>Tindak Representatif</p> <p>Menyatakan Harapan</p>

		kalau kita udah nikah duitnya jadi sama-sama.” (BKH/D52)	karena Radit berharap menikah dengan Andra.		
52	D53	Host : “Iya, pidato. Janji 30 Milyar itu buat apa?” Asep : “Kalau gue jadi MENPORA dan punya 30 Milyar...” Acho : “MENPORA, bukan MENFORA loh, Sep!” (meledak Asep) Asep : “Gue nggak cuma bakal memajukan Olah raga, tapi juga olah hati. Gue bakal bikin Universitas yang namanya UMN—Universitas... eehm Move On Nasional, sama Rumah Sakit, Rumah Sakit Patah Hati.” (BKH/D53)	Tidak mau kalah dengan biang galau lainnya, Asep juga berorasi dan menyampaikan harapannya tentang apa yang akan dilakukannya jika memiliki uang 30 milyar. Tidak berbeda pula dengan biang galau lainnya, Asep menyatakan harapannya yang mengada-ada, yaitu ingin membuat Universitas Move On Nasional (UMN) dan rumah sakit patah hati.	Informasi yang diberikan mitra tutur mengada-ada.	Tindak Representatif  Menyatakan Harapan
53	D54	Host : “...Ini siapa pak?” Mucle : “Ini murid saya dong.” (menepuk pundak seorang DJ cantik di sebelahnya) Host : “Oh, bapak ini yah, bapak seorang pelatih... apa ya sebutannya? Training DJ ya?” Mucle : “Ehmm.. Bukan. Saya ini pelatih lompat galah. Hahaha...” Host : “Ha? Apa hubungannya sama yang ini?” Mucle : “Ya sama-sama berirama.” (GJA/D54)	Host bertanya kepada Mucle siapakah DJ cantik yang ada di sampingnya? Mucle mengatakan bahwa itu muridnya, akan tetapi jawaban yang dikatakan Mucle adalah mengada-ada. Kepada Host Mucle mengatakan hal yang tidak benar, yaitu dengan mengatakan bahwa dirinya adalah pelatih lompat galah yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan profesi Disc Joky (DJ).	Informasi yang diberikan mitra tutur tidak berdasarkan fakta yang ada/ mengada-ada.	Tindak Ekspresif  Menyatakan kebohongan
54	D61	Joshua : “Saya boleh tanggepi, nggak?” Host : “Oh, boleh-boleh, slurpy ya?” Joshua : “Iya, memang baju saya hari ini <i>slurpy</i> , tapi perlu kalian ketahui baju <i>slurpy</i> itu disedot sama cewek-cewek sejakarta.” All : HUUUUUUUU... Mucle : “Hey tenang, tolong jangan lupakan sedotannya.” Asep : “Gue bukan sedotan wooy!!” (GJA/D61)	Joshua yang ingin menanggapi gaya berpakaian yang disebut slurpy oleh biang galau lainnya. Menurutnya, gaya slurpy mampu menyedot cewek-cewek sejakarta. Ketika Joshua menyebut “disedot” Mucle malah mengejek dan mengatakan bahwa Asep adalah sedotannya. Dengan keras Asep menegaskan bahwa dirinya bukanlah sedotan.	Informasi yang diberikan mengada-ada dan tidak berdasarkan fakta.	Tindak Representatif  Menyatakan Penegasan
55	D64	Host : “...Semuanya silahkan <i>follow twitter</i> kita di @galauniteTV! Yang di sini udah pada <i>follow</i> ?” All : “Sudah dong...” Host : “Oh sudah, oke, kalau begitu entar akan kita <i>unfollow</i> ya? Hahaha...” (GJA/D64)	Host meminta semua orang yang menonton Galau Nite untuk <i>follow account</i> sosial media <i>twitter</i> Galau Nite. Ketika menanyakan kepada penonton distudio apakah sudah <i>follow twitter</i> Galau Nite, dan	Informasi yang diberikan oleh penutur (Host) tidak benar adanya.	Tindak Ekspresif  Menciptakan humor



			mereka serempak menjawab “iya”, namun Host dengan bercanda (humor) malah mengatakan nanti akan meng- <i>unfollow</i> .		
56	D70	<p>Cak L : “Saya dulu, terakhir ditawarkan jadi direktur...”</p> <p>Joshua : “Jiaahh...”</p> <p>Cak L : “Waktu itu sebelum saya terjun di dunia entertaint.”</p> <p>Host : “Ya.”</p> <p>Cak L : “Waktu itu saya ditawari jadi direktur, waktu memang perusahaannya sedang direncanakan, jadi saya tolak.”</p> <p>Host : “Karena baru direncanakan ya?”</p> <p>Cak L : “Tapi direktur loh.”</p> <p>Joshua : “Iya, iya, iya.”</p> <p>Cak L : “Enggak sembarangan...”</p> <p>Mucle : “Tapi baru direncanakan Cak, rencana.”</p> <p>Cak L : “Hah, namanya juga manusia, kan berencana, Tuhan yang menentukan.” (GJA/D70)</p>	Dialog: Cak Lontong, Joshua, Host, dan Mucle. Cak Lontong mengatakan bahwa dirinya ditawari untuk menjadi direktur.	Informasi yang diberikan tidak berdasarkan fakta.	Tindak Ekspresif Menyombongkan diri
57	D73	<p>Penonton 1: “Dan Asep Suaji, setahu saya dulu pekerjaannya kan seorang costumer service, dia mendengar telfon-telfon dari orang, masa sekarang pekerjaan dia mendengarkan cemoohan orang-orang.”</p> <p>Host : “Tapi sama-sama mendengarkan ya?”</p> <p>Asep : “Enggak, enggak...”</p> <p>Mucle : “Keberatan, keberatan, dia tetap mendengarkan telfon, tapi isinya cemoohan-cemoohan semua.”</p> <p>Host : “Jadi tetap costumer service ya?”</p> <p>Asep : “Perlu diluruskan ini, Gie.”</p> <p>Host : “Boleh-boleh, luruskan! ...yang diluruskan gigi dulu bisa nggak?” (GJA/D73)</p>	Percakapan terjadi antara penonton, Host, Mucle, dan Asep. Penonton memberikan informasi bahwa Asep dulu adalah seorang costumer service yang dulu pekerjaannya mendengarkan telfon orang-orang, namun sekarang mendengarkan cemoohan orang-orang. Mucle pun mengatakan sambil mengejek bahwa Asep tetap mendengarkan telfon yang isinya cemoohan orang. Ketika Host menanyakan kepada Asep apakah pekerjaannya tetap seorang costumer service. Asep ingin meluruskan, namun Host malah meminta Asep untuk meluruskan giginya terlebih dulu.	Informasi yang diberikan oleh peserta tutur (penonton 1 dan Mucle) mengada-ada dan tidak berdasarkan fakta.	Tindak Direktif Mengejek
58	D81	Tacia : “...Untuk sensasi-sensasi itu, sebenarnya saya lihat selama ini sensasi yang beredar itu sebenarnya sensasi yang nggak sengaja.”	Percakapan terjadi antara Tacia, Cak Lontong, dan Host. Tacia yang seorang manager artis memberikan penjelasan	Informasi yang diberikan oleh mitra tutur mengada-ada.	Tindak Representatif

		<p>Host : “Nggak sengaja bikin video di HP itu juga nggak sengaja ya?”</p> <p>Tacia : “Iya nggak sengaja itu.”</p> <p>Cak L : “Nggak sengaja korupsi gitu?”</p> <p>Tacia : “Hahaha... Nggak sengaja.”</p> <p>Cak L : “Korupsi kok nggak sengaja.”</p> <p>Tacia : “Jadi, semua yang nggak sengaja itu yang menyenangkan. (GJA/D81)</p>	dengan mengada-ada bahwa Tacia semua hal yang tidak baik (sensasi) yang artis maupun publik figur lakukan adalah sesuatu ketidaksengajaan. Ketika Host dan Cak Lontong menanyakan perihal sensasi-sensasi yang dilakukan oleh artis maupun publik figur lainnya, Tacia menegaskan bahwa semua hal yang tidak sengaja itu menyenangkan		Memberikan penjelasan dan menegaskan
59	D83	<p>Host : “...Dan seperti biasa, kita punya email galau dan sekarang email galau ini datangnya dari Bandung. Jadi, pas banget untuk membacakan email ini paling cocok adalah Cak Lontong. Yah, kita panggil aja Cak Lontong, Jawa Barat sekali, ayo!”</p> <p>Mucle : “Medan, Cak itu Medan, kan?”</p> <p>Cak L : “Kamu tidak paham tinjauan geografis.” (GJA/D83)</p>	Host memberitahukan ada email dari pemirsa yang dari Jawa Barat dan meminta Cak Lontong untuk membacakannya, karena menurut Host, panggilan “Cak” berasal dari Jabar, kemudian Mucle menyahut dengan mengatakan bahwa “Cak” itu dari Medan. Mengetahui yang dikatakan Host dan Mucle salah, Cak Lontong pun mengejek keduanya dengan mengatakan bahwa kedua orang tersebut tidak paham tinjauan geografis.	Informasi yang diberikan host dan Mucle tidak berdasarkan fakta.	Tindak Direktif  Mengejek
60	D94	<p>Penonton 1: “Begini aja ya Mas, hubungan kita ini tidak hanya dilarang orang tua, mas.”</p> <p>Mucle : “Lalu?”</p> <p>Penonton 1: “Tapi juga dilarang sama agama, saya capek mas, saya capek. Capek.”</p> <p>Host : “...Oke Ozi. Elo emang gila. Elo gila!”</p> <p>Mucle : “Elo yang ngasih peran. Kenapa yang gitu loe kasih ke gue... yang benar dia dilarang agama, masa gue nikahin pohon palem.” (GJAD94)</p>	Penonton 1 (Ozi) yang berperan menjadi Cicah mengatakan bahwa hubungannya dengan pacar sekaligus managernya (yang diperankan Mucle) tidak hanya dilarang oleh orang tua, melainkan juga dilarang oleh agama. Mengetahui acting Ozi yang berlebihan dan mengada-ada, Host pun mengejek dengan mengatakan bahwa Ozi gila. Mucle sependapat dengan host dan menegaskan bahwa jika hubungannya dengan Ozi memang benar dilarang oleh agama.	Informasi yang diberikan mengada-ada.	Tindak Direktif  Mengejek
61	D103	<p>Host : ”Iya, tema kita malam ini masih “Sedekahkan cintamu untukku” ya? Tapi, kita tadi mendengarkan lagu perdamaian, tapi kalau kita ingat sekitar beberapa minggu sebelum memasuki bulan puasa, itu orang-orang banyak dikejutkan cerita</p>	Host membuka acara dan menyebutkan tema acara Galau Nite, kemudian membahas tentang ORMAS-ORMAS yang sedang marak diperbincangkan. Host menjelaskan sikap ORMAS yang sering melakukan	kontribusi yang diberikan mengada-ada.	Tindak Representatif  Menegaskan

		<p>ormas-ormas yang saling serang. Ya, dan juga banyak galauers yang justru ketakutan dan akhirnya ngumpet di kolong, ehmm... enakya kolong mana ya?"</p> <p>Asep : "Kolong jembatan."</p> <p>Adie : "Tempat tidur."</p> <p>Host : "Kolong jembatan, tempat tidur, mana lagi?"</p> <p>Danni : "Rok, rok..."</p> <p>Host : "Hahaha.. heh, itu nggak boleh, bulan puasa." (SCU/D103)</p>	<p>penyerangan membuat banyak orang ketakutan sehingga mencari tempat persembunyian. Host pun menyebutkan tempat-tempat persembunyian, dan dengan bercanda Danni malah mengatakan hal yang tidak seharusnya. Host pun menegaskan bahwa di bulan puasa tidak boleh berbicara yang tidak baik.</p>		
62	D106	<p>Adies : "Buat aku, Augie, ormas-ormas itu... Jadi begini, mereka itu mungkin perlu kita sedekahin cinta, karena mungkin mereka kekurangan cinta dan kasih sayang. Tapi buat aku, mungkin ada profokator di situ ya? Jadi ya buat aku ada yang menunggangi dari ormas-ormas itu. Sehingga marilah kita yang merasa memiliki banyak cinta kita sedekahkan cinta kita kepada orang-orang, teman-teman kita yang ada di ormas tersebut." (SCU/D106)</p>	<p>Adies mengemukakan pendapatnya dengan sindiran bahwa ORMAS-ORMAS sebenarnya perlu disedekahin cinta karena mungkin ORMAS-ORMAS tersebut kekurangan cinta, supaya mereka tidak lagi terprofokatori oleh siapapun yang ingin melakukan kekerasan.</p>	<p>Informasi yang ada tidak sesuai fakta.</p>	<p>Tindak Direktif</p> <p>Menyindir</p>
63	D112	<p>Host : "Pak, silahkan duduk Pak! Bapak duduk saja, atau Bapak mau ngapain? Oh iya Pak, ini ngomong-ngomong Bapak sama anak seperti apa deket banget."</p> <p>Mucle : "Itulah."</p> <p>Host : "Ehmm, anaknya kemana Bapak selalu nyari. Kedekatan Bapak sama anak itu seperti apa sih?"</p> <p>Mucle : "Gini ya,"</p> <p>Asep : "Augie, Gie, Bapak gue itu terus terang nggak pernah mikirin gue, Gie. Boro-boro ngasih sedekah cintanya. Apaan, dia lebih milih piara kucing dari pada pelihara gue gitu."</p> <p>Mucle : "Asep, denger! Tidak ada orang tua yang menyia-nyiakan anaknya." (SCU/D112)</p>	<p>Host menanyakan kepada Mucle bahwa dirinya dan anaknya (Asep) terlihat sangat dekat, kemudian menanyakan seperti apa kedekatannya dengan anaknya? Ketika Mucle akan memberikan penjelasan, Asep malah mengatakan bahwa dirinya diacuhkan oleh bapaknya, karena Asep merasa Bapaknya lebih suka memelihara kucing daripada dirinya. Mendengar penjelasan Asep, Mucle kemudian menegaskan bahwa tidak ada orang tua yang menyia-nyiakan anaknya.</p>	<p>Informasi yang diberikan mitra tutur mengada-ada.</p>	<p>Tindak Representatif</p> <p>Menegaskan</p>

64	D113	<p>Ozi : “Enggak-enggak, ini Asep kayaknya bukan beranak tapi bertelur deh...”</p> <p>Mucle : “Jadi, Asep ini anak saya. Saya harus katakan pada dia, dan saya berikan nasehat kepada yang lain. Cinta anak kepada orang tua itu sepanjang jalan, tapi cinta orang tua kepada anak sepanjang masa. ...Saya tidak akan menyia-nyiakan Asep.”</p> <p>Host : “Luar biasa. Tapi Pak, kalau ngomongin masalah hubungan Asep dengan Bapak Mucle ini, hubungan anak dengan orang tua ini memang unik. Kadang-kadang hubungan orang tua sama anak ini selalu ada masalah di dalamnya, tapi semua manusia itu pasti nggak ada yang sempurna. Nah, karena yang sempurna hanya Tuhanku.” (SCU/D113)</p>	Ketika Ozi mengatakan hal yang tidak berdasarkan fakta dan mengada, dengan tegas Mucle mengatakan bahwa Asep itu anaknya. Kemudian Mucle mengatakan dengan kepada Asep dan kepada yang lainnya bahwa dia tidak menyia-nyiakan Asep. Host yang mendengar pernyataan Mucle, Host pun menegaskan bahwa meski hubungan anak dan bapak sering bermasalah, karena manusia memang tidak sempurna.	Informasi yang disampaikan oleh penutur mengada-ada dan tidak berdasar fakta.	Tindak Representatif  Menegaskan
65	D114	<p>Asep : “Memilih ya?!”</p> <p>Danni : “Ayo Sep, kamu kalah Sep!”</p> <p>Host : “Heh, di mana-mana harusnya “kamu bisa!” kamu salah.”</p> <p>Mucle : “Wow, gampang Asep.”</p> <p>Host : “Oke, satu, dua, tiga.” (SCU/D114)</p>	Host meminta Asep maju ke depan dan memilih gulungan kertas untuk permainan tebak-tebakan, Danni yang memberi dukungan kepada Asep malah mengatakan bahwa Asep pasti kalah, kemudian Host dengan tegas membenarkan perkataan Danni yang tidak seharusnya.	Informasi yang diberikan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan.	Tindak Representatif  Menyatakan penegasan
66	D118	<p>Ozi : “Bismillahirrahmanirrahim...”</p> <p>Host : “Ini, harus baca bismillah dulu. Apalagi bulan puasa.”</p> <p>Asep : “Oh iya, tadi gue lupa.”</p> <p>Host : “Iya, elo gimana sih.”</p> <p>Mucle : “Elo lahir aja lupa.” (SCU/D118)</p>	Setelah Asep, Ozi maju menjadi peraga dan Adies tetap menjadi penebak. Ozi yang membaca basmallah sebelum bermain tebakkan.	Informasi yang diberikan mengada-ada dan tidak sesuai fakta.	Tindak Direktif  Mengejek
67	D123	<p>Host : “Baik, kita sedikit memberikan solusi. Nah, nanti kita akan mengadakan simulasi. Ya, jadi biang galau ini nanti akan jadi Bombom dan Adies ini jadi Rima. Dan seperti biasa, saya paling ganteng, saya jadi mantannya.”</p> <p>Ozi : “Maaf Bang, maaf! Beda usia, gimana mau jadi Bombom?” (menunjuk Mucle)</p> <p>Adies : “Bapaknya Bombom...”</p> <p>Host : “Ini Bombom ya? Bombom car.”</p>	Setelah membacakan email yang masuk, host meminta para biang galau mengadakan simulasi dengan memerankan tokoh Rima dan Bombom. Host mengatakan bahwa dirinya yang paling ganteng, maka ia akan menja mantan kekasih Rima. Mucle yang usianya paling tua menjadi ledakan jika dia berperan menjadi Bombom. Bahkan host mengatakan ia adalah bombom car.	Informasi yang diberikan mengada-ada dan tidak berdasarkan fakta.	Tindak Direktif  Mengejek

		(SCU/D123)			
68	D133	Host : “Tadi bapak bilang apa?” Adies : “Bapak? Ini pacarku, Bombom...” Host : “Khawa? Apa?” Mucle : “Khawatir?” Host : “Hawa bapak yang nggak enak, pak.” Mucle : “Khawatir (hawanya memang getir).” (SCU/D133)	(Adegan 4) Host, Adies, dan Mucle. Mucle memerankan Bombom yang sedang memergoki Rima berdua dengan mantan pacarnya (host). Kemudian host memanggil Mucle (Bombom) dengan sebutan bapak, Rima pun menjelaskan bahwa itu bukan bapaknya, melainkan Bombom, kekasihnya.	Kontribusi yang diberikan tidak sesuai dengan	Tindak Direktif  Mengejek
69	D144	Adies : “Hah? Jadi, di bulan puasa ini kita harus bersedekh cinta kepada anak yatim, iya kan?” Ozi : “Ini anak yatim.” (menunjuk Danni) Danni : “Gue kan anak Adam... anak Adam woeeey...” Adies : “Kepada fakir miskin, kaum duafa, gitu.” Danni : “Ini penting Gie, ini penting.” Host : “Iya kenapa-kenapa?” Danni : “Ketika kita memiliki cinta, jangan sampai kita diperbudak oleh cinta.” Danni : “Tapi, kendalikanlah cinta oleh kita. Biar tidak terjadi apa-apa.” Host : “Wow, nggak ada isinya...” (SCU/D144)	Adies mengajak teman-temannya untuk bersedekah kepada anak yatim, kemudian Ozi berseloroh mengejek Danni dan mengatakan bahwa Danni adalah anak yatim, Danni yang tidak terima, berteriak mengatakan bahwa dirinya adalah anak adam.	Informasi yang diberikan tidak berdasarkan fakta.	Tindak Direktif  Mengejek

No	Kode Data	Pelanggaran Maksim Relevansi			Tujuan/ Alasan
		Tuturan	Konteks	Indikator	
70	D4	Host : “..Kalau menurut Acho sendiri, gimana?” Acho : “Agak susah sih ya, kalau gue nggak pernah rebutan gebetan, justru gebetan yang ngerebutin gue.” (bergaya ala <i>playboy</i> dan disambut tertawa oleh para pengisi acara serta penonton). (BKH/D4)	Dialog terjadi antara Host dan Acho. Ketika host menanyakan perihal tips balapan memperebutkan hati gebetan kepada Acho, Acho justru menjawab dengan ekspresi sombong bahwa dirinya tidak pernah memperebutkan hati gebetan, justru sebaliknya bahwa dirinya yang diperebutkan banyak gebetan.	Informasi yang diberikan oleh mitra tutur (Acho) bergurau berlebihan.	Tindak Ekspresif  Menyombongkan diri

71	D10	<p>Host : “Menurut biang galau, latihan apa sih yang biasanya dilakukan oleh Nazarudin, sampai dia menjadi juara korupsi?”</p> <p>Zarry : “Kalau menurut gue, mungkin berbeda sama yang lain, kalau menurut gue Nazarudin itu nasionalismenya tinggi...”</p> <p>Host : “Kenapa bisa begitu?”</p> <p>Zarry : “Dia cinta sama rupiah.”</p> <p>Host : “Waduuuh, aku cinta rupiah.” (menyanyi)</p> <p>Zarry : “Jadi, maksudnya dia baik, tapi pelaksanaannya jahat.” (BKH/D10)</p>	<p>Dialog terjadi antara Host dan Zarry. Host bertanya kepada Zarry tentang apa yang dilakukan oleh Nazarudin sehingga ia dikenal sebagai juara korupsi. Kemudian tuturan Zarry menunjukkan sindiran dengan mengatakan bahwa Nazarudin itu memiliki jiwa nasionalisme tinggi dan sangat mencintai rupiah, karena itulah Nazarudin suka korupsi.</p>	<p>Informasi yang diberikan tidak relevan.</p>	<p>Tindak Direktif</p> <p>Menyindir</p>
72	D17	<p>Andra : “Ini beloknya kanan apa kiri?” (menoleh ke <i>navigator</i>/Zarry)</p> <p>Zarry : “Aku masih lurus, nggak belok-belok kok.”</p> <p>BG : “Waaahh, eeciiiiiee...”</p> <p>Andra : “Apa? Jangan-jangan kamu...?”</p> <p>Zarry : “Gimana aku mau belok, orang ada kamu.” (BKH/D17)</p>	<p>Dialog Andra dan Zarry. Keduanya berperan Andra sebagai seorang pembalap dan Zarry seorang navigator. Ketika Andra bertanya kepada Zarry, ia harus berbelok ke kanan atau kiri, Zarry justru menjawab dirinya masih lurus dan tidak berbelok. Kemudian Zarry malah merayu Andra dengan kalimat gombalnya.</p>	<p>Mitra tutur memberikan informasi tidak relevan dan juga bergurau berlebihan.</p>	<p>Tindak Ekspresif</p> <p>Merayu</p>
73	D18	<p>Acho : “Andra, ini namanya pelabuhan Tanjung Priuk. Tuh, sebelah situ ada bencong Priuk tuh.” (menunjuk ke arah penonton studio)</p> <p>Andra : “Oke, terus kita mau ke mana?”</p> <p>Acho : “Ya, kita ke masa depan kita aja!” (BKH/D18)</p>	<p>Dialog: Acho dan Andra. Acho dan Andra berperan sebagai seorang navigator dan pembalap. Andra yang bertanya mereka mau ke mana kepada Acho, Acho malah menjawab dengan tuturan yang berupa rayuan kepada Andra, yaitu “kita ke masa depan aja!”</p>	<p>Informasi yang diberikan mitra tutur tidak relevan.</p>	<p>Tindak Ekspresif</p> <p>Merayu</p>
74	D19	<p>Host : “Kalau <i>ambasador move on</i> bisa ke Sudirman atau ke Tebet? Nggak ngerti rute ya?”</p> <p>Radit : “Iya, gue nggak ngerti. Hahaha... Oke, gue ininya, emmm <i>ambasador</i>? Eh, <i>navigator</i> maksud gue.”</p> <p>Host : “Heh, iya <i>navigator</i>. Oke siap!”</p> <p>Andra : “Siap nih.”</p> <p>Radit : “Oke bebeb. Emmm...”</p> <p>Andra : “Eh, apa yayang?”</p> <p>Radit : “Kita lewat mana nih?”</p>	<p>Percakapan antara Host, Radit, dan Andra. Host mengatakan bahwa Radit adalah <i>ambasador move on</i> yang tidak tahu rute ke Sudirman dan ke Tebet. Radit yang berperan menjadi seorang navigator malah menggoda Andra dengan memanggil Andra (pembalap) dengan panggilan “bebeb” yang juga dibalas oleh Andra dengan memanggil Radit “sayang”. Radit (seorang navigator) yang seharusnya mengarahkan malah bertanya</p>	<p>Mitra tutur memberikan informasi tidak relevan dan bercanda berlebihan.</p>	<p>Tindak Ekspresif</p> <p>Menggoda/ merayu</p>

		Andra : “Loh, kamu kan <i>navigator</i> nya. Arahin aku dong!” Radit : “Ehmm, soalnya kamu yang ngarahin aku terus.” (BKH/D19)	bertanya kepada Andra “kita lewat mana nih?”. Kemudian Andra meminta Radit untuk ngarahin dirinya, Radit malah merayu Andra dengan mengatakan Andra-lah yang harus mengarahkan dirinya.		
75	D20	Host : “...Oke, saya ditemenin sama yang cakep biar enak pemandangannya ya, secara kamera ya? Saudara-saudara <i>galauers</i> , menjadi <i>navigator</i> sebenarnya keahlian cowok. Terutama waktu PDKT ke cewek. Kalau belum jadi pacar pasti gebetannya akan diarahkan ke jalan yang romantis, tapi kalau udah pacaran apalagi yang udah lima tahun dan nggak dinikahin-nikahin juga, pasti si cowok bakalan sibuk. Sibuk cari alibi, kenapa tiap malam Minggu suka pergi sama cewek lain.” (BKH/D20)	Host menutup segment dengan memberikan penjelasan bahwa navigator adalah keahlian cowok terutama ketika sedang PDKT.	Informasi tidak relevan.	Tindak Representatif  Memberikan informasi/ menjelaskan
76	D26	Host : “Loe Cho, bagaimana menurut loe, Cho?” Acho : “Pertama kali ngedengerin tentang pembantaian orang utan itu, gue ngerasa sepi banget ya, karena gue itu termasuk dikaruniai hati yang lembut ya.” All : Hahaha... Acho : “Gue itu kalau di jalan kalau ngelihat kucing kepleset itu, hati gue nangis.” All : Hahaha... Host : “Kucing bisa kepleset, ya?” Acho : “Iya.” Host : “Kakinya ada empat, susah keplesetnya.” Acho : “Sampai sekarangpun kalau gue itu gue jongkok. Makanya... untung ada saksi hidup, coba diceritain pengalaman hidupnya!” (menunjuk Asep) (BKH/D26)	Dialog: Host dan Acho. Host bertanya kepada Acho tentang hukuman 8 bulan yang dijatuhkan kepada pembantai orang utan, Acho menunjukkan rasa peduli dan prihatinnya terhadap pembantaian orang utan.	Informasi yang tidak relevan.	Tindak Ekspresif  Menunjukkan rasa peduli/prihatin
77	D32	Andra : “Hey!” Zarry : “Eeh, iya mbak?” (sambil menutup muka dengan kedua tangan) Andra : “Aku udah nggak nangkep hati kamu kok.”	(Adegan 2) Zarry, Andra, dan Host. Zary dan Andra memeragakan peran polisi cantik dan pembantai orang utan, dan host sebagai orang utan. Akan tetapi ketika Andra	Informasi diberikan dengan bergurau secara berlebihan.	Tindak Ekspresif  Menggoda

		<p>Zarry : “Enggak, orang utan kan mirip sama mantan kamu, aku pengen punahin semua biar kamu nggak inget-inget lagi.”</p> <p>Host : “Eeaaa... oke, terima kasih Zarry!”</p> <p>Andra : “Kamu jangan punah, ya?!” (jabat tangan dengan Zarry)</p> <p>Zarry : “Hehehe... aku duluan, ya?”</p> <p>Host : “Hahaha... pamit.”</p> <p>Zarry : “Ssstttt, kabarin!” (menggoda Andra)</p> <p>Andra : “SMS, ya!”</p> <p>Zarry : “Andra, aku udah duduk.” (sikap genit) (BKH/D32)</p>	beracting memergoki pembantai orang utan (Zarry) dan menanyakan apa yang dilakukan oleh Zarry? Zarry justru mengatakan bahwa orang utan mirip mantan pacar Andra, oleh karena itu Zarry ingin memunahkan semua orang utan supaya Andra tidak mengingatnya lagi. Kemudian Zarry dan Andra bercanda dengan berlebihan dan saling menggoda satu sama lain.		
78	D33	<p>Host : “Oke, silahkan Acho!” (Acho menuju area simulasi)</p> <p>Acho : “Kalau gue nggak mau ngebantai, gue mau nembak aja ya? Nanti dia nanya, kenapa gue nembak?” (member instruktur kepada Andra, dan kemudian memperagakan cara orang menembak)</p> <p><i>*becksound: tembakan...*</i></p> <p>Andra : “Heh, kamu ngapain nembak-nembak orang utan?”</p> <p>Acho : “Ehmm... sebelum aku nembak kamu, aku latihan dulu nembak orang utan.” (BKH/D33)</p>	(Adegan 3) Host, Acho, dan Andra. Acho yang diminta oleh host untuk memerankan pembantai orang utan beracting menembak dan kemudian tertangkap oleh polisi cantik (Andra). Ketika ditanya Andra apa yang sedang dilakukan oleh Acho, Acho malah mengatakan dengan merayu bahwa sebelum menembak Andra, dirinya terlebih dahulu latihan menembak orang utan.	Informasi yang disampaikan oleh mitra tutur tidak relevan.	Tindak Ekspresif Merayu
79	D34	<p>Radit : “Gue juga, gue mau nembak.” (memperagakan sedang menembak)</p> <p>Host : “Oke.”</p> <p>Radit : “Kamu kenapa nembak? Eh...”</p> <p>BG : “Heh, kebalik, kebalik... lucu!”</p> <p>Radit : “Hehehe... Eh iya, lagi ya?”</p> <p>Host : “Yuuk!” (Radit kembali sedang menembak)</p> <p>Andra : “Kamu kenapa nembak?”</p> <p>Radit : “Eh, aku pikir Asep.” (BKH/D34)</p>	Radit yang berperan sebagai pembantai orang utan ingin juga melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh Acho, yaitu menembak. Namun ketika dipergoki oleh polisi cantik (Andra), Radit dengan bercanda mengatakan bahwa ia pikir yang ditembaknya adalah Asep.	Informasi tidak relevan.	Tindak Ekspresif Menciptakan humor
80	D42	<p>Asep : “Ini ceritanya bangkunya sempit, ya.” (Asep duduk mendekati Andra)</p> <p>Host : “Heh, heh, heh! Emangnya SD Impres, kecil...”</p>	(Adegan 1) Asep, Host, dan Andra. Host meminta Asep dan Andra untuk maju untuk memerankan sebuah peranan. Asep menjadi Fany, Host menjadi guru tampan yang	Tuturan disampaikan dengan bergurau berlebihan dan juga tidak relevan.	Tindak Ekspresif Menggoda



		<p>All : Hahaha...</p> <p>Asep : “Iya, bangkunya yang satu kan rusak, jadi cuma kecil.” (semakin mepet ke Andra)</p> <p>Host : “Ini di kota, di kota fasilitasnya udah bagus.”</p> <p>Andra : “Ini nggak ada mejanya, jadi nulisnya di mana?”</p> <p>Asep : “Nah, di tangan aku aja sayang!” (BKH/D42)</p>	<p>disukai Fany, sedangkan Andra menjadi teman sebangku Fany (Asep). Ketika diminta memerankan peran Fany, Asep malah bergurau secara berlebihan dan bahkan menggoda Andra yang berperan sebagai teman sebangkunya.</p>		
81	D46	<p>Radit : “Jadi, Fany cewek?”</p> <p>Host : “Iya, Fany cewek. Fany, kenapa kamu menjawab ini ngaco?”</p> <p>Radit : “Iya, jadi begini pak guru Dora...”</p> <p>Host : “Fany, mana peta? Hahaha...”</p> <p>Radit : “Pak guru, jawaban ini memang ngaco, mau yang lebih ngaco?”</p> <p>Host : “Apa?”</p> <p>Radit : “Tiduri aku dulu!” (BKH/D46)</p>	<p>Dialog: Radit dan Host. Radit yang berperan sebagai Fany dan Host sebagai guru tampan. Ketika ditanya mengapa Fany menjawab soal dengan ngaco, Fany memberikan jawaban yang tidak relevan dan malah bergurau dengan memanggil guru dengan sebutan “pak guru dora” dan juga pernyataan berlebihan lainnya, host pun ikut-ikutan bercanda.</p>	<p>Informasi yang diberikan tidak relevan dan disampaikan dengan bergurau secara berlebihan.</p>	<p>Tindak Ekspresif</p> <p>Menciptakan humor</p>
82	D47	<p>Host : “Kalau menurut Andra, uang 30 Milyar itu kalau dipakek untuk kemajuan dunia otomotif Indonesia, bisa buat apa Ndra?”</p> <p>Andra : “Kalau mau, ya kasarnya kalau mau korupsi itu nggak apa-apalah.”</p> <p>Host : “Lho? Kok nggak apa-apa gimana tuh?”</p> <p>Andra : “Asal, sponsorin saya. Jadi, namanya nanti saya tempel aja namanya. Tapi, pasti saya akan apes dan kalah mulu kali ya kalau mainnya korupsi-korupsi?!” (BKH/D47)</p>	<p>Dialog: Host dan Andra. Ketika Host bertanya kepada Andra tentang uang 30 milyar jika dipakai untuk kemajuan dunia otomotif Indonesia, Andra malah menjawab tentang jika korupsi tidak apa-apa baginya. Kemudian Andra mengemukakan harapannya jika seandainya uang 30 milyar tersebut menjadi uang sponsor untuk balapannya.</p>	<p>Informasi yang diberikan tidak relevan.</p>	<p>Tindak Representatif</p> <p>Mengharapkan sesuatu</p>
83	D48	<p>Host : “Balapan ini hasil dari korupsi. Mobil ini dikendarai oleh hasil korupsi?”</p> <p>Andra : “Di baju saya namanya korupsi A, korupsi B, koruptor A, koruptor B, mungkin saya apes terus kali ya?!?”</p> <p>Host : “Oooh.”</p> <p>Radit : “Tapi, di antara nama-nama yang ada di dada loe, ada nama Asep nggak ya?”</p> <p>Asep : “Ada, pasti!”</p>	<p>Percakapan antara Host, Andra, Radit, Asep, dan Zarry. Andra dengan bergurau mengatakan akan menulis nama-nama koruptor yang mensponsorinya di baju balapannya. Kemudian Radit menanyakan kepada Andra, di antara nama-nama yang tertulis adakah nama Asep? Dengan penuh percaya diri dan sikap sombong Asep mengatakan pasti ada. Bahkan dengan PD-</p>	<p>Kontribusi yang diberikan tidak relevan dengan bergurau secara berlebihan.</p>	<p>Tindak Ekspresif</p> <p>Menyombongkan diri</p>

		<p>Zarry : “Coba liat dadanya! Eh...”</p> <p>Asep : “Dalam hati dia bilang barusan.” (menatap ke arah Andra)</p> <p>Host : “Oh, dalam hati ya?”</p> <p>Andra : “Iya, hati ayam. Hahaha...” (BKH/D48)</p>	<p>nya, Asep menyatakan bahwa “dalam hati Andra, mengatakan bahwa nama Asep ada”.</p>		
84	D58	<p>Host : “Benar-benar, coba, kalau kita lihat, banyaknya artis-artis muda yang bermunculan tapi kualitasnya tidak bagus, gimana menurut kalian, biang galau?”</p> <p>Asep : “Kalau menurut gue Gie, gue dulu kan pengen jadi artis, cuma make up artis, iya pengen jadi make up artis, biar bisa sentuh pipi-pipi artis-artis cewek...”</p> <p>Mucle+ Host : “Wah, ini niatnya udah nggak bener, wah...wah...”</p> <p>Mucle : “Ngapain cuma nyentuh pipinya doang, yang lain dong. Hahaha...”</p> <p>Cak L : “Waduh, jangan diajari dong, mending jadi sabun.” (GJA/D58)</p>	<p>Percakapan antara Host, Asep, Mucle dan Cak Lontong. Ketika host menanyakan komentar biang galau tentang kualitas artis-artis baru yang bermunculan, akan tetapi Asep justru mengatakan bahwa dia mengungkapkan harapannya tentang keinginannya menjadi make up artis supaya dapat menyentuh pipi-pipi artis. Kemudian Mucle, Host, dan Cak Lontong bersama-sama meledek sikap Asep yang tidak benar.</p>	<p>Informasi yang diberikan mitra tutur tidak relevan.</p>	<p>Tindak Representatif</p> <p>Menyatakan harapan</p>
85	D59	<p>Mucle : “Bagus tidak bagus kan <i>relative</i>, kadang-kadang orang bilang tidak bagus tapi kontraknya banyak, tapi kadang-kadang yang kelihatannya kualitasnya bagus, tapi jarang ada job, iya kan?”</p> <p>Host : “Contoh, ini orang mukanya biasa aja kok bisa ada di <i>Galau Nite</i> dan <i>Demo Crazy</i>...”</p> <p>Joshua : “Nah, itu bener. Hahaha...”</p> <p>Mucle : “Kita bicara tentang orang lain, kalau saya kan bukan artislah, saya ini kebetulan pekerja seni, jadi menurut saya kualitas seseorang itu tidak ditentukan dari berapa banyak job yang dia mainkan, tapi dari berapa banyak karya fenomenal yang ia timbulkan, begitu...” (GJA/D59)</p>	<p>Percakapan antara Mucle, Host, dan Joshua. Mucle yang sedang mengemukakan komentarnya tentang kualitas artis-artis yang baru dan kemudian host dan Joshua menyetujuinya namun menyindir Mucle dengan mengatakan bahwa ada seseorang yang bertampang biasa saja bisa menjadi pengisi acara <i>Galau Nite</i> dan <i>Demo Crazy</i>, orang yang dimaksud oleh Host dan Joshua adalah Mucle.</p>	<p>Informasi yang diberikan disampaikan dengan bergurau berlebihan.</p>	<p>Tindak Direktif</p> <p>Menyindir</p>
86	D65	<p>Host : “Nah, inilah dia seorang Tacia Jasmine, seorang manager artis, iya kan? Kamu memanageri artis siapa aja?”</p> <p>Tacia : “Salah satunya adalah Fahrhanie, tau? Terus</p>	<p>Host yang sedang bertanya-tanya kepada Tacia siapa saja artis yang dimanageri oleh Tacia, tiba-tiba Mucle dan Asep menyatakan harapannya untuk dimanageri oleh Tacia</p>	<p>Informasi tidak relevan dengan apa yang dibicarakan.</p>	<p>Tindak Representatif</p> <p>Menyatakan</p>

		<p>ada Chiko Jerico, ada Nadine Alesandra putri Indonesia tahun 2010, dan Zidny, Adipati Dolken, Riza Syahab...”</p> <p>Host : “Dan lain-lain ya?”</p> <p>Tacia : “Iya, dan lain-lainnya.”</p> <p>Host : “Oke.”</p> <p>Asep : “Bentar lagi gue Gie, bentar lagi gue kan?”</p> <p>Host : “Elo mau masuk gitu? Hahaha...”</p> <p>Mucle : “Kalau punya manager cantik kayak gini, abis syuting nggak mau pulang.”</p> <p>Host : “Mau ke mana?”</p> <p>Mucle : “Cari job lagi, ayo syuting lagi!” (GJA/D65)</p>	yang berwajah cantik. Bahkan jika Mucle memiliki manager secantik Tacia, maka dia akan semangat bekerja.		harapan
87	D66	<p>Host : “...Tapi ini pas banget, coba kita tanya Asep juga. Karena waktu itu di galau nite awal-awal dia kan nggak punya manager, sekarang kan Asep udah punya manager. Gimana Sep?”</p> <p>Joshua : “Ciiee...”</p> <p>Mucle : “Yang bener Sep?”</p> <p>Asep : “Enggak, manager hati, dia calonnya.” (menunjuk ke Tacia) (GJA/D66)</p>	Host bertanya kepada Asep tentang Asep yang telah memiliki manager. Bukan menjawab pertanyaan Host Asep malah menggoda Tacia. Kemudian Joshua pun meledek Asep, sedangkan Mucle tidak percaya jika seorang Asep memiliki manager.	Informasi yang diberikan oleh mitra tutur tidak relevan.	Tindak Ekspresif Menggoda
88	D84	<p>Host : “Oke, siap! Tapi untuk para biang galau, ini jangan dijawab, tapi di... di apa ya? Diadegan? Iya...”</p> <p>Asep : “Simulasi.”</p> <p>Mucle : “Pengadegan, Pengadegan, Pengadegan daerah mana itu?”</p> <p>Cak Lontong dan Joshua: “Itu, di dekat studio.”</p> <p>Host : “Hahaha... bukan itu yang gue maksud, coba maju dulu. Tepuk tangan buat biang galau! Satu persatu aja ya berarti?” (GJA/D84)</p>	Host meminta para biang galau untuk maju dan beradegan, namun Mucle dengan bercanda malah menyebut pengadegan (nama daerah), Cak Lontong dan Joshua juga ikutan bercanda dengan mengatakan letak daerah pengadegan yang dekat dengan studio.	Informasi tidak relevan dan bergurau berlebihan.	Tindak Ekspresif Bercanda/ menciptakan humor
89	D85	<p>Host : “Pak Mucle, saya minta tolong ni Pak Mucle.”</p> <p>Mucle : “Iya?”</p> <p>Host : “Tolong, Pak Mucle di sini jadi pacar, emmm pacarnya...”</p>	Dialog: Host dan Mucle. Host meminta Mucle maju dan berperan menjadi pacar Cicah (penonton yang mengirim email ke Galau Nite). Mucle yang tidak bisa membayangkan seperti apa Cicah bertanya	Informasi tidak relevan.	Tindak Ekspresif Menciptakan humor/ bercanda

		<p>Joshua : “Jadi Cicah?”  Host : “Pacarnya Cicah Baut ya?”  Mucle : “Cicah? Mukanya kayak gimana dulu nih?”  Host : “Lihat kanan, Pak Mucle!”  Mucle : “Astaghfirullah...” (GJA/D85)</p>	<p>kepada Host, namun Host malah menyuruh Mucle melihat ke kanan.</p>		
90	D86	<p>Joshua : “Mas!”  Mucle : “Apa?”  Joshua : “Begini loh, kita ini kan punya dua urusan. Pekerjaan dan percintaan.”  Mucle : “<i>So what?</i>”  Joshua : “Aku ini ingin mengakhirinya mas, masalahnya aku ini yang dipekerjaan memang aku lebih sering mengerjakan pekerjaanku. Tapi jangan marah, soal percintaan aku juga bakalan ngerjain di mas kok, heh, gimana mas?”  Mucle : “Bisa cari orang lain nggak? Gue lama-lama takut juga nih.”  Joshua : “Enggak, saya sudah sembuh kok. Jadi gimana? Mau nggak?” (GJA/D86)</p>	<p>Dialog: Joshua dan Mucle. Joshua dan Mucle beradegan sebagai Cicah dan pacarnya. Cicah adalah seorang biduan yang dimanageri pacarnya. Diceritakan bahwa Cicah sedang mengalami masalah, ia tidak suka karena pacarnya yang juga managernya seringkali meminjam uang hasil show Cicah. Ketika Cicah (Joshua) ingin mengakhiri hubungan antara pacar dan manager, namun Mucle menunjukkan rasa tidak suka dan meminta Host untuk mengganti pemeran Cicah karena Mucle takut dengan peran Cicah yang diperankan oleh Joshua.</p>	<p>Informasi yang diberikan tidak relevan.</p>	<p>Tindak Ekspresif Menyatakan tidak suka</p>
91	D90	<p>Penonton 2: “Kang mas,”  Mucle : “Apa kanguru?”  Penonton 2: “Hahaha... Cicah.”  Mucle : “Iya Cah?”  Penonton 2: “Siomay, Kang.”  Mucle : “Hah?”  Penonton 2: “Siomay.”  Mucle : “Habis kolnya. Hahaha...” (GJA/D90)</p>	<p>Dialog terjadi antara seorang penonton (Ozi) dan Mucle. Keduanya diminta oleh host untuk memeragakan peran Ozi sebagai Cicah (seorang biduan dangdut) dan Mucle sebagai pacar Cicah sekaligus managernya. Akan tetapi mereka malah saling bergurau dengan saling melempar kata tentang somay.</p>	<p>Informasi diberikan dengan bergurau berlebihan.</p>	<p>Tindak Ekspresif Bercanda/ menciptakan humor</p>
92	D92	<p>Penonton 1: “Oh my God! Oh my God! Karena saya orang India, biarkan saya memulai dengan bahasa India ya?”  Host : “Boleh, boleh, boleh...”  Penonton 1: “Tolong ditanya kenapa, gitu ya?”  Mucle : “Iya.”  Penonton 1: “Kyakehihei. Koi mil gayahei.”  Mucle : “Tummere kasete cah, tum...”</p>	<p>Dialog: penonton 1 dan Mucle. Penonton 1 maju ke tempat simulasi adegan dan berperan sebagai Cicah namun ia malah bertutur dengan berbahasa India yang membuat orang-orang tertawa.</p>	<p>Informasi terdengar bergurau berlebihan.</p>	<p>Tindak Ekspresif Bercanda/ menciptakan humor</p>

		<p>Penonton 1: “Kyakehihei, kyakehihei, dil to kyohei, kyohei...”</p> <p>Mucle : “Cele chaiya chaiya, intinya apa ini ngomong?”</p> <p>Penonton 1: “Tanya dong apa artinya?!”</p> <p>Mucle : “Apa artinya?”</p> <p>Penonton 1: “Menegetehek. Hahaha...”</p> <p>Mucle : “Oh my God!” (GJA/D92)</p>			
93	D93	<p>Mucle : “Sudah berapa kali bilang kamu jangan sering-sering ke fitnes.”</p> <p>Penonton 1: “Hahaha... nge-gym.”</p> <p>Mucle : “Kamu penanyi dangdut yang streeck yang saya tau.”</p> <p>Penonton 1: “Tujuan saya cuma satu, biar dada saya nggak rata kayak mas.”</p> <p>Mucle : “Ya wajar dong, kamu kan seorang wanita Cicah. Masa aku juga kayak kau, gimana nanti jadinya, apa kata orang...” (GJA/D93)</p>	<p>Dialog: Mucle dan Penonton 1. Mucle beradegan marah-marah dan melarang Cicah untuk tidak sering-sering fitnes. Namun Cicah (P 1) dengan bergurau mengatakan bahwa ia tidak ingin dadanya rata seperti pacarnya (Mucle).</p>	<p>Informasi tidak relevan dan disampaikan dengan bergurau berlebihan.</p>	<p>Tindak Ekspresif</p> <p>Bercanda/ menciptakan humor</p>
94	D95	<p>Host : “Enak ini, pas manggilnya. Cah, Cak Lontong.”</p> <p>Cak L : “Boleh bawa pisau?”</p> <p>Mucle : “Hahaha... jangan, heh, buat ngapain?”</p> <p>Host : “Heh, boleh... gue hostnya, gue host.”</p> <p>Mucle : “Nggak ada perjanjiannya kayak gitu. Dia penanyi, bukan tukang jagal.”</p> <p>Cak L : “Saya tanya ke host.”</p> <p>Host : “Kalau host boleh, perlu apa aja pak selain pisau?”</p> <p>Cak L : “Enggak, pisau yang kecil aja cukup.”</p> <p>Host : “Pisau yang kecil.”</p> <p>Joshua : “Buat apa Cak pisau?”</p> <p>Mucle : “Cak, tobat Cak, eling, kamu itu penanyi, ngapain bawa-bawa pisau?”</p> <p>Cak L : “Emang urusannya apa? Sini, aku mau menyelesaikan masalah. Gini Dul...”</p>	<p>Host meminta Cak Lontong menjadi Cicah, kemudian Cak Lontong meminta pisau dan kemudian Mucle yang mengetahui itu menanyakan untuk apa Cak Lontong meminta pisau, jadilah mereka berdebat. Mucle yang berperan sebagai pacara cicah merasa takut dengan sikap Cak Lontong (Cicah) yang meminta pisau kepada Host.</p>	<p>Informasi yang diberikan dengan bergurau berlebihan.</p>	<p>Tindak Ekspresif</p> <p>Bercanda/ menciptakan humor</p>

		<p>Mucle : “Hah? Apa?”  Cak L : “Iya, nama pacarnya Cicah kan Abdul.”  Mucle : “Oh Abdul.”  Cak L : “Kamu itu memerankan Abdul.”  Mucle : “Nggak ada di email tadi barusan.”  Cak L : “Aku kan udah selama ini kamu manageri. Mungkin dulu aku khilaf milih manager kamu, sekaligus pacar setelah dua tahun berjalan aku baru sadar. Ternyata kita sama-sama laki-laki.”  (GJA/D95)</p>			
95	D96	<p>Host : “...Dan langsung saja mau tanya nih pada Tacia, Tacia sebagai manager artis kira-kira (mungkin banyak galauers, yang ada di rumah juga yang mau jadi artis, tapi artis yang berkualitas bukan karbitan “dalam tanda kutip” itu kira-kira harus seperti apa?”  Tacia : “Intinya, artis yang baik itu jangan hanya jual tampang doang, ya. Jangan cuma cantik atau ganteng...”  Host : “Ngomongin gue nih, ngomongin gue.”  All : Hahaha...  Tacia : “Tapi, dia juga harus, ehmm... ngelihatnya gitu banget sih?”  Cak L : “Ngomongin gue nih, ngomongin gue.”  (GJA/D96)</p>	<p>Dialog: Host, Tacia, dan Cak Lontong. Host menanyakan pesan apa yang perlu disampaikan kepada artis-artis pendatang supaya menjadi artis yang berkualitas. Ketika Tacia menjawab, Host dan Cak Lontong bertutur bahwa Tacia membicarakan mereka. Tacia pun memberikan saran kepada semua yang ingin menjadi artis.</p>	<p>Informasi yang terdapat dalam percakapan tidak relevan.</p>	<p>Tindak Representatif</p> <p>Menyatakan harapan</p>
96	D102	<p>Ozi : “Enggak-enggak, karena gini, Papa saya bilang “Ozi, cinta itu tidak harus memiliki tapi harus dibagi”, makanya kemarin begini, kan cewek saya banyak, lagian kemarin waktu saya naik mobil jalan-jalan terus berhenti di lampu merah ada yang ngetuk-ngetuk kaca (pengemis). Dia bilang begini, “Pak, Pak... (memperagakan orang yang minta-minta). Udah lama nggak pacaran, Pak... ya, saya suruh “Beby, turun!” saya kasih pasangan saya. Besoknya lagi main di tengah-tengah kota. Sama, ada yang ketuk-ketuk kaca. Asep Suaji rupanya,</p>	<p>Dialog: Host dan Ozi. Ozi masih menuturkan pendapatnya yang asal-asalan itu kepada host dan yang lainnya. Ozi yang ingin menciptakan humor bertutur dengan panjang lebar.</p>	<p>Informasi yang diberikan oleh mitra tutur (Ozi) bergurau dengan berlebihan.</p>	<p>Tindak Ekspresif</p> <p>Bercanda/ menciptakan humor</p>

		<p>“Pak, udah lama nggak pacaran Pak...”</p> <p>Host : “Loe nemu dia di mana?”</p> <p>Ozi : “Di kota.”</p> <p>Host : “Oh, dia emang tinggal disitu.”</p> <p>Ozi : “Saya suruh turun, “Beby, turun!” dan terakhir, saya mainnya di Glodok.”</p> <p>Host : ”Kayaknya lo main di kota mulu ya?”</p> <p>Ozi : “Iya, di Glodok. Naik mobil di lampu merah ada yang ngetuk. Augie, hahaha... “Zi, udah lama nggak pacaran Zi.” Saya bilang “Beby, turun Beby!” “Beby-Beby pala lu, ini Mak lu goblok!” loh, ini Mama saya.” (SCU/D102)</p>			
97	D107	<p>Host : “...Eeh banyak yang bersedekah cinta tapi kadang juga mungkin dia banyak yang ehmm, butuh donor cinta yang sebenarnya ya? Untuk orang yang memberikan cinta atau sedekah cita kepada dia kelihatannya orang itu nggak sadar. Langsung saja kita sambut Asep Suaji.”</p> <p>Asep : (muncul dari belakang panggung) “Enggak Gie, gue ngomong ya Gie? Kalau misalnya sekarang itu gue kelihatannya lebih ganteng kan ya?”</p> <p>Host : “Yeaahh...”</p> <p>Asep : “Pantes banget dapet sedekah cinta dari yayang Egi.” (SCU/D107)</p>	Host memperkenalkan seorang bintang tamu dan berkata bahwa bintang tamunya butuh sedekah cinta, yaitu Asep. Asep muncul kemudian dengan ekspresi super percaya diri dan sombong mengatakan bahwa dirinya terlihat lebih tampan dan pantas jika mendapat sedekah cinta dari Adies.	Informasi yang terdapat dalam tuturan bergurau berlebihan/ tidak relevan.	Tindak Ekspresif  Menyombongkan diri
98	D108	<p>Asep : “Oh iya ya? Tadi ngomong-ngomong masalah cinta ya, Gie?”</p> <p>Host : “Iya, ngomong sedekah cinta dulu gih!”</p> <p>Asep : “Cinta gue melihat mbak Adies ini, bawaannya pengen jatuh cinta. Jatuh cintai gue banget nih soalnya dia.” (SCU/D108)</p>	Asep yang seharusnya berpendapat tentang sedekah cinta, namun ia justru merayu Adies dengan kata-kata gombal.	Informasi yang terdapat dalam tuturan bergurau berlebihan/ tidak relevan.	Tindak Ekspresif  Merayu
99	D127	<p>Ozi : “Kamu lihat cahaya di sebelah sana? Itu lampu ya? Bukan bulan.”</p> <p>Adies : “Iya, bener, bener.”</p> <p>Ozi : “Saya mau bilang satu hal.”</p>	Bombom yang masih marah meminta Rima untuk mengubah nama mereka di undangan, kemudian Bombom mengatakan hal yang asal-asalan. Keduanya malah saling	Informasi yang diberikan oleh mitra tutur terlihat bergurau berlebihan.	Tindak Ekspresif  Bercanda/ menciptakan humor

		Adies : “Apa?” Ozi : “Silahkan ubah nama di undangan kamu dengan nama Bombom dan Augie. Saya sudah lama suka sama dia loh...” (dengan gaya feminin/ melambai) Adies : “Hah? Aaaaaaaahh...” (SCU/D127)	bercanda satu sama lain.		
100	D132	Adies : ”Kan buat modal kita kawin, kan kamu nggak punya uang buat kita kawin.” Asep : “Oh iya, bener sayang. Eh sayang, kita kan bikin kartu undangan, aku yakin deh kita nggak cocok...” Host : “Mereka kok ngobrolnya lama ya?” Asep : “Hahaha... kita itu nggak cuma cocok...” Adies : “Hu’um, apaan sih?” Asep : “Kita itu nggak cuma cocok nama kita ditulis disurat undangan.” Adies : “Terus, di mana lagi?” Asep : “Tapi di suratan takdir juga sayang.” (SCU/D132)	Rima menjelaskan kepada Bombom bahwa ia sedang menagih hutang kepada mantan pacarnya untuk modal menikah, kemudian Asep pun menggoda Adies dengan kata-kata gombal.	Informasi yang diberikan bergurau berlebihan/ berbasa-basi berlebihan.	Tindak Ekspresif  Menggoda
101	D134	Adies : “Pacarku, calon suamiku Bombom, ada apa sayang?” Mucle : “Di mana komitmen kita?” All : “Asseekkk...” Adies : “Masih ada sayang..” Mucle : “Kamu taruh di mana? Aku cariin nggak ada, Rima.” Adies : “Kak Oma.” (SCU/D134)	Rima (Adies) berusaha menenangkan hati Bombom (Mucle), dan Bombom menanyakan tentang komitmen, namun yang terjadi, Rima malah bercanda dengan mengatakan “kak Oma”	Informasi yang diberikan mitra tutur tidak relevan dan melenceng dari topik yang dibicarakan.	Tindak Ekspresif  Menciptakan humor
102	D135	Mucle : “Kok kak Oma? Apakah gitar tua itu masih ada?” (menirukan gaya bicara seperti Roma Irama). Hahaha.. Adies : “Ah, tidak mungkin kak Oma....” Mucle : “Itu bukti cinta kita.” Adies : “Oh yes!” Mucle : “Tiap malam aku selalu memetikanya, tapi saya pilih yang mateng-mateng dulu. Hahaha...” Adies : “Itu buah-buahan, bukan gitar. Hehehe...	Mucle dan Adies yang seharusnya berperan sebagai Rima dan Bombom dan sedang berdebat karena Rima masih bersedekah cinta kepada mantan pacarnya, akan tetapi keduanya malah bergurau dengan menirukan gaya Rhoma Irama.	Informasi yang diberikan mitra tutur tidak relevan dan melenceng dari topik yang dibicarakan dan juga bercanda berlebihan.	Tindak Ekspresif  Menciptakan humor/ bercanda



		Oh iya, tapi nggak cemburu kan? Augie ini kan mantan pacar saya.” (SCU/D135)			
103	D137	<p>Host : “Oke, kira-kira masalah Rima ini Pak, menurut Pak Ustadz harus seperti apa, Pak?”</p> <p>Ustadz : “Ya, buat Rimanya, yang namanya jiwa manusia, bahasa pantunnya...”</p> <p>Mucle : “Hahaha... pak, pak, ngomongin Filipina lagi ini kayaknya.”</p> <p>Ustadz : “Hahaha... <i>Bagaimana cara membelah nanas kalau tidak dibagi dua, siapa hati pacar tak panas kalau ngelihat pacar duduk berdua.</i>”</p> <p>All : “Eeeaaaa.. prok-prok-prokk...”</p> <p>Ozi : “Gie, Gie, Gie, saya tidak setuju Gie kalau di rumah biasanya nanasnya dibagi sembilan.”</p> <p>Host : “Hahaha...”</p> <p>Mucle : “Saya tidak setuju. Kalau Asep nggak pernah dibelah, diginiin... (memperagakan: menggambarkan seseorang yang sedang makan dengan rakus) ...aja langsung.”</p> <p>Host : “Hah? Digragot langsung ya?” (SCU/D137)</p>	Host bertanya apa solusi yang seharusnya Rima lakukan untuk menyelesaikan masalah kepada Pak Ustadz, akan tetapi Pak ustadz malah berpantun namun ia juga menjelaskannya dengan, kemudian yang terjadi adalah Mucle dan Ozi saling bercanda.	Percakapan yang terjadi memberikan informasi yang bergurau berlebihan dan juga tidak relevan.	<p>Tindak Ekspresif</p> <p>Menciptakan humor/ bercanda</p>
104	D138	<p>Danni : “Ada pantun juga nih...”</p> <p>Host : “Boleh, boleh, boleh.”</p> <p>Danni : “<i>Lagi berdzikir lewat menteng, dipikir-pikir Ustadz ganteng</i>”</p> <p>All : Hahaha...</p> <p>Ozi : “Dia sukanya sma ustadz dia, hahaha... doyan sama Ustadz.”</p> <p>Ustadz : “<i>Makan sekuteng bareng nyonya, udah ganteng semuanya...</i>”</p> <p>All : Eeeaaaa...</p> <p>Danni : “Ganteng semua.” (SCU/D138)</p>	Host yang tadinya membahas tentang solusi apa yang harus dilakukan oleh Rima, akan tetapi Danni malah dan bergurau mengatakan bahwa ia juga memiliki pantun. Seorang Pak Ustadz yang menjadi bintang tamu di acara Galau Nite melakukan keahliannya untuk berpantun. Danni yang tidak mau kalah pun kemudian memberikan pantun kepada Pak Ustadz. Lalu keduanya saling bergurau dan saling melempar pantun.	Informasi tidak relevan dan bergurau berlebihan.	<p>Tindak Ekspresif</p> <p>Menciptakan humor/ bercanda</p>

No	Kode	Pelanggaran Maksim Cara/Pelaksanaan	Tujuan/ Alasan
----	------	-------------------------------------	----------------

	Data	Tuturan	Konteks	Indikator	
105	D15	Radit : “Emang, Andra kalau digebet, pengennya diapain? Maaf sayang, kalau kamu nonton di rumah...” All : Hahaha... Acho : “Paijo, ya?” Radit : “Hahaha... Iya, Paijo.” (BKH/D15)	Dialog: Radit dan Acho. Radit yang bertanya kepada Andra perihal jika digebet, Andra ingin diapain, kemudian tiba-tiba Radit mengucapkan kata maaf kepada seseorang, Acho mengatakan orang tersebut adalah Paijo.	Informasi yang diberikan oleh mitra tutur tidak runtut dan ambigu.	Tindak Ekspresif  Menciptakan humor/ bercanda
106	D21	Host : “Terima kasih Angel’s. Kembali lagi di Galau Nite. Itu tadi Angel’s menyanyikan lagu U2 “ <i>I still haven’t found what I’m looking for</i> ”. Selain cocok buat Asep Suaji, juga cocok seperti bentuk pencarian keadilan masyarakat Indonesia. Huffft... belum ketemu-ketemu juga tuh bentuk keadilan, sodara-sodara <i>galauers</i> . Seperti kasus ini, awalnya gara-gara balapan juga. Ini balapan membuka lahan di Kaltim.” (BKH/D21)	Host mengungkapkan tentang bentuk pencarian keadilan masyarakat Indonesia yang sampai saat ini tidak diketemukan. Ia pun menunjukkan rasa prihatinnya karena melihat ketidakadilan untuk masyarakat Indonesia.	Informasi yang disampaikan tidak runtut dan teratur.	Tindak Ekspresif  Menyatakan Prihatin
107	D22	Host : “Akibatnya banyak orang utan (menunjuk Asep) yang dibantai oleh beberapa manusia di sana. Mana ada yang warga Malaysia pula... artinya itu, kelakuan-kelakuan manusia-manusia itu lebih binatang dari pada orang utan. Tapi waktu putusan pengadilan keluar. Ternyata orang pembantai orang utan itu Cuma dikasih hukuman penjara 8 bulan. <i>Astaghfirullahal’adzim...</i> ” BG : Hahaha... Host : “Dan itu gara-gara kasus balapan buka lahan. Ini kita semakin jauh dari keadilan, ya. Mari kita doakan semoga kita tidak jauh dari keadilan, saudara-saudara.” (BKH/D22)	Host menyatakan rasa prihatin karena banyaknya orang utan yang dibantai, bahkan ada pula orang negara tetangga (Malaysia) ikutan membantai.	Informasi yang diberikan berbelit-belit.	Tindak Ekspresif  Menyatakan Prihatin
108	D24	Asep : “Iya, kenapa? Kalau orang utan itu juga orang, ya mestinya itu dikenakan biaya.” BG : “Eh eh, enggak-enggak...” Host : “Kecuali kamu Sep, emang...” BG : “Iya, iya, ngerti, ngerti.” Asep : “Enggak, maksudnya harus dikenai pasal pembunuhan.”	Percakapan Asep, Host, dan Biang galau (Acho, Radit, dkk). Asep menyatakan protesnya kepada hukum yang berlaku. Ia pun mengkritik/protes bahkan tidak terima jika hukuman yang diberikan kepada orang-orang yang membantai orang utan yang hanya 8 bulan.	Informasi yang diberikan berbelit-belit.	Tindak Direktif  Menyatakan Protes/ mengkritik

		Host : “Pembunuhan?” Asep : “Iya, jangan hanya 8 bulan itu.” Host : “Tepuk tangan dulu untuk orang yang dulunya orang utan.” (BKH/D24)			
109	D25	Host : “Kalau menurut loe, gimana Zar?” Zarry : “Hukuman untuk pembantai orang utan itu ya, itu terlalu sebentar kalau 8 bulan. Kalau PDKT itu baru lama kalau 8 bulan.” BG : “Hahahahh...” Zarry : “Gitu aja sih...” Radit : “Gue PDKT 20 tahun.” Asep : “Gue seumur hidup.” Radit : “Curhat dia.” (BKH/D25)	Zarry mengkritik/ prote dengan menganggap hukuman 8 bulan yang dijatuhkan kepada para pembantai orang utan dianggap sangat sebentar, kalau 8 bulan PDKT kepada cewek itu baru dianggap lama.	Informasi yang diberikan tidak runtut.	Tindak Direktif Menyatakan Protes/ mengkritik
110	D28	Host : “Apa? Alay mau ngomong alay?” Alay : “Saya nggak mau <i>coment</i> bang.” Host : “Kenapa?” Alay : “Tadi bahas orang utan kan? Kasus pembunuhan orang utan, kasihan dia nangis, Bang.” (merangkul salah satu <i>galauers</i> yang duduk di sampingnya) (BKH/D28)	Dialog: Host dan Alay. Ketika ditanya Host apa yang akan dikatakan penonton Alay? Alay mengatakan bahwa ia tidak mau berkomentar tentang pembantaian orang utan, namun dengan bercanda ia mengatakan bahwa seseorang di sampingnya menangis karena merasa prihatin dengan pembantaian orang utan yang terjadi.	Informasi yang diberikan oleh mitra tutur ambigu dan tidak jelas.	Tindak Ekspresif Menunjukkan rasa prihatin
111	D71	Joshua : “Dunia entertaint itu gembling ya? Makanya tadi seperti yang dibilang mbak Tacia menjanjikan ya? Menjanjikan kemenangan... (menyanyi). Itu gembling kan ya? Terus...” Mucle : “Tolong jangan pakek lagu saya!” All : Hahaha... Joshua : “Oh, ya-ya...” Host : “Hati-hati!” Joshua : “Iya, udah gitu, bicara soal peluang statistik dan lain-lain ini udah bicara judi ya? Jadi kalau memang belum yakin betul untuk masuk dunia entertaint ya jangan ditinggalin dululah pekerjaannya itu.” (GJA/D71)	Joshua menyatakan dunia entertainment itu gembling dan menjanjikan, kemudian dia pun memberikan saran kepada siapapun yang belum yakin masuk dunia artis untuk tidak meninggalkan pekerjaan lamanya terlebih dahulu.	Informasi yang diberikan tidak berbelit-belit.	Tindak Direktif Memberi saran
112	D72	Penonton 1: “Ehmm... mendengarkan cerita tentang meninggalkan pekerjaan lama menuju pekerjaan	Penonton 1 yang ingin berpendapat tentang seseorang yang meninggalkan pekerjaan	Informasi yang diberikan oleh	Tindak Ekspresif

		<p>baru ini sangat istimewa menurut saya.”</p> <p>Mucle : “Wah, ku duduk di muka dong kalau istimewa.”</p> <p>Penonton 1: “Iya, makanya saya ingin menanyakan pada Joshua, apa dia yakin meninggalkan pekerjaan artis cilik menjadi artis dewasa sekarang? Iya kan? Karena...”</p> <p>Mucle : “Ini ngomongin siapa sih?”</p> <p>Joshua : “Iya, loe ngomongin apaan sih?”</p> <p>Penonton 1: “Masak jeruk minum jeruk, iya kan?” (GJA/D72)</p>	<p>lama menuju pekerjaan lama, menurutnya hal itu sangat istimewa. Mucle menyahut dengan menyanyikan lagu “naik delman”. Penonton 1 bertanya apakah Joshua yakin meninggalkan pekerjaan artis cilik menjadi artis dewasa, Mucle dan Joshua yang tidak mengerti apa yang dituturkan oleh penonton 1 merasa dibuat bingung.</p>	<p>penonton 1 tidak jelas.</p>	<p>Menunjukkan ekspresi bingung</p>
113	D74	<p>Asep : “Dari dulu itu gue seorang pengusaha. Pengusaha cinta. Jadi usaha terus...”</p> <p>Host : “Tapi nggak berhasil-berhasil ya?”</p> <p>Asep : “Tapi gue yakin dia juga pengusaha nih.” (menunjuk Mucle).</p> <p>Mucle : “Oh <i>sorry</i>! Gue suplayer.”</p> <p>Asep : “Bussyeeeett...”</p> <p>Host : “Elo malah serius jawabnya...”</p> <p>Mucle : “Gue suplayer cinta kepada setiap wanita.” (GJA/D74)</p>	<p>Percakapan terjadi antara Asep, Host, dan Mucle. Percakapan sebelumnya yang mengejek Asep adalah seorang <i>costumer service</i>. Asep mengatakan bahwa dirinya bukan <i>costumer service</i>, melainkan pengusaha. Kemudian Asep pun dengan yakin mengatakan bahwa Mucle seorang pengusaha, namun Mucle dengan tegas menyatakan bahwa dirinya seorang suplayer, bukan pengusaha.</p>	<p>Informasi yang diberikan tidak jelas/ ambigu.</p>	<p>Tindak Representatif</p> <p>Menyatakan penegasan</p>
114	D79	<p>Cak L : “Masalahnya, saya tidak bisa berbicara masalah tinjauan uridish karena saya sendiri tidak tahu artinya. Cuma, kalau menurut saya itu hal yang bisa kita terima, karena apa? Anggota dewan itu kan juga manusia, itu hal yang manusiawi untuk menjadi apapun itu bisa terjadi. Misalnya apa ini?”</p> <p>All : Hahaha...</p> <p>Host : “Malah balik tanya. Diterusin dong kalau ngomong misalnya ya diterusin.”</p> <p>Cak L : “Anda yang kreatif dong. Dari tadi nanya terus, ditanya nggak mau jawab.”</p> <p>Host : “Oh, iya.”</p> <p>Cak L : “Jangan egois dong jadi host.”</p> <p>Joshua : “Hargai dong, hargai yang lainlah!”</p> <p>Host : “Oke-oke.” (GJA/D79)</p>	<p>Dialog: Cak Lontong dan Host. Menurut Cak Lontong, jika seorang anggota dewan ingin menjadi artis atau sebaliknya itu sah-sah saja. Dan kemudian Cak Lontong mengkritik host karena tidak mau menjawab apa yang ditanyakan oleh Host. Cak Lontong pun mengajukan protes kepada Host, karena Host dinilai egois selalu mau bertanya dan tidak mau menjawab.</p>	<p>Informasi yang diberikan tidak runtut sehingga percakapan tidak teratur.</p>	<p>Tindak Direktif</p> <p>Mengkritik/ protes</p>

115	D82	<p>Mucle : “Nah itu, jadi harus tepat pada porsinya. Jangan gitu dong Sep, nggak enak banget ngelihatnya.”</p> <p>Asep : “Loh, loh, apaan sih?”</p> <p>Host : “Nih dari tadi berantem mulu deh ah. Ok, dunia memang sudah kebalik ya? Ada artis yang mau jadi anggota dewan buang milyaran rupiah. Anggota dewan yang mau jadi artis pun membuang uangnya milyaran rupiah, dan tau hasilnya? Rakyat Indonesia tetap miskin.” (GJA/D82)</p>	Host meleraikan Mucle dan Asep yang sedang bertengkar, kemudian host menyatakan keprihatinannya kepada rakyat Indonesia yang miskin semakin miskin karena ulah para pejabat yang seenaknya.	Informasi yang diberikan kabur dan tidak jelas.	Tindak Ekspresif  Prihatin
116	D87	<p>Mucle : “Cicah...”</p> <p>Joshua : “Iya?”</p> <p>Mucle : “Jadwal kontrak kita masih banyak, lihat ini! Tanggal 25 kita main di pantura, ini.”</p> <p>All : Hahaha...</p> <p>Joshua : “Jangan sedih mas, nanti kontraknya kita batalkan. Duitnya kita ganti, kita kerja MLM.”</p> <p>Mucle : “Oh tidak bisa!”</p> <p>Joshua : “Kenapa mas?”</p> <p>Mucle : “Tidak bisa, ini komitmen. Komitmen sama orang lain. Mau ditaruh di mana muka saya?”</p> <p>Joshua : “emang muka bapak ditaruh di mana, pak?”</p> <p>Mucle : saya juga bingung.” (GJA/D87)</p>	Dialog: Mucle dan Joshua. Keduanya berdebat masalah Cicah (Joshua) yang ingin membatalkan show, namun pacarnya (Mucle) tidak menyetujuinya. Keduanya berdebat, namun Mucle menegaskan bahwa Cicah tidak bisa membatalkan kontrak karena masih banyak kontrak yang harus diselesaikan.	Informasi yang diberikan tidak teratur.	Tindak Representatif  Menegaskan
117	D88	<p>Host : “Hahaha... dia yang jadi Cicah.”</p> <p>Asep : “Nggak ganti Gie?”</p> <p>Mucle : “Yang begini jangan jadi Cicah, bunglon!”</p> <p>All : Hahaha...</p> <p>Mucle : “Ayo sini-sini!”</p> <p>Asep : “Enggak, enggak... enggak ada cara yang lebih tepat selain berpuisi.”</p> <p>Mucle : “Oh, ya nggak apa-apa. Terserah!”</p> <p>Host : “Boleh, boleh. Tapi ngomong sama managernya ya?”</p> <p>Mucle : “Terserah, gue mau denger apa nggak terserah, lo puisi aja.”</p>	Percakapan terjadi antara Asep, Mucle, dan host. Host yang meminta Asep dan Mucle memerankan peran sebagai Cicah (seorang biduan) dan pacarnya. Asep yang ingin beradegan dengan membacakan puisi untuk Cicah (Mucle) tidak diperdulikan oleh Mucle, karena Mucle merasa tidak suka jika berdialog dengan Asep. Mucle pun mengatakan “terserah” dan tidak peduli dengan apa yang akan dilakukan oleh Asep.	Kontribusi yang diberikan bertele-tele dan tidak jelas.	Tindak Ekspresif  Menunjukkan rasa tidak suka

		<p>Asep : “Ya itu, kalau gue puisi sama dia, gue jadi nggak konsen gitu. Mendingan...”</p> <p>Mucle: “Iya, gue meleng deh.”</p> <p>Host : “Hah? Meleng ya?”</p> <p>Asep : “Siap. Boleh puisi kan Gie?”</p> <p>Host : “Iyaa.” (GJA/D88)</p>			
118	D89	<p>Asep : “Abang!”</p> <p>Mucle : “Tukang bakso mari-mari sini...”</p> <p>Asep : “Enyahlah dari pikiran, menjauhlah dari hatiku. Jika honorku masih kau embat, bawalah bulan dan bintang, biarkan aku dalam kegelapan sendirian. Gila, puitis banget kan? Langsung melting, kita langsung putus.”</p> <p>Mucle : “Cicah, Cicah...”</p> <p>Asep : “Di dinding....”</p> <p>Mucle : “Puisimu itu, terlalu.”</p> <p>Host : “Hahaha... Elo cuma ngomong gitu doang.”</p> <p>Mucle : “Iya enak, biarin aja dia ngomong. Ada lagi nggak yang kayak gini?” (GJA/D89)</p>	Percakapan terjadi antara Asep, Mucle, dan Host. Cicah (Asep) yang menyampaikan permasalahannya kepada pacarnya (Mucle) namun justru tidak dihiraukan oleh Mucle. Percakapan keduanya tidak jelas dan ambigu. Karena Mucle yang tidak suka jika patner perannya adalah Asep, Mucle tidak peduli dengan apa yang dibicarakan oleh Asep.	Kontribusi yang diberikan tidak jelas dan ambigu.	<p>Tindak Ekspresif</p> <p>Menunjukkan rasa tidak suka</p>
119	D115	<p>Mucle : “Ini dia nih, buka puasa naik gunung. Dia doang nih.”</p> <p>All : Hahahaha...</p> <p>Asep : (tetap berusaha memperagakan games)</p> <p>Adies : “Itu apaan lagi? buka puasa kok kayak gitu?”</p> <p>Danni : “Buka tenda, buka tenda, jualan.”</p> <p>Adies : “Biji?” (berusaha menebak games yang diperagakan oleh Asep).</p> <p>Ozi : “Kok jadi jorok sih.”</p> <p>Adies : “Biji kurma?”</p> <p>Host : “Dia meragain aja nggak jelas, kayak mukanya.” (SCU/D115)</p>	Asep memperagakan permainan tebak-tebakan dan Adies yang menjadi pasangan untuk menebaknya. Adies yang berusaha menebak permainan merasa bingung dengan apa yang diperagakan oleh Asep.	Tuturan yang ada tidak teratur sehingga informasi tidak jelas.	<p>Tindak Ekspresif</p> <p>Menunjukkan kebingungan</p>
120	D116	<p>Adies : “Hah? Apa itu? Lari? Apaan?”</p> <p>Mucle : “Eh, lo keburu batal puasa lo. Ngapain kayak gitu?”</p>	Meskipun Adies susah menjawab apa yang diperagakan oleh Asep, Asep terus saja mencoba memperagakan agar tidak kalah.	Tuturan yang ada tidak teratur sehingga informasi tidak jelas.	<p>Tindak Representatif</p>

		<p>Adies : “Ayo-ayo, dari awal!”</p> <p>Host : “Ayo cepet-cepet! Kalau nggak entar Adies yang dihukum loh kalau nggak bisa jawab.”</p> <p>Adies : “Loh, kok aku yang dihukum. Enggak. Ya udah, ayo dari awal lagi!”</p> <p>Host : “Iya, kesalahan dia kan mukanya.”</p> <p>Asep : (berusaha tetap memeragakan games) (SCU/D116)</p>	<p>Host menegaskan bahwa jika Asep dan Adies gagal menebak, Adies yang akan mendapatkan hukuman, dan tentu saja Adies tidak mau.</p>		Menegaskan
121	D117	<p>Asep : “Yak, dikit lagi...”</p> <p>Adies : “Ya kan, ta’jil kok gunung?”</p> <p>Host : “Makan ta’jil di gunung.”</p> <p>Adies : “Lha, kok makan ta’jil di gunung?”</p> <p>Gunung, lari-lari? Ini nama makanannya kan ya? (berusaha menebak yang diperagakan oleh Asep)</p> <p>Hos : “Iya.”</p> <p>Adies : “Kolak? Kolak pisang?”</p> <p>Host : “7, 6, 5, 4, 3, 2, 1... gagal. Jawaban yang sebenarnya adalah kolak biji salak. Dia gunung salak.” (menunjuk Asep)</p> <p>Mucle : “Itu kejauhan, Asep...”</p> <p>Host : “Nih tanya bapak loe, kalau kolak biji salak gimana?”</p> <p>Mucle : “Itu gampang, ini lihat nih!” (SCU/D117)</p>	<p>Host meminta Adies bersama Asep bermain tebak-tebakan (ini ta’jilku). Adies dengan semangat menjawab intruksi yang diperagakan oleh Asep. Ta’jil yang diperagakan oleh Asep membuat Adies kebingungan sehingga terus mencoba menebak, namun selalu salah. Meski sudah berusaha, Adies dan Asep akhirnya gagal menebak apa nama ta’jil yang diperagakan oleh Asep. Hal itu dikarenakan, semua pengisi acara berkomplot mengganggu Asep dan Adies sehingga membuat Adies bingung dibuatnya.</p>	<p>Kontribusi yang diberikan mitra tutur berbelit-belit dan tidak jelas.</p>	<p>Tindak Ekspresif</p> <p>Menunjukkan bingung</p>
122	D120	<p>Mucle : “Ini makanan apaan?”</p> <p>Host : “Heh, sekarang yang ngambil siapa?”</p> <p>Mucle : “Ya gue!”</p> <p>Host : “Oke, 30 detik dimulai dari sekarang.”</p> <p>Mucle : (memperagakan)</p> <p>Adies : “Bubur? Apaan itu?”</p> <p>Ozi : “Hahaha... <i>like father like son</i> itu.” (SCU/D120)</p>	<p>Mucle yang masih bingung dengan soal yang dia dapatkan, ia memastikan makanan apa itu? Kemudian Host pun meminta Mucle segera memulai.</p>	<p>Informasi yang diberikan dianggap kabur sehingga tidak jelas.</p>	<p>Tindak Ekspresif</p> <p>Menunjukkan bingung</p>
123	D121	<p>Adies : “Apa itu? Repot banget ya Allah. Mangkok? Bubur? Apa? Apa sih? Makan? Ah, kolak?”</p> <p>Mucle : “Iya.” (kembali memeragakan)</p>	<p>Adies yang berusaha menebak apa yang diperagakan oleh Mucle merasa kebingungan.</p>	<p>Informasi yang diberikan dianggap kabur sehingga tidak jelas.</p>	<p>Tindak Ekspresif</p> <p>Bingung</p>

		<p>Host : “Iya, kolaknya udah bener.”</p> <p>Asep : “Abah, yang pinter dong Bah.”</p> <p>Adies : “Apaan lagi itu?”</p> <p>Danni : “Maling, maling...”</p> <p>Host : “Tuh, lihat tuh. Gue bantuin.”</p> <p>Adies : “Kolak ngemis? Kolak penuh?”</p> <p>Host : “Iya, penuhnya karena apa? Nih...” (membantu memperagakan)</p> <p>Adies : “Diisi?”</p> <p>Danni : “Rusuh.”</p> <p>Mucle : “Malah rusuh, lo kata mau tawuran?” (SCU/D121)</p>			
124	D122	<p>Ozi : “Jangan nungging, Pak. Saya bingung.”</p> <p>Host : “Pak, lihat itu Pak!” (Mucle menoleh ke belakang dan host memperlihatkan kertas yang bertuliskan jawaban kepada Adies)</p> <p>Mucle : (kembali memperagakan)</p> <p>Adies : “Kolak campur sari?”</p> <p>All : Horeeee, hahahaha...</p> <p>Danni : “Pak, berarti itu bukan anaknya Pak?”</p> <p>Mucle : “Beda. Aduh, akhirnya saya selamat.”</p> <p>Host : “Bapak kaget nggak Adies bisa nebak?”</p> <p>Mucle : “Kaget.”</p> <p>Host : “Saya kasih tau, hahaha... nggak apa-apa, yang penting Bapak nggak sama kayak anaknya.”</p> <p>Mucle : “Nggak apa-apa, yang penting gue pulang sendirian.” (SCU/D122)</p>	Setelah lama menebak, akhirnya Adies bisa menebak soal yang diperagakan oleh Mucle, dengan bantuan Host dan kawan-kawan. Melihat Mucle bisa menyelesaikan soal, Danni memastikan bahwa Asep bukanlah anak Mucle. Mucle yang berhasil merasa senang.	Informasi yang diberikan dianggap kabur sehingga tidak jelas.	<p>Tindak Representatif</p> <p>Memastikan</p>
125	D124	<p>Host : “Ini calon suamimu nggak jelas, kamu balikan lagi aja sma aku.”</p> <p>Adies : “Iya, dia cerewet.”</p> <p>Ozi : “Ehmm...ehmm...”</p> <p>Adies : “Eh, beby, sayang...”</p> <p>Host : “Wah, perlu obat batuk nih.”</p> <p>Adies : “Calon suamiku, oh sayang...”</p> <p>Ozi : “Duduk!”</p> <p>Adies : “Oh, oke.”</p>	(Adegan 1) Percakapan ini merupakan simulasi dari peristiwa yang diceritakan oleh galauers yang melalui email. Ozi berperan sebagai Bombom (calon suami Rima) dan Adies sebagai Rima. Percakapan tersebut menggambarkan bahwa Rima merupakan calon istri Bombom akan tetapi Rima masih bertemu dengan mantan pacarnya. Ketika Rima sedang asyik berdua dengan mantan	Kontribusi yang diberikan berbelit-belit sehingga tidak jelas.	<p>Tindak Ekspresif</p> <p>Menunjukkan rasa tidak suka</p>



		<p>Ozi : “Ehmm, si Roxi kenapa dibawa?”</p> <p>Host : “Heh, itu bawaan orok.”</p> <p>Ozi : “Guling-guling. Bentar-bentar, saya mau ngomong sama pacar saya. Kamu situ dulu, kamu situ dulu bentar ya!”</p> <p>Adies : “Bombom apa kabar? Mau ke sini biasanya BBM atau SMS, kok tumben mau datang aja sih?”</p> <p>Ozi : “Sebentar, sebentar, sebentar!”</p> <p>Adies : “Oh, oke-oke.”</p> <p>Ozi : “Kamu lihat kamera di seberang sana?”</p> <p>Adies : “Iya.”</p> <p>Ozi : “Lambaikan tangan! Enggak-enggak, ini serius. Serius-serius.” (SCU/D124)</p>	<p>pacarnya, kemudian Rima terkejut dengan kedatangan Bombom (Ozi) yang tiba-tiba disertai ekspresi marah karena memergoki calon istrinya Rima (Adies) sedang berduaan dengat mantan pacar Rima (Adies). Bombom tidak suka jika Rima masih menemui mantan pacarnya apalagi masih bersedekah cinta kepada mantan kekasih Rima.</p>		
126	D136	<p>Adies : “Iya. Saya juga cinta sama kamu Bombom...”</p> <p>Mucle : “Ini siapa?”</p> <p>Host : “Mantan...”</p> <p>Mucle : “Saya pernah lihat dia parkir gerobak bubur di depan rumah saya.”</p> <p>Host : “Bapak jangan bilang-bilang dong!”</p> <p>Mucle : “Ini mantan kamu? Kalau kamu sudah menuliskan undangan itu dengan nama orang lain, asal kamu tau...”</p> <p>Adies : “Iya.”</p> <p>Mucle : “Asal kamu tau, saya juga udah bikin blanko yang banyak, saya kosongin semua namanya.”</p> <p>Adies : “Jadi, nggak mau nikah sama saya?”</p> <p>Mucle : “Ehmm... ya mau sih.” (SCU/D136)</p>	<p>Dialog: Mucle dan Adies. Rima (Adies) menegaskan bahwa dia juga cinta dengan Bombom. Kemudian Bombom (Mucle) mengatakan bahwa mantan pacar Rima adalah penjual bubur.</p>	<p>Informasi yang terdapat dalam percakapan tidak teratur/ berbelit-belit.</p>	<p>Tindak Representatif</p> <p>Memastikan</p>

No	Kode Data	Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Maksim Kualitas			Tujuan/ Alasan
		Tuturan	Konteks	Indikator	

127	D67	Host : ...tapi Sep, kalau loe, apa bedanya dulu tidak dimanageri sama sekarang sudah dimanageri? Asep : <b>apa ya, lebih teratur aja sih agendanya. Kayak misalnya mau berkunjung ke penghulu gitu udah diatur...</b> Mucle : ngapain loe, artis ke penghulu? Loe pencatat nikah? <b>Gue denger-denger sih managernya bilang “gue repot nih ngurusin Asep, dikit-dikit ke dokter gigi, bentar-bentar ke dokter gigi”.</b> (GJA/D67)	Host bertanya kepada Asep, apa perbedaan yang dialami Asep ketika sebelum dan sesudah mempunyai manager. Asep pun menjawab dengan berlebihan. Kemudian Mucle mengomentari dengan memberikan informasi kepada host bahwa manager Asep sering dibikin repot oleh Asep.	Kontribusi yang diberikan oleh mitra tutur terkesan berlebihan serta tidak dibutuhkan, dan juga mengada-ada/ tidak berdasarkan fakta.	Tindak Representatif  Memberikan informasi
No	Kode Data	Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Maksim Relevansi			Tujuan/ Alasan
		Tuturan	Konteks	Indikator	
128	D77	Mucle : “Kalau masalah capable nggak usah dijelaskan semua juga udah tau, iya kan? Nggak perlu dikasih tau, tolong tanyain Sep ada yang ngerti nggak? Hahaha... Selama dia mampu, punya kemampuan yang cukup untuk mengemban amanat, saya rasa tidak ada masalah. Saya sendiri akan menjadi anggota dewan, dewan guru. Hahaha...” Host : “Sekolah ya?” Mucle : “Iya sekolah, yang bahaya adalah ketika anggota dewan berusaha menjadi artis dan lupa dengan kewajiban-kewajiban mengemban amanat itu.” (GJA/D77)	Dialog: Mucle dan Host. Mucle menjelaskan tentang apa itu capable, kemudian mengkritik tentang cara kerja calon dewan rakyat.	Informasi yang diberikan berlebihan dengan yang dibutuhkan dan juga tidak relevan antara tuturan pertama dan berikutnya.	Tindak Direktif  Mengkritik
No	Kode Data	Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Maksim Cara			Tujuan/ Alasan
		Tuturan	Konteks	Indikator	
129		Host: “...Zarry, gimana Zarry?” Zarry : “Hemmm... iya ada sisi positifnya dan negatif, ya.”	Dialog: Host dan Zarry. Zarry yang ditanya oleh host bagaimana pendapatnya tentang sekolah yang dipasang CCTV, Zarry		

		<p>Host : “Wow, bijak sekali kamu.”</p> <p>Zarry : “Positifnya, kalau misalnya ada yang nyerah sama soal ujian bisa lambaikan tangan ke kamera.” (melambaikan tangan)</p> <p>Host : “Negatifnya?”</p> <p>Zarry : “Kalau negatifnya, banyak siswa-siswa yang sadar kamera. <i>It's means</i>, kalau misalnya orang pengen depan kamera kan harus tampil ya. <i>Make up</i> segala, takutnya pas ngisi lembar ujian, pengennya ngisi pakek pensil 2B, tapi kebalik jadi ngisi pakek pensil alis.” (BKH/D37)</p>	menjelaskan bahwa hal tersebut ada positif dan negatifnya. Namun penjelasan Zarry terkesan berlebihan.		
130	D68	<p>Host : “Kalau dari Cak Lontong, melihat manager artis nih, pekerjaannya seperti yang tadi Tasya bilang.”</p> <p>Cak L : “Ya emang bener, karena saya sering gonta-ganti dulu...”</p> <p>Host : “Gonta-ganti?”</p> <p>Joshua : “Manager?”</p> <p>Cak L : “Gonta-ganti nomer handphone, hahaha... jadi susah dihubungin, jadi profesi kayak saya ini nggak boleh gonta-ganti. Ada perlunya manager itu ada <i>person contactnya</i> jelas, makanya saya taruh nomer handphone sekarang itu udah jelas, nomer menghubungi ke pos Hansip yang dekat rumah.” (GJA/D68)</p>	Dialog: Host, Cak Lontong, dan Joshua. Host meminta Cak Lontong berkomentar dengan apa yang dijelaskan oleh Tacia tentang manager artis, Cak Lontong mengatakan bahwa ia sering gonta-ganti... ketika Host dan Joshua memastikan kepada Cak Lontong apakah sering gonta-ganti manager, Cak Lontong malah menjawab asal-asalan dengan mengatakan gonta-ganti nomer handphone.	Informasi yang diberikan sangat berlebihan dan berbelit-belit sehingga tidak jelas.	Tindak Ekspresif Menciptakan humor
131	D109	<p>Host : “Sedekah cinta?”</p> <p>Asep : “Ya, cinta itu, elo tau nggak Gie? Buta di mata dan buta di hati. Iya, buta di mata itu elo selalu ngelihat dia itu cantik dan sempurna, iya nggak? Biar pun dia baru bangun tidur dan ilerannya itu masih turun kayak air terjun niagara gitu.”</p> <p>Asep : “Iya, sempurna. Terus, kalau misalnya buta di hati itu elo apa, suka...”</p> <p>Host : “Menolak, menolak...”</p> <p>Asep : “Iya menolak, nggak jujur sama hati elo</p>	Ketika host menanyakan “sedekah cinta” kepada Asep, Asep memberikan pendapatnya dan menjelaskan dengan bertele-tele apa itu sedekah cinta.	Informasi yang diberikan mitra tutur berbelit-belit sehingga tidak jelas.	Tindak Representatif Memberikan penjelasan

		<p>gitu. Nggak jujur kalau misalnya elo itu nggak pantas dapet gebetan yang mirip sama Ketty Perri, ya? ...elo itu pantasnya sama gebetan yang mirip sama Mpok Nori, iya nggak?”</p> <p>Asep : “Dan terakhir, cinta itu indah ya?”</p> <p>Host : “Iya.”</p> <p>Asep : “Cinta itu indah kalau misalnya elo dapet cinta yang tos-tosan men...”</p> <p>Host : “Tos-tosan?”</p> <p>Asep : “Iya, cinta yang tidak bertepuk sebelah tangan.” (SCU?D109)</p>			
132	D140	<p>Ozi : “Cerita sedekah cinta ya? Saya nggak suka hari ini, temanya nggak bagus. Ini bulan puasa, kenapa kita cerita-cerita soal cinta dengan pasangan, iya kan? Cinta saya yang paling tinggi itu hanya untuk Tuhan.”</p> <p>All : “Weeeiiss, prok-prok-prok...”</p> <p>Ozi : “Iya, bayangin ya, kalau cinta saya kepada Tuhan saya sedekahin kepada orang lain, sebulan saya atheis.”</p> <p>Ozi : “Iya kan? Tapi, nggak apa-apa kalau kita mau cerita soal pacaran. Saya akan ajari cara berpacaran yang islami. ...Tau ya, kalau cowok itu mengeluarkan sejumlah duit buat mendapatkan sesuatu dari wanita, iya kan? Teman saya, saya tanya begini: “dapet apa elo dari cewek elo? Gue dapet pegangan tangan. Modal berapa? 500ribu  terus, elo dapet apa dari cewek elo? (bertanya kepada teman yang lain) Gue udah dapet bibir. Wow, modal berapa? 1juta” huff... saya juga ditanya, “elo dapet apa, Zi? Saya dapat semuanya. Modal berapa? Seperangkat alat sholat” (dengan wajah serius) (SCU/D140)</p>	Ozi meski dengan berbelit-belit dan bercanda, ia menjelaskan seperti apa itu sedekah cinta menurut pendapatnya.	Informasi yang disampaikan berlebihan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan dan juga berbelit-belit.	<p>Tindak Representatif</p> <p>Memberikan penjelasan</p>
No	Kode Data	Pelanggaran Maksim Kualitas dan Maksim Relevansi			Tujuan/ Alasan
		Tuturan	Konteks	Indikator	

133	D5	<p>Host : “Kalau Radit, gimana Dit?”</p> <p>Radit : “Ya, lebih cocok kalau balapan mobil sih, kebetulan ni gebetan gue adalah joki 3 in 1, jadi pas banget ceritanya sama ini, cuma...”</p> <p>Host : “Pasti bau ketek ya?” (memotong pendapat Radit)</p> <p>Radit : “Iya, karena saking bau keteknya, terakhir gue kasih dia kado <i>deodorant</i>. Jadi, pas jam 12 malam gue dobrak pintu kamarnya dan kasih <i>surprise deodorant</i> ada di lilinnya, dan gue nyanyi oles keteknya-oles keteknya...” (BKH/D5)</p>	<p>Dialog: Host dan Radit. Host bertanya kepada Radit tentang balapan ke hati gebetan, namun ia malah menjelaskan bahwa ceweknya adalah joki 3 in 1.</p>	<p>Informasi yang diberikan mitra tutur (Radit) mengada-ada dan juga melenceng dari topik yang dibicarakan.</p>	<p>Tindak Ekspresif</p> <p>Berbohong</p>
134	D45	<p>Host : “Fany...”</p> <p>Zarry : “Apa?”</p> <p>Host : “Ini kenapa jawaban kamu kenapa ngaco? Ini lihat!” (menunjukkan kertas jawaban)</p> <p>Zarry : “Hah? Ini belanjaan mama, pak. Eh, salah ya?”</p> <p>Host : “Kamu mengkhayal terus. Fany, kenapa jawaban kamu ngaco?”</p> <p>Zarry : “Aku sengaja, biar aku tetap di sekolah, biar aku bisa diajarin pak guru terus.”</p> <p>Host : “Diajarin apa? Kamu mau diajarin saya apa? Gini?” (mengelus pundak Zarry)</p> <p>All : Hahaha...</p> <p>Zarry : “Ya, diajarin semuanya. Terutama diajarin tentang masa depan.” (BKH/D45)</p>	<p>Dialog: Host dan Zarry. Zarry berperan sebagai Fany dan mengatakan bahwa Fany ingin tetap di sekolah biar bisa diajar pak guru terus ketika ditanya oleh pak guru (Host) mengapa Fany menjawab pertanyaan dengan ngaco.</p>	<p>Informasi yang ada dianggap mengada-ada dan tidak relevan.</p>	<p>Tindak Ekspresif</p> <p>Menciptakan humor</p>
135	D78	<p>Penonton 1: “Tapi, saya rasa kalau misalnya ada seorang artis yang mau jadi anggota DPR ini bagus. Karena pada dasarnya anggota DPR itu harus pandai beracting, iya kan? Harus panadai beracting, misalnya kita harus pura-pura prihatin gitu. Ada yang demo, “pak, ada yang demo pak.” Harus bilang “oh my God!” (ekspresi jenaka)</p> <p>All : Hahaha...</p> <p>Penonton 1: “Iya kan? Iya betul, dibilang gini, “pak, video bapak keluar.” “Oh my God!”</p>	<p>Penonton sedang mengemukakan pendapatnya tentang hal yang harus dilakukan oleh anggota DPR, penonton tersebut melakukan hal yang mengada-ada.</p>	<p>Informasi yang diberikan dinilai mengada-ada dan bercanda sangat berlebihan.</p>	<p>Tindak Ekspresif</p> <p>Menciptakan Humor</p>

		“videonya sama cowok loh, pak.” “oh my God!” (GJA/D78)			
136	D100	Host : “Ya sudah, langsung saja kita sambut Mc Danny...” Danny : “Saya kalau bersedekah ngajak pacaran, eh ngajak pacar saya itu selalu nonton dangdutan, itu pacaran jadi wow gimana gitu ya, (ekspresi jenaka). Jadi waktu itu kita pernah pacaran berduaan, itu ada lagunya kayak gini “bila kamu disisiku hati rasa...” (memperagakan dengan gaya yang lucu). Host : “Maaf mas, pacarnya kok kotak-kotak.” (SCU/D100)	Dialog: Host, Danni, dan Adies. Host mengundang bintang tamu (biang galau) yaitu Danni dan mengatakan bahwa Danni jika bersedekah cinta selalu mengajak pacarnya menonton dangdutan.	Informasi yang diberikan mengada-ada serta tidak relevan dan bergurau dengan berlebihan.	Tindak Ekspresif  Menciptakan humor/ bercanda
137	D105	Ozi : “Menurut saya, saya nyebut merk nih. FPI gitu, setahu saya mereka tidak pernah buat masalah. Ini jangan ditimbulkan gosip-gosip seperti ini dong, FPI kan?” (bertanya kepada Danni) Danni : “Iya.” Ozi : “Front Pembela India, kan?” Host+ Danni: “Hahaha... itu beda.” Ozi : “Oh, beda ya? Oke, tapi...” Host : “Fans Pembela Inul.” (SCU/D105)	Setelah Danni, Ozi pun berkomentar tentang ORMAS, kemudian Ozi menyebutnya FPI (salah satu organisasi islam yang sedang marak dibicarakan), akan tetapi Ozi dengan asal-asalan mengatakan bahwa FPI adalah Front Pembela India.	Informasi yang disampaikan mengada-ada dan juga tidak relevan.	Tindak Ekspresif  Menciptakan humor
138	D110	Mucle : “Asep, Sep...” Host : “Maaf Pak, ini lagi syuting, Pak.” Mucle : “Ooh...” Host : “Bapak ngapain?” Adies : “Pak, Pak, Pak, Bapak maaf ya, tidak terima sumbangan. Ini lagi syuting.” Mucle : “Hahaha... Lihat anak saya nggak, Pak? Tinggi besar, badannya sterek, terus diem mulu orangnya.” Ozi : “Saya dong...” Host : “Berarti ini yang namanya buangan, sterek ya, Pak?” Ozi : “Saya dong?” Host : “Kepalanya goyang-goyang nggak, Pak?”	Ketika semua sedang asyik berbincang, tiba-tiba datang seseorang memasuki area panggung dan berteriak-teriak memanggil nama seseorang. Ketika dia ditanya, dia menjawab sedang mencari anaknya yang bernama Asep, ketika semua menanyakan bagaimana ciri-cirinya, Asep mengatakan bahwa dirinya sangat mirip dengan pemain bola dunia Cristiano Ronaldo, namun Asep malah salah menyebut nama, sehingga menjadi bahan ledekan teman-temannya.	Informasi yang disampaikan tidak berdasar fakta/ mengada-ada dan juga bergurau berlebihan.	Tindak Ekspresif  Menyombongkan diri

		<p>Mucle : bukan, yang goyang-goyang mah boneka <i>dashboard</i>.”</p> <p>Host : “Ini kali, Pak?” (menunjuk Ozi)</p> <p>Mucle : “Ah, itu terlalu kemayu.”</p> <p>Host : “Yang ini?” (menunjuk Asep)</p> <p>Asep : “Enggak, gue itu mirip Cristianto Ronaldo...”</p> <p>Danni+Ozi: “Cristianto? Aduh, Cristianto?” (SCU/D110)</p>			
No	Kode Data	Pelanggaran Maksim Relevansi dan Maksim Cara			Tujuan/ Alasan
		Tuturan	Konteks	Indikator	
139	D13	<p>Host : “Andra, selamat datang di <i>galau nite</i>, Andra...”</p> <p>Andra : “Makasih...”</p> <p>Host : “Bawaannya pengen ngebut ya, kalau dekat-deket Andra. Sesuai dengan tema <i>galau nite</i> malam ini “Balapan ke Hatimu”. Nah, kalau olah raga balapan mobil kan Andra udah biasa, kalau balapan ke hati gebetan, nah gimana tuh Andra?”</p> <p>Andra : ada balapan nih, balapan-balapan terus tikung-tikung...”</p> <p>Asep : “Ciptain pengalaman kamu di aku aja!”</p> <p>BG : HUUUU... Hahaha</p> <p>Andra : “Kalau gitu, kamu aja deh yang cerita ke aku.” (BKH/D13)</p>	Percakapan terjadi antara Host, Andra, dan Asep. Host menanyakan tentang balapan ke hati gebetan kepada Andra, kemudian Asep menyela dan merayu Andra.	Informasi yang diberikan tidak relevan dan juga tidak teratur.	Tindak Ekspresif  Merayu
140	D16	<p>Host : “Asep duluan ya. Andra, biasanya ngomong apa kepada navigator?”</p> <p>Asep : “<i>I love you</i>, kan?”</p> <p>Host : “Heh?”</p> <p>Andra: “Yeee...”</p> <p>All : Hhahaha...</p> <p>Asep : “Oke, salah.”</p> <p>Andra : “Paling-paling ngomong: bensinnya nyampek nggak nih ke Tangerang?” (menoleh ke Asep)</p>	Percakapan terjadi antara Host, Asep, dan Andra. Host meminta Asep untuk memasuki area simulasi memeragakan sebagai seorang navigator. Kemudian Host bertanya kepada Andra apa yang biasanya dikatakan kepada seorang navigator, dan Asep nyeletuk “ <i>I love you</i> , kan?”	Kontribusi yang diberikan oleh mitra tutur berlebihan dan juga bergurau secara berlebihan dan juga berbelit-belit.	Tindak Ekspresif  Menyatakan rayuan

		Asep : “Ah nyampe kok. Ke pelaminan juga nyampe sayang.” (BKH/D16)			
141	D27	Host : ”Kalau Radit, gimana Dit?” Radit : “Iya, gue inget tuh pas berita beredar tentang orang utan itu pas malem-melem, gue langsung BBM Asep, “Loe nggak apa-apa, Sep?” Asep : “Hah? Enggak lah... Hhaha” All : HAHAHA... (BKH/D27)	Dialog: Host dan Radit. Host yang bertanya pendapat Radit tentang hukuman diberikan kepada pembantai orang utan, namun Radit malah menceritakan bahwa ketika mendengar berita pembantaian orang utan, dirinya langsung mengirim pesan singkat kepada Asep untuk memastikan bahwa Asep tidak kenapa-kenapa. Tuturan Radit tidak jelas/ambigu, namun secara tidak langsung Radit ingin mengejek Asep karena mengatakan Asep adalah saah satu orang utan yang dibantai.	Informasi yang disampaikan oleh mitra tutur tidak relevan dan tidak jelas sehingga terkesan ambigu.	Tindak Direktif  Mengejek
142	D75	Cak L : “Jadi artinya memang jenjang kehidupan manusia yang biasa dilalui.” Joshua : “Iya, sah-sah aja ya memang. Ketika kariernya seseorang yang udah di atas atau di puncak pasti tidak mau turun lagi kan yang jelas, karena di puncak banyak vila kan? Jadi nggak mau turun lagi.” Cak L : “Kok nggak bawa senter kamu?” Joshua : “Kupluk, kupluk biasanya.” Host : “Iya, kupluk biasanya makek, dia dari dulu waktu kecil kan makek kupluk mulu, ya itu?” Joshua : “Iya, jadi nggak pernah puas bener, yang jelas pasti pengen lebih lagi. Dan sekarang masalahnya bertanggungjawab apa enggak ketika udah jadi wakil rakyat, gitu.” (GJA/D75)	Dialog: Cak Lontong, Joshua, dan Host. Joshua menyetujui apa yang dikatakan Cak Lontong, namun ketika ia mengatakan karier seseorang yang sedang di puncak, Joshua malah mengatakan kalau di puncak tidak mau turun lagi, padahal “puncak” yang seharusnya bermakna “kesuksesan” malah menjadi nama daerah.	Informasi yang diberikan tidak relevan sehingga percakapan tidak teratur.	Tindak Representatif  Memberikan penjelasan
143	D139	Asep : “Elo tau nggak, cinta itu menurut gue itu ketulusan memberi kerelaan berkorban tanpa henti dan kebahagiaan melakukan itu semua pada seseorang yang dipilih hati nurani. Terus, jangan biarkan apa? Kontrolah cinta anda, jangan biarkan cinta yang mengontrol anda.” BG : “Weeiiiiissss...”	Asep diminta oleh host menjelaskan apa itu sedekah cinta, dan kemudian Asep mengemukakan pendapatnya tentang sedekah cinta dengan bertele-tele.	Informasi yang disampaikan oleh mitra tutur dengan basa-basi, tidak relevan dan juga berbelit-belit.	Tindak Direktif  Memberi saran



		<p>Asep : “Karena jika cinta mengontrol anda Gie.”</p> <p>Host : “Iya.”</p> <p>Asep : “Itu namanya elo jadi zombie cinta.”</p> <p>All : Hahahaha...</p> <p>Asep : “Zombi cinta itu, elo mengikuti apa aja kemauan gebetan elo. Gebetan elo minta elo nyebur sumur, elo nyebur sumur...”</p> <p>Host : “Iya?”</p> <p>Asep : “Terus, gebetan elo minta elo nguras danau toba, hahaha... elo nguras danau toba. Terus, giliran gebetan elo minta elo ganteng, elu bingung....” (SCU/D139)</p>			
144	D141	<p>Danni : “Ngomongin soal cinta, kalian harus tau dulu apa itu arti cinta?”</p> <p>Host : “Asyiiikkk...”</p> <p>Danni : “Ingat, ketika kita mendapat panggilan cinta. “wooeey-wooeey! Cinta woeey!” kita harus berusaha mendekatinya. Misalnya, panggilan itu dari kamu (menunjuk ke arah penonton). Kayak manggil-manggil gini, “hey Cinta, sini!”</p> <p>Danni : “Apa Rangga?” (ekspresi jenaka)</p> <p>Penonton : “Eeaaa...”</p> <p>Danni : “Kita harus berusaha mendekatinya. Apakah itu cinta, kagum, atau nafsu? Karena ketika kita mencintai, “saya mencintai kamu, segala sesuatunya tidak akan pernah sulit, saya akan memberi saja, tidak akan pernah menerima. Serius, itulah cinta. Tapi, please, kasih dikit aja!” (SCU/D141)</p>	Danni mengemukakan pendapatnya tentang sedekah cinta dari sudut pandang dia, dengan bergurau Danni pun menjelaskan serta memberikan saran kepada semua orang untuk mendekati cinta yang mereka punya.	Informasi yang diberikan mitra tutur tidak relevan dengan bergurau berlebihan dan juga berbelit-belit sehingga tidak jelas.	<p>Tindak Direktif</p> <p>Memberi saran</p>